

**TATA KELAKUAN KELUARGA
DI LINGKUNGAN PERGAULAN
DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH SULAWESI TENGAH**

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

R A L A T

JUDUL BUKU TERTULIS

**TATA KELAKUAN KELUARGA
DI LINGKUNGAN PERGAULAN
DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH SULAWESI TENGAH**

SEHARUSNYA

**TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN
PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT
DAERAH SULAWESI TENGAH**



T A J A T

LOKUS BUKU TERBUKA

TATA KELOLAAN KELUARGA
DI LINGKUNGAN PERKOTAAN
TAN MASYARAKAT SEPERTI
MELAYU SULTAN MELAYU

PERKOTAAN

TATA KELOLAAN DI LINGKUNGAN
TAN MASYARAKAT SEPERTI
MELAYU SULTAN MELAYU

PERPUSTAKAAN
DIT. TRANSKRIPSI DAN NBSF
DEPBUDPAR

PERPUSTAKAAN	
DIT. TRANSKRIPSI DAN NBSF	
DEPBUDPAR	
NO. INV	: 1027
PEROLEHAN	: Hibah D7 Garah Mtr
TGL	: 07-06-2007
SANDI PUSTAKA	: 392. v98 63/41

TATA KELAKUAN KELUARGA DI LINGKUNGAN PERGAULAN DAN MASYARAKAT SETEMPAT DAERAH SULAWESI TENGAH

Editor

Dra. Izarwisma

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Sulawesi Tengah, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

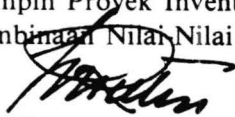
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkenaanNya jualah maka naskah Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah yang meliputi aspek-aspek: Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat dapat diselesaikan pada waktunya.

Terselesainya naskah ini dengan baik karena ketekunan dan kerja keras tim peneliti aspek dalam mengemban tugasnya, walaupun sesungguhnya cukup banyak hambatan yang mereka hadapi. Salah satu hambatan utama yang cukup merepotkan adalah masalah dana yang belum dapat dicairkan oleh proyek.

Oleh karena itu pada tempatnyalah kami menyampaikan terima kasih kepada tim peneliti dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga tugas ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih ini, secara khusus kami sampaikan kepada :

- Bapak Rektor Universitas Tadulako.
- Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Bupati Kepala Daerah Tingkat II se-Sulawesi Tengah dan seluruh aparat Pemerintah Daerah sampai di tingkat Desa.
- Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah dan seluruh aparatnya.
- Para informan, responden dan tokoh-tokoh masyarakat setempat,

yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga kepada tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Semoga naskah laporan penelitian ini bermanfaat adanya.

Palu, 11 Maret 1985.

Pemimpin Proyek,

DRA. ZOHRA MAHMUD

NIP. 130 800 934.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
a. Masalah	2
b. Tujuan	3
c. Ruang Lingkup	4
d. Pertanggungjawaban Penelitian	6
e. Sistematika laporan	12
BAB II IDENTIFIKASI	
a. Lokasi	14
b. Penduduk	24
c. Sistem Kemasyarakatan	37
d. Latar Belakang Sosial Budaya	46
BAB III TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA	
a. Tata Kelakuan di dalam Keluarga Inti	56
b. Tata Kelakuan di luar Keluarga Inti	67
c. Tata Kelakuan di lingkungan Keluarga Luas ...	98
BAB IV TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT	
a. Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan ...	111
b. Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan	126
c. Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan	144
d. Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi	158
e. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat	169
f. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial	190
g. Tata Kelakuan Dalam Arena Komunitas	199

BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN

a. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan Nasional ..	217
b. Tata Kelakuan dan Sikap Mental Tenggang Rasa	218
c. Tata Kelakuan dan Bekerja Keras	219
d. Tata Kelakuan dan Hemat Prasaja	221
e. Tata Kelakuan dan Cermat	222
f. Tata Kelakuan dan Tertib	223
g. Tata Kelakuan dan Rasa Pengabdian	224
h. Tata Kelakuan dan Kejujuran	226
i. Tata Kelakuan dan Kewiraan	227
j. Kesimpulan	228

DAFTAR KEPUSTAKAAN	230
---------------------------	-----

INDEKS	232
---------------	-----

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

2. Peta Wilayah Kecamatan Maravola.
3. Peta Desa Beka.

BAB. I PENDAHULUAN

Dalam Pelita IV ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan bukan hanya mencatat dan merekam nilai-nilai budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia, tetapi sudah lebih ditingkatkan lagi yaitu menganalisa nilai-nilai budaya, menawarkan nilai-nilai luhur yang berlandaskan pada Kepribadian Bangsa dan Pancasila. Nilai-nilai budaya yang luhur tersebut perlu dilestarikan dan ditanamkan pada generasi muda pada khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Salah satu judul yang telah diturunkan oleh Proyek IDKD adalah "Tata Kelakuandi Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat". Judul tersebut dapat diselesaikan dalam bentuk naskah laporan ini, atas kerja sama yang baik antara tim peneliti di Propinsi Sulawesi Tengah.

Berbicara tentang tata kelakuan, adalah salah satu bentuk dari aturan-aturan yang menjadi kerangka acuan terciptanya masyarakat yang tertib dan harmonis, yang pada dasarnya melarang atau menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam satu keadaan tertentu, oleh karena itu tata kelakuan dapat berfungsi mendorong atau mengawasi orang untuk berbuat sesuatu.

Tata kelakuan diperoleh setiap manusia melalui pendidikan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Di lain pihak tata kelakuan dicerminkan dalam tindakan-tindakan nyata yang berulang kali dilakukan sesuai dengan konsep aturan-aturan yang dipunyainya. Dengan demikian tata kelakuan bukan hanya sekedar pengetahuan maupun kelompok. Karena tata kelakuan merupakan aturan-aturan yang dicerminkan pula dalam bentuk tindakan-tindakan nyata, serta dilakukan berulang-ulang, maka pada dasarnya tata kelakuan dapat berfungsi menjadi sumber pembentukan disiplin, baik disiplin pribadi maupun disiplin kelompok. Di lain pihak dapat berarti, apabila tidak terdapat tata kelakuan yang baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat, maka tidak dapat diharapkan adanya disiplin. Dengan demikian tata kelakuan mempunyai peranan penting dalam membentuk dan memantapkan disiplin.

Pergaulan antar manusia yang berbeda konsep tata kelakuannya baru akan dapat berjalan tertib dan harmonis apabila diketa-

hui tata kelakuannya masing-masing. Interaksi antara manusia akan berjalan tertib dan harmonis karena dilandasi oleh pengetahuan yang sama dalam tata kelakuan. Dengan demikian tata kelakuan juga mempunyai peranan penting sebagai alat pembauran atau pergaulan antar manusia yang berbeda konsep kebudayaannya.

Dari uraian diatas dapat diperkirakan apabila tidak terdapat tata kelakuan yang mantap baik dalam keluarga maupun masyarakat, maka kemungkinan tidak terdapat disiplin. Pergaulan antara manusia yang berbeda konsep tata kelakuannya tidak akan dapat berjalan tertib dan harmonis apabila tidak diketahui tata kelakuannya masing-masing.

Selanjutnya dalam bab Pendahuluan ini, akan dikemukakan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sulawesi Tengah.

MASALAH

Keaneka ragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia merupakan ciri khas bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Setiap suku bangsa mempunyai tata kelakuan sendiri yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Tetapi karena bangsa Indonesia adalah satu, maka akan terjadi pergaulan antar suku bangsa dan biasanya timbul pengaruh mempengaruhi dalam hal tata kelakuan.

Kemajuan yang diperoleh di bidang pengetahuan, teknologi serta sarana kehidupan, khususnya melalui proses pembangunan telah menyebabkan terjadinya perobahan di bidang kebudayaan yang dampaknya juga terlihat dalam hal tata kelakuan.

Untuk mengetahui sejauh mana perobahan-perobahan itu dapat dilihat pada tata kelakuan, maka dapat dikemukakan dua masalah yaitu masalah umum dan masalah khusus sebagai berikut:

Masalah Umum

Untuk melayani data yang terjalin dalam sistem budaya guna kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat kenyataan bahwa Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum memiliki data yang lengkap tentang tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia.

Masalah Khusus

Yang menjadi masalah khusus adalah sebagai berikut :

- Di dalam masyarakat suku bangsa terlihat gejala adanya tingkah laku yang menyimpang dari tata kelakuan. Terdapat kesenjangan-kesenjangan dalam rangka manusia berhubungan satu dengan lainnya akibat tidak serasinya antara aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakan. Di lain pihak tuntutan-tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain yang tidak sesuai dengan konsep-konsep aturan yang dipunyai.
- Memudarnya tata kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadinya pergeseran dari gagasan, nilai dan keyakinan yang berada didalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, tata kelakuan yang lama sudah mulai ditinggalkan, disamping tata kelakuan yang baru belum terbentuk.
- Pengetahuan tentang tata kelakuan dari suku bangsa-suku bangsa yang ada di Indonesia belum memadai. Di tingkat satu suku bangsa, khususnya generasi muda kurang mengetahui, menghayati dan mengamalkan tata kelakuan yang ada. Sedangkan di tingkat nasional dimana terjadi pergaulan antar suku bangsa, pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku bangsa belum dikembangkan.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memerlukan data, informasi dan analisa masalah tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat di setiap daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan tata kelakuan di tingkat nasional.

TUJUAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini terdiri atas dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi tentang tata kelakuan yang berlaku di dalam suatu masyarakat suku bangsa.

Tujuan Khusus

- Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
- Diharapkan terselenggaranya pembinaan dan pengembangan disiplin baik di tingkat suku bangsa maupun di tingkat nasional, karena tata kelakuan adalah sumber dari disiplin baik pribadi maupun kelompok.
 - Diharapkan dengan penyebaran pergaulan antar suku bangsa yang selaras dan harmonis sehingga terjadi pembauran yang baik.
 - Hasil dari penelitian tata kelakuan ini akan dapat dijadikan bahan studi untuk pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang relevan di Indonesia.

RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup dalam hal ini adalah pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini. Ruang lingkup dalam hal ini meliputi ruang lingkup materi penelitian dan ruang lingkup operasional.

Ruang Lingkup Materi Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup materi penelitian meliputi dua unsur utama yaitu :

- Tata kelakuan di lingkungan pergaulan.
- Keluarga dan Masyarakat setempat.

Untuk menghayati tema tata kelakuan di lingkungan pergaulan, di dalamnya memiliki dua unsur pokok yaitu tata kelakuan dan lingkungan pergaulan.

Tata kelakuan adalah sekelompok aturan-aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.

Tata kelakuan mengandung beberapa hal yaitu :

- Aturan-aturan yang berfungsi melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.
- Gagasan nilai dan keyakinan yang menjadi landasan dari aturan-aturan.
- Tingkah laku-tingkah laku yang memanifestasikan aturan-aturan dalam kenyataan.

- Kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan dalam tata kelakuan.

Pergaulan adalah merupakan suatu gejala yang lahir karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam suatu kelompok masyarakat berdasrekan status sosial yang dipunyai oleh seseorang. Pergaulan dapat dilihat apabila terjadi hubungan-hubungan (komunikasi) dan kerja sama antar sesama individu di dalam masyarakat. Dengan demikian tata kelakuan di lingkungan pergaulan adalah merupakan aturan-aturan yang dimanifestasikan dalam sarana komunikasi dan kerja sama.

Untuk menghayati tema kedua sebagai wadah tata kelakuan adalah keluarga dan masyarakat setempat.

Keluarga adalah sekelompok orang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan, baik karena keturunan (darah) maupun perkawinan. Keluarga terdiri dari tiga kategori yaitu keluarga inti, di luar keluarga inti dan keluarga luas.

Masyarakat setempat diartikan sebagai suatu kelompok orang yang satu dengan lainnya terikat kepada kebudayaan yang dipunyai mereka dan hidup bersama di dalam satu lingkungan tertentu yang disebut komunitas. Untuk dapat melihat pergaulan antar sesama individu dalam status-status sosial yang berbeda di lingkungan masyarakat setempat ini perlu diketahui arena-arena yang merupakan tempat dimana terjadi interaksi. Adapun arena-arena di dalam masyarakat setempat yang dijadikan sasaran yaitu arena pemerintahan, arena pendidikan, arena keagamaan, arena ekonomi, arena adat, arena kesenian/olah raga/rekreasi arena sosial dan arena komunitas.

Ruang Lingkup Operasional

Yang dimaksud ruang lingkup operasional disini adalah ruang lingkup yang dijadikan sasaran penelitian tentang tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat.

Yang dijadikan sasaran adalah suku bangsa Kaili. Adapun yang melatari pemilihan suku bangsa dalam hal ini adalah karena dalam satu suku bangsa merupakan satu kesatuan kebudayaan dan merupakan sumber dari tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat.

Di samping itu dari 12 (dua belas) suku bangsa yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah, maka suku bangsa Kaili adalah suku

bangsa yang terbesar dan terbanyak penduduknya di Kabupaten Donggala. Di lain pihak untuk melihat adanya kesinambungan penelitian tentang suku bangsa Kaili. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1983/1984 mengenai dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan di daerah Sulawesi Tengah yang menjadi sasaran adalah suku bangsa Kaili.

Oleh karena itu pada tahun ini 1984/1985 yang menjadi sasaran juga suku bangsa Kaili yang berdomisili di Kabupaten Donggala sehingga kesinambungan penelitian akan lebih nampak secara terperinci dan data tentang kebudayaan suku bangsa Kaili akan lebih lengkap untuk diketahui, dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

Untuk melihat bagaimana tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat, maka lokasi penelitian dipusatkan di desa Beka, Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah.

PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Organisasi Peneliti/Penulis

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat setempat daerah Sulawesi Tengah diperlukan adanya susunan organisasi peneliti dan pembagian tugasnya, agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan petunjuk TOR, maka tim penulis ini memakai tenaga sarjana Antropologi dan Ilmu Sosial lainnya.

Adapun personalia Tim Peneliti dan penulis terdiri atas 4 orang masing-masing dari bidang Antropologi, Sosiologi dan Bahasa. Antara anggota tim ini telah dilakukan pembagian tugas dalam kegiatan kerja sesuai dengan tahap-tahap pekerjaan yang dihadapi selama kegiatan penelitian ini.

Langkah pertama dalam melakukan kegiatan penelitian ini adalah mengadakan pertemuan bersama dan memahami serta mendalami serta mendalami TOR dan Juklaknya. Kemudian mengadakan pembagian tugas untuk mencari literatur yang ada hubungannya dengan judul penelitian dalam bentuk buku-buku cetak atau naskah-naskah laporan dari penelitian yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Setelah itu semua anggota tim melakukan study kepustakaan.

Langkah selanjutnya adalah tim mengadakan pertemuan untuk secara khusus membicarakan dan menentukan lokasi sampel

yang dianggap desa murni berdasarkan data yang terdapat pada kantor kecamatan serta hasil wawancara dari para informan.

Sebelum terjun kelapangan, tim membuat interview guide/ pedoman wawancara agar data kuantitatif yang akan diperoleh sesuai dengan TOR dan Juklaknya.

Hasil dari informasi tersebut, maka tim mengolah, menganalisa dan mengetik sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan.

Adapun susunan personalia tim peneliti/penulis adalah sebagai berikut :

- Dra. Ny. E. Karningsih Hanafie sebagai ketua tim merangkap anggota.
- Daeng Pattiro Laintagoa, BA, sebagai Sekretaris Tim merangkap anggota.
- Drs. Ahmad Sakka, sebagai anggota.
- Drs. Muhammad Amien Said, sebagai anggota.

Sasaran Penelitian

Yang menjadi sasaran penelitian adalah salah satu suku bangsa penduduk asli Sulawesi Tengah. Yang menjadi latar belakang pemikiran salah satu suku bangsa, karena dalam satu bangsa memiliki keseragaman budaya yang menjadi sumber dari tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat.

Suku bangsa Kaili adalah salah satu suku bangsa yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah dan mempunyai pendukung yang terbesar di Kabupaten Donggala. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk lebih melengkapi data dari suku tersebut, maka diambillah kembali suku tersebut sebagai sasaran penelitian, agar data lebih terperinci dan nampak adanya kesinambungan dari penelitian yang telah lalu.

Jumlah penduduk Kabupaten Donggala pada akhir tahun 1983 adalah 626.972 jiwa (Kantor Sensus dan Statistik Tingkat II), sampai sekarang belum pernah dilakukan perincian jumlah penduduk berdasar golongan suku bangsa, maka hanya diperkirakan $\pm 60\%$ dari jumlah penduduk Kabupaten Donggala yang merupakan penduduk suku bangsa Kaili (± 376.184 jiwa).

Di daerah Sulawesi Tengah dahulu terdapat 15 kerajaan umpamanya: Kerajaan Sigi Biromaru, kerajaan Palu, Banawa, Tawaeli, Sindue dan sebagainya. Akibatnya terjadi stratifikasi sosial dalam

bentuk golongan raja, bangsawan, rakyat biasa dan golongan budak. Oleh karena itu dalam tata kelakuan dan pergaulan antara rakyat biasa dan golongan bangsawan terdapat perbedaan.

Walaupun sekarang sudah tidak ada lagi daerah kerajaan, namun tata kelakuan yang masih nampak tetap ada pengaruhnya dari masa lalu sehingga ada sedikit perbedaan tata kelakuan antara keturunan bangsawan yang masih hidup dengan keturunan rakyat biasa dalam tata kelakuan dan pergaulannya.

Lokasi Penelitian

Berdasarkan petunjuk TOR dan Juklaknya, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah suatu desa yang dianggap masih murni dilihat dari tata kelakuan suku bangsa tersebut. Desa tersebut diperkirakan termasuk ruang lingkup masyarakat pedesaan.

Oleh karena itu tim telah sepakat memilih satu desa yaitu desa Beka termasuk wilayah Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu :

- Desa tersebut dianggap masih murni dilihat dari tata kelakuan dan pergaulan suku bangsa Kaili.
- Penduduknya adalah 100% masih penduduk asli suku bangsa Kaili.
- Mobilitas penduduk dianggap masih rendah.
- Desa tersebut termasuk ruang lingkup masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian pokok dari pertanian.
- Karena suku bangsa Kaili di Kabupaten Donggala mayoritas beragama Islam, maka desa Beka ini juga 100% penduduknya beragama Islam.
- Desa tersebut memiliki persamaan unsur budaya suku bangsa Kaili.

Untuk melengkapi lokasi sampel penelitian sebagai wadah dari tata kelakuan dan pergaulan, maka diberikan pula gambaran umum dari suku bangsa Kaili melalui penyajian lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budayanya pada bab berikutnya.

Karena banyaknya dialek bahasa di daerah ini sehingga dalam menggunakan istilah-istilah tertentu yang menyangkut tata kelakuan dan pergaulan banyak variasinya menurut dialek bahasa yang dipakai di daerah setempat. Untuk itu, tim telah mengada-

kan studi perbandingan di lokasi lain yaitu di desa Kabonena kecamatan Palu Barat untuk membandingkan istilah-istilah yang dipakai sesuai dialek bahasa di daerah setempat.

Informan

Sebagaimana dikemukakan dalam TOR dan Juklaknya, maka informan yang dipilih adalah mereka yang mempunyai persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- Orang yang mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang adat istiadat suku bangsa yang diteliti (suku bangsa Kaili).
- Nara sumber mempunyai fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat serta beberapa status dalam hubungan kekerabatan.
- Umur nara sumber bervariasi antara 40 tahun sampai 60 tahun, sehingga diperkirakan mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang banyak tentang tata kelakuan.
- Nara sumber yang baik, tingkat mobilitasnya rendah, sehingga dengan jarang bepergian tersebut diperkirakan pengaruh-pengaruh luar tidak kuat dan mendalam terhadap dirinya.

Berdasarkan persyaratan-persyaratan tersebut diatas, maka tim telah memilih beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat, ketua-ketua adat, kepala-kepala keluarga yang dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang banyak tentang tata kelakuan pada suku bangsa Kaili.

Demikian juga umur nara sumber bervariasi antara 40 sampai 60 tahun. Informan lain berumur 25 tahun keatas. Untuk mengadakan studi perbandingan tentang tata kelakuan, maka tim telah mengadakan penelitian dan mewawancarai ketua adat di desa Kabonena termasuk suku bangsa Kaili berdomisili sehingga keseragaman data dapat diperoleh sebagaimana yang diharapkan. Untuk mengetahui nama-nama informan, maka tim telah menyusunnya sebagaimana terdapat pada lampiran ini.

Hambatan-hambatan dalam Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tim mengalami beberapa hambatan teknis yaitu :

- Sebagaimana diketahui bahwa tim peneliti di daerah Sulawesi Tengah ini terdiri atas 3 orang tenaga edukatif Universitas Tadulako dan 1 orang tenaga dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas rangkap sebagai tenaga

edukatif merangkap sebagai tenaga administratif, oleh karena itu waktu yang relatif singkat terbatas pada kondisi dan situasi setempat untuk mengaturnya sedemikian rupa.

- Karena informan dan nara sumber sukar ditemukan pada waktu jam kerja, maka harus diadakan perjanjian waktu untuk mengadakan wawancara dengan mereka. Oleh karena itu tim mengadakan penelitian beberapa kali ke lokasi penelitian selama jangka waktu 2 bulan untuk mengumpulkan data.
- Hambatan lain adalah situasi dan kondisi di daerah lokasi penelitian yang tidak memungkinkan tim peneliti untuk mengadakan wawancara antara lain bila ada kematian di daerah setempat, maka seluruh penduduk desa tercurah perhatiannya kepada masalah itu. Demikian juga apabila ada perkawinan dan upacara-upacara lainnya.
- Selain itu tim mengalami hambatan mengenai data kuantitatif yang kadang-kadang berbeda-beda antara data di Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan di Desa. Demikian juga kesulitan mendapatkan data terakhir pada tahun dimana penelitian sedang dilakukan, krena instansi setempat belum dapat memberikan data kuantitatif pada tahun terakhir, yang ada hanya data tahun 1983.
- Hambatan lain adalah adanya pantangan bagi masyarakat setempat untuk menyebut nama orang tua atau nenek moyang mereka, kadang-kadang dalam keadaan terpaksa mereka harus merembukkan bersama untuk memberikan keputusan dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh anggota tim pada saat wawancara dilakukan. Namun demikian anggota tim berhasil mendapatkan data yang diharapkan atas kerja sama dan pendekatan yang baik dengan masyarakat setempat.

Pengolahan data dan Penulisan Laporan

Dalam penelitian ini tim telah menentukan metode sampling dengan memilih satu lokasi di desa Beka termasuk wilayah Kecamatan Marawola Kabupaten Donggala dimana suku bangsa Kaili berdomisili. Data yang dikumpulkan adalah sebagian besar data kualitatif dan sebagian kecil data kuantitatif. Untuk mendapatkan data tersebut telah dipakai beberapa metode yaitu :

- Studi Kepustakaan.
- Observasi.
- Wawancara.

Sebelum tim turun kelapangan, terlebih dahulu mengadakan studi kepustakaan untuk mencari buku-buku dan bahan informasi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini dan sesuai dengan TOR dan Juklaknya.

Setelah mendapatkan bahan literatur yang dapat menunjang penelitian ini, maka tim membuat dulu instrument (interview guide) sebagai pedoman untuk mencari data kualitatif. Selanjutnya tim mengadakan observasi turun kelapangan untuk mencari data kuantitatif. Metode ini dipakai juga dalam rangka menemukan tingkah laku informan sebagai manifestasi tata kelakuan yang berlaku pada suku bangsa Kaili baik dalam lingkungan pergaulan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat setempat.

Untuk menentukan informan dipakai dengan cara *cluster sampling*. Informan dipilih berdasarkan jenis kelas sosial yang sama, status yang sama dalam masyarakat (ketua-ketua adat, dan ketua-ketua kelompok). Tugas wawancara dan observasi dilakukan oleh semua anggota tim secara serempak bersama-sama terhadap sekelompok informan yang statusnya sama. Kadang-kadang setiap anggota tim melakukan wawancara dan observasi tersendiri terhadap sekelompok (kelompok-kelompok) informan yang telah ditentukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah oleh tim sesuai pembagian tugas masing-masing. Kemudian tim mengadakan pertemuan-pertemuan tertentu untuk membahasnya secara bersama-sama. Data kualitatif dan kuantitatif merupakan bahan untuk penulisan laporan.

Untuk tugas penulisan ini, tim mengadakan pembagian tugas, ada yang dua bab dan ada yang satu bab sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Selesai penulisan, naskah disatukan dan tim mengadakan lagi pertemuan untuk mendiskusikannya bersama untuk lebih memantapkan penguraianannya, kemudian di-edit dan digandakan. Seterusnya naskah laporan ini diserahkan kepada Pimpinan Proyek IDKD Sulawesi Tengah untuk selanjutnya dikirim ke IDKD Pusat untuk dievaluasi.

Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini terdiri atas 5 Bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I. PENDAHULUAN

- a. Masalah
- b. Tujuan
- c. Ruang Lingkup
- d. Pertanggungjawaban Penelitian

Bab II. IDENTIFIKASI

- a. Lokasi
- b. Penduduk
- c. Sistem Kemasyarakatan
- d. Latar Belakang Sosial Budaya

Bab III. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

- a. Tata kelakuan di dalam keluarga inti
- b. Tata kelakuan di luar keluarga inti
- c. Tata kelakuan dalam keluarga luas

Bab IV. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

- a. Tata kelakuan dalam arena pemerintahan
- b. Tata kelakuan dalam arena pendidikan
- c. Tata kelakuan dalam arena keagamaan
- d. Tata kelakuan dalam arena ekonomi
- e. Tata kelakuan dalam arena adat
- f. Tata kelakuan dalam arena kesenian/olah raga
- g. Tata kelakuan dalam arena sosial
- f. Tata kelakuan dalam arena sosial
- h. Tata kelakuan dalam arena komunitas

Bab V. ANALISA DAN KESIMPULAN

- a. Tata kelakuan dan kesetiakawanan Nasional
- b. Tata kelakuan dan sikap mental Tenggang rasa
- c. Tata kelakuan dan Bekerja keras
- d. Tata kelakuan dan hemat Prasaja

- e. Tata kelakuan dan Cermat
- f. Tata kelakuan dan Tertib
- g. Tata kelakuan dan Rasa Pengabdian
- h. Tata kelakuan dan Kejujuran
- i. Tata kelakuan dan Kewiraan
- j. Kesimpulan

BIBLIOGRAFI

INDEKS

LAMPIRAN

Demikianlah garis-garis besar dari isi laporan ini. Tim peneliti/penulis dengan segala keterbatasan kemampuannya menyadari bahwa isi laporan ini masih banyak kekurangan-kekurangannya yang perlu disempurnakan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

Tim peneliti juga menyadari bahwa di Sulawesi Tengah masih banyak suku-suku bangsa yang belum dapat diungkapkan pada kesempatan ini dengan waktu yang relatif singkat. Mungkin pada kesempatan lain tim peneliti akan berusaha mengungkapkan suku-suku bangsa tersebut.

Akhirnya harapan tim peneliti/penulis, semoga usaha inventarisasi unsur-unsur budaya dalam rangka memperluas pengenalan dan pengetahuan tentang keaneka ragaman kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia dapat bermanfaat adanya, terutama dalam judul "Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat".

BAB. II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Pada bagian indentifikasi ini akan diuraikan secara ringkas mengenai lokasi suku bangsa Kaili pada umumnya dan daerah penelitian pada khususnya. Lain dari itu akan diungkapkan juga tentang keadaan penduduk dan letak geografis, baik secara umum maupun secara khusus pada lokasi sampel penelitian "Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat".

Lokasi Suku Bangsa Kaili

Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 4 Kabupaten yaitu Donggala, Poso, Buol Toli-Toli dan Banggai yang dihuni penduduk sebanyak 1.363.500 jiwa. Dari sejumlah penduduk tersebut terdiri atas beberapa suku bangsa asli, maupun suku bangsa pendatang.

Penduduk asli Sulawesi Tengah adalah 12 suku bangsa yaitu Kaili, Kulawi, Tomini (Kabupaten Donggala), Mori, Pamona, Lore, Bungku (Kabupaten Poso), Buol, Toli-Toli (Kabupaten Buol Toli-Toli), Saluan, Balantak dan Banggai (Kabupaten Banggai). Penyebaran suku bangsa-suku bangsa ini dapat dilihat pada Peta Etnis terlampir.

Diantara 12 suku bangsa asli tersebut, maka suku bangsa Kaili menempati kedudukan jumlah terbesar yang berdomisili di Kabupaten Donggala yang terdiri dari 17 Kecamatan, 11 diantaranya dihuni oleh bangsa Kaili dan lainnya yaitu Kecamatan Kulawi dihuni suku bangsa Kulawi, Kecamatan Tinombo, Tomini dan Moutong dihuni oleh bangsa Tomini. Diperkirakan 60% dari penduduk Kabupaten Donggala terdiri atas suku bangsa Kaili.

Letak. Tentang lokasi suku bangsa Kaili ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Di sebelah Utara berbatas dengan suku bangsa Toli-Toli.
- Di sebelah Timur Laut berbatas dengan suku bangsa Tomini.
- Di sebelah Tenggara berbatas dengan suku bangsa Mori dan Pamona.

Di sebelah Selatan berbatas dengan suku bangsa Kulawi dan bangsa Mandar (Sulawesi Selatan).

Batas lokasi suku bangsa ini di sebelah Timur adalah Teluk Tomini dan di sebelah Barat adalah Selat Makassar.

Kedudukan lokasi suku bangsa Kaili terletak antara $119^{\circ} - 45^{\circ} 42' 11''$ Bujur Timur dan $120^{\circ} - 4^{\circ} 5' 11''$ Bujur Timur dan antara $0^{\circ} - 29^{\circ} 16' 11''$ Lintang Selatan. Daerah ini persis dilintasi khatulistiwa.

Keadaan Geografis. Keadaan geografis di mana suku bangsa Kaili berdomisili adalah berupa daerah pegunungan, dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pantai. Tanah rendah atau dataran sebagian terdapat di sekitar pantai diselingi bagian-bagian yang membukit atau menggunung.

Pada dataran rendah atau dataran tinggi bahkan pada lereng-lereng gunung ditemukan adanya areal perbukitan/pertanian penduduk. Tanah pertanian tersebut terdiri dari pertanian lahan basah (sawah) yang ditanami secara bergantian padi, jagung dan tanaman palawija lainnya dan tanah pertanian lahan kering ditanami jagung, padi, umbi-umbian, buah-buahan dan sayur-sayuran. Sedang pada areal perkebunan ditemukan tanaman kelapa, kopi dan cengkeh. Dalam areal ini ditemukan juga adanya tanaman menumpang misalnya pisang, kacang-kacangan dan sebagainya.

Demikian banyaknya kelapa yang tumbuh di daerah ini terutama di bagian pesisir, maka Sulawesi Tengah termasuk penghasil kopra yang terkenal. Malahan untuk menentukan standar kekayaan seseorang dengan melihat banyaknya pohon kelapa yang menjadi miliknya.

Dataran tingginya terbanyak merupakan pegunungan terjal dan kadang-kadang bertebing curam, sekalipun daerah itu tidak terletak pada ketinggian yang terlalu tinggi. Di daerah pegunungan itu bermukim kelompok-kelompok masyarakat terasing yang diantaranya masih ada yang hidup berpindah-pindah.

Berhubung wilayahnya banyak yang bergunung-gunung, maka areal hutannyapun cukup luas yang dihuni oleh bermacam satwa misalnya babi, rusa, ular, anoa, bermacam-macam burung antara lain maleo yang terakhir ini hanya terdapat di Sulawesi Tengah.

Selain itu, hutan juga merupakan sumber devisa/komoditi ekspor berupa kayu hitam (ebony), kayu lunak, damar dan rotan.

Sebagai daerah yang dilintasi garis khatulistiwa, maka iklim yang secara tetap mempengaruhi daerah ini ada dua musim yaitu musim Barat yang kering berlangsung sekitar Oktober sampai dengan April dan musim Timur yang mengandung uap air berlangsung sekitar April sampai dengan Oktober.

Curah hujan di daerah ini bervariasi antara 800 – 3000 mm, kecuali pada lembah Palu, hujannya bervariasi antara 400 – 1000 mm pertahun. Lembah Palu ini terletak membujur dari Kulawi di Selatan ke Utara di muara sungai Palu (Teluk Palu). Daerah Palu ini terkenal sebagai salah satu daerah yang curah hujannya kurang di seluruh Nusantara.

Suhu daerah ini dapat dikemukakan bahwa di dataran tinggi suhunya berkisar antara 2° – 3° Celsius dan di dataran rendah berkisar antara 25° – 31° Celsius dengan kelembaban udara antara 71% – 76% (6.17).

Di daerah ini cukup banyak ditemukan aliran sungai kecil dan hanya satu dua sungai yang cukup besar. Kebanyakan sungainya kering dan hanya berair apabila musim hujan. Pada musim hujan, air yang mengalir biasanya bercampur batu-batu dan pasir dan pada musim kemarau nampaklah sungai-sungai berbatu-batu campur pasir.

Sebagian kecil sungainya tetap berair pada musim kemarau (panas) akan tetapi airnya dangkal atau tidak begitu dalam. Jadi sungai-sungai ini dapat diseberangi tanpa menggunakan jembatan atau perahu. Konon menurut ceritera orang tua-tua ada beberapa sungai yang dapat dilalui dengan rakit atau perahu kecil-kecil namun sekarang sungai-sungai itu kebanyakan sudah dangkal, penuh batu dan pasir. Menurut ceritera orang tua-tua pada masa Saerigading, sungai Palu dilayari sampai ke Bangga.

Pola Pemukiman Sejak dahulu pemukiman atau perkampungan suku bangsa Kaili mengikuti 3 pola yaitu : pola perkampungan mengelompok padat, pola perkampungan menyebar dan pola perkampungan campuran antara mengelompok padat dan menyebar. Biasanya pola perkampungan dahulu dengan pola mengelompok padat dibuat pada tempat-tempat dekat sumber mata air atau sungai. Kini rumah-rumah penduduk pada umumnya dibangun di

tepi jalan raya, lorong atau jalan setapak. Di samping itu masih ada juga rumah-rumah penduduk yang dibangun secara tidak beraturan. Hal ini karena mengikuti kebiasaan pada masa dahulu yaitu rumah dibangun lebih dahulu baru merintis/membuat jalan. Sebagai akibat dari cara ini, maka jalanan yang dibuat tidak teratur dan mempunyai banyak belokan serta lebar jalanan yang tidak sama.

Pola perkampungan mengelompok padat itu merupakan pola perkampungan yang terbanyak dari pola perkampungan lainnya. Setiap kampung biasanya memiliki sumber air, tanah lapangan, yang ada kalanya terletak di tengah-tengah kampung atau di pinggir kampung. Pola perkampungan seperti itu dalam bahasa Kaili disebut *Ngapa*. Sedang lokasi perkampungan yang mengelompok kecil dan menyebar di berbagai tempat dalam ikatan komunitas tertentu di mana warganya terikat oleh garis keturunan atau hubungan darah disebut *Boya*.

Jika terdapat sekitar 7 (tujuh) buah rumah, maka kumpulan rumah-rumah itu membentuk satu *boya kodi* (boya kecil) yang selanjutnya akan menjadi boya. Pemberian nama-nama boya itu biasanya dikaitkan dengan latar belakang sosial tertentu, nama ciri-ciri khas, nama pohon, tumbuhan tertentu yang ditemukan di tempat itu atau dinamai sesuai nama kepala rumah tangga tertua berpengaruh dalam rangka membangun boya tersebut.

Dalam masyarakat suku bangsa Kaili ditemukan tradisi yaitu anak-anak perempuan yang sudah kawin, tidak mengikuti suaminya, melainkan tetap tinggal di rumah orang tuanya. Dengan demikian laki-laki (suami) keluar dari rumah orang tuanya dan masuk ke dalam lingkungan kerabat isterinya. Jadi kadang-kadang dijumpai adanya satu rumah dihuni oleh beberapa keluarga. Jika suami isteri tersebut sudah mampu membangun rumah sendiri, biasanya mereka membangun rumah tidak jauh dari rumah induk.

Dalam perkembangan selanjutnya kumpulan rumah-rumah yang membentuk boya semakin bertambah, maka terbentuklah *kinta*. Kita inilah dalam perkembangan selanjutnya berubah status menjadi kampung. Batas antara satu kampung dengan kampung lainnya biasanya dibatasi oleh sungai atau bukit, gunung, pohon besar atau tanah tandus. Batas antara kecamatan yang satu dengan lainnya mengikuti pola batas seperti yang telah disebutkan itu

sesungguhnya didasarkan atas batas-batas wilayah bekas kerajaan yang pernah ada di daerah ini. Kerajaan yang pernah ada di tanah Kaili ini antara lain: Kerajaan Banawa, Sigi, Biromaru, Parigi dan Bangga.

Daerah Penelitian

Adapun daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Beka Kecamatan Marawola, Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala, Propinsi/Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Desa ini merupakan salah satu komunitas di antara 38 komunitas desa yang ada di wilayah Kecamatan Marawola.

Letak Desa Beka terletak ± 12 Km dari Palu, ibu kota Propinsi/Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah yaitu pada poros jalan Palu – Bangga. Sedangkan jarak dari desa ini ke ibu kota Kecamatan adalah 5 Km. Secara keseluruhan luas desa ini ± 14 Km² (± 1400 Ha). Adapun yang dimanfaatkan sebagai tanah perumahan dan pekarangan ± 40 Ha, tanah sawah irigasi sederhana ± 200 ha, tanah sawah tadah hujan/ladang ± 200 ha, kebun kelapa ± 300 ha, hutan 4 ha, tanah pekuburan ± 2 ha dan tanah tandus ± 654 ha. Desa ini dilintasi jalan raya sepanjang 3 Km.

Secara geografis letak desa-desa dalam kecamatan Marawola dibagi atas 3 bagian yaitu desa-desa yang terletak di pegunungan, desa-desa yang terletak di tanah lereng dan desa-desa yang terletak di tanah datar. Beka adalah termasuk dalam kategori desa yang terletak di tanah datar.

- Batas-batas desa ini dapat dikemukakan sebagai berikut :
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sibedi.
 - Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Lewara (anak sungai Palu).
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bomba dan Lebanu.
 - Sebelah Barat berbatasan dengan pegunungan (desa Pabolobia).

Kecamatan Marawola sebagai wilayah dimana desa ini berada terletak antara $0^{\circ} - 1^{\circ}$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ} - 120^{\circ}$ Bujur Timur.

Kedaaan Geografis Lokasi penelitian ini terletak pada garis khatulistiwa, termasuk daerah/wilayah lembah Palu. Lembah Palu

membujur dari Utara ke Selatan (Bangga) panjangnya ± 40 km. Pada bagian Utara lembah (tanah datar) ini lebarnya ± 7 km. Dengan kata lain makin ke Selatan lebar tanah datarnya makin sempit, karena makin dekat ke tanah pegunungan.

Di bagian Timur dan Barat lembah ini terdapat barisan gunung yang gundul (tandus) yang ditumbuhi pohon-pohon yang tidak rimbun. Dahulu kala barisan gunung-gunung itu tertutup dengan hutan lebat. Oleh karena adanya orang-orang yang tinggal di pegunungan melakukan penebangan kayu dan berladang secara berpindah-pindah mengakibatkan tanahnya menjadi gundul (gersang). Tanahnya banyak mengandung kapur berbatu-batu capur pasir. Akibat adanya penebangan kayu secara tidak teratur itu menyebabkan seringnya terjadi erosi di bagian Timur dan Barat lembah Palu tersebut. Sementara panas kadang-kadang hujan turun lebat atau rintik-rintik. Jarak waktu turunnya hujan kadang-kadang berminggu-minggu, kadang-kadang berbulan-bulan baru turun lagi.

Curah hujan di daerah ini sangat kurang bila dibandingkan dengan tingkat kesuburan normal (1600 mm/tahun). Pada tahun 1980 curah hujannya 915 mm, pada tahun 1981 curah hujannya 508 mm pada tahun 1982 curah hujannya 10 mm dan pada tahun 1983 447 mm. Sedang jumlah hari hujan tercatat pada tahun 1980: 76 hari, 1981: 70 hari, 1982: 1 hari dan 1983: 34 hari.

Daerah ini mudah dilanda erosi sebagaimana telah diungkapkan oleh W.J. Van Omme antara lain sebagai berikut: Jikalau kita melihat ke sebelah Barat pada lereng-lereng gunung yang tingginya ± 1500 meter, maka terlihatlah ladang-ladang dengan nyata sampai ke puncaknya (6:49). Di lereng gunung sebelah Barat itu nampak adanya guguran-guguran tanah. Selanjutnya Ir. P.C. Van de Weerd antara lain mengemukakan: Daerah ini sudah menderita banyak kerusakan, karena hanyutan air. Adanya hujan yang lebat di puncak gunung-gunung ini yang lebih lebat dari pada di Palu mengakibatkan bahaya banjir besar. Banjir itu membawa pasir dan batu-batu yang sudah barang tentu menimbulkan erosi. Daerah erosi yang terkenal adalah di pegunungan Kulawi dan pegunungan Pakava.

Menurut hasil penelitian Ir. J.H. de Haan yang dilakukannya pada tahun 1948 lembah Palu ini cepat atau lambat akan diancam oleh bahaya erosi yang sangat hebat, hingga akan mendatangkan

kerusakan bangunan dan kehidupan, apabila tidak cepat diadakan reboisasi di atas gunung-gunung yang gundul tersebut (4.20).

Membujur dari Selatan ke Utara di antara lembah Palu itu mengalir sungai Palu. Sungai ini adalah gabungan sungai-sungai (anak sungai) dari bagian Barat Daya yaitu sungai Lewara dan Sombe, sedangkan dari bagian Selatan sungai Gumbasa dan Miu. Sungai Gumbasa merupakan anak sungai yang terbesar yang berhulu di danau Lindu.

Karena kikisan erosi yang tidak menentu, maka aliran sungai tidak menetap, melainkan berpindah-pindah secara tidak menentu pula. Bila banjir telah selesai, maka tertinggalah (menumpuk) endapan lumpur, pasir, batu-batu kecil dan besar di dalam sungai dan setelah musim kemarau, maka tumpukan-tumpukan itu mengering bahkan ditumbuhi rumput-rumputan. Selain dari sungai-sungai itu, masih banyak lagi sungai-sungai kecil yang airnya tidak banyak mengalir ke muara sungai Palu, karena sebagian mengendap di tengah perjalanan sebagai akibat dari dasar tanah yang *poreus* (mengandung kapur dan pasir yang banyak).

Tanah pegunungan khususnya dalam kecamatan Marawola sampai sekarang banyak dibiarkan terlantar yang dahulunya pernah dikerjakan sebagai ladang-ladang oleh penduduk secara berpindah-pindah. Sebagian tanah ditumbuhi semak belukar, pohon-pohonan, rotan dan damar. Padang-padang rumput untuk penggembalaan hewan terdapat di bagian Utara lembah dan di lereng-lereng gunung. Di daerah ini jarang turun hujan, sehingga sukar untuk memperbaiki perkembangan hutan. Beda halnya dengan tanah pegunungan sekitar Kulawi yang iklimnya dingin menambah baiknya perkembangan hutan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dasar tanahnya adalah *poreus*, namun hal itu nampak terutama pada sepanjang aliran sungai. Apabila banjir, maka akan terbawa bersama lumpur, batu-batu kecil dan batu gumpalan besar. Hasil penelitian tentang keadaan tanah menunjukkan bahwa Kabupaten Donggala pada umumnya memiliki batu-batu *kristallyne*, mudah/cepat gugur yang menyebabkan mudahnya terjadi erosi. Penyebab lain tentang mudahnya terjadi erosi adalah kurangnya pohon-pohon

besar yang dapat menguatkan dan menutup lapisan tanah dengan akar-akarnya.

Untuk mengatasi terjadinya bahaya erosi yang senantiasa mengancam daerah ini, dilakukan usaha-usaha antara lain :

- Mengadakan perlindungan terhadap hutan yang ada.
 - Mengadakan reboisasi terutama di lereng-lereng gunung.
 - Melarang perladangan berpindah-pindah.
 - Mengadakan pemukiman terhadap orang-orang gunung.
- Dari ibu kota Propinsi ke daerah lain terdapat 5 jalanan raya yaitu :

- Jurusan Palu - Parigi.
- Jurusan Palu - Sabang.
- Jurusan Palu - Donggala.
- Jurusan Palu - Bangga.
- Jurusan Palu - Kulawi.

Alat transportasi dari ibu kota propinsi ke lokasi penelitian adalah sepeda, sepeda motor dan oto sedang alat transportasi khusus di lokasi terutama sebagai pengangkut barang dagangan atau bahan bangunan seperti pasir, batu dan hasil-hasil pertanian adalah gerobak sapi.

Gambaran Fisik Lokasi Penelitian Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian depan bahwa yang menjadi lokasi penelitian ini adalah desa Beka, salah satu desa di antara 38 buah desa di kecamatan Marawola, Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala, Propinsi/Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah didiami oleh suku Kaili dan dinilai sebagai suatu desa yang masih murni yang dapat dilihat dari tata kelakuan mereka. Desa tersebut dianggap representatif mewakili suku Kaili dengan kata lain termasuk memenuhi ketentuan ruang lingkup penelitian karena merupakan masyarakat pedesaan yang belum mengalami perubahan-perubahan yang berarti.

Desa Beka secara keseluruhan luasnya 1400 ha, luas tanah perumahan dan pekarangan ± 40 ha, luas tanah tadah hujan yang digunakan untuk ladang ± 200 ha, kebun kelapa ± 300 ha, tanah pekuburan ± 2 ha. Selain itu didapati juga adanya hutan dan tanah tandus atau padang penggembalaan seluas ± 658 ha.

Desa ini terdiri dari 3 Rukun Keluarga (RK). Masing-masing RK membawahi Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari : RK I dengan 3 RT, RK II dengan 4 RT dan RK III dengan 3 RT. Sebelum terbentuk RK, masing-masing lingkungan RK itu mempunyai nama sendiri-sendiri yaitu RK I adalah Tasina, RK II adalah Rarangata dan RK III adalah Boya.

Menurut hasil sensus lapangan yang dilakukan oleh tim peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka dan stafnya, maka distribusi atau penyebaran bangunan rumah tempat tinggal penduduk dapat dilihat pada tabel I berikut :

Tabel I
Distribusi Bangunan di Desa Beka

RK	RT	Bangunan Rumah	Keterangan
I	1	28	
	2	21	
	3	25	
II	4	30	
	5	27	
	6	31	
	7	28	
III	8	19	
	9	24	
	10	32	
Jumlah :		265	

Sumber : Hasil Pencatatan Tim Peneliti Bekerjasama dengan Kepala Desa Beka.

Dari distribusi bangunan rumah penduduk itu terlihat bahwa bangunan rumah kebanyakan terdapat di RK II. Sedang bangunan rumah di RK I dan RK II nampaknya seimbang.

Apabila kita tinjau bangunan rumah itu dari segi permanen tidaknya dapat dilihat pengkategorianya sesuai tabel II berikut :

Tabel II.
Keadaan Bangunan Rumah di Desa Beka

RK/RT	Permanen	Semi Permanen	Darurat	Panggung	Jumlah
I/1	7	4	10	7	28
2	4	3	8	6	21
3	8	4	4	9	25
II/4	12	5	8	5	30
5	4	22	1	—	27
6	10	4	7	10	31
7	7	2	1	18	28
III/8	3	3	4	9	19
9	4	2	3	15	24
10	5	4	4	19	32
Jumlah	64	53	50	98	265

Sumber : Hasil Pencatatan Tim Peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka.

Dari data ini dapat dikemukakan bahwa bangunan rumah yang berstatus permanen dan semi permanen kebanyakan terdapat di RK II, rumah bangunan darurat kebanyakan di RK I. Sedangkan rumah panggung terdapat banyak di RK III.

Kondisi bangunan rumah tempat tinggal di desa ini bervariasi dari keadaan yang sangat sederhana sampai ke keadaan yang baik.

Di desa ini terdapat pipa air, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh penduduk pada masing-masing RK. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.
Distribusi Kran Pipa air menurut RK di Desa Beka

RK	Banyak	Berfungsi	Rusak	Keterangan
I	6	4	2	
II	10	10	—	
III	9	8	1	
Jumlah	25	22	3	

Pipa air tersebut merupakan bantuan pemerintah yang dibangun pada tanggal 1 April 1983 dan difungsikan oleh penduduk secara resmi pada tanggal 23 Juli 1983.

Bangunan-bangunan lain yang terdapat di desa ini adalah :

- Kantor/Balai Desa
- Mesjid.
- SD Negeri dan SD Inpres.
- Bak Permandian.
- Lapangan Sepak bola.
- Pasar (sejak tahun 1980 tidak berfungsi).

Di desa ini terdapat juga lorong-lorong yang menghubungkan satu RT dengan RT lain dalam desa ini sendiri. Dua buah lorong yang terdapat di sebelah timur poros jalan Palu Bangga dan tiga buah lorong yang terdapat di sebelah barat poros jalan tersebut. Panjang masing-masing lorong bervariasi antara 200 — 400 meter. Selain itu kita dapat juga jalan setapak dari perkampungan ke kebun/ladang-ladang penduduk.

PENDUDUK

Gambaran Umum

Secara keseluruhan penduduk Propinsi/Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah berpenduduk 1.363.500 jiwa yang terdiri dari pria 695.346 jiwa dan wanita 668.154 jiwa. Berdasarkan hasil data penduduk tahun 1983 penduduk Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala berjumlah 626.972 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 319.904 jiwa dan perempuan 307.068 jiwa.

Penduduk Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala tersebut dapat diperinci menurut Kecamatan dan rata-rata penduduknya sebagai berikut :

Tabel IV.
Luas Wilayah, Penduduk dan rata-rata penduduk Kabupaten/
Daerah Tingkat II Donggala menurut Kecamatan serta Desa.

Kecamatan	B a n y a k			P e n d u d u k		
	Desa	Luas (Km)	Rumah tangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kulawi	37	3622	4122	12321	12093	24414
Sigi Biro- maru	40	901	9335	24529	25671	50200
D o l o	33	4763	7451	17117	16670	33787
Marawola	38	940	4769	13157	13447	26604
Palu Timur	11	61	10838	34025	30549	64574
Palu Barat	17	420	8264	24341	21818	46159
Banawa	28	450	7300	20708	20256	40964
Tawaili	15	330	6229	19367	19424	38791
Sindue	15	518	4315	12365	12095	24460
Sirenja	11	295	2459	6819	6546	13365
Balaesang	13	970	3495	10549	9594	20143
Dampelas						
Sojol	22	3962	7500	21854	20699	42553
Parigi	36	1072	11749	32589	31799	64388
Ampibabo	19	1262	5085	15409	14077	29486
Tinombo	13	1628	5856	17280	16835	34115
Tomini	13	878	6789	18725	18248	36973
Moutong	13	1425	13548	18749	17247	35996
Jumlah	374	23497	119104	319904	307068	626972

Sumber : Kantor Sensus & Statistik Daerah Tingkat II Donggala 1984.

Dari sejumlah penduduk tersebut $\pm 60\%$ adalah Suku Kaili dan 40% lainnya adalah pendatang, baik yang asalnya dari

Sulawesi sendiri maupun yang asalnya dari luar Sulawesi misalnya dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian.

Kabupaten Donggala terdiri dari 17 Kecamatan, 12 kecamatan didiami oleh suku Kaili, 4 kecamatan didiami suku Tomini dan suku Kulawi, namun didalam kecamatan ini terdapat juga suku Kaili.

Memperhatikan hal tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa yang menjadi penduduk terbanyak di wilayah Kabupaten Donggala adalah suku Kaili. Sebagian besar penduduk bermukim di dataran rendah dan tepi pantai. Sebagian kecil di antaranya menempati daerah perkampungan di lereng-lereng gunung dan pegunungan, baik di bagian Timur maupun di bagian Barat.

Suku Kaili menggunakan bahasa Kaili dalam pergaulan mereka, di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Bahasa Kaili terdiri dari beberapa jenis bahasa menurut tempat dimana bahasa itu digunakan. Bahwa jenis-jenis bahasa Kaili itu dapat disebutkan :

1. Bahasa Ledo di Palu, Marawola, Biromaru, Dolo dan sekitarnya.
2. Bahasa Tara di Talise, Tondo, Kawatuna Bar, Parigi, Ampibabo dan sekitarnya.
3. Bahasa Rai di Tawaili, Sindue, Sirenja, Balaesang dan sekitarnya.
4. Bahasa Ija di Bora, Palolo, Watunonju (Biromaru) dan sekitarnya.
5. Bahasa Edo di Sidondo, Deasi, Sibalaya dan sekitarnya.
6. Bahasa Ado di Pandere, Pakuli dan sekitarnya.
7. Bahasa Doi di Kayumalue dan sekitarnya.
8. Bahasa Tado di Lindu dan Rio.
9. Bahasa Unde di Banawa, Kabonga, Loli, Watusampo dan sekitarnya.
10. Bahasa Da'a di Tamodo, Panesibaja, Wiapore dan sekitarnya.
11. Bahasa Unde di Bomba dan sekitarnya.

Bahasa-bahasa lainnya yang digunakan di daerah ini adalah bahasa-bahasa Moma dan Uma di Kulawi, bahasa Tomini, Lauje dan Tajio di Tinombo Tomini dan Moutong.

Mereka yang bertempat tinggal di dataran rendah dan tepi pantai Kabupaten Donggala telah banyak kawin dengan suku pen-

datang dari Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar), dari Sulawesi Utara (Manado, Gorontalo, Sangir), dari Pulau Jawa (Sunda, Jawa, Madura), dari pulau Sumatera (Minang, Batak, Aceh, Melayu), dari pulau Kalimantan (Banjar) dan dari lain-lain daerah misalnya Maluku, Nusa Tenggara, Bali dan sebagainya. Bukan hanya dengan suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia saja, akan tetapi juga ada yang berasal dari luar Indonesia misalnya dari Arab, dari India dan dari tanah Cina.

Selain itu, ada juga yang bertempat tinggal di daerah perkampungan di lereng-lereng gunung dan pegunungan, sebagai penduduk asli yang belum banyak mendapat pengaruh atau bercampur baur dengan orang-orang yang bertempat tinggal di dataran rendah dan tepi pantai. Bahkan mereka sama sekali belum bercampur baur (bergaul) dengan orang-orang kota (Palu) dan orang-orang pendatang dari luar. Mereka hidup berladang dan berburu. Mereka itu sebagai penduduk asli, dikategorikan masyarakat terasing yang disebut Tolare (orang gunung).

Masyarakat terasing adalah kelompok masyarakat yang terpencil dan terisolir mengalami keterbatasan komunikasi dengan masyarakat lain termasuk pelayanan pemerintah sehingga mengakibatkan keterbelakangan dalam proses perkembangan kehidupan di berbagai bidang, misalnya pendidikan agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ciri-ciri hidup mereka:

- Hidup terasing, sehingga mereka terbatas dalam lingkungannya sendiri.
- Hidup langsung tergantung pada alam, sehingga jika alam sekitarnya tak memberi tanda-tanda kehidupan, mereka berpindah.
- Hidup statis dan konservatif. Hidup statis dilihat dari kesederhanaan dan kepasrahan mereka. Hidup konservatif karena mereka memegang teguh tata cara dan kehidupan yang telah diwarisinya dan siap untuk diwariskan.
- Hidup melekat pada totalitasnya, karena itu mereka selalu lekat dengan alamnya. Mereka menganggap segala sesuatu yang ada di sekitarnya merupakan satu kebulatan dengan dirinya.

Melihat dan memperhatikan tata cara dan kehidupan mereka yang sangat terkebelakang itu, maka pemerintah melalui Departemen Sosial dengan berpedoman Operasional Pembinaan Masyara-

kat Terasing diadakanlah survey dan kegiatan pembinaannya dimulai pada tahun 1978.

Pemberian itu dilakukan di Mantikole Kecamatan Dolo, Kabupaten Donggala. Keluarga masyarakat terasing yang dapat dibina pada waktu itu sebanyak 50 KK ($\pm$ 252 jiwa).

Suku terasing yang ada di lereng dan pegunungan wilayah Sulawesi Tengah masih mencapai jumlah $\pm$ 50.330 jiwa berdasarkan hasil wawancara dengan Anshar, seorang petugas Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Tengah. Mereka ini senantiasa mengharapkan partisipasi dari kita dalam rangka pembinaannya sesuai ungkapan salah seorang Kepala Suku yang telah dimukimkan pada Proyek Pembinaan Masyarakat Terasing di Mantikole Kecamatan Dolo, Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala. Jarak dari lokasi penelitian ke daerah pemukiman ini sekitar 12 km.

Pada uraian yang lalu telah dikemukakan bahwa suku bangsa Kaili merupakan suku bangsa yang terbanyak di wilayah Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala, namun sesungguhnya suku Kaili ini juga berada di dalam ketiga Kabupaten/Daerah Tingkat II lainnya di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah yaitu di Kabupaten/Daerah Tingkat II Poso, Buol Toli-Toli dan Luwuk Banggai. Bahkan dari suku bangsa ini pula telah ada yang menjadi penduduk tetap di luar wilayah propinsi Sulawesi Tengah yaitu di daerah Kalimantan Timur (Balikpapan, Samarinda, Tarakan), Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Sulawesi Selatan (Ujung Pandang, Palopo, Pare-Pare), Sulawesi Utara (Gorontalo, Manado), Jawa, Sumatera dan daerah-daerah lainnya. Mereka yang menetap di luar itu adalah dalam jumlah yang masih minim.

Persebaran mereka di ketika Kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tengah sendiri, seperti telah disebutkan itu karena didorong oleh keinginan merantau untuk mencari nafkah atau penghidupan yang lebih baik. Juga pada masa dahulu ada kecenderungan raja, bangsawan atau kerabat raja-raja dalam rangka perluasan wilayah melakukan suatu tradisi yang disebut *adat nosibolai*. Adat nosibolai merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan kebiasaan di kalangan raja-raja atau kerabat raja-raja menyebarkan turunannya melalui perkawinan antar rumpun keluarga. Hal inilah yang menyebabkan suku Kaili mempunyai suatu ikatan kekeluargaan yang erat antara satu dengan lainnya.

Suku Kaili yang bermukim atau menjadi penduduk tetap di Poso dan Luwuk Banggai adalah mereka yang berasal dari Palu, Tawaili, Dolo, Biromaru dan Parigi. Sedang yang bermukim atau menjadi penduduk tetap di Buol Toli-Toli adalah mereka yang berasal dari Banawa, Tawaili, Sindue, Sirenja, Balaesang dan Damsol.

Menyebar atau berpindahnya suku Kaili ke wilayah Poso dan Luwuk Banggai dari Paulu, Tawaili, Dolo, Biromaru dan Parigi terjadi sekitar tahun 1928. Latar belakang perpindahan itu adalah ketika raja Tanjumbulu dari Tawaili dinobatkan menjadi raja di Tojo menggantikan ayahnya Kolomboi yang ditangkap oleh Belanda pada tahun 1905. Raja Tojo Kolomboi ditangkap di Buyumboyo (Bukit Bambu) Poso, karena beliau seorang raja termasuk penentang keras terhadap penguasaan Belanda di wilayahnya.

Daerah-daerah yang pada mulanya ditempati suku Kaili di wilayah Poso dan Luwuk Banggai adalah Tojo, Poso Pesisir, Lage, Ampana dan Una-Una. Dari Ampana dan Una-Una ini sebagian di antara mereka berpindah ke Bunta (Kabupaten Luwuk Banggai).

Sedang menyebar atau berpindahnya suku Kaili dari Banawa, Tawaili dan sekitarnya ke wilayah Buol Toli-Toli adalah pada zaman Kolonial Belanda dan permulaan masuknya Jepang ke Banawa (Donggala). Toli-Toli pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Banawa. Atas tindakan-tindakan kolonial Belanda dan kekerasan-kekerasan militer Jepang itu menyebabkan adanya orang-orang dari Banawa, Tawaili dan sekitarnya berpindah ke Toli-Toli mencari pekerjaan.

Mereka yang menetap di Kalimantan Timur sekarang adalah yang berasal dari Tawaili, Sindue, Sirenja, Balaesang, Damsol dan sekitarnya terjadi pada tahun 1947 – 1952 yaitu ketika harga kopra mahal di daerah tersebut. Mereka yang menetap di Jawa (Surabaya, Yogyakarta, Jakarta), di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang, Pare-Pare) adalah kebanyakan pegawai yang pada waktu pergi melanjutkan studi, setelah selesai pendidikannya dan mendapatkan lapangan kerja, mereka bekerja di kota-kota itu.

Adapun mereka yang berada dan menetap di daerah lain disebabkan karena mereka mencari lapangan kerja yang lebih baik, juga karena perkawinan. Hal ini mendorong tumbuhnya integrasi dalam rangka memantapkan kesatuan bangsa.

Memperhatikan uraian mengenai penyebaran suku bangsa Kaili bukan hanya menempati wilayah Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala saja, melainkan juga sudah menyebar ke wilayah-wilayah Kabupaten/Daerah Tingkat II Poso, Luwuk Banggai dan Buol Toli-Toli (wilayah Propinsi Sulawesi Tengah), bahkan sudah menyebar di luar Propinsi Sulawesi Tengah. Ini membuktikan bahwa mobilitas suku bangsa Kaili sudah ada, namun jumlahnya sangat minim.

Mereka yang bertempat tinggal menetap di wilayah Kabupaten Poso, Luwuk Banggai dan Buol Toli-Toli adalah petani dan pegawai. Sedang mereka yang bertempat tinggal menetap di Kalimantan Timur adalah pegawai negeri/swasta, buruh pada perusahaan-perusahaan dan sebagian ada yang menjadi pedagang sapi (khusus di Balikpapan).

Dan mereka yang bertempat tinggal menetap di kota-kota Surabaya, Jogjakarta, Jakarta dan Ujung Pandang (dahulu Makassar) adalah pegawai negeri, swasta disamping adanya wiraswasta. Akan tetapi desa sampel tidak menunjukkan keadaan mobilitas penduduk seperti yang telah diuraikan di atas.

Penduduk Kecamatan Marawola

Kecamatan Marawola, sebagai wilayah di mana desa sampel berada mempunyai penduduk yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel V.
Penduduk Kecamatan Marawola
Diperinci Menurut Desa Tahun 1983

Desa	Dewasa						Jumlah keseluruhan
	L	P	L	P	L	P	
1. Binangga	370	408	339	339	709	747	1456
2. Tinggede	519	559	471	424	990	983	1973
3. Sunju	174	186	146	153	320	339	659
4. Baliase	183	178	128	140	311	318	629
5. Boya Balise	96	95	70	71	166	166	332
6. Padende	162	173	150	142	312	315	627

7. Sibedi	238	245	192	177	430	422	852
8. Bkea	480	473	305	204	785	677	1462
9. Bomba	120	109	101	99	221	208	429
10. Porame	211	291	244	238	455	529	984
11. Balane	215	217	155	158	370	375	745
12. Lebanu	66	83	85	84	151	167	318
13. Uwemanje	142	171	133	129	275	300	575
14. Doda	224	224	217	224	441	448	889
15. Daenggun	117	123	115	115	232	238	470
16. Kanuna	167	183	147	151	314	334	648
17. Kalora	179	232	149	154	328	386	714
18. Wayu	67	68	54	48	121	116	237
19. Taipanggabe	47	52	51	50	98	102	200
20. Matantimali	92	91	82	72	174	163	337
21. Dombu	78	77	83	82	161	159	320
22. Ongulere	64	71	46	49	110	120	230
23. Wiyapore	56	59	40	51	96	110	206
24. Pobolobia	101	101	60	61	161	162	323
25. Rondingo	167	168	146	152	313	320	633
26. Panesibaja	101	118	97	89	198	207	405
27. Tamodo	411	331	294	289	705	620	1325
28. Dangaraa	30	31	28	35	58	66	124
29. Gimpubia	219	218	181	176	400	394	794
30. Balintuma	554	585	525	488	1071	1073	2152
31. Bambakanini	144	163	124	139	268	402	570
32. Wawugaga	301	306	219	205	520	511	1031
33. S o i	364	361	262	261	626	622	1248
34. Ongulara	61	73	40	42	101	115	216
35. Bambakaena	216	227	182	194	398	421	819
36. Lewara	254	261	259	253	513	514	1027
37. Lumbulama	54	61	40	44	94	105	199
38. Malino	109	106	68	75	177	181	358
Total	7153	7478	6028	5857	13181	13335	26516

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1983.

Jumlah penduduk desa Beka berdasarkan tabel di atas adalah 1462 jiwa. Ini merupakan hasil sensus pada akhir tahun 1983

sebagai hasil pencatatan terakhir pada kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1983 yang didasarkan atas hasil pencatatan Kantor Wilayah Kecamatan Marawola melalui Kantor Statistik Kabupaten/Daerah Tingkat II Donggala.

Sedang jumlah penduduk desa Beka pada saat dilakukannya penelitian ini adalah 1490 jiwa yang perinciannya akan dikemukakan pada uraian berikutnya.

Penduduk di Lokasi Penelitian

Penduduk desa Beka, sebagai penduduk desa sampel penelitian ini adalah bermata pencaharian kebanyakan petani yang masih kurang memperoleh pendidikan. Mereka belum banyak mendapat pengaruh dari luar sehingga mobilitasnya kurang. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Ledo (Kaili) di samping adanya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penduduk desa ini secara keseluruhan beragama Islam.

Penduduk desa ini mengikuti pola pemukiman perkampungan mengelompok padat dan perkampungan menyebar. Penduduk dengan pola perkampungan menyebar sesungguhnya hanya bersifat sementara yaitu pada waktu mereka melakukan kegiatan pengolahan tanah sampai dengan kegiatan panen. Di desa ini terdapat Kepala Keluarga sebanyak 301 orang dengan penduduk sebanyak 1490 jiwa.

Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Ditinjau dari segi usia dan jenis kelamin, penduduk desa Beka dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel VI.
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Usia/
Jenis Kelamin Desa Beka tahun 1984.

Kelompok Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase	Keterangan
	Pria	Wanita			
0 - 4	83	89	172	12	
5 - 9	116	102	218	14	

10 – 19	198	160	358	24
20 – 29	93	112	205	13
30 – 39	67	76	143	10
40 – 49	116	130	246	17
50 – 59	50	49	99	7
60 – ke atas	27	22	49	3
Jumlah	750	740	1490	100

Sumber : Hasil pencatatan tim peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka.

Dari data ini nampak bahwa penduduk desa Beka dalam jangka waktu 7 bulan, yaitu pada akhir tahun 1983 penduduk desa Beka bertambah sebanyak 1462 jiwa (data statistik tahun 1983) menjadi 1490 jiwa (data hasil pencatatan pada tanggal 1 Juli 1984).

Memperhatikan data menurut tabel V dapat diungkapkan bahwa :

- Penduduk dengan usia muda (0 – 19) lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk usia lanjut (50 tahun keatas).
- Penduduk dengan jenis kelamin pria lebih banyak dari pada wanita, namun tidak seberapa bedanya.
- Penduduk usia produktif (30 – 49) adalah 26,1% dari seluruh penduduk.

Mata Pencanharian Penduduk

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani. Karena di desa ini terdapat banyak pohon kelapa, maka penduduknya banyak juga yang bergerak di bidang usaha pengeringan kelapa/kopra. Di samping itu ada juga yang bergerak di bidang usaha pen-cetakan batu bata dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Tabel VII.
Distribusi Penduduk Desa Beka
Menurut Mata Pencahariannya.

Jenis Mata Pencaharian	Frekwensi	Persentase	Keterangan
Petani	260	17,5	
Nelayan	—	—	
Pedagang	34	2,3	
Pegawai negeri	64	4,2	
Pegawai swasta	4	0,2	
A B R I	2	0,1	
Buruh	20	1,4	
Tukang Kayu	22	1,5	
Tukang Batu	15	1,0	
Usahawan	20	1,4	
Lain-Lain	35	2,4	
Tidak Bekerja (anak-anak dan usia lanjut)	1014	68,0	
Jumlah	1490	100%	

Sumber : Hasil pencatatan tim peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka, tahun 1984.

Dari data tersebut dapat diungkapkan bahwa mata pencaharian yang terbanyak adalah bertani (sawah dan ladang). Pegawai negeri yang banyak di desa ini adalah guru SD. Usahawan yang bergerak di bidang pengolahan batu bata. Pekerjaan lain-lain misalnya: tukang cukur, menganyam pitate (digunakan sebagai dinding), mengambil kayu bakar, merotan dan sebagainya.

Pendidikan

Penduduk desa Beka yang pernah memperoleh pendidikan formal baik yang belajar di desa ini maupun yang belajar di

Binangga atau di Palu adalah sebanyak 283 orang. Mereka memperoleh pendidikan yang berbeda-beda tingkatannya mulai dari tingkat SD sampai tingkat Sarjana Muda. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VIII.
Pendidikan Formal yang Pernah Diperoleh
Penduduk Desa Beka.

Tingkatan Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Pria	Wanita		
S D	102	82	184	65
S M T P	34	21	55	19
S M T A	21	18	39	14
Akademi	4	1	5	2
Perguruan Tinggi	—	—	—	—
Jumlah	161	122	283	100%

Sumber : Hasil pencatatan tim peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka tahun 1984.

Apabila kita tinjau secara keseluruhan penduduk desa Beka, dapat dikatakan bahwa penduduk yang sudah memperoleh pendidikan formal hanyalah 18%. Sedang mereka yang sedang menjalani pendidikan dengan kata lain sementara baik pada tingkat TK, SD, maupun tingkat SMTP dapat dikemukakan berdasarkan tabel di bawah ini :

Tabel IX.
Keadaan Murid, Guru, Ruang Belajar
Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Beka.

Tingkat Pendidikan	Murid	Guru	Ruang Belajar	Keterangan
TK	47	2	2	
SD	282	14	14	
SMTP	100	13	3	
Jumlah	429	29	19	

Sumber : Hasil pencatatan tim peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka tahun 1984.

Berdasarkan data itu, dapat diungkapkan bahwa penduduk desa Beka yang sedang menjalani pendidikan formal adalah 28%. Apabila kita hubungkan dengan tabel VII, dapatlah dikatakan bahwa penduduk desa Beka lebih dari 50% yang masih belum menikmati pendidikan.

Keadaan Mobilitas Penduduk

Pada bagian depan telah diungkapkan bahwa mobilitas suku bangsa Kaili cukup tinggi. Hal ini berlaku bagi mereka yang bertempat tinggal di kota Palu, di daerah-daerah pesisir misalnya Donggala, Wani, Tawaili dan Parigi karena mereka itu sudah lama bergaul dengan pendatang. Akan tetapi bagi mereka yang bertempat tinggal di pedesaan (khususnya desa-desa pedalaman) kurang bahkan ada yang belum mengenal keadaan di luar desanya.

Mobilitas penduduk yang bertempat tinggal di desa sampel penelitian ini nampaknya kurang, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi di desa ini juga mengalami keadaan yang sama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Beka sehubungan dengan penduduk yang pernah berkunjung ke kota/daerah lain adalah sebagai berikut :

- Penduduk yang biasa mengunjungi ibu kota Kecamatan (Marawola) sekali dalam sebulan adalah 22 orang (1,5%).
- Penduduk yang biasa mengunjungi ibu kota Kabupaten (Palu) sekali dalam sebulan adalah 12 orang (0,8%).
- Penduduk yang berumur 40 tahun ke atas yang pernah berkunjung ke luar daerah seperti Ujung Pandang, Samarinda adalah 7 orang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk desa Beka yang pernah keluar daerah, mengunjungi kota daerah lain di luar tanah Kaili adalah 0,46%.

Keadaan Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang

Berdasarkan hasil pencatatan tim peneliti bekerja sama dengan Kepala Desa Beka dan stafnya tanggal 1 Juli 1984 diketahui bahwa penduduk desa Beka berjumlah 1390 orang yang terdiri dari 750 orang pria dan 740 roang wanita.

Dari 301 Kepala Keluarga (KK) terdapat 10 KK pendatang. Mereka yang tergolong keluarga pendatang dapat dibagi lagi atas 2 bagian yaitu ada keluarga pendatang yang datang ke desa ini bersama keluarganya (isteri dan anaknya), ada juga keluarga pendatang yang membangun keluarga setelah kawin dengan gadis desa ini. Mereka itu adalah orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka datang ke daerah Sulawesi Tengah sebagai petani, nelayan dan pedagang. Yang meneruskan perjalanan ke desa ini adalah yang datang sebagai petani. Sedang yang datang sebagai nelayan bertempat tinggal di tepi pantai dan yang datang sebagai pedagang bertempat tinggal di kota Palu, Polo, Luwuk Banggai, Buol Toli-Toli, kota-kota lain dan sekitarnya.

Hubungan penduduk asli (suku bangsa Kaili) dengan pendatang pada umumnya baik. Mereka saling hormat menghormati, saling tolong-menolong dan bantu membantu dalam bidang pertanian dan pembangunan desa.

Perkawinan antara penduduk asli dan pendatang sudah terjadi, namun ada kecenderungan ingin memilih di kalangan suku bangsa masing-masing.

Sistem Kemasyarakatan

Kontak sosial sangat diperlukan secara prinsipil oleh manusia sebab hanya dengan hidup bersama lalu potensi-potensi yang

ada pada manusia itu dapat berkembang menuju pembentukan kepribadian. Kontak sosial itu diperlukan terus menerus dan mengikuti proses yang sesuai dengan pola yang telah dimiliki sejak lama.

Selanjutnya apabila kita ingin memahami kehidupan sosial manusia itu, maka tampak adanya gejala-gejala yang tidak dapat diingkari yaitu :

- bahwa manusia individu atau kelompok berusaha sekeras-kerasnya untuk mempertahankan survivalnya dan mendapat jaminan keamanan dan jika mungkin mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan.
- bahwa untuk mendapat kondisi yang essensial bagi kelangsungan hidup dan keamanan, diperlukan adanya ketertiban sosial dalam derajat yang tinggi.
- bahwa untuk mencapai derajat ketertiban sosial yang tinggi itu diperlukan adanya satu tata pengaturan sosial kultural serta mekanisme yang dapat dipergunakan bagi pelaksanaan pengaturan itu.

Tata pengaturan sosial kultural dan mekanisme yang digunakan dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa syarat antara lain :

- o Harus ada ukuran yang tetap dalam satu hubungan sosial yang dapat diterima oleh anggota-anggota kelompok.
- o Harus ada kekuasaan atau otoritas yang mempunyai kekuasaan memaksa dalam melaksanakan tata hubungan sosial.
- o Adanya pengaturan dan penyusunan individu-individu dalam kelompok dan lapisan sosial tertentu yang menggambarkan adanya koordinasi dan subordinasi.
- o Anggota-anggota yang hidup dalam berbagai bidang dapat hidup dalam suasana harmonis yang saling memberi kepuasan (5.192).

Desa Beka Kecamatan Marawola yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan desa yang belum banyak mengalami perubahan sosial memiliki ukuran yang tetap dalam tata hubungan dan kekuasaan terhadap individu dalam kelompok dan lapisan sosial dalam rangka menjalin hidup bersama yang harmonis.

Bentuk Pelapisan Sosial Sesuai kenyataan yang berlaku pada masyarakat desa Beka Kecamatan Marawola sebagai suatu komuni-

tas kecil suku bangsa Kaili yang berhubungan dengan sistem stratifikasi sosial adalah didasarkan atas keturunan, keaslian dan kekuasaan.

Secara umum bentuk stratifikasi (pelapisan) sosial pada suku bangsa Kaili dapat dikemukakan adanya 4 tingkatan (lapisan), yaitu :

- raja (*maradika* = *madika*).
- bangsawan (*totua nungata*).
- rakyat kebanyakan (*to dea*).
- budak (*batua*).

Raja adalah keturunan *to manuru*. Menurut kepercayaan masyarakat, *to manuru* orang yang menjelma secara tiba-tiba sebagai penjelmaan dari dewa.

Bangsawan adalah kelompok masyarakat penduduk asli yang mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi dari pada rakyat kebanyakan dan masih keturunan raja. Dalam bahasa Kaili disebut *Toguva mengata*.

Rakyat kebanyakan adalah golongan penduduk biasa yang disebut *to dea*. Budak (*batua*) merupakan golongan lapisan bawah yang pada masa sekarang tidak nampak secara nyata, namun masih diakui bahwa lapisan dalam masyarakat ini pernah ada.

Hubungan Antar Lapisan Sebagaimana telah diungkapkan bahwa lapisan sosial pada suku bangsa Kaili terdiri dari 4 tingkatan yang satu dengan lainnya menunjukkan adanya hubungan (jalinan). Jalinan tersebut terbentuk atas adanya hubungan kekerabatan, hubungan pertetanggaan, hubungan pekerjaan, hubungan kemasayarakatan.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat terjadi karena adanya perkawinan. Perkawinan dapat berlangsung apabila ketentuan mahar telah dipenuhi dan disepakati menurut adat, yang dalam hal ini disesuaikan menurut kedudukan seseorang dalam lapisan sosialnya. Tingkatan mahar dalam masyarakat ini baik kualitas, kuantitas maupun jenisnya harus disesuaikan dengan status keturunan atau kedudukan sosial seseorang itu dalam lapisan tertentu.

Masyarakat ini mengenal adanya ketentuan mahar menurut adat sebagai berikut :

- Mengikuti adat *pitumpole*, mahar untuk raja dan keturunannya.
- Mengikuti adat *limampole*, mahar untuk golongan bangsawan.
- Mengikuti adat *sanjasio*, mahar untuk golongan rakyat kebanyakan (*to dea*).
- Mahar untuk golongan batua tidak diatur dalam adat ini.

Atas terpenuhinya ketentuan mahar yang berhubungan dengan hukum adat tersebut menyebabkan rapatnya terjadi perkawinan diantara anggota masyarakat. Bila seorang dari golongan *maradika* kawin dengan golongan *to tua nungata* atau golongan *to dea*, maka golongan *totua nungata* atau *to dea* akan merasa bangga dan terangkat derajatnya dalam masyarakat.

Hubungan pertetanggaan diantara anggota masyarakat bila dikaitkan dengan lapisan-lapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat cukup intim (akrab) diantara mereka. Dalam hal-hal tertentu nampak adanya keseganan dari golongan *to dea* terhadap golongan *madika* atau golongan *to tua nungata* misalnya dalam hal duduk makan adat (pesta kelahiran, pesta sunatan, pesta perkawinan dan sebagainya). Tetapi dalam hal bekerja secara gotong royong (*sintuvu*) misalnya membuka ladang baru, membangun rumah, membuat pengairan dan sebagainya, maka perasaan segan itu tidak terlalu nampak.

Mereka tolong menolong atau bantu membantu baik dalam kegiatan yang bersifat kegembiraan (*suka ria*), maupun yang bersifat berkabung (*duka cita*).

Hubungan pekerjaan antar lapisan-lapisan sosial itu nampaknya berbeda. Karena golongan raja dan bangsawan adalah pemikir dan pengatur tentang tata kelakuan dalam masyarakat, maka pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik diserahkan kepada golongan *to dea* dan *batua*. Jadi pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan persawahan, perkebunan, peladangan, peternakan dan sebagainya, kebanyakan dikerjakan oleh golongan *todea* dan *batua* secara *sintuvu*. Terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut, dari *madika* dan kerabat-kerabat diperlukan adanya perseediaan berupa alat-alat, konsumsi dan kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan penyelesaian pekerjaan tersebut. Sehingga dengan demikian walaupun hubungan pekerjaan antara lapisan-lapisan sosial itu berbeda, namun tetap tercipta hubungan yang

baik, justru anggota masyarakat pada komunitas suku Kaili ini tetap mengutamakan pengabdianya pada kepentingan yang lebih tinggi derajatnya.

Mengenai hubungan kemasyarakatan dapat dilihat pada upacara adat dan keagamaan. Upacara adat yang dilakukan oleh golongan/lapisan tua nungata dan todea dapat dianggap menempati kedudukan yang baik, apabila dihadiri raja dan seperangkat anggota dewan adat. Raja mempunyai peranan tersendiri yakni dijadikan sebagai media komunikasi atau penghubung antara pusat kegiatan (upacara balia) dengan seluruh lapisan masyarakat. Upacara balia di samping bersifat religius juga mengandung makna hiburan, estetik dan bermotif menghimpun warga masyarakat. Karena itu upacara keagamaan seperti ini diagungkan oleh seluruh warga masyarakat, seluruh kegiatan upacara adat dan keagamaan dilakukan secara gotong royong oleh segenap lapisan masyarakat (23. 48-49).

Kedudukan dan Peranan Dalam Pemerintahan Hubungan secara formal pada pemerintahan antar lapisan-lapisan sosial dapat dikemukakan sebagai berikut :

Kagauan (kerajaan) dipegang oleh seorang *magau* (raja) sebagai seorang pemerintah yang tak dapat diganggu gugat seluruh putusannya. *Magau* ini dibantu oleh seorang wakil yang dikenal dengan sebutan *Madika Kalolo*.

Dalam melaksanakan pemerintahan, *magau* membentuk Dewan Pemerintahan (*Lihu Nu Maradika*) yang bertanggung jawab langsung kepada *magau*. *Lihu Nu Maradika* sebagai Lembaga Eksekutif mempunyai susunan dan tugas sebagai berikut :

- *Madika Matua*, Ketua Dewan Pemerintah, sebagai Perdana Menteri.
- *Punggawa*, anggota, sebagai Menteri Dalam Negeri.
- *Galara*, anggota, sebagai Menteri Kehakiman.
- *Tadulako*, anggota, sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan.
- *Pabicara*, anggota, sebagai Menteri Penerangan.
- *Sabandara*, anggota, sebagai Menteri Perlengkapan dan Perhubungan.

Lembaga eksekutif ini diangkat dan diberhentikan oleh raja atas persetujuan *Dewan Adat Pitunggota* (Lembaga Legislatif)

yang dipimpin oleh Baligau yang disebut *Libu Nto Dea*. Anggota dari Dewan Adat Pitunggota ini adalah Totua Nungata (orang-orang tua kampung yang mewakili tiap kampung di tanah Kaili).

Hubungan antara lembaga eksekutif, legislatif bahkan yudikatif (yang mengadili perkara) menggambarkan bahwa para pemimpin lembaga mempunyai hubungan struktural dan fungsional. Antara lembaga-lembaga pada komunitas suku bangsa Kaili ini kelihatan hubungan itu sudah diatur secara formal menurut tugas (status) dan fungsinya masing-masing, namun tetap berpusat pada magau (23.61).

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya baik raja maupun bangsawan (kerabat-kerabat raja) yang menjadi pembantunya sebagai pemimpin-pemimpin formal, kehadirannya sangat dihormati, disegani dan dipatuni oleh rakyat kebanyakan (Todea) atau segenap lapisan sosial yang ada, karena pemimpin-pemimpin formal itu justru merupakan panutan masyarakat. Kepercayaan masyarakat seirama dengan pengaruh pemimpin-pemimpin formal itu terhadap masyarakat. Hal itu disebabkan adanya raja memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang terpuji, bijaksana, berani, berwibawa, melindungi dan dipercaya sebagai keturunan dari To manuru atau To baraka, dan rakyat kebanyakan yang penuh kepatuhan dan pengabdian terhadap pemimpin-pemimpinnya.

Ini dapat dilihat apabila seorang raja dalam masa pemerintahannya, rakyat merasa aman mengerjakan sawah-ladang, berkembang biak ternaknya dan panenpun jadi, maka rakyat merasa berkewajiban untuk memberikan hadiah kepada rajanya. Terkenal dengan nama *nekasuvia*. Bukan saja hadiah yang diberikan kepada raja atas hasil panen yang diperolehnya, melainkan juga tenaganya secara gotong royong (sintuan) diberikan untuk mengerjakan sawah ladang rajanya. Demikian dapat dilihat betapa besar pengaruh pemimpin formal itu kepada masyarakat yang ada di dalam wilayahnya.

Dalam pelaksanaan pemerintahan, sekarang ternyata rakyat masih senang kalau Kepala Desa yang diangkat adalah turunan bangsawan atau kerabat-kerabatnya, asalkan yang diangkat itu berjiwa demokrasi dan mampu menggalang kesatuan dan persatuan.

Adapun pemerintahan di desa ini dapat dibagi atas dua macam yaitu aparat pemerintahan formal dan aparat pemerintah non

formal. Aparat pemerintahan formal adalah aparat pemerintahan yang melaksanakan tugas berdasarkan koordinasi dari Kepala Wilayah Kecamatan (dalam hal ini kepala-kepala wilayah Kecamatan Marawola). Kepala Desa sebagai aparat pemerintahan formal didampingi seorang sekretaris yang membawahi 3 RK (Rukun Kampung), masing-masing RK membawahi RT.

Sedang aparat pemerintah non formal yang masih hidup dan berperan adalah lembaga adat yang dipimpin oleh ketua adat. Adapun yang memegang jabatan sebagai ketua adat adalah *Larase* (umur $\pm$ 70 tahun). Ketua adat ini dibantu oleh anggota hukum adat yang berkedudukan di masing-masing RT. Ketua adat bersama anggotanya berperanan mengamati dan melestarikan kesinambungan berlangsungnya hukum adat yang telah melembaga.

Gotong Royong Membangun Desa Pada zaman dahulu orang membangun rumah secara terpencar-pencar di tempat mereka mengolah tanah ladang. Kebudayaan peladang yang hidup dalam *shifting cultivators societies* terbatas pengembarannya di daerah hutan tropikal di daerah pengairan sungai Kongo di Afrika Tengah, di Asia Tenggara termasuk Indonesia (di luar Jawa dan Bali). Para peladang dimana-mana di daerah tropikal tersebut mempergunakan tehnik bercocok tanam yang sama. Mereka mulai dengan membersihkan belukar bawah dalam hutan, kemudian menebang pohon-pohon dan membakar daun-daun, dahan dan pohon-pohon yang ditebang. Di ladang-ladang yang telah dibuka di tengah hutan secara demikian itu mereka menanam berbagai macam tanaman tanpa pengolahan tanah yang intensif dan tanpa irigasi (8.271). Di atas tanah ladang inilah rumah mereka dibangun. Apabila humus tanah sudah mulai berkurang, yang ditandai dengan kurang suburnya tanaman, mereka berpindah lagi. Dan dalam waktu yang cukup panjang, petani dengan cara berladang berpindah-pindah dan berubah menjadi berladang menetap.

Berladang menetap ini dilakukan dengan syarat :

- di tempat itu atau tidak jauh dari tempat itu terdapat sumber air.
- tanah ladang yang dipilih cukup subur atau tidak jauh dari tempat itu terdapat tanah ladang yang cukup subur.

Demikian dalam perkembangan selanjutnya penduduk desa Beka (dahulu bernama kampung Valiri) secara gotong royong membangun lapangan kerja. Mereka secara bersama-sama (*sintuvu*) berangkat ke hutan menebang pohon (*noteba* kayu) untuk bahan bangunan rumah. Selain itu mereka memagari pekarangan rumahnya masing-masing. Secara bersama-sama membuat jalan (*setapak*) dari rumah ke ladang-ladang mereka.

Jadi pada mulanya pola pertumbuhan dan perkembangan desa Beka mengikuti perkembangan lapangan kerja (ladang sawah). Kemudian berkembang mengikuti perkembangan arah jalur jaringan lalu lintas (Palu – Bangga).

Desa Beka, dari perkembangan secara tersebar kemudian mengelompok dengan tidak teratur kini menjadi teratur. Penerapan tata desa dalam rangka menuju masyarakat sejahtera dititik beratkan pada pengaturan tata ruang fisik desa dengan memperhatikan sosial budaya, sosial ekonomi, ketertiban/keamanan, pemerintahan dan sebagainya.

Penduduk desa Beka dalam membangun desanya secara bersama-sama memperhatikan ruang lingkup tanahnya untuk pembangunan perumahan, peladangan, persawahan, bangunan misalnya kantor, gedung sekolah dan sebagainya. Di samping itu disediakan pula lapangan olah raga, kuburan dan sebagainya. Desa ini sebelum tahun 1960 pernah memiliki pasar. Akan tetapi pada waktu sekarang ini penduduk berbelanja di pasar Binangga (ibu kota Kecamatan Marawola).

Penataan pemerintahan desa dalam bentuk pelayanan pemerintahan desa terhadap kepentingan masyarakat meliputi:

- Tugas pokok pengaturan, tugas pokok pembinaan masyarakat dan penyelenggaranya.
- Pengorganisasian dengan pesonil yang terampil dan bersemangat untuk membangun.
- Pengelolaan desa secara menyeluruh untuk mewujudkan masyarakat desa ini damai dan sejahtera.

Gotong Royong Membangun Rumah, Mesjid, Pertanian dan lain-lain Salah satu bentuk *sintuvu* (gotong royong) dalam masyarakat desa Beka adalah *noteba* kayu yaitu bergotong royong untuk masuk hutan menebang pohon untuk bahan bangunan. Setelah kayu cukup, maka mereka (keluarga) menetapkan waktu untuk

membangun rumah yang dimulai dengan pemotongan dan penggergajian kayu sebagai ukuran yang diinginkan menurut petunjuk orang tua-tua (*Totua nungata*).

Setelah semuanya siap dan lengkap, maka pada pagi hari selagi matahari menanjak naik, rumah tersebut dibangun. Suku bangsa Kaili membangun rumahnya pada waktu matahari menanjak naik, dikandung makna supaya keluarga pemilik rumah itu rezekinya murah dan senantiasa bertambah. Rumah tersebut dibangun secara gotong royong bahkan sesudah rumah itu dibangun kerabat-kerabat pemilik rumah tersebut berdatangan membawakan sesuatu berupa makanan/kue yang manis-manis kepada pemilik rumah sesaat menaiki rumah baru.

Penduduk desa Beka yang secara keseluruhannya beragama Islam jelas memiliki bangunan mesjid. Di desa ini tidak terdapat gereja ataupun pura. Mesjid yang ada di desa ini dibangun atas dasar gotong royong. Penduduk (kaum muslim) di desa ini bersama-sama mengadakan dan mempersiapkan bahan bangunan mesjid berupa kayu, batu, pasir, semen, kapur, paku, kawat dan sebagainya. Setelah semuanya siap, mereka secara bersama-sama membangun mesjid yang dimaksud. Di desa ini terdapat 2 (dua) buah mesjid dan sebuah musalla. Mesjid yang mereka bangun, mereka rawat bersama-sama, dan yang bertindak sebagai pemelihara tetapnya adalah pegawai syarat (imam, chatib dan bidhal). Pada masa sekarang pegawai syarat ini disebut pengurus mesjid.

Beka, sebagai suatu masyarakat pedesaan yang penduduknya kebanyakan hidup dari pertanian (berladang dan bersawah), dalam mengerjakan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup ini mereka banyak bergotong royong. Misalnya bergotong royong membuka tanah ladang baru, membuat pengairan, mengolah tanah dan sebagainya.

Interaksi Sosial Status mencerminkan simbol-simbol. Dengan simbol yang sesuai status seseorang itu dalam keluarga atau hak dan kewajiban seseorang itu dalam keluarga atau masyarakat atau dalam mana ia berada menunjukkan status seseorang. Hak dan kewajiban yang melekat itu menjadi penyebab utama adanya peranan. Atas berperannya seseorang baik dalam keluarga maupun masyarakat berdasarkan hak dan kewajiban itu terjadilah interaksi. Karena penelitian ini tertuju pada tata kelakuan di lingkung-

an pergaulan masyarakat, maka arah pembahasan kita juga setuju pada interaksi sosial.

Bahasa yang dipakai di dalam melakukan interaksi sosial adalah bahasa daerah (bahasa Kaili dialek Ledoz). Dalam komunitas kecil di lokasi penelitian ini bila seseorang melakukan interaksi sosial baik dalam tingkah laku maupun dalam ucapan senantiasa yang muda menghormati yang tua.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sejarah Terbentuknya Desa

Berdasarkan hasil wawancara simultan yang diadakan oleh tim peneliti dengan para tokoh masyarakat desa Beka bertempat di Kantor Kepala Desa, ketika mengadakan pencarian data di lapangan, maka diketahui bahwa mereka yang menjadi penduduk pertama di desa ini berasal dari kampung Lompi di lereng pegunungan sebelah Barat desa Beka sekarang.

Sepasang suami isteri (*sajamboko manusia*) yang berasal dari kampung Lompi (sekarang disebut Lebanu) turun mencari tempat hdiup baru di daerah lembah, di tepi sebelah Barat sungai Palu. Setelah mereka mendapat tempat yang baik untuk memulai hidup baru itu, maka keduanya kembali ke desa asalnya di Lompi memberitahukan kepada keluarganya yang lain bahwa mereka telah menemukan tempat hidup baru yang baik di daerah lembah di tepi sungai yang tanahnya subur untuk bertani.

Ketika sepasang suami isteri itu turun kedua kalinya dan bermaksud hendak membuka tanah untuk menjadi tempat tinggal mereka, maka beberapa anggota keluarga dari kedua belah pihak sepasang suami isteri tersebut ikut serta. Dengan bekerja secara gotong royong mulailah mereka membuat tempat perkampungan mereka dengan menggunakan alat-alat yang mereka miliki seperti parang, kapak, linggis dan lain-lain sebagainya. Dengan menggunakan alat-alat tersebut mereka membuat rumah/pondok tempat tinggal dan membuka tanah/ladang untuk bertani.

Adapun sepasang suami isteri yang disebutkan itu yang kemudian turunannya menjadi penduduk asli (*Tupu Nungata*) desa Beka sekarang adalah yang laki-laki bernama *Tigo* dan yang perempuan bernama *Vumbulangi*. Perlu dikemukakan bahwa untuk mengetahui nama kedua suami isteri itu, lama para anggota

peneliti menunggu jawaban, baru informan mau memberitahukan/menyebutkan nama asli suami isteri itu. Mula-mula mereka (para informan) tidak berani dan takut menyebut langsung nama mereka, karena menurut kepercayaan suku bangsa Kaili pada umumnya bahwa menyebut langsung nama orang tua (ayah dan ibu) adalah terkutuk atau durhaka, yang dalam bahasa Kaili disebutnya *mabunto* atau *masilaka*.

Anak-anak karena begitu besar penghormatannya/mengang-gap begitu tinggi kepada kedua orang tuanya, maka mereka tidak berani menyebut langsung nama ayah atau ibunya. Panggilan terhormat kepada orang tua di kalangan keluarga bangsawan adalah *Pua* dan pada keluarga biasa (kebanyakan) *Papa* atau *Tata* untuk ayah dan *Ina* atau *Ino* untuk ibu. Panggilan *Pua* di kalangan keluarga bangsawan dengan menyebut nama langsung dari yang bersangkutan seperti *Pa Ratu* atau *Pua Janggola* merupakan panggilan atau sapaan umum berlaku dalam masyarakat yang digunakan oleh orang-orang yang terdiri dari tiga macam pelapisan sosial yang ada (bangsawan = *madika*, kebanyakan = *todea*, dan budak = *batua*). Panggilan untuk nenek laki-laki atau perempuan adalah *Pue* atau *Tupu* yang mempunyai pengertian indentik dengan Tuhan/Maha Pencipta.

Nama desa Beka sebelumnya adalah Valiri. Valiri adalah nama sejenis kayu yang besar tumbuh di daerah yang banyak airnya. Pohon Valiri (kayu valiri) ini pohonnya besar sekali sama dengan pohon beringin menjadi tempat bernaung hewan dan manusia dari panas matahari. Sekarang jenis kayu valiri ini tidak ada lagi kita temukan di desa Beka.

Adapun asal mula nama Beka berdasarkan hasil wawancara anggota tim peneliti dengan para informan, tokoh-tokoh masyarakat desa Beka adalah sebagai berikut :

Menurut ceritera orang tua-tua, lama setelah sepasang suami isteri Tigo dan Vumbulangi menetap di desa Valiri itu, kemudian memperoleh seorang anak laki-laki bernama *Pue Tanivero*. Ketika *Pue Tanivero* ini menginjak umur peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa maka diadakanlah suatu pesta adat *nokeso* (kata dasar keso). Keso adalah suatu pesta adat yang diselenggarakan oleh keluarga kepada seorang anak laki-laki atau perempuan pada waktu dia berumur ± 10 tahun ke atas, masa peralihan dari anak-

anak menuju dewasa, jadi merupakan suatu pesta adat inisiasi yaitu meratakan gigi dengan menggunakan alat dari batu atau besi (*salia novatiaka ngana*).

Pada penyelenggaraan *keso* tersebut yang menjadi hewan sembelihan pada waktu itu adalah babi yang dalam bahasa Kaili disebut *bavu* (Ledo) dan *vavu* (Rai). Daging babi itu dimasukkan ke dalam bambu yang disebut *balalau* atau *volalau*. Bambu yang telah diisi dengan daging babi itu kemudian dipanggang di atas api (*nilambu*) untuk dimasak. Pada waktu sedang memanggang daging babi itu (*nolambu*) tiba-tiba ada sebatang diantaranya meletus (*nepogu*) lalu terbelah (*nebeke*). Peristiwa terbelahnya inilah kemudian menyebabkan tempat tinggal keluarga Tigo dan Vumbulangi tersebut dinamakan Beka, yang kita kenal sampai sekarang ini.

Setelah *Pue Tanivero* ini dewasa, maka iapun dikawinkan dengan seorang putri yang namanya tidak diketahui lagi oleh para informan. Turunan-turunan dari *Pue Tanivero* inilah yang menjadi penduduk asli dari desa Beka sampai sekarang. Versi lain mengenai asal nama desa Beka adalah sebagai berikut :

Pada suatu malam sepasang suami-isteri yang telah lama kawin dan tidak mendapatkan anak (*tolalo*) mendengar suara bayi menangis, kedua suami isteri tersebut dengan gembira dan senang hati pergi ke tempat suara bayi menangis tadi dengan membawa suluh/obor yang dalam bahasa Kaili disebut *sulo*. Mereka mendapat seorang bayi dengan plasenta terletak di atas batu. Di tempat itu memang telah lama terdapat sepasang batu besar yang mereka sebut *Vatu Motoe*. *Vatu Motoe* itu, sebuah mereka sebut *vatu langgaina* (batu laki-laki) dan sebuah lagi mereka sebut *vatu besina* (batu perempuan). Bayi tersebut mereka dapatkan terletak *besina* (batu perempuan). Bayi tersebut mereka dapatkan terletak di atas batu perempuan (*vatu besina*) tadi. Karena begitu gembiranya, suami isteri tersebut mengambil dan membawa bayi tadi ke rumahnya. Mereka pelihara hingga dewasa.

Peristiwa mendapatkan bayi di atas batu itu, mereka menyebutnya *ana hi nebeke ri vatu* (anak ini muncul dari batu), sehingga nama desa tempat mereka tinggal itu dinamai *Beka* (terbelah).

Nama yang disebutkan terakhir ini lama waktunya terjadi kemudian setelah peristiwa pertama terjadi, yaitu peristiwa pesta adat *keso ni vatiaka* yang dilakukan atas diri *Pue Tanivero* itu.

Ketika tim peneliti menanyakan kepada para informan yang diwawancari mana diantara kedua peristiwa di atas yang dijadikan sebab atau alasan sehingga nama desa itu disebut Beka? Mereka pada umumnya berkata kedua-duanya mempunyai nilai yang sama. Bambu dipanggang terbelah (nebeka) dan ana hi nebeka ri vatu (anak ini ditemukan di atas batu terbelah atau anak ini muncul dari batu).

Asal Usul Penduduk Desa Beka

Telah diungkapkan pada bagian depan bahwa penduduk desa Beka pada mulanya berasal dari kampung Lompi di lereng pegunungan sebelah Barat desa Beka sekarang. Mereka itu kemudian menjadi turunan orang-orang terkemuka desa Beka. Selanjutnya pada waktu terjadi musim kemarau yang panjang, penduduk sekitar kampung Lompi melihat sebagian orang Lompi turun ke tanah datar, maka mereka mencoba mengikuti jejak keluarga-keluarga mereka, yang pada mulanya masih pergi pulang dari Lompi ke tanah datar. Lama kelamaan mereka berladang menetap dan mencari pekerjaan lain. Mereka inilah yang pertama menjadi penduduk asli desa Beka sekarang.

Pada waktu mereka turun ke tanah datar (Beka sekarang) tidaklah secara serentak, melainkan mereka turun sedikit demi sedikit (dua, tiga atau empat keluarga sekali turun). Pengetahuan mereka sangat terbatas. Di bidang pertanian, mereka hanya dapat menanam jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Penanaman ini dilakukan belum secara intensif.

Lama kelamaan mereka mengenal padi. Mereka mulai menanamnya. Sawah pada mula mereka kenal adalah sawah tadah hujan. Diolahnya tanah sawah mereka dengan cara *paruja* (kerbau diantar menginjak-injak tanah sawah sampai hancur dan dapat ditanami). Lama kemudian mereka mengenal irigasi walaupun sangat sederhana. Setelah mereka mengenal kesuburan tanah di desa ini, menetaplah mereka dan menjadi penduduk sampai sekarang.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sejak dahulu kala suku bangsa Kaili yang menjadi penduduk daerah ini sebagian besar hidup dengan mata pencaharian bertani. Mereka itu bekerja di tanah ladang, kebun dan sawah.

Di ladang mereka menanam tanaman palawija seperti ubi kayu, ubi jalar, leladi, sayur mayur dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebun-kebun yang dipagari mereka tanami jagung, pisang, buah-buahan seperti mangga, jeruk, pepaya, kelapa dan sebagainya. Di sawah-sawah, mereka menanam padi dan sebagai tanaman selingan, mereka menanam jagung, kacang tanah, kacang ijo, kedele dan sebagainya. Di sawah-sawah kita dapat juga adanya ikan-ikan dipelihara.

Dalam membuka dan mengolah sawah, mereka melakukannya dengan cara gotong royong (sintuvu). Pengolahan tanah kebanyakan dilakukan oleh pria, namun ditemukan juga wanita bekerja misalnya pada waktu menanam, menghalau binatang-binatang yang mengganggu tanaman, waktu panen, mengangkat hasil panen. Selain dari itu anak-anak juga turut membantu. Ini penting, dalam rangka sosialisasi anak untuk membangun rumah tangga kelak.

Jenis pekerjaan dan tenaga pelaksana dalam pertanian sawah dapat dikemukakan sebagai berikut :

Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja
Mengolah sawah	pria
Mengairi sawah	pria
Membajak	pria
Menggaru	pria
Menabur bibit	wanita
Mencabut bibit	wanita
Memindahkan bibit	pria dan wanita
Membersihkan rumput	pria dan wanita
Menjaga hewan yang mengganggu	pria dan wanita
Menuai padi	pria dan wanita
Menjemur padi	pria dan wanita
Membulirkan padi	pria dan wanita
Menumbuk padi	wanita
Menampi padi	wanita
Mengarungkan padi	pria dan wanita
Memikul padi	pria
Menjunjung tinggi	wanita

Selain dari bertani sebagai pencaharian pokok suku bangsa Kaili, mereka juga mempunyai mata pencaharian lain seperti menjadi nelayan, pedagang, peternak, pengusaha, pegawai, buruh, pengrajin, tukang dalam berbagai ketrampilan. Khusus pada lokasi penelitian ini tidak dijumpai adanya nelayan, karena desa sampel penelitian ini tidak terletak di tepi pantai.

Di desa ini terdapat juga pohon kelapa. Hasilnya selain untuk konsumsi penduduk, sebagian diusahakan menjadi kopra. Kopra ini mereka jual ke Palu lewat pedagang kopra yang datang ke desa ini.

Berhubung kualitas tanah di lokasi penelitian ini baik dibuat batu bata, maka penduduk desa ini sejak digalakkannya pembangunan, mulai melakukan usaha di bidang perusahaan batu bata. Dari jenis mata pencaharian penduduk diketahui bahwa penduduk yang bergerak di bidang perusahaan ini adalah 1,4%. Pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti tukang cukur, menganyam *pitate* (digunakan sebagai dinding), mengumpulkan kayu bakar, merotan dan sebagainya sekitar 2,4% sebagaimana telah diungkapkan pada bagian depan.

Adat Istiadat

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Jadi nilai-nilai seperti adat istiadat merupakan pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup, bersifat amat umum (8.17). Maka norma-norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak atau berbuat secara konkrit dan tertata secara tegas itulah yang menjadi adat istiadat. Adat istiadat itu akan berlaku sepanjang orang-orang dalam masyarakat pemangku adat itu tetap mentaati dan menjalankan aturan-aturan adat itu.

Sehubungan dengan lingkaran hidup (*life cycle*), maka pada suku bangsa Kaili termasuk pada lokasi penelitian tetap menjadi adat-istiadat mereka melakukan pesta atau upacara peralihan (inisiasi) dari satu masa ke masa yang lain. Upacara-upacara adat yang biasa dilakukan di desa ini adalah upacara masa hamil, upacara melahirkan, upacara memotong rambut untuk pertama kalinya, upacara meratakan gigi, upacara sunat, upacara kawin, upacara naik rumah baru, upacara kematian dan sebagainya.

Berdasarkan adat istiadat suku bangsa Kaili termasuk daerah penelitian ini, apabila seorang remaja akan melakukan pernikahan terhadap seorang gadis, terlebih dahulu harus mengetahui bahwa gadis itu berasal dari stratifikasi mana untuk menentukan maharinya (*sunda*, bahasa Kaili). Dalam hubungan ini ditemukan adanya tiga tingkatan *sunda* yaitu :

adat *sampole* (madika)

adat *sasio* (ntina)

adat *papitu* (todea)

Untuk orang-orang yang tergolong adat *sampole* memperoleh *sunda* 110 ringgit, adat *sasio* memperoleh *sunda* 55 ringgit dan adat *papitu* memperoleh *sunda* 27½ ringgit (1 ringgit = Rp. 2,50.—). Pada kenyataannya nilai *sunda* dengan ringgit itu, tidak berlaku lagi, namun dalam pembicaraan tetap ada. Adapun yang dimaksud *sampole* adalah setinggi orang-orang duduk, *sasio* adalah sembilan dan *papitu* adalah tujuh. Jadi maksudnya apabila seorang pengantin pria menyerahkan sarung (*mbesa*) kepada pengantin wanita yang berasal dari adat *sampole*, banyaknya adalah setinggi orang duduk, kepada pengantin yang berasal dari adat *sasio* adalah sembilan lembar dan kepada pengantin yang berasal dari adat *papitu* adalah tujuh lembar. Demikian juga terhadap bawahan lainnya pada waktu upacara perkawinan.

Tehnologi

Berbicara tentang tehnologi pada suku bangsa Kaili, khusus peralatan yang masih bersifat tradisional dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Peralatan sehubungan dengan pertanian adalah : parang (*taono*), luku (*pajeko*), linggis (*pandoli*), cangkul (*pomanggi*), sabit (*sangki*), sekop (*sero*), garu (*salaga*), sudip (*sube*), tugal (*tongkat* pelubang tanah yang akan ditanami jagung atau kacang).
2. Peralatan sehubungan dengan pertukangan adalah : gergaji (*gargaji*), pahat (*paha*), sekap (*kata*), gurdi (*gurinda*), kampak (*baliu*) dan sebagainya.
3. Peralatan sehubungan dengan keperluan rumah tangga adalah : bakul (*bingga*), niru (*tapi*), lesung (*nonju*), alu (*alu*),

- tempayan (*gumba*), dapur (*avu*), tungku (*tahusi*), piring (*suraya*), mangkuk (*mangko*), sendok (*sindu*), sendok periuk (*soundu*), penjepit bara api (*supi*), peniup api (*tavolo*), alas piring (*dula*) dan sebagainya.
4. Peralatan sehubungan dengan pakaian dan perhiasan adalah : sarung (*vuya*), celana (*puruka*), baju (*baju*), gelang (*ponto*), cincin (*taloda*), kalung (*rante*), kudung (*sampolu*) dan sebagainya.
 5. Peralatan sehubungan dengan senjata. Menurut fungsinya ditemukan adanya senjata potong (parang), senjata tusuk (keris). Menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu misalnya menombak dengan tombak (*tavala*) dan menyumpit dengan sumpit (*sopu*).

Sistem teknologi pembuatan rumah tempat tinggal dari masing-masing suku bangsa di Indonesia bermacam-macam, khususnya pada desa Beka yang menjadi lokasi penelitian ini, kita dapati adanya dua macam bentuk pokok yaitu rumah di atas tanah (surface dwelling) dan rumah di atas tiang (pile dwelling) (8.357).

Sistem Religi Penduduk Setempat

Kehidupan nenek moyang kita zaman dahulu sangat bersahaja. Kepercayaan tradisional nenek moyang kita adalah meyakini tentang adanya kekuatan gaib atau supernatural yang mengatur dan memelihara hubungan baik antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (manusia). Adat istiadat yang berupa kumpulan kaidah-kaidah hidup, aturan-aturan yang lazim, yang berlaku di dalam persekutuan suku atau bangsa tertentu, bertujuan memelihara dan melindungi hubungan baik antara sesama makhluk didasarkan atas kepercayaan tersebut di atas. Semua kaidah hidup atau aturan-aturan yang lazim berlaku dalam masyarakat yang mengatur dan memelihara serta melindungi hubungan baik antara pencipta dengan yang diciptakan, ataupun antara manusia dengan manusia-manusia lain, manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia dengan benda-benda lainnya seperti sungai, batu dan lain-lain segalanya bersumber dari kepercayaan tradisional tersebut (24, 24).

Kepercayaan seperti disebutkan di atas itu yang berlaku umum terdapat pada setiap suku bangsa di seluruh tanah air, di-

miliki pula oleh suku bangsa Kaili yang tinggal di desa Beka pada saat mulainya didirikan desa dahulu.

Jadi mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang meyakini bahwa setiap benda yang ada seperti; pohon, batu, sungai dan lain-lain mempunyai roh sendiri-sendiri dan mempunyai kekuatan gaib. Oleh sebab itu mereka menyembahnya, memujanya dengan tata cara yang telah diatur dan disepakati bersama seperti memberi sesajen dan sebagainya.

Peristiwa munculnya seorang bayi tengah malam di atas batu ditempat terdapatnya batu motoe yang telah diuraikan diatas adalah merupakan suatu bukti adanya kepercayaan animisme dan dinamisme itu.

Dengan masuknya Agama Islam di desa ini yang diperkirakan sekitar abad ke-17 kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat suku bangsa Kaili di desa Beka sudah mulai kurang. Kini masyarakat atau penduduk desa Beka secara keseluruhan menganut agama Islam.

Suku bangsa Kaili khususnya yang bertempat tinggal di lokasi penelitian ini mempunyai pengetahuan untuk mengobati orang yang menderita penyakit tertentu ketika masuk desa ini. Diantara mereka ada yang mempunyai pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat menjadi racun dan yang dapat menjadi obat. Sebagai masyarakat petani, selain mempunyai pengetahuan tentang alam flora juga mempunyai pengetahuan dasar tentang kelakuan-kelakuan binatang, baik binatang ternak maupun binatang liar.

Mereka (orang tua-tua) juga mempunyai pengetahuan tentang tubuh manusia. Ini penting dalam hubungannya dengan ilmu kedukunan (sando) untuk menyembuhkan penyakit.

Sistem Kekerabatan

Seseorang akan dianggap kerabat oleh orang lain, jika orang itu mempunyai hubungan darah atau seketurunan. Dr. Parsudi Suparlan mengemukakan bahwa sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang membedakannya dengan hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai kerabat (4.50).

Walaupun ada hubungan antara orang seorang bertetangga, dalam perkumpulan, dalam bidang kerja dan sebagainya, namun

tetap ada hubungan tertentu yang berkaitan orang seorang yang sekerabat.

Garis keturunan merupakan prinsip untuk menentukan orang-orang sekerabat dan bukan sekerabat. Prinsip keturunan pada suku bangsa Kaili adalah bilineal dan patrilineal misalnya dalam hal tempat tinggal sesudah kawin, menjaga harta warisan, menentukan tinggi rendahnya mahar dan sebagainya.

Masyarakat suku bangsa Kaili mengenal keluarga batih (inti) dan keluarga luas. Anggota keluarga luas adalah ayah, ibu dan anak-anaknya terdapat juga paman/bibi, kakek/nenek, keponakan, ipar dan sebagainya.

Perkawinan antara keluarga dalam masyarakat ini yang dianggap ideal adalah kawin sepupu. Ayah dan ibu dalam keluarga ini berkewajiban menentukan jodoh anaknya.

BAB III.

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA

TATA KELAKUAN DI DALAM KELUARGA INTI

Aturan-aturan yang berlaku secara umum dalam keluarga

Suatu keluarga terbentuk karena adanya perkawinan yang syah berdasarkan aturan yang berlaku termasuk tata cara pernikahan dan ketentuan mahar. Keluarga yang terbentuk dan terdiri atas ayah (suami), ibu (isteri) dan anak-anak disebut keluarga inti. Dengan berperannya anggota keluarga ini akan melahirkan suatu aturan-aturan yang disebut tata kelakuan dalam keluarga itu sendiri.

Pada masyarakat suku bangsa Kaili terdapat gagasan yang selanjutnya menjadi aturan-aturan dalam keluarga dan masyarakat bahwa yang muda harus hormat dan sopan kepada yang tua. Dalam keluarga ayah harus mencarikan nafkah isteri dan anak-anaknya, ayah harus melindungi isteri dan anak-anaknya. Ayah harus menanamkan disiplin, mewajibkan anak dan isteri untuk selalu berbuat amal dan menjalankan ajaran agama. Ibu harus mengurus rumah tangga, mengasuh/merawat anak, mendidik anak. Ayah bersama ibu membiasakan anak untuk makan tidur, berpakaian dan bertutur kata menurut aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Anak harus membantu orang tua (ayah dan ibu), bertutur kata yang sopan, bertingkah laku menurut tata kelakuan yang telah dipolakan oleh orang tua dan berlaku umum dalam masyarakat.

Dalam menentukan jenis pendidikan anak, maka ayah dan ibu memegang peranan. Demikian juga dalam penentuan jodoh anaknya kelak. Ayah dan ibu dalam berbincang-bincang dengan anaknya tetap mengajarkan supaya anak selalu hormat dan sopan kepada orang-orang tua.

Pergaulan antara Suami dan Isteri

Dalam sebuah rumah tangga, kadang-kadang tidak mutlak didiami oleh satu keluarga saja, melainkan oleh dua atau tiga keluarga. Satu keluarga inti pada prinsipnya terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, namun biasa juga dijumpai adanya orang lain yang

tidak mempunyai hubungan darah atau hubungan kerabat dengan keluarga tersebut.

Pada zaman dahulu pada masyarakat Kaili satu rumah tangga rata-rata dihuni oleh dua atau tiga keluarga inti. Hal ini disebabkan karena adat menetap sesudah kawin yang disebut uxorilokal yaitu anak perempuan tinggal bersama orang tuanya.

Hubungan antara suami dan isteri berbeda antara bangsawan dan rakyat biasa. Pada golongan bangsawan hubungan suami isteri mempunyai batas-batas tertentu yang diatur oleh adat kebiasaan dalam masyarakat.

Apabila terjadi suatu problema dalam rumah tangga, maka hal itu dimusyawarahkan dan diputuskan bersama antara suami isteri. Akan tetapi sekalipun suami isteri sudah sepakat telah menyelesaikan problema itu, namun pendapat orang tua, terutama orang tua isteri tetap dihormati. Dalam masyarakat Kaili, seorang isteri tidak boleh memanggil atau menyebut nama suami, melainkan dengan mengaitkan nama keponakannya yang tertua (pengantin baru yang belum mempunyai anak) atau memanggil dengan mengaitkan sebutan anaknya sendiri yang tertua (6.119), sedangkan suami boleh saja memanggil nama isterinya.

Bila suami isteri bepergian, maka dalam iringan itu tampak isteri lebih di depan dari pada suami. Mengenai hak dan kewajiban suami isteri menurut tata adat dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Antara suami isteri harus saling hormat menghormati, saling penuh pengertian. Suami tak akan memarahi isteri di muka orang lain.
 - Suami bertanggung jawab atas existensi keluarga, berkewajiban mencari nafkah dan melindungi keluarga itu sendiri. Isteri berkewajiban mendampingi suami dalam mengurus rumah tangga, menjaga, merawat dan mendidik anak.
 - Sebagai suami isteri, maka isteri harus patuh dan sopan kepada suami dan kepada keluarga suami. Sebaliknya suami harus patuh dan sopan kepada keluarga isteri.
- Pada golongan rakyat kebanyakan, isteri berkewajiban juga memasak, mencuci pakaian, mengambil air, menumbuk padi dan sebagainya, karena rakyat kebanyakan tidak mempunyai dayang seperti pada golongan bangsawan.

- Pada golongan bangsawan atau raja-raja, isteri berkewajiban menyiapkan makanan suaminya, namun dalam memasak, mencuci piring adalah dilakukan oleh dayang-dayang. Raja lebih awal makan dari pada isteri dan anak-anaknya.
- Bila isteri seorang raja atau bangsawan melahirkan, maka yang mengasuh dan merawatnya adalah seorang inang (ibu) yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Dayang-dayang membantu membersihkan rumah, mencuci pakaian, mempersiapkan kayu bakar, mengambil air dan sebagainya.

Menurut informan kunci, tugas seorang suami adalah mencari nafkah untuk keluarganya, sedang tugas seorang isteri adalah memasak. Hal ini sesuai ungkapan bahasa Kaili; *langgai tope vavo, mombine toporiapu*, artinya tugas laki-laki menggarap tanah, perempuan memasak.

Pada masa dahulu, dalam satu rumah kadang-kadang tedapat seorang suami dengan dua atau tiga orang isteri. Mereka yang dimadu itu tetap hidup rukun, karena suami menyadari kewajibannya yaitu mencari nafkah isteri-isterinya dan bertindak adil terhadap mereka. Isteri juga menyadari kewajibannya yaitu mengurus rumah tangganya dan mengasuh anak-anaknya. Bahkan di kalangan isteri-isterinya itu sendiri, mereka melakukan pembagian tugas bersama-sama dalam membina rumah tangganya.

Apabila suami sedang bepergian atau tidak ada di rumah, maka isteri tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki terutama yang tidak dikenalnya. Akan tetapi kalau tamu itu terpaksa harus diterima dan diberi penjelasan atas pertanyaannya, maka isteri hendaknya keluar rumah memberi penjelasan kepada tamunya. Keluarga dalam masyarakat ini tetap menghargai tamu, namun tamu harus mengerti bahwa waktu yang baik untuk bertamu ke rumah orang adalah sewaktu suami berada di rumah.

Dalam menjalin pergaulan yang baik antara suami isteri, mereka harus saling menjaga dan memelihara kehormatan keluarganya. Menjauhkan diri dari fitnah seperti isteri menerima tamu tanpa suami dan sebagainya.

Seorang wanita yang sudah janda (*timbangan*), maka biasanya yang menjadi penanggung jawab dalam rumah adalah anak laki-laki tertua dan apabila janda tersebut tidak mempunyai anak, maka janda itulah yang menjadi kepala rumah tangga.

Bahasa yang dipergunakan untuk menjalin pergaulan antara suami isteri dalam rumah tangga pada umumnya adalah bahasa daerah (Kaili). Sebagian di antara suami isteri (yang pernah mengikuti pendidikan formal) menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia campur Kaili.

Waktu yang biasa digunakan berbincang-bincang antara suami isteri adalah pada malam hari, karena pada waktu itu mereka berada di rumah. Masalah-masalah yang diperbincangkan meliputi; masalah pekerjaan, penghasilan, pendidikan anak, pertetanggaan, kasih sayang, kesederhanaan, perbuatan amal, keagamaan dan sebagainya. Isteri sebagai seorang yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, juga senantiasa membantu suami bekerja misalnya pada waktu menaburkan benih atau memetik hasil (panen). Dan pada waktu kegiatan di ladang, di kebun atau di sawah mulai berkurang, biasanya kaum isteri dalam masyarakat ini melakukan kegiatan menenun sarung sutera (tenunan khas Donggala).

Mengenai hasil perolehan pekerjaan dan pemanfaatannya sebagian besar ($\pm 95\%$) digunakan untuk keperluan rumah tangga meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan anak, kesehatan dan sebagainya. Selebihnya digunakan untuk memberi bantuan kepada orang tua, anggota kerabat, tetangga yang membutuhkan dan untuk keperluan beramal misalnya dalam membangun mesjid atau musallah.

Suami dalam membangun dan membina rumah tangga mempunyai kewajiban antara lain sebagai berikut:

- Mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.
- Melindungi anggota rumah tangga.
- Menjaga ketertiban rumah tangga.
- Membantu kerabat keluarga.
- Memperbaiki kalau ada kerusakan rumah.
- Memasak kalau isteri dan anak sakit.

Kewajiban-kewajiban suami seperti telah disebutkan itu semuanya penting, namun dari kewajiban tersebut dapat dikemukakan bahwa yang menempati kedudukan pertama adalah mencari nafkah (*mangelo katuvua*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pergaulan antara suami dengan anak laki-laki

Suami dalam keluarga, disebut juga ayah terhadap anak-anak dalam keluarga itu. Orang Kaili menyebut *tuama* (ayah). Ayah, pada hakekatnya senantiasa mendambakan anak laki-laki sebagai anak pertamanya karena anak laki-laki diharapkan dapat :

- membantu bekerja terutama di ladang atau di sawah,
- membantu melindungi/menjaga saudara-saudaranya termasuk keluarga itu sendiri,
- membantu mencari nafkah,
- membantu memperbaiki rumah kalau ada kerusakan,
- mewakili ayahnya menghadiri pesta adat dan sebagainya.

Sebagai suatu gagasan, karena itu dikatakan bahwa anak laki-laki merupakan kebanggaan keluarga sekaligus pelanjut generasi.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan tempat yang utama dan pertama bagi seorang anak dalam mengembangkan diri menuju kedewasaannya, maka sang ayah hendaknya menjadikan anaknya sebagai penerima warisan sosial. Dalam hal ini dimaksudkan adalah terhadap anaknya yang laki-laki sejak kecil.

Anak laki-laki senantiasa taat dan patuh terhadap perintah ayahnya yang diperolehnya melalui penanaman disiplin. Anak laki-laki walaupun menjadi dambaan ayahnya, namun kalau akan lewat dihadapannya atau orang tua lainnya, juga akan menunjukkan sikap sopan dan hormat disertai ucapan *tube* (mohon dengan hormat lewat). Akan tetapi terhadap anak yang tidak mentaati dan mematuhi aturan disiplin yang ditanamkan oleh orang tuanya (ayah), sikap sopan dan hormat itu tidak dijumpai. Anak seperti ini sesungguhnya termasuk anak yang berdosa (anak *do-raka*). Pergaulan antara ayah dengan anak laki-laki yang kurang mentaati dan mematuhi nasihat orang tua (ayah) itu menimbulkan hubungan yang kurang harmonis. Supaya hubungan antara ayah dengan anak laki-laki seperti itu senantiasa terjalin dengan baik, maka anak hendaknya bertobat (*mekiangungi ante totuana*) dan selanjutnya mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua sebagai aturan yang telah berpola dalam masyarakat.

Ayah berkewajiban mendidik dan membiasakan anak laki-laki sejak kecil rajin belajar dan bekerja. Hasil atau perolehan bekerja anak disimpan oleh orang tua (ayah atau ibu). Setelah anak laki-laki mulai akil balik (*nakabilasamo*) sang ayah ber-

kewajiban mencari siapa gerangan kelak yang akan menjadi bakal isteri anaknya itu.

Menurut informan kunci, berdasarkan adat kebiasaan masyarakat, ayah baru selesai kewajibannya sebagai orang tua setelah putera-puteranya dikawinkan.

Bila anak laki-laki mulai dewasa disuruhlah oleh ayahnya bekerja. Jika anak laki-laki tersebut sudah bekerja, pada umumnya ayah memberi kebebasan kepadanya. Hasil dari pekerjaannya digunakan untuk keperluannya dan sebagian digunakan untuk membantu keperluan rumah tangga itu karena kesadaran anak tersebut, menyebabkan hubungan ayah dengan anak laki-laki tetap baik. Karena pekerjaannya sudah ada dan hasilnya memuaskan, maka biasanya ayah mufakat dengan keluarga untuk mencari dan meminangkan anak laki-lakinya. Setelah anak laki-lakinya kawin barulah dianggap selesai kewajiban ayah sebagai orang tua.

Pergaulan antara suami dengan anak perempuan

Telah diungkapkan pada bagian depan bahwa anak laki-laki adalah menjadi dambaan bagi seorang suami atau ayah dalam keluarga. Akan tetapi tidak kalah pentingnya dambaan seorang ayah terhadap anak perempuan.

Menurut informan kunci, anak perempuan itu menjadi dambaan dan harapan keluarga, karena anak perempuan lebih cepat dapat membantu orang tua dan dapat membawa rezeki.

Suami, yang disebut juga ayah dalam keluarga merasa senang melihat anaknya dapat membantu pekerjaan memasak, mengantarkan makanan, air minum dan sebagainya. Hubungan antara ayah dengan anak perempuan sangat baik dan lebih akrab, karena anak perempuan lebih lama atau selalu ada di rumah. Dengan demikian anak perempuan senantiasa memperhatikan segala urusan dalam rumah tangga termasuk mengurus ayah ibu dan saudaranya (4.130).

Bila anak perempuan menanjak remaja (*narandaamo*), ayah kadang-kadang dilarang mengikuti pergaulan bebas baik terhadap temannya perempuan, lebih-lebih terhadap anak laki-laki.

Ayah membolehkan anak perempuannya keluar rumah, berkunjung ke kerabat keluarga atau familinya apabila bersama dengan nenek atau ibunya. Kecuali kalau menghadiri atau meng-

ikuti kegiatan pesta biasanya bersama dengan anak perempuan sebayanya.

Anak perempuan menjelang atau memasuki masa gadisnya senantiasa berusaha untuk memakai barang-barang perhiasan. Kualitas perhiasan itu tergantung dari tingkat sosial ekonomi keluarga tersebut.

Dalam masyarakat suku bangsa Kaili dikenal bahwa yang berkewajiban menjaga harta orang tua adalah anak perempuan yang tertua (*bulonggo*). Menurut informan kunci bahwa anak laki-laki berkewajiban mencari rezeki, sedang anak perempuan yang menjaga harta perolehan tersebut.

Setelah anak perempuan memasuki remaja, maka ia harus tahu tentang memasak dan menghidangkan makanan untuk keluarga. Hal ini penting, karena merupakan awal pengetahuan dalam rangka menyongsong hidup berumah tangga. Bila ayah marah kepada anak perempuannya, maka isteri berusaha menyelesaikannya.

Pergaulan antara isteri dengan anak laki-laki

Anak laki-laki sesungguhnya menjadi dambaan bagi keluarga. Dalam masyarakat pedesaan khususnya yang bergerak dalam pertanian, maka anak laki-laki dapat berperan membantu ayah untuk bekerja di kebun atau di sawah dan pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh anak laki-laki misalnya memperbaiki rumah dan alat-alat lain kalau ada kerusakan.

Dalam masyarakat desa Beka ini pergaulan antara isteri (ibu) dengan anak laki-laki tetap baik karena anak laki-laki menjadi harapannya sebagai pelanjut dalam membantu pencaharian nafkah kelak. Bila anak sulung (ana ulumbua) dalam keluarga itu adalah laki-laki, maka anak laki-laki biasanya berperan membantu ibu membersihkan rumah, menjaga adik-adiknya bahkan membantu ibu mengerjakan pekerjaan di dapur. Bila anak sulung dalam keluarga tersebut adalah anak perempuan, maka anak laki-laki berperan mengambil kayu bakar, mengangkat air dan sebagainya.

Pada umumnya isteri (ibu) melarang anaknya yang laki-laki bermain secara bebas dengan anak perempuan tetangganya bahkan anak perempuan kerabatnya. Karena hal ini dapat menimbulkan hal-hal yang tak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat terutama setelah anak-anak itu menjelang remaja. Oleh

karena itu anak laki-laki selalu dalam pengawasan ibunya. Namun setelah remaja menanjak, kadang-kadang ibu sukar mengendalikan anak tersebut. Bahkan ada kalanya anak remaja tersebut mengambil dan membawa lari uang atau perhiasan tanpa setahu ibunya.

Bil terjadi hal-hal seperti itu terpaksa sang ayah turun tangan untuk memperbaiki keadaan.

Pergaulan antara isteri dengan anak perempuan

Berdasarkan informan kunci, keluarga suku bangsa Kaili tidaklah membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki sebagai anak pertamanya. Namun ada kecenderungan, keluarga merasa gembira apabila dikaruniai anak perempuan sebagai anak pertama. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih cepat dapat membantu pekerjaan ibu di dapur, membersihkan rumah, mencuci, memperbaiki dan merapihkan tempat tidur dan lain sebagainya.

Bila seorang isteri (ibu) akan bepergian misalnya mengadakan kunjungan kerabat, maka yang akan menemani ibu adalah anak perempuannya. Karena itu hubungan antara isteri (ibu) dengan anak perempuan sangat intim. Anak perempuan banyak mendapat belas kasihan dari ibunya (*anan tovea tinana*). Apabila ada keperluan anak perempuan terutama yang berhubungan dengan keperluan merapihkan diri atau alat perhiasan, maka ibu senantiasa memperhatikannya sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Secara kronologis, anak perempuan lebih cepat matang dari pada anak laki-laki. Apabila seorang anak perempuan dalam masyarakat ini mendapat undangan untuk menghadiri suatu pesta misalnya pesta perkawinan, maka biasanya ibu memberikan seluruh perhiasan kepada anaknya misalnya kalung (*bilirante*), cincin (*sinji*), dan gelang (*ponto*) dan sebagainya.

Apabila ibu dan anak perempuan bepergian bersama-sama ke suatu tempat atau mengunjungi pesta, maka biasanya anak perempuan berjalan diawali oleh ibunya, dengan kata lain anak lebih duluan dari pada ibunya. Dalam berjalan itu ibu senantiasa mengingatkan kepada anaknya supaya berjalan dalam keadaan tidak menoleh kiri kanan, karena menoleh kiri kanan bagi seorang anak perempuan dianggap sebagai suatu yang kurang baik.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki

Dalam pembicaraan ini akan dicoba mengemukakan pola hubungan pergaulan yaitu; pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki dalam lingkungan keluarga.

Pergaulan anak laki-laki dengan anak laki-laki dalam lingkungan keluarga dapat diungkapkan bahwa mereka pada umumnya dapat bergaul menurut tata pergaulan dalam keluarga. Dalam hal ini, yang kakak memberi bimbingan, penjagaan dan perawatan terhadap adik-adiknya atau saudara laki-lakinya, sedang yang adik harus taat dan patuh terhadap petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh kakaknya.

Karena masyarakat Beka adalah masyarakat pedesaan yang mata pencahariannya adalah bertani, maka anak laki-laki semenjak kecil telah memperoleh pengetahuan/ketrampilan tentang seluk beluk bertani (notalua). Hal itu terutama diterima oleh anak laki-laki yang tertua dalam keluarga. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut akan diajarkan kepada adik-adiknya laki-laki. Bila ayah dalam keluarga itu berhalangan ke tanah ladang atau sawahnya, maka yang bertindak mengendalikan pekerjaan ayahnya adalah anak laki-laki yang tertua (*ana langgai lumbua*) dan dibantu oleh adik-adiknya laki-laki.

Dalam rumah tangga, mereka yang laki-laki akan bermain bersama dengan saudara laki-laki yang lain. Ada permainan tertentu hanya dapat dilakukan oleh mereka yang laki-laki. Dalam hal seperti ini anak laki-laki tersebut nyata erat hubungan pergaulannya, misalnya berlomba memanjat (*nompene*), demikian juga halnya dengan berlomba mengejar hewan atau binatang ternak yang terlepas.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki dalam lingkungan masyarakat keadaannya lebih luas dan lebih kompleks lagi. Mereka bergaul bukan hanya dalam segi bermain, akan tetapi juga dalam berbagai segi lainnya.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Pada umumnya dapat kita lihat bahwa dalam masyarakat kita di Indonesia nampak adanya pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak bebas jika dibandingkan dengan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki sendiri. Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan terdapat adanya norma atau

aturan-aturan yang harus ditaati. Hal ini terutama terhadap anak laki-laki dengan anak perempuan yang sudah mulai memasuki usia remaja. Pergaulan dalam keluargapun kita dapati adanya aturan-aturan pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Anak-anak yang sudah memasuki usia remaja yang berbeda jenis kelamin tidak diperbolehkan berlaku bebas satu sama lain walaupun bersaudara kandung (*sampesuvu koyopuse*) apalagi kalau bersepupu (*sarara sanggani-ruanggani*). Dengan demikian ada pembatasan sikap dan gerak antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada bagian depan telah diungkapkan bahwa masyarakat Beka sebagai lokasi sampel penelitian suku bangsa Kaili adalah petani. Maka dalam kegiatan pertanian antara anak laki-laki dan anak perempuan saling bantu membantu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Dalam hal harta warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak pernah terjadi persengketaan. Karena menurut aturan adat dalam masyarakat suku bangsa Kaili yang laki-laki mencari harta, sedang yang perempuan tertua (*bulonggo*) menjaga harta. Aturan adat seperti itu disebut "*bulonggo*" yaitu anak perempuan tertua berkewajiban menjaga dan mengawasi harta milik bersama terutama warisan orang tua misalnya kebun kelapa, ternak dan harta lainnya. Adat *bulonggo* ini merupakan wadah untuk selalu mempertemukan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Menurut informan kunci, terjadinya hubungan yang baik antara anak laki-laki dan anak perempuan, adalah karena pembiasaan dari orang tua yang menanamkan sejak kecil adat kebiasaan yang tua harus dihormati dan yang muda harus disayangi. Selain itu adanya kesadaran dari anak laki-laki bahwa dia lebih mampu bekerja dan mencari harta dari pada perempuan, maka perempuan seyogianya hanya menjaga dan mengawasi harta yang diperoleh.

Dalam masyarakat desa Beka ini diperoleh keterangan bahwa harta warisan yang masih merupakan harta warisan milik bersama adalah sekitar 35%. Ini berarti bahwa hanya sekitar 65% harta milik bersama yang sudah dibagi dan menjadi milik perorangan. Dasar pembagiannya adalah berpegang pada ketentuan orangan. Dasar pembagiannya adalah berpegang pada ketentuan "*langgai molemba, mombine manggala*" (laki-laki memikul, pe-

rempuan menggendong). Dengan demikian pemberiannya didasarkan pada perbandingan antara anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai 2:1. Dalam perkembangan selanjutnya dijumpai adanya perubahan perbandingan pembagian harta warisan atas 1:1 atau pembagian anak laki-laki sama dengan anak perempuan.

Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan

Hubungan dan pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan baik dalam rumah tangga maupun diluar rumah tangganya sangat baik. Hal ini dapat dilihat ketika mereka (anak perempuan) bermain bersama-sama.

Pada zaman dahulu jarang dijumpai adanya anak perempuan bermain diluar rumahnya terutama setelah anak perempuan tersebut sudah memasuki usia remaja. Apabila anak gadis keluar meninggalkan rumah biasanya bersama dengan ibunya atau datang dijemput oleh nenek atau bibinya.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam rumah tangga yakni membantu ibu mengerjakan urusan rumah tangga termasuk membantu merawat dan menjaga adik (*mopala tuwei*). Pekerjaan sehari-hari dikerjakan secara bersama-sama diantara anak perempuan sehingga keakraban (*mosampesuvua*) serta keintiman diantara mereka tetap baik.

Semasih kecil anak perempuan belajar mengaji Al-Qur'an di rumah, setelah besar anak perempuan tersebut belajar menenun juga di rumah. Inilah yang menyebabkan anak perempuan jarang keluar rumah.

Oleh karena pada masa sekarang, anak perempuan sudah mengenal sekolah, maka secara perlahan-lahan anak perempuan di desa sampel penelitian ini sudah mulai mempunyai kegiatan selain di rumah juga di sekolah atau dilingkungan lain misalnya kegiatan Pramuka dan sebagainya.

Istilah-istilah Kekerabatan dalam masyarakat Kaili.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Kaili	Panggilan/Sapaan sehari-hari
1.	Aku (Ego)	Yaku/Aku	—
2.	Ayah	Tuama	Papa, Bapak
3.	Ibu	Ina	Mama, Ima

4.	Kakek	Tupu Longgai	Tupu
5.	Nenek	Tupu Mombine	Tupu
6.	Kakak	Tuaka	Panggil nama saja
7.	Adik	Tuei	Panggil nama saja
8.	Anak	Ngana	Panggil nama saja
9.	Anak kandung	Anata	Olo/Ojo (laki-laki)
10.	Anak Sulung	Ana/ngana para- mulana/lumbua	Panggil nama saja
11.	Anak Bungsu	Ana/ngana panggo- puna/kaopu	Panggil nama saja
12.	Anak laki-laki	Ana/ngana langgai	Panggil nama saja
13.	Anak perempuan	Ana/ngana mombine	Panggil nama saja
14.	Anak piara	Ana/ngana Patuvu	Panggil nama saja
15.	Anak tiri	Ana/ngana kamana	Panggil nama saja
16.	Cucu	Makumpu	Kumpu
17.	Sepupu sekali	Sarara/Sampesuvu sanggani	Panggil nama saja
18.	Sepupu dua kali	Sarara ruanggani	Panggil nama saja
19.	Sepupu tiga kali	Sarara talunggani	Panggil nama saja
20.	Paman	Mangge	Mangge
21.	Bibi	Pinotina	Ema
22.	Saudara kandung	Sampesuvu koyopuse	Panggil nama saja
23.	Saudara tiri	Sarara kamana	Panggil nama saja
24.	Ibu tiri	Ina kamana	Ina
25.	Ayah tiri	Tuaman kamana	Mangge
26.	Ipar	Era	Panggil nama saja
27.	Biras	Lago	Panggil nama saja
28.	Mertua	Matua	Matua
29.	Menantu	Mania	Panggil nama saja
30.	Kemanakan	Pinoana	Panggil nama saja
31.	Suami	Berei langgai	Mangge atau tomai dei/ojo
32.	Isteri	Berei mombine	Ina i dei/ojo

TATA KELAKUAN DI LUAR KELUARGA INTI

Adapun yang menjadi pembahasan dalam bagian ini adalah mempersoalkan tata kelakuan dan pergaulan antara anggota kelu-

arga di luar keluarga inti baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri yang berdasarkan atas hubungan keturunan dan hubungan perkawinan.

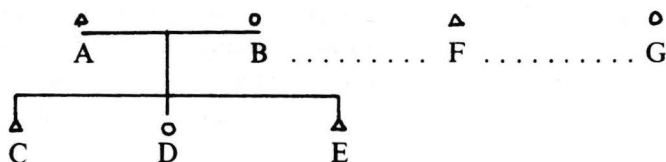
Hubungan berdasarkan keturunan

1. Pergaulan anak dengan kerabat ibu.

Pergaulan anak dengan kerabat itu mempersoalkan hubungan hubungan dan pergaulan antara anak dengan kerabat ibu. Adapun yang tergolong kerabat ibu meliputi saudara-saudara ibu, saudara-saudara orang tua ibu, dan saudara-saudara tiri ibu.

1). Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara ibu. Pergaulan anak dengan kerabat ibu mempersoalkan hubungan dan pergaulan antara anak dengan kerabat ibu. Adapun yang digolongkan kerabat ibu yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini meliputi: saudara-saudara ibu, saudara-saudara orang tua ibu dan saudara tiri ibu.

Anak akan memanggil/menyebut saudara-saudara ibunya yang laki-laki paman dan yang perempuan bibi. Kedudukan paman (*Mangge*) dan bibi (*ema*) dalam sistim kekerabatan ini dapat dilihat skema berikut :



F dan G adalah saudara-saudara ibu (B). A adalah ayah dari anak-anak C D E tersebut. F adalah saudara laki-laki B dan G adalah saudara perempuan B.

Dari skema ini dapat diungkapkan bahwa F berkedudukan sebagai paman dari C D E dan G berkedudukan sebagai bibi dari C D E tersebut.

Menurut adat kebiasaan dalam masyarakat suku bangsa Kaili anak (ego) harus hormat dan sopan kepada paman dan bibinya, walaupun secara kronologis paman dan bibi lebih muda dari pada

ego. Sebaliknya paman dan bibi harus memperlakukan ego sebagai anaknya sendiri.

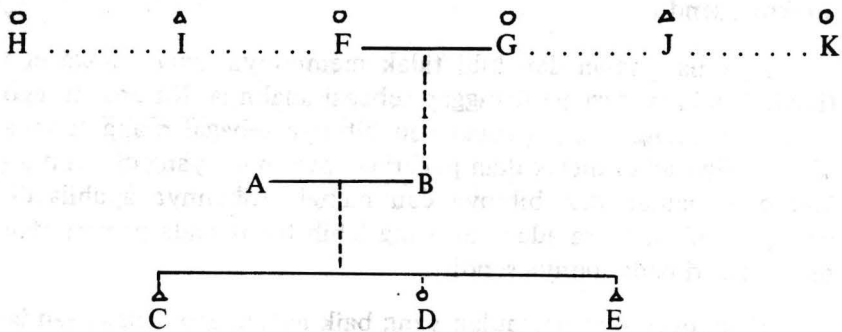
Apabila paman dan bibi tidak mempunyai anak, maka ego (anak kandung dari B) dianggap sebagai anaknya. Karena itu ego juga akan menganggap paman dan bibinya sebagai orang tuanya sendiri. Ego akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan oleh paman dan bibinya dan menghentikannya apabila dilarang. Bahkan biasa ada anak yang lebih takut pada paman atau bibinya dari pada ibunya sendiri.

Hubungan dan pergaulan yang baik antara ego dengan saudara-saudara ibunya tercermin pada waktu makan bersama, pada waktu berbicara, pada waktu menghadiri upacara dan pada waktu mengikuti gotong royong, bahkan kegiatan lain yang dilakukan dalam masyarakat ego lebih dahulu mempersilahkan paman dan bibinya makan dan bila berjalan bersama lebih mendahulukan paman atau bibinya tersebut.

Menurut informan kunci, kalau terjadi konflik antara anak dengan saudara-saudara ibunya biasanya diselesaikan secara kekeluargaan. Ketua adat yang menjadi panutan dalam masyarakat tetap akan mendengarkan nasihat-nasihatnya. Karena itu kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam menjalin keharmonisan dalam keluarga atau masyarakat cepat dapat diselesaikan.

2). Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara orang tua ibu. Adapun yang digolongkan saudara-saudara orang tua ibu adalah saudara-saudara ayah dari ibu dan saudara-saudara ibu dari ibu. Orang tua ibu yang laki-laki termasuk saudara-saudaranya yang laki-laki disebut kakek (Tupu langgai) oleh anak dan orang tua ibu yang perempuan termasuk saudara-saudaranya yang perempuan disebut nenek (Tupu Mombine) oleh anak-anak ibu. Keduanya akan memanggil cucu (Makumpu) kepada anak-anak itu. Sedang yang menjadi pembicaraan disini adalah saudara-saudara dari keduanya yaitu saudara-saudara ayah dari ibu dan saudara-saudara ibu dari ibu. Dari kedua golongan ini disebut kakek dan nenek dari pihak ibu.

Kedudukan saudara-saudara orang tua ibu dalam sistem kekerabatan dapat dilihat pada skema berikut :



H, I, J dan K adalah saudara-saudara orang tua ibu (B). A adalah ayah dari anak-anak (C, D, F). Dan B adalah ibu dari anak-anak (C, D, F) tersebut. F adalah ayah dari B, sedang G adalah ibu dari B.

Adapun yang akan menjadi perhatian kita dalam pembahasan ini adalah saudara-saudara orang tua pihak ibu dalam hubungannya dengan anak yang pada skema ini adalah H dan J (saudara orang tua ibu dari pihak ayahnya) dan J serta K (saudara-saudara orang tua ibu dari pihak ibunya).

Walaupun H dan I (saudara laki-laki dan saudara perempuan F), dan J, K (saudara laki-laki dan saudara perempuan G) hanya berstatus saudara-saudara orang tua ibu (B), anak (Ego) tetap harus hormat dan sopan kepadanya. Karena mereka (H, I, J dan K) adalah saudara-saudara orang tua dari pihak ibu, juga berkedudukan sebagai kakek dan nenek. Anak sadar dan meyakini bahwa kehadiran ibunya sebagian ditentukan oleh saudara-saudara orang tua ibu.

Hubungan antara anak (Ego) terhadap saudara-saudara orang tua ibu tetap baik. Mereka akan dipanggil kakek dan nenek oleh Ego (anak) tersebut.

Pada waktu yang lowong, ibu bersama suaminya berkunjung ke rumah saudara-saudara orang tua ibu dengan mengikut sertakan anak (ego). Sehingga dengan demikian anak mengenal dari dekat dan secara baik saudara-saudara orang tua ibunya. Pengenalan ini penting, sebab pada satu saat anak sudah dapat dengan mudah ber-

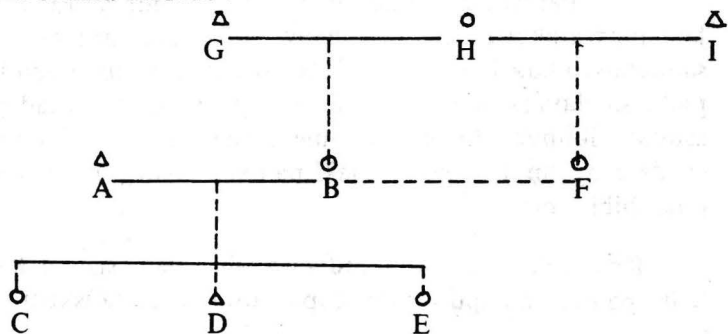
hubungan langsung dengan saudara-saudara orang tua ibu yang dikenalnya sebagai kakek dan nenek.

Apabila terjadi upacara life cycle diantara mereka, maka anak dan saudara-saudara orang tua ibu dapat lagi bertemu dan berhubungan mereka sekerabat semakin lebih baik. Dan kalau ada salah seorang diantara saudara-saudara orang tua ibu pihak ibu itu tidak mempunyai anak, maka anak tersebut berhak menjadi ahli waris saudara orang tua ibunya dan sebaliknya anak berkewajiban memelihara saudara orang tua ibunya bila saudara orang tua ibunya itu sudah tidak mampu bekerja lagi.

Apabila terjadi konflik antara anak (ego) dengan saudara-saudara orang tua ibu, maka yang paling ideal menyelesaikan konflik itu adalah F (ayah dari ibu anak itu) atau G (ibu dari anak itu). Dapat juga diselesaikan oleh B (ibu anak tersebut) dengan memberi penjelasan bahwa saudara-saudara orang tua ibu sama kedudukannya dengan orang tua ibu sendiri. Sebab seandainya orang tua ibu sendiri tidak mampu memelihara ibu diwaktu kecil, maka saudara-saudara orang tua ibu yang tentunya memelihara ibu. Oleh karena itu anak sewajarnya hormat, sopan dan selalu mengadakan hubungan dan bergaul dengan baik terhadap saudara-saudara orang tua ibu.

3). Pergaulan antara anak dengan saudara tiri ibu. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian depan bahwa masyarakat suku bangsa Kaili megnenal poligami pada zaman dahulu. Hal ini akan menimbulkan adanya orang-orang yang bersaudara tiri dalam masyarakat. Bahkan sewaktu dilakukan penelitian di lokasi penelitian ini masih ditemukan adanya orang bersaudara tiri.

Kedudukan anak dan hubungan dengan saudara tiri ibu dapat dilihat pada skema berikut :



F adalah saudara tiri ibu (B). A adalah ayah dari anak (C D E) tersebut. G adalah ayah dari B. H adalah ibu dari B dan F.

B dan F bersaudara tiri karena perkawinan G dan H melahirkan B dan perkawinan H dengan I melahirkan F. Seorang anak akan baik hubungannya dengan saudara tiri ibunya, jika anak merasakan bahwa saudara tiri ibunya memperlakukannya dengan baik. Karena hubungannya tetap terjalin dengan baik, maka pergaulan antara anak dengan saudara tiri ibunya akan berjalan lancar.

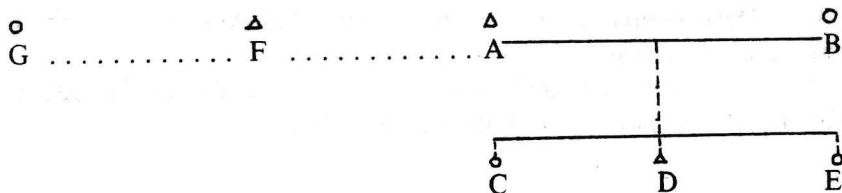
Dalam masyarakat ini terdapat gagasan-gagasan yang selanjutnya menjadi aturan-aturan bahwa anak harus hormat, sopan dan patuh kepada saudara-saudara ibunya termasuk saudara tiri ibunya dan sebaliknya saudara tiri ibunya harus menyayangi dan melindungi anak sebagaimana menyayangi anaknya sendiri. Kadang-kadang juga terjadi penyimpangan yaitu jika anak tidak memperlakukan saudara tiri ibunya sebagai bibi. Namun pada kesempatan lain jika anak memperoleh nasihat dari ibunya atau orang lain, maka anak akan bergaul baik lagi dengan saudara tiri ibunya. Jadi tergantung dari situasi dan kondisi mereka serta pengertian yang baik.

2. Pergaulan anak dengan kerabat ayah

Pergaulan anak dengan kerabat ayah membicarakan hubungan dan pergaulan antara anak dengan kerabat ayah yang meliputi saudara-saudara ayah, saudara-saudara orang tua ayah dan saudara-saudara tiri ayah.

1). Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara ayah. Dalam masyarakat ini nampak bahwa hubungan antara anak dengan saudara-saudara ibunya. Anak tetap berlaku sopan dan hormat kepada saudara-saudara ayahnya serupa dengan terhadap saudara-saudara ibunya. Anak akan memanggil atau menyebut saudara-saudara ayahnya yang laki-laki paman (mangge) dan yang perempuan bibi (ema).

Kedudukan saudara-saudara ayah dalam sistem kekerabatan baik paman maupun bibi dapat dilihat pada skema berikut :



F adalah saudara laki-laki ayah yang dipanggil paman (mangge) oleh anak-anak (C D F) dan C adalah saudara perempuan ayah yang dipanggil bibi (ema) oleh anak-anak tersebut.

Dari skema ini dapat diungkapkan bahwa F berkedudukan paman (mangge) dan C berkedudukan bibi (ema).

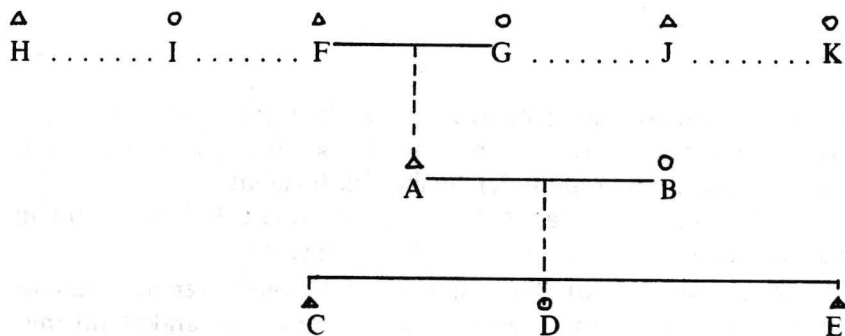
Anak-anak (Ego) harus hormat dan sopan kepada saudara ayah walaupun usianya lebih muda. Karena masyarakat ini mengenal adat *bulonggo* yaitu harta warisan orang tua harus dijaga dan dipelihara oleh saudara perempuan, maka Ego tahu bahwa harta warisan ayahnya (A) adalah ditangan bibinya (G). Karena itu hubungan antara Ego dengan bibinya baik dan pergaulannya lancar. Hubungan dan kerja sama yang baik itu dapat pula tercermin pada waktu makan bersama, pada waktu berbicara, pada waktu menghadiri upacara bahkan pada waktu melakukan gotong royong.

Aturan-aturan yang dipedomani itu berlaku dengan baik. Dan kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan, menurut informan kunci biasanya tidak berlangsung lama. Hal itu disebabkan sukarnya dipisah antara paman dan bibi dengan keponakan.

2). Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara orang tua ayah. Adapun yang digolongkan saudara-saudara orang tua ayah adalah saudara-saudara orang tua ayah yang laki-laki dan saudara-saudara orang tua ayah yang perempuan. Orang tua ayah laki-laki termasuk saudara-saudaranya yang laki-laki disebut kakek (tupu langgai) oleh anak dan orang tua ayah yang perempuan termasuk saudara-saudaranya disebut nenek (Tupu mombine) oleh anak itu. Kesemuanya akan memanggil cucu (*makumpu*) kepada anak-anak ayah. Sedang yang menjadi pembicaraan disini adalah saudara-saudara dari keduanya yaitu saudara-saudara orang tua ayah yang laki-laki dan saudara-saudara orang tua ayah yang perempuan.

puan. Dari kedua golongan itu disebut kakek (Tupu langgai) dan nenek (Tupu mombine) dari pihak ayah.

Kedudukan saudara-saudara orang tua ayah dalam sistem kekerabatan dapat dilihat pada skema berikut :



H, I, J dan K adalah saudara-saudara orang tua ayah (A). A adalah ayah dari anak-anak (C D E) dan B adalah ibu dari anak-anak (C D E) tersebut. F adalah ayah dari A dan G adalah ibu dari A.

Adapun yang menjadi inti dalam pembahasan adalah saudara-saudara orang tua ayah dalam hubungannya, yang pada skema ini adalah saudara-saudara orang tua ayah dari pihak ayahnya dan saudara-saudara orang tua ayah dari pihak ibunya.

Menurut informan kunci, walaupun saudara-saudara orang tua ayah lebih muda usianya dari Ego, ia tetap harus hormat dan sopan kepada saudara-saudara orang tua ayahnya, karena saudara-saudara orang tua ayahnya juga berkedudukan sebagai kakek dan nenek. Anak sadar dan yakin bahwa kehadiran ayahnya sebagian ditentukan oleh saudara-saudara orang tua ayah.

Hubungan dan pergaulan antara anak dengan saudara-saudara orang tua ayah tetap baik, hal itu tercermin pada waktu berbicara waktu makan bersama, menghadiri upacara atau pada waktu mengikuti kerja gotong royong dan sebagainya.

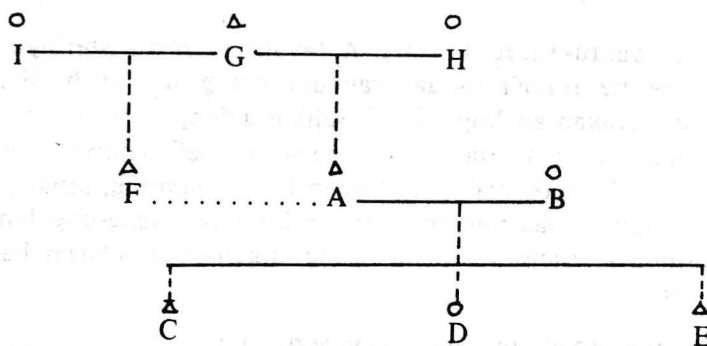
Pada waktu-waktu lowong, A (ayah) bersama isterinya (B) berkunjung ke rumah saudara-saudara orang tua ayah dengan mengikut sertakan anaknya (Ego), sehingga dengan demikian anak (Ego) dapat mengenal dari dekat dan secara baik saudara-saudara orang tua dari pihak ayahnya. Pengenalan ini penting, sebab pada suatu saat nanti anak mudah dapat berhubungan langsung dengan saudara-saudara orang tua ayah yang dikenalnya sebagai kakek dan nenek.

Apabila terjadi upacara life cycle diantara mereka, maka anak dan saudara-saudara orang tua ayah dapat lagi bertemu dan hubungan mereka sekerabat semakin lebih baik, ini tercermin pada waktu mereka berbicara, pada waktu makan bersama, pada waktu mengikuti upacara atau pada waktu melakukan gotong royong dan sebagainya. Dan kalau ada salah seorang diantara saudara-saudara orang tua ayah yang tidak mempunyai anak, maka anak tersebut berhak menjadi ahli waris saudara orang tua ayahnya dan sebaliknya anak (Ego) berkewajiban memelihara orang tua ayahnya itu bila sudah tidak mampu bekerja lagi.

Apabila terjadi konflik antara anak dengan saudara-saudara orang tua ayahnya, maka yang paling ideal menyelesaikan konflik itu adalah F (ayah dari ayah anak itu) atau G (ibu dari ayah anak itu). Dapat juga diselesaikan oleh A (ayah anak tersebut) dengan memberi penjelasan bahwa saudara-saudara orang tua ayah sendiri tidak mampu memelihara ayah di waktu kecil, maka saudara-saudara orang tua ayah itu yang tentunya memelihara ayah. Oleh karena itu anak sewajarnya hormat, sopan dan selalu mengadakan hubungan baik terhadap saudara-saudara orang tua ayah.

3). Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara tiri ayah. Pada bagian depan telah dikemukakan bahwa masyarakat suku bangsa Kaili mengenal poligami pada zaman dahulu. Hal ini akan menimbulkan adanya orang-orang yang bersaudara tiri dalam masyarakat. Bahkan pada waktu dilakukan penelitian di lokasi penelitian ini, masih ditemukan adanya orang bersaudara tiri.

Kedudukan anak dan hubungannya dengan saudara tiri ayah dapat dilihat pada skema berikut :



F adalah saudara tiri dari ayah (A). A adalah ayah dari anak (CDE) dan B adalah ibu dari anak (CDE) tersebut. G adalah ayah dari A dan F. H adalah ibu dari A. I adalah ibu dari F. A dan F bersaudara tiri, karena perkawinan G dengan H melahirkan A dan perkawinan G dengan I melahirkan F.

Seorang anak akan baik hubungannya dengan saudara tiri ayahnya, jika anak merasakan bahwa saudara tiri ayahnya memperlakukannya dengan baik. Ini akan menimbulkan keharmonisan diantara mereka. Karena hubungannya tetap terjalin dengan baik, maka pergaulan antara anak dengan saudara-saudara tiri ayahnya akan lancar.

Dalam masyarakat ini terdapat aturan-aturan bahwa anak harus hormat, sopan dan patuh kepada saudara-saudara ayahnya termasuk saudara tiri ayahnya dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya saudara tiri ayahnya harus menyayangi dan melindungi anak seperti menyayangi anak sendiri.

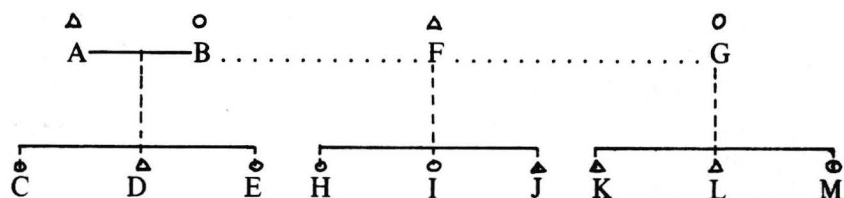
Kadang-kadang juga terjadi penyimpangan yaitu jika anak tidak memperlakukan saudara tiri ayahnya sebagai paman. Namun pada kesempatan lain jika anak memperoleh nasihat dari ibunya atau orang lain, maka anak akan bergaul baik lagi dengan saudara tiri ayahnya. Hubungan dan pergaulan antara anak dengan saudara-saudara tiri ayahnya tergantung dari situasi dan kondisinya, supaya hubungan mereka terjalin dengan baik, maka saling pengertian antara mereka perlu tetap dipelihara.

3. Pergaulan anak dengan saudara-saudara.

Adapun yang tergolong saudara-saudara dari anak adalah anak dari saudara-saudara ibu, anak dari saudara-saudara tiri ibu, anak dari saudara-saudara orang tua ibu, anak dari saudara-saudara ayah, anak dari saudara-saudara tiri ayah dan anak dari saudara-saudara orang tua ayah. Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara tersebut dapat diperinci pada uraian selanjutnya.

1). Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara ibu. Seorang anak akan memanggil sepupu (sarara) terhadap semua anak (laki-laki dan perempuan) dari saudara-saudara ibu, baik anak dari saudara laki-laki maupun anak dari saudara perempuan ibu.

Kedudukan dan hubungan sepupu (sarara sanggani) dalam sistem kekerabatan ini dapat dilihat pada skema berikut :



A dan B suami isteri. C, D, E adalah anak dari ibu (B). B bersaudara dengan F. B juga bersaudara dengan G. F dan G masing-masing mempunyai anak H, I, J dan K, L, M.

Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa CDE (anak B), HIJ (anak F) dan KLM (anak G) adalah sepupu (sarara sanggani).

Menurut informan kunci, pergaulan antara anak perempuan dari F (H atau I) dengan anak laki-laki dari B (D) atau anak laki-laki dari G (K, L) cukup baik.

Pergaulan antara anak (Ego) dengan anak dari saudara-saudara ibu pada umumnya juga cukup baik. Anak laki-laki berkeajiban menjaga dan mengawasi saudara-saudara sepupunya yang perempuan terutama setelah mereka menanjak remaja.

Menurut aturan-aturan dalam masyarakat, sepupu laki-laki (anak dari saudara laki-laki ibu) harus dihormati oleh sepupunya

yang lain. Bagi mereka yang berjauhan tempat tinggal, pada waktu-waktu lowong mereka saling mengunjungi. Juga mereka dapat bertemu dan bergaul dengan baik pada waktu menghadiri pesta kawin.

Suatu hal yang menarik perhatian kita adalah kadang-kadang terjadi konflik antara orang tua dengan orang tua anak, namun anak tidak terlalu memperhatikan konflik itu. Sebaliknya kalau terjadi konflik antara anak dengan anak dari saudara-saudara ibunya dapat dirujuk kembali oleh masing-masing orang tua atau nenek mereka. Wadah yang biasa mempertautkan atau mendamaikan kembali adalah pada waktu adanya upacara adat misalnya upacara kelahiran, upacara sunatan, upacara perkawinan dan sebagainya.

2). Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara tiri ibu. Seorang anak, laki-laki maupun perempuan akan memanggil atau menyapa anak dari saudara-saudara tiri ibunya sarara seperti anak dari saudara-saudara kandung ibunya.

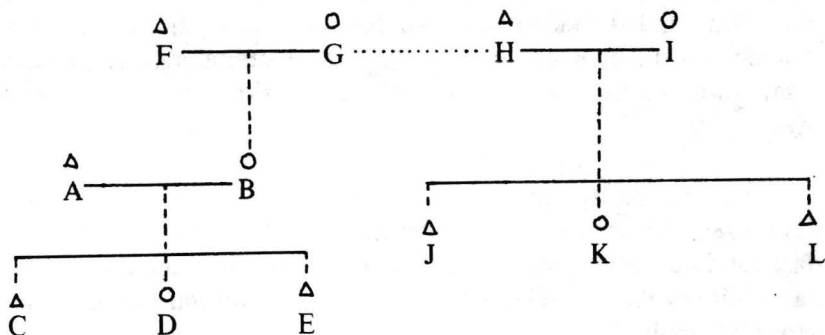
Kedudukan dan hubungan anak (Ego) dengan anak dari saudara-saudara tiri ibunya dan dengan anak dari saudara kandung ibunya hampir sama. Perbedaannya hanya karena ibu atau ayah dari saudara-saudara ibunya tidak seibu atau seayah dengan ibunya sendiri. Ego terhadap anak dari saudara-saudara tiri ibunya disebut sarara kamana (sepupu tiri).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anak dari yang mempunyai sarara kamana (sepupu tiri) mereka bermain, bergaul, berbicara, mengikuti kegiatan dalam upacara perkawinan seperti dengan sepupunya yang lain. Akan tetapi antara anak dengan anak dari saudara-saudara tiri ibu jarang bertemu dalam rumah tangga keluarga. Pertengkaran antara mereka bersepupu tiri sama dengan mereka bersepupu (sarara sanggani).

Hubungan dan pergaulan antara Ego dengan anak dari saudara-saudara tiri ibunya baik dan lancar, apabila hubungan ibu Ego dengan ibu anak tersebut baik dan lancar. Walaupun terjadi konflik antara Ego dengan anak dari saudara-saudara tiri ibunya, mereka akan rujuk kembali apabila mereka saling menyadari kerugian yang ditimbulkan dengan adanya konflik itu. Media untuk mempertemukan mereka adalah pada upacara atau pesta perkawinan atau upacara adat lainnya.

3). Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara orang tua ibu. Anak (Ego) memanggil/menyebut anak dari saudara-saudara orang tua ibu yang laki-laki paman (mangge) dan yang perempuan bibi (ema).

Kedudukan dan hubungan anak dalam sistem kekerabatan dapat dilihat pada skema berikut :



F bersaudara dengan H. G adalah orang tua ibu (B). C, D, E adalah anak B. J, K, L adalah anak H.

Adapun yang menjadi perhatian dalam pembahasan ini adalah anak B (CDE) dalam hubungan dengan anak dari saudara-saudara orang tua ibu (JKL).

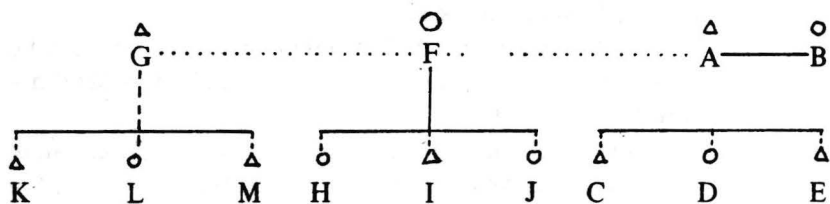
Menurut informan kunci, hubungan dan pergaulan anak (Ego) dengan anak dari saudara-saudara orang tua ibu tidak jauh berbeda dengan anak dari saudara-saudara orang tua ayah.

Hubungan dan pergaulan antara Ego dengan anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara-saudara orang tua ibu cukup baik. Ego masih mengenal dan bergaul dengan anak dari saudara-saudara orang tua ibunya.

J, K, L memanggil atau menyebut keponakan terhadap anak-anak B (CDE). Menurut adat kebiasaan dalam masyarakat ini, anak dari J, K, L dapat kawin dengan anak dari B. Anak (Ego) harus hormat dan sopan kepada paman dan bibi (mangge dan ema). Hubungan dan pergaulan yang baik tercermin pada waktu makan bersama, pada waktu berbicara dan pada waktu

Apabila terjadi konflik antara Ego dengan anak saudara-saudara orang tua ibu biasanya diakrabkan kembali oleh ibu anak itu sendiri atau oleh kerabat-kerabat lain yang berwibawa. Wadah untuk mempertemukan antara mereka adalah upacara adat misalnya upacara sunatan, upacara perkawinan dan sebagainya.

Kedudukan dan hubungan sepupu (sarara sanggani) dalam sistem kekerabatan dapat dilihat pada skema berikut :



Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa CDE (anak A), H, I, J (anak F) dan K, L, M (anak G) adalah sepupu (sarara sanggani).

80

pihak ayah dianggap sebagai kakak (tuaka) karena itu semua sepupu harus hormat kepadanya. Pada waktu makan bersama tuaka dipersilahkan lebih dahulu. Dalam berbicara, suara (nada) tidak boleh melampaui atau mendahului tuaka. Dalam berjalan tuaka menjadi ikutan sepupunya.

Anak laki-laki tertua dari pihak ayah itu berkewajiban mengawasi saudara-saudara sepupunya yang perempuan terutama setelah mereka telah menanjak remaja dan membela saudara-saudara sepupunya yang laki-laki bila ada yang mengganggunya. Semua anak dari saudara-saudara ayah harus hormat dan sopan kepada tuaka (kakak).

Hubungan dan pergaulan mereka cukup baik. Pesta perkawinan atau upacara lain merupakan wadah yang paling baik untuk mempertemukan mereka.

Apabila terjadi konflik antara anak dengan anak saudara-saudara ayah, maka biasanya diselesaikan oleh ayah atau bersama-sama dengan saudara-saudara ayah.

5). Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara tiri ayah. Hubungan dan pergaulan anak dengan anak saudara-saudara tiri ayah berbeda dengan anak saudara-saudara kandung ayah. Hal itu disebabkan karena masing-masing ayah anak tidak bersaudara kandung dan karena itu pula anak tersebut jarang bertemu dalam rumah tangga masing-masing. Jadi hubungan pergaulan dalam keluarga antara anak dengan anak dari saudara-saudara tiri ayah agak renggang. Dalam harta warisan anak-anak tersebut tidak sama haknya sebagai pewaris.

Walau Ego jarang bertemu dengan anak dari saudara tiri ayah, hubungan dan pergaulan mereka baik, sepanjang hubungan kedua orang tua itu baik.

Secara kekerabatan kadang-kadang juga didapati adanya anak yang bersepupu sekali atau sepupu dua kali dengan anak dari saudara-saudara tiri ayah. Hal ini terjadi jika ibu Ego bersaudara atau sepupu (sarara sanggani) dengan ibu anak dari saudara-saudara tiri ayah. Terhadap anak dari saudara-saudara tiri ayah, Ego meyakini bahwa anak tersebut adalah sepupu juga walau sepupu tiri (sarara kamana). Karena itu juga Ego berkewajiban menjaga kehormatan keluarga pihak ayah yaitu me-

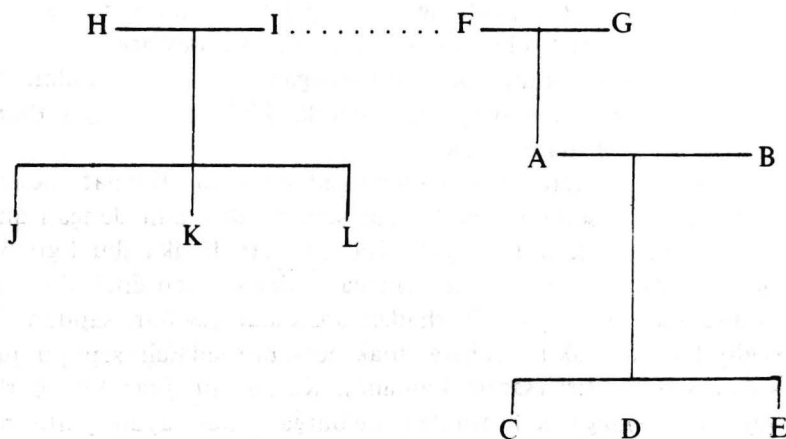
lindungi anak dari saudara-saudara tiri ayah jika ada ancaman yang dirasakan.

Ego tidak akan mencampuri urusan mengenai anak dari saudara-saudara tiri ayah, jika mereka tidak saling membutuhkan atau tidak saling berhubungan dan bergaul secara baik.

Jika Ego tidak mencampuri urusan mengenai anak dari saudara-saudara tiri ayah terutama yang berhubungan dengan upacara perkawinan atau gotong royong membangun rumah atau tidak saling mengunjungi pada waktu hari raya, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan. Akan tetapi jika Ego berjauhan dengan anak dari saudara-saudara tiri ayah sehingga tidak melakukan hal-hal itu maka tidak dapat dikatakan sebagai suatu penyimpangan, melainkan situasi dan kondisi yang menyebabkan demikian.

6). Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara orang tua ayah. Hubungan dan pergaulan anak dengan anak dari saudara-saudara orang tua ayah cukup baik. Anak (Ego) memanggil/menyebut anak dari saudara-saudara orang tua ayah yang laki-laki paman (mange) dan yang perempuan bibi (ema).

Kedudukan dan hubungan anak dalam sistem kekerabatan dapat dilihat pada skema berikut :



F bersaudara dengan I. F adalah orang tua ayah (A). CDE adalah anak A. JKL adalah anak I.

Adapun yang menjadi perhatian kita dalam pembahasan ini adalah anak A (CDE) dalam hubungannya dengan anak dari saudara-saudara orang tua I (JKL).

Menurut informan kunci, pada umumnya hubungan dan pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara orang tua ayah baik dan lancar terutama yang tidak terlalu berjauhan tempat tinggalnya. Anak (Ego) harus hormat dan sopan kepada paman (mangge) dan bibinya (ema). Hal itu tercermin pada waktu makan bersama, berbicara, pada waktu menghadiri upacara, pada waktu mengikuti kerja gotong royong dan sebagainya. Ego mempersilahkan lebih dahulu paman dan bibinya makan. Dalam berbicara nada suara Ego tidak akan lebih tinggi dari pada nada paman dan bibinya. Paman dan bibi akan menjadi ikutan dari Ego.

JKL memanggil atau menyebut terhadap anak-anak A (CDE). Menurut adat kebiasaan dalam masyarakat ini, anak dari JKL dapat kawin dengan anak dari A.

Oleh karena Ego harus hormat dan sopan serta patuh kepada paman dan bibinya, maka Ego akan melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh paman dan bibinya (anak dari saudara-saudara orang tua ayah). Akan tetapi kalau anak dari saudara-saudara orang tua ayah lebih muda dari pada Ego dan Ego sedikit lebih berwibawa, maka boleh saja Ego memberi perintah/tugas kepada anak saudara-saudara orang tua ayah. Ego memberi perintah/tugas tetap berpegang pada tata kerama kemasyarakatan. Kalau Ego melakukannya dengan tidak disertai hormat dan sopan maka terjadilah penyimpangan.

Selanjutnya apabila terjadi konflik antara Ego dengan anak dari saudara-saudara orang tua ayah, biasanya diakrabkan atau didamaikan kembali oleh ayah Ego sendiri atau boleh juga kerabat-kerabat lain yang berwibawa.

Wadah untuk mempertemukan antara mereka adalah upacara adat misalnya upacara sunatan, upacara perkawinan dan sebagainya.

HUBUNGAN BERDASARKAN PERKAWINAN

Atas adanya perkawinan, maka hubungan kekerabatan akan menjadi luas. Hal itu disebabkan adanya hubungan suami isteri

maka melibatkan hubungan dari masing-masing pihak baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri. Biasanya dalam suatu masyarakat terdapat pula aturan-aturan tertentu antara keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri yaitu ada yang bebas dan ada juga yang sungkan dalam hubungan dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam satu masyarakat.

Bebas atau tidaknya mereka berhubungan antara keluarga suami dan keluarga isteri akan mempengaruhi hubungan kekerabatan dan pola hubungan yang berkaitan dengan adat istiadat yang telah dipolakan dalam masyarakat. Apabila suami isteri mempunyai hubungan keluarga atau hubungan kekerabatan, biasanya hubungan dan pergaulan antara keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri sangat intim. Dan sebaliknya apabila suami isteri tidak mempunyai hubungan keluarga atau hubungan kekerabatan, maka hubungan dan pergaulan antara keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri kurang intim.

Pada zaman dahulu keintiman hubungan ini juga dipengaruhi oleh status individu (suami isteri) yaitu kalau suami isteri itu dari stratifikasi sosial yang sama, akan tetapi pada zaman sekarang nampaknya ukuran stratifikasi sosial kurang berpengaruh.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan atas perkawinan, maka hubungan kekerabatan antara pihak suami isteri semakin menjadi luas.

Pergaulan suami dengan kerabat isteri

Adapun yang tergolong kerabat isteri adalah saudara-saudara isteri, saudara-saudara orang tua isteri dan saudara-saudara tiri isteri. Pergaulan antara suami dengan kerabat isteri tersebut akan dibahas berikut ini.

1). Pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri

Seorang suami (Ego) terhadap saudara-saudara isterinya akan dipanggilnya ipar (*era*). Bila Ego lebih tua dari pada saudara-saudara isterinya, maka Ego memanggil iparnya itu adik (*tuei*) sedang apabila Ego lebih muda, maka ia akan memanggil iparnya kakak (*tuaka*).

Bila seorang isteri dalam masyarakat ini meninggal, maka terdapat suatu gagasan yang selanjutnya menjadi aturan bahwa suaminya boleh kawin. Selain ada ketentuan Ego boleh kawin

dengan perempuan di luar lingkungan atau kawin dengan klan lain, juga ada ketentuan boleh kawin dengan perempuan di dalam lingkungan sendiri (endogami). Bahkan boleh kawin dengan saudara perempuan isterinya. Perkawinan semacam ini merupakan perkawinan lanjutan. Orang-orang Kaili menyebutnya *sambei ompa*. Perkawinan *sambei ompa* ini umum berlaku pada masyarakat Kaili zaman dahulu, karena hal ini mengandung makna kesetiaan suami terhadap isteri dan keluarganya.

Jika sikap dan perlakuan suami (Ego) terhadap saudara-saudara isterinya baik, maka saudara-saudara isterinya yang dipanggilnya *era* (ipar) juga tetap baik dan sopan kepada saudara iparnya.

Dari perkawinan *sambei ompa* yang merupakan perkawinan baru itu menimbulkan situasi tersendiri yakni Ego mendapat penghargaan karena tetap masih diterima dalam lingkungan keluarga isteri atau kerabat isteri sekalipun isterinya (yang pertama) sudah tiada. Hal ini menyebabkan pula Ego harus menunjukkan kesetiaan yang lebih tinggi. Saudara isteri yang kini menjadi isteri Ego sebagai isteri *sambei ompa* akan memperlakukan anak-anaknya sama dengan anak-anak saudaranya.

Apabila terjadi konflik atau pertentangan antara Ego dengan saudara-saudara isterinya, biasanya dapat diakrabkan kembali oleh orang tua mereka (ayah, ibu atau mertua). Selain dari itu biasa juga diakrabkan oleh adanya peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga itu sendiri misalnya, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya.

2). Pergaulan antara suami dengan saudara-saudara orang tua isteri

Suami (ego) akan memanggil saudara-saudara orang tua isteri sebagai orang tua isterinya sendiri dengan panggilan mertua. Sedang saudara-saudara orang tua isteri akan memanggil Ego sebagai anak *mania* (menantu).

Ego dalam bergaul dengan saudara-saudara orang tua isteri tetap hormat dan berlaku sopan kepadanya seperti hormat dan berlaku sopannya kepada orang tua isterinya sendiri. Misalnya apabila suami akan berjalan dihadapan saudara-saudara orang tua isterinya, ia mengucapkan *tabe* dengan mengulurkan tangan kedepan mohon izin berjalan (lewat).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan saudara-saudara orang tua isteri tetap baik. Hal itu nampak pada saat-saat upacara life cycle diantara keluarga mereka. Pada waktu senggang kadang Ego berkunjung ke rumah saudara-saudara orang tua isteri, baik yang dekat maupun yang jauh.

Bila saudara-saudara orang tua isteri sakit atau kena musibah maka Ego merasa berkewajiban membantunya. Dan sebaliknya bila Ego merasa kekurangan dan memerlukan bantuan kadang-kadang minta bantuan kepada saudara-saudara orang tua isterinya.

Kunjungan Ego kepada saudara-saudara orang tua isteri misalnya dalam bentuk minta pandangan atau nasihat, dalam hal kekurangan, dalam bentuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Apabila terjadi konflik antara Ego dengan isterinya biasanya Ego berkunjung ke rumah saudara-saudara orang tua isteri dan minta nasihat supaya didamaikan. Pada umumnya saudara-saudara orang tua isteri dapat menerima permintaan itu dan segera mengambil langkah-langkah untuk mendamaikannya. Hal seperti ini akan senantiasa mewujudkan keutuhan hubungan dan pergaulan yang baik antara Ego dengan saudara-saudara orang tua isteri.

Sehubungan dengan pergaulan antara suami dengan saudara-saudara orang tua isteri terdapat gagasan bahwa saudara-saudara orang tua isteripun adalah mertua, karena itu suami tetap harus hormat kepadanya. Apabila terjadi konflik antara suami dengan saudara-saudara orang tua isteri, maka yang paling ideal mengakrabkannya kembali adalah isteri atau kerabat isteri.

3). Pergaulan antara suami dengan saudara-saudara tiri isteri

Suami (Ego) memanggil atau menyebut saudara-saudara tiri isterinya ipar seperti saudara-saudara kandung isterinya. Hal itu akan berlaku, baik terhadap saudara-saudara tiri isteri dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya.

Apabila suami lebih muda dari saudara-saudara tiri isterinya, maka Ego tetap akan hormat dan berlaku sopan terhadap saudara-saudara tiri isterinya itu. Dan sebaliknya apabila Ego lebih

tua dari saudara-saudara tiri isterinya, maka saudara-saudara tiri isterinya akan memanggil Ego sebagai kakak, dan mereka akan tetap hormat dan sopan kepadanya. Penghormatan itu akan lebih nampak lagi apabila Ego berasal dari struktur sosial yang lebih tinggi dari pada saudara-saudara tiri isterinya.

Menurut informan kunci, hubungan antara Ego dengan saudara-saudara tiri isterinya cukup baik. Hal itu dapat dilihat apabila ada diantara saudara-saudara tiri Ego yang kawin, maka Ego secara bersama-sama berperanan dalam mengurus perkawinan saudara-saudara tiri isterinya dari awal sampai selesai. Demikian juga halnya apabila terjadi suatu peristiwa penting yang menimpa keluarga pihak saudara-saudara tiri isteri Ego misalnya kelahiran atau kematian, maka Ego tetap memberikan peranannya. Sikap Ego seperti ini berlaku, bukan hanya pada Ego dalam keadaan tidak bekerja (istirahat), akan tetapi sekalipun Ego dalam keadaan bekerja. Rencana kerja ditunda dan pekerjaan Ego dihentikan, jika ada peristiwa penting yang menimpa keluarga pihak saudara-saudara tiri isteri karena peristiwa itu merupakan peristiwa yang menimpa Ego sendiri. Dalam masyarakat terdapat gagasan yang selanjutnya menjadi aturan bahwa kesusahan atau kesulitan bahkan penderitaan yang dialami oleh saudara-saudara isteri termasuk saudara-saudara tiri isteri merupakan penderitaan bersama. Hal yang demikian menyebabkan Ego tetap mempunyai hubungan dan pergaulan yang baik dengan saudara-saudara tiri isterinya.

Apabila terjadi konflik atau pertentangan antara Ego dengan saudara-saudara tiri isterinya misalnya dengan masalah anak atau harta warisan, maka hubungan antara mereka akan renggang. Hal ini dapat diakrabkan kembali dengan adanya suatu anggapan bahwa harta tak akan dibawa mati. Media yang dapat mengakrabkan kembali biasanya jika ada upacara kematian atau dukukaan yang luar biasa, kelahiran, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya.

Pergaulan isteri dengan kerabat suami

Adapun yang tergolong kerabat suami adalah saudara-saudara suami, saudara-saudara orang tua suami dan saudara-saudara tiri suami. Pergaulan antara isteri dengan kerabat suami tersebut akan dibahas dalam uraian berikut.

1). Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami

Seorang isteri terhadap saudara-saudara suaminya akan dipanggilnya ipar (era). Bila isteri lebih tua dari saudara-saudara suaminya, maka ia akan dipanggil kakak (tuaka) oleh saudara-saudara suaminya.

Bila seorang isteri yang suaminya meninggal, maka ia boleh kawin. Selain ada ketentuan isteri (Ego) boleh kawin dengan laki-laki di luar lingkungan atau klan lain, ada juga ketentuan boleh kawin dengan laki-laki dalam lingkungan sendiri (endogami). Bahkan boleh kawin dengan saudara laki-laki suaminya. Perkawinan semacam ini disebut perkawinan ganti tikar. Akan tetapi jarang atau tidak pernah terjadi bila seorang isteri bercerai dengan suami lalu isteri kawin dengan saudara-saudara laki-laki suaminya.

Secara ideal dapat dikatakan pergaulan dan hubungan antara Ego dengan saudara-saudara suaminya adalah baik, serupa dengan hubungan antara suami dengan saudara-saudara isterinya.

Bila isteri ingin bepergian biasanya memanggil dan bersama-sama saudara perempuan suami. Dalam berjalan itu yang lebih duluan adalah saudara perempuan suami yang tertua. Jika makan bersama biasanya isteri mempersilahkan saudara-saudara suami lebih dahulu.

Apabila terjadi konflik antara isteri dengan saudara-saudara suami, biasanya dapat diakrabkan kembali oleh suami atau orang tua suami.

2) Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami

Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orangtua suami baik yang didasarkan atas perkawinan suami isteri karena ada hubungan kekerabatan maupun perkawinan suami isteri yang tidak ada hubungan kekerabatan tetap baik sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pada zaman dahulu bila seorang isteri tidak sekerabat dengan suaminya, biasanya kehadiran isteri ditengah keluarga suami kurang mendapat perhatian terutama isteri yang tidak mereka ketahui asal-usulnya. Akan tetapi pada akhir-akhir ini keadaan serupa itu tidak dijumpai lagi. Hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami tetap baik.

Isteri harus hormat dan sopan kepada saudara-saudara orang tua suami, karena golongan saudara-saudara orang tua suami berada pada tingkat yang lebih tua atau lebih tinggi dalam sistem kekerabatan. Saudara-saudara orang tua suami hendaknya diperlakukan sama dengan orang tua suami sendiri. Terhadap mereka isteri memanggilnya juga mertua.

Bahkan bila isteri ingin bepergian biasa memanggil saudara-saudara perempuan orang tua suami untuk menyertainya misalnya mengunjungi pesta penyunatan, pesta perkawinan atau upacara kedukaan dan sebagainya.

Apabila terjadi konflik antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami biasanya diselesaikan secara kekeluargaan, baik dengan perantaraan suami, perantaraan orang tua suami maupun dengan perantaraan orang tua isteri sendiri.

Dalam masyarakat Beka, yang menjadi desa sampel penelitian ini kurang kita jumpai adanya konflik antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami, baik terhadap suami isteri yang mempunyai hubungan kekerabatan maupun yang tidak. Kebanyakan isteri mempunyai rumah (tempat tinggal) jauh dari rumah saudara-saudara orang tua suami.

3). Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara tiri suami

Hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara tiri suami pada prinsipnya sama dengan hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara kandung suami, karena isteri tetap memanggil atau menyebut ipar juga kepada saudara-saudara tiri suami. Namun, dalam rumah tangga, isteri jarang bertemu dengan saudara-saudara tiri suami. Hal itu disebabkan karena sejak kecil suami dan saudara-saudara tiri suami biasanya tidak serumah. Dalam hubungan isteri dengan saudara-saudara tiri suami karena kurang bertemu, maka pergaulannya kurang intim.

Seorang isteri, apabila suaminya meninggal boleh kawin dengan saudara tiri suaminya. Apabila isteri mengadakan pesta misalnya pesta kelahiran, pesta sunatan, pesta perkawinan biasanya saudara-saudara tiri suaminya turut diundang seperti mengundang kerabat lain baik yang dekat maupun yang jauh. Saling kunjung mengunjungi seperti ikut meramaikan pesta atau saling kunjung mengunjungi karena adanya peristiwa penting atau ke-

dukaan menunjukkan hubungan yang baik, namun karena berjauhan tempat tinggal, maka pergaulannya kurang intim seperti telah dikemukakan.

Apabila terjadi konflik antara isteri dengan saudara-saudara tiri suami biasanya diselesaikan secara kekeluargaan dan terutama yang berperan adalah suami.

Pergaulan kerabat isteri dengan kerabat suami

Hubungan dan pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut :

1). Pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami

Dari data ideal dapat diungkapkan apabila hubungan antara saudara-saudara isteri dengan suami pada umumnya baik dan hubungan antara saudara-saudara suami dengan isteri juga baik, maka pada dasarnya akan menciptakan hubungan dan pergaulan yang baik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami. Hubungan dan pergaulan itu akan nampak dalam tindakan misalnya jika suami isteri (keluarga) membangun rumah, maka yang hadir dalam kegiatan itu bukan hanya saudara-saudara isteri melainkan juga saudara-saudara suami. Dalam pertemuan itu terjadi kesamaan tindakan yang menciptakan pergaulan dan hubungan yang baik antara saudara-saudara isteri dan saudara-saudara suami.

Demikian juga halnya dalam kegiatan upacara kelahiran, upacara sunatan, upacara perkawinan, upacara keagamaan dan kegiatan sosial ekonomi. Karena hubungan suami isteri baik, maka dengan mudah tercipta hubungan baik antara saudara-saudara isteri dan saudara-saudara suami. Mereka akan saling tolong menolong. Hal ini akan memperluas jaringan hubungan kekerabatan.

Ada gagasan dalam masyarakat, bahwa kalau kita mempermalukan saudara-saudara isteri atau saudara-saudara suami berarti kita mempermalukan isteri atau suami sendiri. Dari gagasan itu lebih lanjut dapat dikatakan bahwa isteri seharusnya jangan mempermalukan saudara-saudara suami malah saling hormat menghormati.

Hal semacam itu akan menciptakan hubungan baik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami. Hubungan dan pergaulan ini bukan terjadi karena keturunan, maka sepanjang suami isteri berada dalam keutuhan yang harmonis sepanjang itu pula memungkinkan hubungan antara isteri dengan saudara-saudara suami berjalan dengan baik, lancar, intim dan harmonis. Kalau tidak tercipta adanya hubungan baik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami, sedang hubungan suami isteri baik, maka terjadi suatu penyimpangan.

Apabila terjadi penyimpangan berupa konflik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami, maka yang paling ideal menyelesaikannya adalah suami atau isteri. Adanya saling pengertian antara kedua belah pihak merupakan suatu upaya untuk menciptakan hubungan baik yang bertujuan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan yang lebih luas lagi.

2). Pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami.

Telah dikemukakan pada bagian depan bahwa terjadinya perkawinan menciptakan adanya hubungan suami isteri, sekaligus memperluas hubungan kekerabatan dari keluarga tersebut.

Kerabat suami yang tergolong saudara-saudara orang tua suami berada pada jajaran yang lebih tua dari pada saudara-saudara isteri. Karena itu kedudukan saudara-saudara orang tua suami dalam sistem kekerabatan lebih tinggi dari pada saudara-saudara isteri.

Menurut informan kunci, dalam masyarakat ini kurang ditemukan hubungan dan pergaulan yang intim antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami. Hal itu disebabkan karena rumah tangga saudara-saudara isteri tidak berada dalam lingkungan saudara-saudara orang tua suami.

Namun demikian karena desa Beka ini merupakan wilayah penelitian yang tidak terlalu luas, pada waktu tertentu saudara-saudara isteri dapat juga bertemu dengan saudara-saudara orang tua suami. Dalam masyarakat ini terdapat suatu aturan bahwa yang lebih muda harus hormat dan sopan kepada yang lebih tua. Dari aturan itu nampak bahwa apabila saudara-saudara isteri bertemu dengan saudara-saudara orang tua suami, maka saudara-

saudara isteri lebih dahulu harus memberi salam dan hormat kepada saudara-saudara orang tua suami.

Dalam mengikuti upacara adat bersama, maka saudara-saudara orang tua suami harus duduk di bagian atas dan lebih dahulu dipersilahkan makan dari pada saudara-saudara isteri. Penyimpangan-penyimpangan dapat saja terjadi akan tetapi tidak sampai merusak/merubah tata kelakuan yang telah berpola dan terbina sejak lama.

Jadi apabila terjadi konflik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami dapat diselesaikan oleh isteri atau suami atau kerabat dari keduanya.

3). Pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara tiri suami.

Dari data ideal dapat diungkapkan bahwa apabila isteri dengan kerabat-kerabatnya dan suami dengan kerabat-kerabatnya mempunyai hubungan dan pergaulan yang baik secara umum, maka hal ini menjadi dasar untuk menjalin hubungan dan pergaulan yang baik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara tiri suami.

Menurut informan kunci, sukar ditunjukkan bukti-bukti secara khusus bagaimana bentuk dan corak pergaulan yang baik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara tiri suami, karena selain langkanya juga selama ini tidak pernah menjadi perhatian dalam masyarakat, namun tak dapat disangkal bahwa pergaulan antara saudara-saudara isteri dan saudara-saudara tiri suami tetap ada.

Karena terjadinya perkawinan suami isteri, maka saudara-saudara isteri sebagai kerabat isteri dan saudara-saudara tiri suami sebagai kerabat suami termasuk kelompok kerabat suami isteri. Walaupun desa Beka sebagai desa sampel penelitian ini tidak termasuk dalam sistem kekerabatan yang berdasarkan matrilineal, namun kerabat-kerabat suami hormat kepada kerabat-kerabat isteri.

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari tidak dijumpai adanya saudara-saudara tiri suami menunjukkan tingkah laku hormat kepada saudara-saudara isteri. Akan tetapi secara umum, mereka masih merasa keturunan atau seasal, maka mereka bergaul dan saling hormat menghormati, sebagai warga desa yang murni.

Untuk mempererat hubungan kekerabatan mereka, biasanya anak saudara-saudara isteri mencari jodohnya dikalangan anak saudara-saudara tiri suami.

Apabila terjadi konflik antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara tiri suaminya biasanya diselesaikan lewat kerabat-kerabat dari kedua belah pihak terutama yang ingin melihat kedamaian dan kerukunan itu tercipta dengan baik.

4). Pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara orang tua suami.

Hubungan dan pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dan saudara-saudara orang tua suami pada umumnya baik. Golongan saudara-saudara orang tua isteri dan saudara-saudara orang tua suami merupakan golongan yang lebih tua atau lebih tinggitinggi kedudukannya dalam sistem kekerabatan. Oleh karena perkawinan suami isteri kebanyakan dalam lingkungan kerabat atau lingkungan keluarga, maka saudara-saudara orang tua isteri mudah mengenal saudara-saudara orang tua suami. Ada di antara mereka memang telah membina hubungan baik sejak mereka masih kanak-kanak, tak dapat disangkal ada juga di antara mereka yang baru membina hubungan dan pergaulan setelah terjadinya perakwinaan suami isteri.

Dalam masyarakat desa Beka terdapat gagasan bahwa masuknya seseorang dalam satu kerabat melalui perkawinan. Oleh karena itu hubungan dan pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dan saudara-saudara orang tua suami tetap terjalin dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang dapat dimintai pertimbangan bila keluarga (suami isteri) menemui masalah-masalah dalam kehidupan ini.

Kadang-kadang juga terjadi penyimpangan-penyimpangan berupa adanya konflik antara saudara-saudara orang tua isteri dan saudara-saudara orang tua suami, namun karena mereka adalah orang-orang yang diharapkan dapat memberikan teladan dalam keluarga, maka biasanya lewat upacara-upacara adat misalnya upacara kelahiran, upacara perkawinan atau kedukaan mereka saling mohon maaf dan memberi maaf.

Saling memaafkan, kunjung mengunjungi ini memperkuat hubungan dan pergaulan antara mereka sebagai kelompok orang tua yang mewariskan nilai-nilai luhur untuk generasi penerus.

5) Pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara suami.

Kelompok saudara-saudara orang tua isteri termasuk mertua bagi seorang suami. Memperhatikan kedudukannya dalam sistem kekerabatan bahwa saudara-saudara orang tua istri berada pada jajaran yang lebih tinggi dari pada jajaran saudara-saudara suami, maka saudara-saudara suami seharusnya menghormati dan menyegani saudara-saudara orang tua isteri.

Dalam masyarakat terdapat gagasan yang mengharuskan bahwa saudara-saudara orang tua isteri adalah golongan orang-orang yang harus dihormati oleh sang suami. Karena itu saudara-saudara suami juga sewajarnya hormat, sopan dan segan kepada saudara-saudara orang tua isteri.

Kalau saudara-saudara orang tua isteri berkunjung ke rumah saudara-saudara suami, maka saudara-saudara suami mempersilahkan saudara-saudara orang tua isteri naik rumah dengan nada lemah lembut dan sopan. Bila makan bersama, maka yang seharusnya dipersilahkan memulai adalah saudara-saudara orang tua isteri. Akan tetapi apabila perbuatan itu bertentangan dengan aturan maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan.

Apabila terjadi konflik antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara suami, maka yang paling ideal menyelesaikannya adalah sang suami.

Menurut salah seorang informan (pernah menjabat sebagai kepala kampung) menyatakan bahwa di desa ini belum pernah terjadi konflik yang besar antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara suami.

6). Pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri suami.

Pada dasarnya pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri suami sama dengan pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara orang tua suami. Hubungan dan pergaulan ini hanya dibedakan karena saudara-saudara orang tua isteri berhadapan dengan saudara-saudara yang bukan seayah atau seibu suami. Karena itu kerabat-kerabat pihak isteri hendaknya memperlakukan mereka sama dengan kerabat-kerabat lain pihak suami.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa dalam masyarakat ini terdapat gagasan yang diyakini yaitu adanya aturan-aturan yang mengharuskan orang-orang muda harus hormat dan sopan kepada orang-orang tua dan sebaliknya orang-orang tua harus menunjukkan dan memberi nasihat-nasihat kepada yang lebih muda. Gagasan-gagasan yang diyakini sebagai suatu nilai luhur itu tercermin dalam tingkah laku warga masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Karena itu saudara-saudara tiri suami lebih dahulu mengulurkan tangan memberi salam kepada saudara-saudara orang tua isteri bila bertemu di jalan atau di tempat lain. Dalam keadaan makan bersama, saudara-saudara tiri suami hendaknya mempersilahkan saudara-saudara orang tua isteri lebih dahulu makan kemudian disusul yang lain. Demikian juga halnya bila berjalan bersama.

Dalam bekerja gotong royong misalnya membangun rumah maka saudara-saudara orang tua isteri hendaknya memberi petunjuk dan cara-cara melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan membangun rumah. Apabila saudara-saudara tiri suami melakukannya sesuai yang telah digariskan oleh saudara-saudara tua isteri, maka hubungan dan pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri suami berjalan dengan baik. Keharmonisan itu akan nampak lebih baik lagi bila disertai kunjung mengunjungi, baik pada hari raya maupun pada waktu upacara adat dan sebagainya.

Apabila terjadi konflik antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri suami, maka yang paling ideal menyelesaikannya adalah suami atau orang tua isteri.

7). Pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara suami.

Adapun yang termasuk atau tergolong kerabat isteri selain sepupu isteri juga adalah saudara-saudara tiri isteri. Hubungan dan pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara suami pada umumnya baik, walaupun mereka jarang bertemu. Mereka jarang bertemu disebabkan karena rumah saudara-saudara suami letaknya jauh dari rumah saudara-saudara tiri isteri. Hal ini mudah dipahami karena rumah saudara-saudara suami dibangun dalam lingkungan keluarga isteri mereka masing-masing, kecuali

mereka yang memiliki tanah atau kebun dalam wilayah di mana saudara tiri isteri bertempat tinggal.

Dalam masyarakat ini terdapat suatu gagasan yang diyakini bersama bahwa salah satu media untuk mempertemukan kerabat jauh dan dekat, tua-muda, laki-laki-perempuan adalah upacara life cycle terutama upacara perkawinan. Jadi bila suatu keluarga (suami isteri) melakukan upacara perkawinan, maka seharusnya mengundang seluruh kerabat baik saudara-saudara tiri isteri maupun saudara-saudara yang dekat dan yang jauh. Dalam hal seperti ini saudara-saudara tiri isteri berkenalan sekaligus bergaul secara intim dengan saudara-saudara suami. Pergaulan mereka yang intim menyebabkan mereka mudah saling tolong menolong, saling kunjung mengunjungi, terutama bila terjadi kedukaan di antara mereka.

Kunjungan saudara-saudara tiri isteri ke dalam lingkungan saudara-saudara suami diterima dengan rasa penuh keakraban, kekeluargaan saudara-saudara suami bahkan seluruh kerabat suami. Oleh karena kedudukan saudara-saudara tiri isteri dalam sistem kekerabatan sama dengan saudara-saudara suami, maka hubungan dan pergaulan diantara mereka didasarkan atas saling hormat mengormati, saling harga menghargai. Hal itu nampak dalam tingkah dan ucapan bila mereka bertemu, berjalan bersama, makan bersama atau ikut bersama dalam kegiatan upacara adat dan sebagainya.

Apabila terjadi konflik antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara suami, maka yang paling ideal menyelesaikannya adalah isteri atau suami. Selain itu dapat pula diakrabkan oleh kerabat atau oleh adanya pengertian yang baik dari kedua belah pihak.

8). Pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara orang tua suami.

Hubungan dan pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara orang tua suami, pada dasarnya baik. Hubungan dan pergaulan itu hanya dibedakan karena saudara-saudara tiri isteri bukan seayah dan seibu dengan isteri, akan tetapi mereka berasal dari *ntina* yang sama (sedarah).

Sebagaimana telah diungkapkan oleh informan kunci bahwa dalam masyarakat ini terdapat kebiasaan yang mengharuskan

orang yang lebih muda hormat dan sopan kepada yang lebih tua. Secara umum saudara-saudara tiri isteri berada pada tingkat yang lebih muda dari pada saudara-saudara orang tua suami dalam sistem kekerabatan, maka sewajarnya saudara-saudara tiri isteri hormat dan sopan terhadap saudara-saudara orang tua suami. Pada umumnya saudara-saudara tiri isteri mengikuti tata kelakuan yang telah dipolakan itu, untuk dapat menjamin terselenggaranya pergaulan yang selaras dan serasi dalam hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan.

Bila saudara-saudara tiri isteri bertemu dengan saudara-saudara orang tua suami, maka saudara-saudara tiri isteri memberi salam dan menghormat kepadanya. Dalam hal makan bersama, maka saudara-saudara tiri isteri mempersilahkan duluan saudara-saudara orang tua suami memulai makan. Demikian juga halnya dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Karena terjadinya perkawinan antara suami isteri, maka hubungan kerabat dari kedua belah pihak berjalan dengan baik. Dalam masyarakat ini terdapat suatu kebiasaan bahwa dengan terjadinya perkawinan berarti bertambahnya jaringan kekerabatan sekaligus curahan kasih sayang, harga menghargai dan hormat menghormati hendaknya diberikan kepada kerabat baru walaupun terhadap saudara-saudara tiri (dalam hal ini saudara-saudara tiri isteri). Oleh karena saudara-saudara orang tua suami berada pada tingkat yang lebih tinggi dalam sistem kekerabatan itu, maka saudara-saudara tiri isteri harus hormat dan sopan kepadanya. Dan sebaliknya saudara orang tua suami hendaknya memberikan kasih sayangnya kepada saudara-saudara tiri isteri.

Dalam hal-hal tertentu kadang-kadang juga terjadi penyimpangan dari aturan-aturan yang telah berpola itu, namun tidak pernah membawa perpecahan kerabat yang berarti. Sehingga apabila terjadi konflik antara mereka dengan cepat dapat diselesaikan oleh anggota kerabat itu sendiri.

9). Pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara tiri suami.

Berdasarkan penelitian dalam hubungan pola pergaulan antara saudara tiri isteri dengan saudara tiri suami sukar diungkapkan secara konkrit. Namun demikian berdasarkan hasil wawancara dapat diungkapkan bahwa dengan berpatokan pada satu gagasan,

saudara tiripun termasuk kerabat, sedang dalam masyarakat ini diyakini bahwa kasih sayang dan hormat menghormati itu tetap tumbuh dengan baik dalam sistem kekerabatan. Kedudukan saudara-saudara tiri isteri dalam sistem kekerabatan berada pada tingkat atau jajaran yang sama dengan saudara-saudara tiri suami. Oleh karena itu dalam masyarakat ini tidak ada ketentuan-ketentuan yang berlaku bahwa saudara-saudara tiri isteri harus lebih dahulu memberi hormat kepada saudara-saudara tiri suami. Akan tetapi yang ada yaitu antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara tiri suami hendaknya saling hormat menghormati, saling sayang menyayangi, saling tolong menolong. Karena antara mereka termasuk orang-orang yang sekerabat.

Mereka akan saling mengunjungi sebagai suatu manifestasi bahwa mereka adalah termasuk kerabat yang memperluas jaringan kekerabatan. Mereka akan saling bertemu apabila diadakan upacara sunatan, upacara perkawinan dan upacara life cycle lainnya. Yang berkunjung akan hormat kepada yang dikunjungi dan sebaliknya.

Apabila terjadi konflik diantara mereka, maka suami atau isteri dari kerabat-kerabat itu berusaha untuk mendamaikan berdasarkan pendekatan kekerabatan.

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA LUAS

Adapun yang menjadi pembahasan dalam persoalan tentang tata kelakuan di lingkungan keluarga luas adalah membahas pergaulan antara suami dengan orang tua isteri, pergaulan antara isteri dengan orang tua suami, pergaulan antara suami dengan saudara orang tua isteri, pergaulan antara isteri dengan saudara orang tua suami, pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri, pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami, pergaulan suami dengan anak saudara isteri dan pergaulan antara isteri dengan anak saudara suami.

1. Pergaulan antara suami dengan orang tua isteri

Pada umumnya setelah berlangsung perkawinan dalam masyarakat suku bangsa Kaili, suami tinggal bersama dengan keluarga atau orang tua isteri. Selama keluarga baru itu belum mampu berdiri sendiri, selama itu pula keluarga baru tersebut tinggal ber-

sama dengan keluarga dan bekerja secara gotong royong dengan keluarga isteri. Hal itu menyebabkan hubungan antara suami dengan orang tua isteri cukup intim. Tetapi dalam segi pergaulan, suami tetap hormat dan sopan kepada orang tua isterinya. Suami dapat membantu pekerjaan orang tua isteri, baik pekerjaan di ladang, di kebun atau sawah maupun pekerjaan lain misalnya mengurus peralatan pertanian, memperbaiki rumah kalau ada kerusakan dan sebagainya. Sebaliknya suamipun mendapat bantuan dari orang tua isteri berupa mencarikan apangan kerja bila ternyata suami belum mempunyai pekerjaan tetap.

Meskipun suami tinggal bersama dengan orang tua isteri, namun suami mempunyai peranan dalam menentukan keluarganya. Suami kadang-kadang mengadakan musyawarah dengan orang tua isteri atau keluarga isteri menyelesaikan persoalan rumah tangga baik yang menyangkut hubungan suami isteri maupun yang menyangkut persoalan anak-anak, persoalan kebutuhan hidup, keuangan dan lain-lain.

Apabila suami sudah mampu berdiri sendiri dan membangun rumah, maka suami melepaskan diri dari rumah tangga orang tua isteri dan membangun keluarga baru. Sekalipun suami sudah berumah tangga sendiri, hubungannya dengan orang tua isteri tetap ada bahkan terjalin dengan baik. Mereka saling kunjung mengunjungi terutama pada waktu-waktu diadakan upacara life cycle atau ada peristiwa-peristiwa penting atau kedudukan.

Dalam perkembangan selanjutnya apabila orang tua isteri tidak mampu lagi bekerja, maka terjadilah posisi sebaliknya yaitu kalau dahulu suami menetap di rumah orang tua isteri, sekarang orang tua isteri tinggal bersama atau menetap di rumah suami. Orang tua isteri akan ikut menjaga dan merawat cucu-cucunya, bahkan membantu isteri mengerjakan pekerjaan di dapur dan sebagainya.

Menurut informan kunci, walaupun orang tua isteri tinggal sendiri di sebuah rumah, kadang-kadang mereka datang juga bermalam ke rumah suami untuk melepaskan kerinduan terhadap cucunya. Mereka datang bukan dengan tangan kosong, melainkan membawa sesuatu untuk cucunya.

Apabila suami mengalami kesulitan dalam pendidikan anaknya bahkan kebutuhan-kebutuhan lain, biasanya minta bantuan pada orang tua isteri. Orang tua isteri senantiasa menganjurkan

supaya cucunya dapat mengenyam pendidikan walaupun tidak terlalu tinggi. Orang tua isteri dalam mengantar cucunya tidur kadang-kadang menceritakan dongeng-dongeng atau kejadian-kejadian yang telah lama lampau, yang kesemuanya itu menarik buat cucunya.

2. Pergaulan antara isteri dengan orang tua suami.

Dalam masyarakat suku bangsa Kaili umumnya dan desa Beka sebagai desa sampel penelitian khususnya, diketahui bahwa setelah terjadi perkawinan, maka rumah keluarga isteri akan menjadi tempat tinggal sementara suami, dengan kata lain isteri menarik suami tinggal bersama dengan orang tua isteri. Walaupun suami meninggalkan rumah orang tuanya dan tinggal bersama dengan orang tua isteri hubungan antara suami dengan orang tuanya tetap baik demikian juga hubungan isteri dengan orang tua suami. Isteri dianggap anak oleh orang tua suami, apalagi dalam masyarakat ini dijumpai kebanyakan kawin sepupu (Cross kousin).

Oleh karena isteri tinggal di rumah orang tuanya sebelum keluarga ini mampu membangun rumah dan berdiri sendiri, maka jarang sekali bertemu dengan orang tua suami. Kecuali bagi keluarga yang berdekatan rumah.

Menurut informan kunci, hubungan antara isteri dengan orang tua suami baik, sopan, memenuhi tata krama dalam pergaulan. Isteri sekali-kali dapat bertemu dengan orang tua suami yaitu bila isteri bersama suami dan anak-anaknya berkunjung ke rumah orang tua suami atau orang tua suami datang menjenguk anak cucunya.

Dalam masyarakat ini terdapat pula media pertemuan antara isteri dengan orang tua suami bahkan keluarga suami yaitu bila orang tua suami atau keluarga suami mengadakan upacara misalnya: upacara kelahiran, upacara sunatan, upacara perkawinan, upacara menaiki rumah baru, upacara syukuran, upacara kematian atau pada peristiwa lain misalnya sakit, ditimpa musibah dan sebagainya. Hal yang demikian juga terjadi sebaliknya.

Apabila isteri sudah berpisah dengan orang tuanya dan membangun rumah sendiri, kadang-kadang orang tua suami tinggal bersama dalam satu rumah dan akan berperanan sebagai orang tua yang menjaga atau mengasuh cucunya bahkan ikut membantu

melaksanakan pekerjaan didapur dan membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Menurut hasil pengamatan di lapangan, isteri yang berstatus mengurus urusan rumah tangga, memelihara anak, melakukan kegiatan antar keluarga juga terdapat di antaranya yang mengikuti organisasi misalnya: PKK, arisan keluarga dan sebagainya.

Dalam hal-hal tertentu misalnya isteri mengalami kesulitan dalam hubungan suami, biasanya menyampaikan halnya kepada orang tua suami, saudara suami, tetua saudara perempuan suami, orang tua sendiri atau menyelesaikannya sendiri. Isteri yang mengalami kesulitan dalam hubungan dengan anggota rumah tangga lainnya pada umumnya diselesaikan dengan bantuan suami dan orang tua suami.

Oleh karena isteri sangat hormat kepada suami dan orang tua suami, maka menurut informan kunci kebanyakan isteri dalam masyarakat enggan berbicara langsung dengan orang tua suami, sekalipun hubungan mereka baik.

Isteri yang mengalami kesulitan dalam hal perbelanjaan kadang-kadang juga minta bantuan kepada orang tua suami atau keluarga pihak orang tua suami.

Bila seorang isteri memarahi anaknya, maka biasanya anak tersebut mengadukan halnya kepada orang tua isteri atau orang tua suami. Orang tua suami dan orang tua isteri dalam hal ini berperan rata-rata sama. Kebanyakan orang tua suami dan orang tua isteri mencampuri urusan seperti itu adalah dengan memarahi atau menasehati isteri dari pada memarahi anak itu sendiri.

3. Pergaulan antar suami dengan saudara-saudara orang tua isteri.

Mengenai hubungan dan pergaulan antara suami dengan keluarga pihak isteri terutama saudara-saudara orang tua isteri dapat dilihat pada waktu-waktu tertentu.

Menurut informan kunci, pada waktu-waktu tertentu suami berkunjung ke tempat saudara-saudara orang tua isteri misalnya pada waktu upacara pernikahan, upacara sunatan atau ada musibah yang menimpa saudara-saudara orang tua isteri yang lebih tua. Sebaliknya saudara-saudara orang tua isteri mengunjungi suami misalnya pada waktu-waktu terjadi peristiwa penting seperti telah disebutkan di atas, termasuk pada waktu upacara menaiki rumah baru, upacara kelahiran dan sebagainya.

Hubungan suami dengan saudara-saudara orang tua isteri, pada umumnya berkaitan dengan urusan keluarga, urusan rumah tangga, urusan upacara-upacara tertentu atau kerja sama (gotong royong = *nosidulusi*).

Pada umumnya suami bertempat tinggal tidak jauh dari rumah saudara-saudara orang tua isteri, maka hubungan dan pergaulan antara mereka cukup intim. Kecuali bagi mereka yang berjauhan, maka hubungan mereka tidak terlalu intim.

Dalam hubungan kekerabatan, suami memanggil atau menyapa saudara-saudara orang tua isteri, seperti orang tua isterinya.

Kalau terjadi konflik antara suami dengan saudara-saudara orang tua isteri, biasanya diselesaikan secara kekeluargaan dari kedua belah pihak, baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri berperanan untuk menyelesaikan dengan baik. Akan nampak bahwa hubungan dan pergaulan itu pulih kembali apabila dilakukan kunjung mengunjungi dan saling maaf memaafkan terutama pada hari raya Idhul Fitri atau Idhul Adha atau pada waktu upacara-upacara adat.

Apabila suami merasa kekurangan atau terjadi kesulitan dalam rumah tangga, maka ia akan minta bantuan pada saudara-saudara orang tua isteri, sebab saudara-saudara orang tua isteri dianggap sebagai orang tua isterinya. Saling membantu dalam keluarga merupakan kebiasaan dalam masyarakat ini.

4. Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami

Hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami pada umumnya baik. Kalau perkawinan suami isteri mendapat restu dari keluarga, maka hubungan itu akan lebih baik lagi. Perwujudan hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami tetap baik, dengan tidak membedakan bahwa perkawinan suami isteri yang mempunyai hubungan kekerabatan dan yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan, walaupun diakui bahwa perkawinan yang ideal menurut adat kebiasaan adalah perkawinan yang mempunyai hubungan kekerabatan.

Hubungan isteri dengan saudara-saudara orang tua suami, pada umumnya berkaitan dengan urusan kekeluargaan, urusan

rumah tangga, urusan upacara-upacara tertentu atau kerja sama (gotong royong).

Kalau tempat tinggal isteri berdekatan dengan tempat tinggal saudara-saudara orang tua suami dan saling kunjung mengunjungi atau bertemu, maka hubungan adalah baik. Bagi isteri yang bertempat tinggal jauh dari saudara-saudara orang tua suami, walaupun baik namun isteri dapat bertemu dan kunjung mengunjungi hanya pada waktu tertentu saja.

Dalam hubungan kekerabatan, isteri memanggil atau menyapa saudara-saudara orang tua suami mertua (matua) seperti orang tua suami sendiri, karena itu isteri harus sopan dan hormat kepada saudara-saudara orang tua suami, seperti orang tua suaminya.

Kalau terjadi konflik antara isteri dengan saudara-saudara orang tua suami, maka biasanya diselesaikan secara kekeluargaan, dari kedua belah pihak baik dari pihak isteri maupun dari pihak suami terutama orang tua suami berperanan untuk menyelesaikannya dengan baik. Hal itu akan nampak bahwa hubungan dan pergaulan pulih kembali setelah mereka saling kunjung mengunjungi, saling maaf memaafkan terutama pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha atau pada upacara-upacara adat.

5. Pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri

Hubungan dan pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri, baik yang laki-laki maupun perempuan tetap baik terutama saudara-saudara isteri yang tinggal serumah dengan suami. Suami memanggil atau menyapa saudara-saudara isterinya ipar (era) atau memanggil adik (*tuei*).

Pada umumnya suami mengenal dengan baik saudara-saudara isteri baik laki-laki maupun perempuan, kecuali saudara-saudara isteri yang kawin keluar dan bertempat tinggal jauh dari lingkungan keluarganya. Hal itu disebabkan karena biasanya laki-laki tinggal bersama atau membangun rumah tidak jauh dari orang tua isterinya.

Walaupun suami tinggal sendiri atau berumah tangga sendiri (tidak bersama orang tua atau keluarga isteri), namun hubungan dan pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri tetap baik. Bagi mereka yang berjauhan sudah jelas jarang bertemu. Saudara-saudara yang belum kawin, kadang-kadang yang tinggal

bersama keluarga suami isteri ini. Setelah saudara-saudara isteri memisahkan diri dari keluarga ini karena kawin, maka antara suami dan saudara-saudara isteri tetap saling kunjung mengunjungi.

Kunjung mengunjungi ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari raya keagamaan, pada upacara adat yang sifatnya kegembiraan (pesta kawin, pesta kelahiran dan sebagainya), pada upacara adat yang sifatnya kedukaan (upacara kematian) pada waktu terjadi musibah atau sakit. Selain dari itu saling kunjung mengunjungi juga dilakukan pada waktu ada kelonggaran waktu.

Suami juga berkewajiban menyelenggarakan perkawinan saudara-saudara isterinya yang laki-laki jika orang tua saudara isteri tidak mampu atau sudah meninggal.

Menurut informan kunci, diperoleh keterangan bahwa saudara-saudara isteri laki-laki yang belum memperoleh pekerjaan biasanya dicarikan atau ditunjukkan jalan oleh suami untuk memperoleh pekerjaan misalnya saja mencarikan sawah atau ladang untuk diolah dan sebagainya.

Bila suami menemui kesulitan dalam mencarikan calon isteri atau pekerjaan saudara-saudara isteri yang laki-laki, biasanya dimusyawarahkan bersama dengan keluarga.

Bagaimanapun baiknya hubungan dan pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri, kadang-kadang juga terjadi konflik yang harus segera diselesaikan.

6. Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami

Hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami baik yang laki-laki maupun yang perempuan selalu baik. Dalam masyarakat ini jarang dijumpai isteri tinggal bersama atau serumah dengan saudara-saudara suami.

Walaupun pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami baik akan tetapi isteri terhadap saudara-saudara yang laki-laki tidak akan sama intimnya dengan saudara-saudara suami yang perempuan.

Menurut informan kunci, hubungan dan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami tergantung dari situasi dan kondisi. Apabila isteri berdekatan rumah dengan saudara-saudara suami, maka hubungan akan lancar karena sering bertemu, tetapi

kalau berjauhan hubungannya kurang lancar. Bagi isteri yang berjauhan tempat tinggal dengan saudara-saudara suami, maka mereka dapat bertemu apabila saling kunjung mengunjungi. Kunjung mengunjungi bagi mereka biasanya dilakukan pada hari raya keagamaan, pada waktu upacara perkawinan.

Karena itu apabila isteri mendengar berita saudara-saudara suaminya akan dikawinkan, isteri segera mempersiapkan diri untuk menghadiri upacara tersebut sekaligus menyertakan anak-anaknya.

Apabila isteri tidak menghadiri upacara tersebut, maka hal ini merupakan suatu penyimpangan dan isteri akan mendapat cemoohan di kalangan keluarga suami. Bila terjadi konflik antara isteri dengan saudara-saudara suami, maka orang tua suami harus segera mengupayakan supaya hidup damai kembali. Biasanya kalau suami meninggal, maka isteri mendiang suami dapat dikawini oleh saudara suami. Perkawinan seperti ini disebut *Evirat* (13.89).

7. Pergaulan antara suami dengan anak-anak saudara isteri

Hubungan dan pergaulan antara suami dengan anak saudara isteri pada umumnya baik. Suami yang belum mempunyai anak biasanya suka berkomunikasi (bergaul) dengan anak saudara isteri, terutama kalau anak saudara isteri masih berumur di bawah sepuluh tahun.

Pada umumnya suami dalam masyarakat ini membangun rumah tidak jauh dari rumah orang tua isteri atau saudara isteri, maka suami dalam hal ini akan sering bertemu dan bergaul dengan anak saudara isteri. Suami akan memperlakukan anak saudara isteri sebagai anaknya sepanjang isteri memperlakukan dan menerima anak saudaranya itu dengan baik. Dan sebaliknya juga anak saudara isteri akan tetap bersikap baik terhadap suami (*Ego*).

Kalau pergi berjalan-jalan atau menghadiri suatu pesta, kadang-kadang *Ego* menyertakan anak saudara isteri. Demikian juga kalau *Ego* ke kebun, kadang-kadang mengikut sertakan anak saudara isteri. Anak saudara isteri dapat membantu *Ego* mengerjakan pekerjaan yang ringan yang tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik.

Jika anak saudara isteri kena marah, teguran atau ancaman dari orang tuanya, biasanya anak saudara isteri itu lari mendapatkan perlindungan pada *Ego*. Supaya *Ego* mendapat simpati dari

keluarga isterinya, maka Ego senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi di luar rumah tangganya termasuk memperhatikan anak saudara isterinya.

Menurut aturan dalam masyarakat ini, suami akan merasakan keterasingan dari keluarga isteri, jika tidak memperhatikan situasi dan keadaan peri kehidupan keluarga isterinya. Karena itu suami sewaktu-waktu berkunjung ke rumah anak saudara isteri sekaligus memberikan perhatian khusus kepadanya menyangkut tata cara pergaulannya, adat sopan santun dalam pergaulannya termasuk pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Bila ego sama sekali tidak memperdulikan hal-hal yang terjadi pada diri anak saudara isteri, maka hal itu menimbulkan suatu penyimpangan dalam sistem kekerabatan dan tata kelakuan yang telah lama terbina dalam masyarakat.

Apabila terjadi konflik antara anak saudara isteri dengan Ego maka cepat hal itu hendaknya diselesaikan. Biasanya yang paling ideal menyelesaikan konflik adalah Ego dengan anak saudara isteri adalah isteri atau orang tua isteri.

8. Pergaulan antara isteri dengan anak saudara suami

Berhubung rumah isteri pada umumnya dibangun dalam lingkungan keluarganya, maka jarang sekali bertemu dengan anak saudara suami.

Walaupun mereka berjauhan tempat tinggal, hubungan dan pergaulan mereka tetap baik. Isteri pada waktu-waktu tertentu bersama suami berkunjung ke rumah anak saudara suami. Ada kunjungan yang direncanakan dan kadang-kadang juga tidak direncanakan.

Bila isteri tidak mempunyai anak, biasanya minta supaya anak saudara suami tinggal bersama dalam keluarga ini. Dalam hal demikian, maka hubungan dan pergaulan antara isteri dengan anak saudara suami baik dan lancar. Terhadap anak saudara suami, isteri berkewajiban melindungi, mendidik dan menasehati dan membiayai pendidikan serta memperhatikan masa depan anak saudara suami tersebut. Anak saudara suami berkewajiban menaati, mematuhi dan mengikuti seluruh petunjuk dan nasehat dari isteri.

Keharmonisan hubungan dan pergaulan antara Ego dengan anak saudara suami yang oleh isteri diperlakukan sebagai anaknya

sangat terpuji dalam masyarakat sekaligus isteri mendapat penerimaan baik dalam lingkungan keluarga suami.

Saling kunjung mengunjungi yang dilakukan oleh Ego dan anak saudara suami adalah pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu upacara life cycle atau peristiwa penting atau kedukaan.

Menurut aturan dalam masyarakat ini seorang isteri akan merasakan keterasingan dari keluarga suami, jika isteri tidak memperhatikan situasi dan keadaan peri kehidupan keluarga suaminya. Karena itu isteri sewaktu-waktu berkunjung ke rumah anak saudara suami sekaligus memberikan perhatian khusus kepadanya menyangkut tata cara pergaulannya, adat sopan santun dalam pergaulannya termasuk pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Bila Ego sama sekali tidak memperdulikan hal-hal yang berkaitan dengan anak saudara suami, maka hal ini akan menimbulkan suatu penyimpangan dalam sistem kekerabatan dan tata kelakuan yang telah lama terbina dalam keluarga.

Apabila terjadi konflik antara Ego dengan anak saudara suami, maka cepat hal itu hendaknya diselesaikan. Biasanya yang paling ideal menyelesaikan konflik antara Ego dengan anak saudara suami adalah suami atau orang tua suami.

BAB IV

TATA KELAKUAN

DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

Pada bab sebelumnya kita telah mengetahui peraturan-peraturan yang menjadi dasar timbulnya tingkah laku-tingkah laku tertentu seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya di lingkungan pergaulan keluarga.

Tingkah laku-tingkah laku yang beraneka ragam kita lihat itu merupakan pelaksanaan peraturan-peraturan yang berlaku dalam sebuah rumah tangga suku bangsa Kaili sesuai dengan status yang disandangnya atau dimilikinya di tengah-tengah keluarga. Peraturan-peraturan yang melahirkan tingkah laku-tingkah laku nyata itu, jika kita telusuri benar-benar, adalah berorientasi pada gagasan, nilai budaya dan keyakinan yang dimiliki oleh suku bangsa Kaili pada umumnya.

Pada zaman dahulu, sebelum masuknya pengaruh dari luar di daerah ini, suku bangsa Kaili sangat menghargai dan menghormati orang tuanya (ayah dan ibu). Hal ini dapat dibuktikan bahwa si anak kandung tak berani menyebut atau memanggil nama langsung ayah atau ibunya. Menyebut langsung nama ayah atau ibu adalah tabu (pantang sekali). Bila hal ini terjadi, menurut kepercayaan, anak tersebut akan mendapat bahaya atau celaka yang dalam bahasa daerahnya disebut *mabunto* (*masilaka* atau *ma-doraka*) yang artinya durhaka.

Dalam hubungan suami isteri, laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada wanita. Suami dapat memanggil langsung nama isterinya, tetapi sebaliknya isteri tidak berani memanggil nama suaminya. Oleh sebab itu isteri sering memanggil suaminya *Papa i Olo* (ayah si buyung) atau *Papa i Dei* (ayah si Upik), jika keduanya telah mendapatkan anak sendiri. Kalau belum, isteri biasanya memanggilnya *Mangge i Olo* (Paman si buyung) atau *Mangge i Dei* (Paman si upik). Panggilan kemudian ini boleh menggunakan nama kemanakan dari pihak kerabat ayah atau kerabat ibu berdasarkan persetujuan kedua belah pihak.

Demikian pula halnya bila kedua suami isteri memanggil atau menyapa mertua kedua belah pihak. Masing-masing mereka memanggil atau menyapa mertua dengan menyebut *Pue/Tupu i Olo* (nenek si Buyung) atau *Pue/Tu pu i Dei* (nenek si Upik). Sebalik-

nya mertua boleh memanggil nama langsung kedua anak menantunya. Jadi dalam hubungan kekerabatan vertikal, ke atas pantang (tabu) memanggil dengan menyebut nama langsung (*mabunto*), ke bawah yaitu orang tua boleh memanggil dengan menyebut nama langsung menantu, anak, cucu dan sebagainya. Istilah-istilah yang digunakan dalam memanggil atau menyapa seseorang dalam keluarga menunjukkan status seseorang itu mengenai kedudukannya dan sekaligus menentukan perannya di tengah-tengah pergaulan keluarga.

Bila seorang anak atau cucu di lingkungan keluarga tidak mematuhi peraturan-peraturan dan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan yang telah menjadi gagasan, nilai budaya dan keyakinan selama ini, maka dia akan digelar sebagai *tona nakura ada/tona nesauru* (orang yang kurang adat atau sombong).

Sebelum membicarakan tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat suku bangsa Kaili dalam beberapa arena atau kelompok sosial sebagaimana diminta dalam TOR penulisan naskah ini, maka terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal yang berikut ini :

1. Dalam kesatuan-kesatuan sosial tertentu biasanya terdapat berbagai status sebagai tempat dan posisi seseorang dalam susunan masyarakat menurut ketentuan adat atau aturan-aturan yang berlaku. Kedudukan-kedudukan itu ada yang berupa kedudukan yang telah digariskan (*ascribed status*) yaitu kedudukan tinggi rendah yang telah ditentukan sejak dan akibat kelahirannya, misalnya perempuan (isteri), laki-laki (ayah), orang tua, anak dan lain-lain. Adapula kedudukan yang diusahakan (*achieved status*), yaitu kedudukan tinggi-rendah yang diperolehnya karena kualitas usahanya sendiri, misalnya dukun, petani kaya, ulama dan lain-lain.
2. Kedudukan-kedudukan yang disebutkan di atas itu menimbulkan peranan-peranan tertentu berdasarkan aturan-aturan adat dan nilai budaya sesuatu suku bangsa. Kedudukan-kedudukan itu juga menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Seseorang dalam satu kesatuan sosial atau masyarakat dapat memiliki lebih dari satu macam status dan ia dapat menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status-statusnya itu. Dalam pergaulan dengan anggota masyarakat lain ia dapat bertingkah laku berbeda-beda sesuai dengan

siapa lawannya dalam interaksi itu. Karena peranan yang dilakukannya itu selalu dibayangi dan dipedomani oleh aturan-aturan adat dan nilai budaya yang ada, maka ia akan mewujudkan pola tingkah laku tertentu setiap ia berhadapan dengan person dengan status tertentu.

3. Dalam masyarakat bahkan dalam komunitas kecilpun terdapat status sosial yang diwujudkan oleh adanya pelapisan sosial. Sistem pelapisan sosial yang dilatar belakangi nilai tertentu mendorong anggota masyarakat dari setiap lapisan untuk ber-tingkah laku tertentu sebagai anggota dari satu lapisan dalam menghadapi anggota lapisan lain yang dipandang lebih tinggi atau lebih rendah. Anggapan itu timbul karena dasar senioritas umur, keturunan, pendidikan, pengetahuan dan lain-lain. Pandangan yang menilai pihak yang lebih senior menyebabkan timbul penghormatan terhadap orang-orang tua, kakak dan sebagainya. Memandang tinggi atas dasar keturunan menyebabkan adanya lapisan yang menghormati pihak-pihak yang berdarah bangsawan dan lain-lain. Namun ada pula masyarakat pendukung kebudayaan tertentu yang dasar pelapisan sosialnya tidak begitu jelas, yang menunjukkan pola-pola hubungan dan pola tingkah laku tertentu.
4. Pada segi lain, anggota masyarakat dikategorikan menurut umur, misalnya golongan anak-anak, golongan dewasa dan golongan orang tua. Penggolongan ini sering dipersempit lagi menjadi golongan anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Yang penting untuk diperhatikan disini ialah bagaimana tata kelakuan tertentu dipelajari oleh golongan anak-anak dan remaja dalam proses sosialisasi dan enkulturasi. Selain itu bagaimana pandangan umum tertentu terhadap golongan umur yang lain dan sebaliknya.
5. Hal lain yang cukup penting pula diperhatikan ialah bagaimana pengaturan tingkah laku berdasarkan kategori jenis kelamin. Peranan dan tingkah laku apa yang harus diwujudkan oleh kaum pria dan wanita dalam berbagai golongan umur dan dalam berbagai lapangan kehidupan. Semua ini tentu ditata oleh aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu.

Sekarang mari kita melihat tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat suku bangsa Kaili yang menjadi pokok utama dalam beberapa arena atau kelompok sosial sebagaimana diminta dalam TOR penulisan naskah ini.

Tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat dan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga pada dasarnya sama. Bila seorang anak misalnya dalam rumah tangga telah melakukan semua peraturan yang mengatur tingkah laku yang dianggap wajar dan di lingkungan pergaulan keluarga, maka kelak anak tersebut tidak canggung lagi memasuki pergaulan di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kita telah meyakini selama ini bahwa rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama dan terutama bagi perkembangan kehidupan seorang anak sejak dilahirkan hingga ia menjadi dewasa.

Dalam masyarakat suku bangsa Kaili pada umumnya terkenal sekali ungkapan dalam bahasa daerah yang bunyinya sebagai berikut : "*Ane kita mbabila/mbaadahi tona, ledo tona hai nibilate/niadakita, kita mbabila/mbaadahi karota mboto*", artinya : "Kalau kita berlaku sopan terhadap seseorang, sebenarnya bukan orang itu yang kita hormati, tetapi kita menghormati diri kita sendiri."

Maksud dari ungkapan di atas ini ialah bahwa kalau ingin seseorang untuk berlaku sopan terhadap diri kita, terlebih dahulu kita berlaku sopan atau menghormati orang itu. Hal ini berarti bahwa berlaku sopan dan menghormati seseorang adalah suatu keharusan dan sudah merupakan perbuatan rutin dan wajar bagi seseorang tanpa pandang bulu kapandan dimana saja dia bertemu orang lain, dikenal ataupun tidak dengan memberi salam, menyapa, maupun menegur dengan kata-kata halus dan peri laku sopan. Yang muda lebih dahulu memberi salam, menyapa dan menghormati yang lebih tua, bawahan lebih dahulu memberi salam, menyapa dan menghormati atasan dan sebagainya.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN

Sistem pemerintahan dalam masyarakat suku bangsa Kaili pada umumnya orang-orang yang memegang pemerintahan disebut *Topeatoro* (*tona neatoro*), artinya pengatur dan orang-orang yang diperintah disebut *todea* (orang banyak atau rakyat) yaitu orang-orang yang diatur (*tona niatoro*).

Untuk menjadi seorang pemegang pemerintahan (*Topeatoro*) tidaklah mudah karena padanya diperlukan syarat-syarat tertentu untuk menjadi panutan orang banyak (*todea*). Dia adalah seorang manusia pilihan, mempunyai kualitas pribadi yang tinggi di antara

sekian banyak orang-orang yang dapat dijadikan calon pemimpin (*balengga* = kepala) di lingkungan masyarakat dimana dia berada. Seseorang dapat dipilih menjadi pemimpin (*balengga*) apabila padanya terdapat sifat-sifat antara lain sebagai berikut :

- berwibawa (*nipoimbi todea*)
- jujur, adil serta amanah (*manoa ante niparasaya*)
- ahli dan cakap (*napande*)
- banyak pertimbangan (*nopangile*)
- berpandangan jauh kedepan (*nakavao panggamantana*)
- keturunan orang baik-baik (*turuna ntona belo*)
- dapat menjadi contoh (*mamala raoseaka panggenina*) dan sebagainya.

Sifat berpandangan jauh kedepan (*nakavao panggamantone* atau *nakavao panggitana*) pada umumnya hanya dimiliki oleh orang-orang tua yang telah banyak pengalaman menjalankan roda pemerintahan. Jadi melihat sifat ini, maka syarat senioritas umur seseorang perlu juga diperlihatkan. Pada zaman pemerintahan raja-raja dahulu, sebelum adanya pengaruh pendidikan formal melalui sekolah-sekolah yang ada maka dalam pemilihan seorang pemimpin (*balengga* = kepala) syarat senioritas dalam umur seseorang itu terpenting. Hal ini disebabkan karena keyakinan bahwa orang tua mempunyai kedudukan sangat tinggi dan pasti mengetahui segala-galanya dalam mengatur semua urusan pemerintahan (pengaturan) orang banyak (*todea*). Anak-anak sangat menghormati dan menjunjung tinggi orang tua. Keturunan orang baik-baik (*turuna ntona belo*) adalah turunan orang dari keluarga yang dalam kehidupan rumah tangganya telah melaksanakan semua peraturan yang mengatur tingkah laku sesuai dengan gagasan, nilai budaya dan keyakinan yang telah diadatkan selama ini.

Seseorang dipilih menjadi pemimpin harus melalui pemilihan orang banyak (*liku ntodea*) atas kesepakatan/disetujui oleh orang banyak/rakyat (*nisintuvui ntodea*).

Jika kita melihat kepemimpinan dalam sistem pemerintahan desa Beka sekarang ini, meskipun telah ada peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Pusat melalui Undang-Undang Pemerintahan Desa (Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979) belum dapat diberlakukan sebagaimana mestinya. Pemilihan saudara Nadjamuddin menjadi Kepala Desa Beka pada tahun 1982 sampai sekarang masih menggunakan cara pemilihan tradisional dengan memperhatikan sifat-

sifat yang dimilikinya seperti disebutkan diatas. Saudara Nadjamuddin sebenarnya adalah pegawai negeri pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Karena keinginan penduduk setempat di desa Beka dia dipilih dan diangkat menjadi Kepala Desa Beka atas kesepakatan dan persetujuan rakyat Beka (*sintuvu ntodea ri Beka*) dan dinon aktifkan sementara dari tugas dan jabatannya di Kantor Dinas Pendapatan Daerah. Dia adalah turunan dari orang-orang pendiri pertama desa Beka (*Tupu ngata desa Beka*) dan berpendidikan SMP berijazah dan di SMA hanya sampai pada kelas II saja.

Struktur Pemerintahan desa Beka sekarang adalah sebagai berikut :

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- RK. I, II dan III (masing-masing RK diangkat/ditunjuk 2 orang tua menjadi anggota Dewan Adat Desa Beka, semuanya berjumlah 6 orang).
- Hansip/Kamra.

Semua orang yang menduduki jabatan-jabatan sekretaris Desa, Ketua-Ketua RK dan anggota-anggota Dewan Adat serta para anggota Hansip Kamra di Desa Beka ditunjuk atau diangkat melalui pemilihan atas kesepakatan dan persetujuan orang banyak (*nipilisi, diangataka karena sintuvu ntodea*).

Selain kelompok sosial masyarakat yang terdapat dalam arena pemerintahan seperti disebutkan di atas, masih banyak kelompok-kelompok sosial lainnya kita ketemukan di desa Beka yang akan dikemukakan kemudian dalam uraian-uraian berikutnya.

1. Pergaulan antara atasan dengan atasan di dalam lembaga pemerintahan

Dalam sistem pemerintahan kerajaan dahulu, yang menjadi pimpinan pemerintahan kerajaan adalah *Magau* (raja) dibantu oleh seorang wakil yang disebut *Madika Malolo*, dibantu pula oleh beberapa anggota Dewan *Pitunggota* atau *Patanggota*. Dewan Pitunggota atau Patanggota ini diketuai oleh seorang Ketua Dewan disebut *Madika Matua*. Dewan Pitunggota artinya wakil dari 7 kota dan Dewan Patanggota adalah wakil dari 4 kota. Di tanah Kaili, kerajaan yang mempunyai Dewan Pitunggota adalah Kerajaan

Banawa dan Kerajaan Sigi dan selainnya hanya mempunyai Dewan Patanggota seperti Kerajaan Palu, Tawaeli, Parigi dan Kulawi.

a. Pitunggota :

Magau dibantu oleh :

1. Madika Malolo (Wakil Magau)
2. Madika Matua (Ketua Dewan Menteri)
3. Punggawa (Menteri Dalam Negeri)
4. Galara (Menteri Kehakiman)
5. Tadulako (Menteri Peperangan)
6. Pabisara (Menteri Penerangan)
7. Sabandara (Menteri Perhubungan)

b. Patanggota :

Magau dibantu oleh Madika Malolo wakil dari 4 kota (Patanggota)

1. Punggawa (Menteri Dalam Negeri)
2. Pabisara (Menteri Penerangan)
3. Baligau (Menteri Luar Negeri)
4. Galara (Menteri Kehakiman (16, 80-81).

Semua pejabat-pejabat yang menjadi staf pemerintahan kerajaan tersebut adalah manusia pilihan rakyat dari desa yang diwakilinya memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang dituntut seperti telah disebutkan terdahulu.

Dalam melaksanakan tugas masing-masing dalam lembaga pemerintahan mereka saling menghormati satu sama lain. Dalam sidang pemerintahan kerajaan mereka duduk bersama-sama, raja atau magau duduk di tengah dan para pembantu serta anggota Dewan Pitunggota atau Patanggota duduk di sebelah kiri dan kanan dari Magau atau raja.

Desa Beka yang menjadi desa sampel dalam penulisan naskah ini dari dahulu sampai sekarang, pemerintah tertinggi adalah Kepala Kampung dan Kepala Desa. Dahulu kepala kampung dalam melaksanakan tugas pemerintahan di desanya dibantu oleh Kepala Jaga yang sekarang ini dapat disamakan dengan jabatan Ketua Rukun Kampung (RK). Kepala kampung yang dipilih oleh rakyat (*todea*) dapat dikukuhkan dalam jabatannya setelah mendapat restu dari Magau Palu, karena desa Beka itu adalah termasuk wilayah pemerintahan Magau Palu. Waktu Jepang berkuasa di daerah Sulawesi Tengah (1942 – 1945) Magau Palu bernama *Janggola* bersama keluarganya mengungsi dan tinggal di kampung

Beka hingga perang dunia kedua berakhir tahun 1945. Dahulu kantor Kepala Kampung dan Kepala Jaga adalah rumah kepala kampung itu sendiri. Kantor Kepala Desa Beka sekarang dibangun pada tahun 1980 setelah turunnya Undang-Undang Pemerintahan Desa (Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979).

Pergaulan antara atasan dengan atasan di dalam lembaga pemerintahan di desa Beka dari dahulu sampai sekarang, saling hormat menghormati (*Nosibila* atau *nosiadahi*) satu sama lain, tetap berlaku menurut adat istiadat atau tata krama yang berlaku. Pergaulan saling menghargai dan menghormati satu sama lain antara pimpinan dengan pimpinan didasarkan atas gagasan, nilai budaya dan keyakinan bahwa pemimpin (*balengga*) dapat menjadi contoh bagi orang banyak (*todea*).

Sikap dan perilaku yang dapat disaksikan dalam pergaulan antara atasan dengan atasan di kantor atau lembaga pemerintahan baik di tingkat kerajaan, distrik maupun desa nampak dalam sapaan (kata-kata) atau sikap badan dan anggota jasmani lainnya (gerak *kinesis*).

Dahulu sudah menjadi kebiasaan bahwa atasan atau pimpinan selalu lebih dahulu hadir di kantor karena dia harus menjadi contoh. Anggota staf dan pembantu-pembantu datang kemudian, memberi salam kepada pimpinan, pekerjaan yang akan dilakukan hari itu segera dilaksanakan bila telah menerima perintah dari atasan. Jadi jarang sekali terjadi seorang staf atau pembantu bekerja sendiri, atas inisiatif sendiri, selalu harus menunggu perintah.

Bila atasan dengan atasan saling menegur atau menyapa mempersilahkan duduk bila ada rapat atau pertemuan para pimpinan, kata sapaan untuk engkau atau saudara digunakan kata "*komiu*" atau "*kita*" yang kadang-kadang diikuti pula dengan menyebut gelar atau jabatan yang disandangkannya. Misalnya dalam pemerintahan kerajaan dahulu, *Madika Matua* mempersilahkan *Pabisara* duduk pada tempat duduk yang telah disediakan, dia akan berkata: "*Pabisara, monturo ri si kita*" artinya "saudara Pabisara dipersilahkan disini". Sikap badan dan anggota jasmani lainnya (gerak *kinesis*) *Madika Matua* mempersilahkan *Pabisara* pada tempat duduk tersedia yaitu membungkukkan badan sedikit ke depan sambil membuka telapak tangan kanan dengan lima jari menghadap ke atas menunjuk ke arah kursi tempat *Pabisara* akan duduk. Sebaliknya demikian pula halnya bila si *Pabisara* menyapa

dan mempersilahkan Madika Matua duduk. Jika ada salah seorang di antara mereka yang ikut pertemuan itu hendak minta izin ke luar atau ke belakang, dia keluar dari tempat duduknya, meliwati bagian depan tempat persidangan dengan membungkukkan badan ke depan dan tangan kanan dengan telapak tangan terbuka merentang ke bawah searah dengan bungkukkan badan sewaktu dia berjalan menuju keluar itu, diikuti dengan kata *"tabe sakide"* artinya *"minta tabik"*.

Bagaimana halnya dengan staf pemerintahan desa Beka sekarang, apakah pergaulan antara atasan dengan atasan di kantor atau lembaga pemerintahan desa masih tetap berlaku hal-hal yang disebutkan di atas itu atau tidak lagi? Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan berkali-kali dan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, hal yang disebutkan sebelumnya 100% masih berlaku. Sekretaris Desa dan Kepala Desa selalu lebih dahulu hadir di kantor setiap hari jam kerja dan staf serta pembantu-pembantunya datang kemudian, memberi salam dan segera melakukan pekerjaan bila telah menerima perintah dari atasannya.

Sekretaris desa menyapa atau menegur Kepala Desa, Ketua-Ketua RK beserta anggota Dewan adatnya bila mempersilahkan masuk dan duduk pada satu ruangan rapat atau pertemuan di kantor selalu menyebut : *"Kepala mesuamo ri rarana kita"*, *Ketua RK monturomo kita*, *Anggota Dewan Adat monturomo kita* dan sebagainya. Kepada anggota Hansip/Kamra dia menyebut : *"Komiu anggota Hansip/Kamra jagaimiu kaamana nu kota"*, artinya saudara-saudara anggota Hansip/Kamra jagalah keamanan desa. Sikap badan (gerak kinesis) Sekretaris desa mempersilahkan para pimpinan staf pemerintahan desa tersebut di atas persis sama dengan gerak jasmani (kinesis) yang disebutkan sebelumnya yaitu gerak jasmani Madika Matua mempersilahkan Pabisara duduk pada tingkatan pemerintahan kerajaan dahulu.

Sering pula Kepala Desa menyapa Kepala RK, anggota Dewan Adat atau Sekretaris Desa dengan menyebut *"kita"* untuk *"Bapak/saudara"*, bila mereka itu umurnya jauh lebih tua dari Kepala Desa sendiri, padahal dalam jabatan pemerintahan, Kepala Desa adalah pimpinan tertinggi. Di sini kelihatan bahwa umur lebih menentukan seseorang dari jabatannya. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Kaili sapaan untuk engkau atau saudara

yang tertinggi adalah "*kita*" kemudian "*komiu*" dan yang terendah "*iko*".

2. Pergaulan antara atasan dengan atasan di luar lembaga pemerintahan

Dalam lembaga pemerintahan desa Beka, pimpinan tertinggi adalah Kepala Desa kemudian Sekretaris Desa disusul oleh Ketua-Ketua RK yang masing-masing dibantu oleh dua orang tua selaku anggota Dewan Adat dan para anggota Hansip/Kamra berasal dari setiap RK yang dikepalai pula oleh seorang Ketua.

Pergaulan antara pimpinan staf pemerintahan desa Beka di luar lembaga pemerintahan atau kantor desa selalu terdapat hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Di dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Kaili umumnya, untuk menjaga supaya selalu ada hubungan yang baik antara satu sama lain dilaksanakan suatu kegiatan yang disebut *magasi masimpanjajo* (sering kunjung-mengunjungi satu sama lain).

Kegiatan *magasi masimpanjajo* ini sering kali dilaksanakan oleh para pimpinan staf pemerintahan desa Beka baik dalam hal menyangkut urusan pemerintahan maupun hal-hal menyangkut urusan pribadi atau keluarga. Bila kepala desa yang datang berkunjung ke tempat-tempat Sekretaris Desa atau Ketua-Ketua RK biasanya kunjungan (*panjajo*) itu dilakukan dalam hal yang berhubungan dengan soal-soal pelaksanaan tugas pemerintahan desa, seperti melihat dari dekat bagaimana pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di wilayah masing-masing RT apakah dilaksanakan secara baik sebagaimana mestinya atau tidak. Jadi kunjungan ini boleh dikatakan kunjungan pemeriksaan, tetapi dilaksanakan secara santai (informal) sehingga yang dikunjungi (para RT) tidak merasakan bahwa sebenarnya dia itu diperiksa. Dan sebaliknya bila sekretaris desa atau ketua RT datang berkunjung (*nanjajo*) ke rumah kepala desa selain datang melaporkan pelaksanaan tugas pemerintahan atau menanyakan sesuatu yang belum jelas sering pula menyangkut masalah pribadi atau keluarga.

Tanpa diundang semua anggota aparat pemerintahan desa mulai dari sekretaris desa, para ketua RT dan para anggota Hansip/Kamra, masing-masing dengan isterinya datang berkunjung (*nanjajo*) di rumah Kepala Desa. Mereka datang itu dengan maksud membantu melakukan pekerjaan apa saja yang dapat mere-

ka lakukan guna membantu pekerjaan keluarga Kepala Desa yang menyelenggarakan upacara tersebut.

Adapun yang menjadi dasar kunjungan (*panjajo*) dikemukakan di atas ini dengan adanya keyakinan rasa setia kawan saling bantu membantu dan tolong menolong bila ada kerepotan, yang dalam bahasa Kailinya "*mositulugni, mosibantu ri aranususa, susantona saito, susata mpasanggani*" yang artinya "susahnya seseorang adalah susah kita semua".

Dalam masyarakat suku bangsa Kaili apapun jenis upacara yang diselenggarakan oleh seseorang, baik upacara (perkawinan, khitanan, khatam Qur'an, selamat dan lain-lain) maupun upacara duka (kematian, do'a orang mati dan sebagainya), upacara tersebut disebut *susa*. Jadi bila Kepala Desa mengadakan suatu upacara maka orang-orang mengatakan dalam bahasa Kaili "*I kapala nosusa, mai kita hau medulusi ri banuana*" artinya "Pak Kepala mengadakan upacara, mari kita pergi membantu di rumahnya".

3. Pergaulan antara atasan dengan bawahan di dalam lembaga pemerintahan

Dalam bahasa Kaili atasan disebut "*tona ribavona ponturona*" atau dengan kata lain adalah orang yang berkedudukan tinggi atau di atas dari pada orang lain. Bawahan adalah orang yang mempunyai kedudukan atau jabatan lebih rendah yang dalam bahasa Kaili disebut *tonari ambena ponturona*.

Sama halnya pada semua suku bangsa yang ada di tanah air Indonesia tercinta ini, bahwa orang yang merasa kedudukannya lebih rendah selalu menghormati dan menghargai orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari dia. Lebih-lebih dalam arena pemerintahan di mana orang-orang telah ditentukan kedudukannya masing-masing secara hierarkis menurut pangkat dan jabatan yang disandangnya sekaligus menentukan pula statusnya di lingkungan unit kerja dimana dia melaksanakan tugasnya.

Dalam pergaulan sehari-hari di kantor bawahan selalu menghormati dan menghargai atasannya dan sebaliknya atasan selalu menyayangi bawahannya yang menjadi tenaga pembantu utama dalam menjalankan roda pemerintahan di wilayah disanya.

Bagi suku bangsa Kaili umumnya apa yang disebut kan di atas ini berlaku di dalam lingkungan pemerintahan desa terutama

di desa Beka sekarang. *Tona ri ambena ponturona nombabila/nombaadahi tona ri ba vona ponturona, Tona ri bavona ponturona nompotove tona ri ambena ponturona.*

Karena didorong oleh adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai aparat pemerintahan desa dimana setiap orang harus melakukan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya maka masing-masing melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Setiap kali seorang bawahan selesai melaksanakan tugasnya, selalu melaporkan hasil pekerjaannya kepada atasannya untuk diperiksa apakah sudah benar dan sesuai dengan apa yang diinginkan atau belum. Misalnya seorang Ketua RT diperintahkan oleh Sekretaris Desa mengerjakan tugas-tugas administrasi kantor membuat daftar nama, pekerjaan, umur, jenis kelamin penduduk dan sebagainya. Setelah selesai, meskipun telah diberikan petunjuk sebelumnya, si Ketua RT yang ditugaskan tadi selalu memperlihatkan kembali pekerjaan kepada atasannya sambil berkata "*nambelamo daftar hi kepala atau dopa ?*" yang artinya "sudah benrkan da'tar yang saya buat ini atau belum?" Sikap Ketua RT datang menghadap melaporkan hasil pekerjaannya itu, duduk dengan sopan di depan Kepala Desa, tenang dan rapih baru dia mulai berbicara dengan mengatakan kalimat yang disebutkan di atas tadi (*nambelamo daftar hi kapala atau dopa?*).

Sikap bawahan yang ingin supaya pekerjaannya selalu diperiksa oleh atasannya ini didasarkan atas keyakinan suku bangsa Kaili pada umumnya yang dalam bahasa Kaili disebut "*Belo i kapala nombarausi todea ri rara ngata hi belota pura-pura*", yang artinya "kebaikan atau keberhasilan kepala desa mengurus dan mengatur rakyat di desa ini adalah kebaikan kita semua. Jadi rasa solidaritas korps dan setia kawan menjaga nama baik atasan ataupun bawahan sangat kuat dalam diri setiap orang. Hal yang semacam ini masih berlaku di desa Beka sekarang secara murni.

4. Pergaulan antara atasan dengan bawahan di luar lembaga Pemerintahan

Yang dimaksud dengan pergaulan di luar lembaga pemerintahan di sini adalah pergaulan antara atasan dengan bawahan di luar kantor dan jain kerja resmi. Jadi pergaulan antara atasan

dengan bawahan di luar jam kerja dan di luar tugas-tugas resmi urusan pemerintahan. Pergaulan Kepala Desa, Sekretaris Desa dengan aparat-aparat bawahannya seperti Ketua-Ketua RT dan para anggota Hansip/Kamra di rumah-rumah keluarga pada waktu diadakannya upacara-upacara (suka ataupun duka) dan acara-acara pertemuan sosial lainnya.

Bila ada salah seorang keluarga mengadakan pesta perkawinan misalnya, maka keluarga yang berpesta itu selain mengundang seluruh keluarga yang menjadi kaum kerabatnya baik dari pihak keluarga suami maupun isteri, tak luput pula mereka selalu mengundang staf para anggota pemerintahan desa di mana keluarga yang berpesta itu berdomisili. Bahkan bukan hanya aparat pemerintahan desa bersangkutan yang diundang hadir, tetapi staf aparat pemerintahan desa tetangga terdekatpun diundang hadir.

Pada saat upacara perkawinan sedang berlangsung dan para tamu atau undangan berdatangan di tempat perkawinan itu, para keluarga penerima tamu menjemput dan mengantar para tamu ke tempat yang telah disediakan. Kepala desa bersama stafnya duduk saling berdekatan pada deretan kursi bagian depan bersama orang-orang tua keluarga kedua mempelai dekat pengantin sedang bersanding, bila upacara perkawinan itu diselenggarakan di halaman rumah keluarga dalam sebuah bangunan yang disebut *sabua*. Kalau pesta diselenggarakan di dalam rumah, maka kepala desa beserta stafnya duduk bersila berdekatan satu sama lain bersama-sama dengan orang-orang tua keluarga kedua mempelai dan berdekatan dengan tempat duduk pengantin yang sedang bersanding.

Penempatan mereka pada tempat tertentu seperti disebutkan di atas sebagai tanda penghormatan dan penghargaan kepada para pemimpin pemerintahan desa.

Pada saat seperti ini, di mana mereka para staf pemerintahan desa duduk saling berdekatan tentu saja terjadi interaksi di antara mereka, saling tegur menegur satu sama lain. Bila kepala desa menegur para bawahannya dengan mengatakan *engkau*, maka kata sapaan yang digunakannya bukan *iko* tetapi *komi* dan para bawahan menyapa kepala desa dengan menggunakan kata sapaan *kita* untuk *engkau*. Misalnya kepala desa memanggil sekretaris desa supaya duduk dekat dengan dia maka kepala

desa menyebut : "*Sekretaris desa mai ri si komiu*", artinya "Sekretaris desa mari ke sini engkau". Sebaliknya bila sekretaris desa mempersilahkan kepala desa supaya duduk di tempat yang telah ditentukan untuknya, maka si sekretaris desa mengatakan "*Kapala mai ri si kita monturo*" artinya "Kepala desa silahkan bapak (engkau) duduk disini". Gerak kinesia (sikap badan) Sekretaris desa mempersilahkan kepala desa untuk duduk di tempat yang ditentukan itu, berdiri sambil membungkukkan atau menundukkan badan dengan kedua telapak tangan terbuka menunjuk arah tempat duduk tersebut.

Rasa hormat menghormati satu sama lain dalam tegur sapa antara atasan dan bawahan baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintahan didasarkan atas keyakinan yang terdapat di kalangan suku bangsa Kaili bahwa kalau kita menghormati atau menghargai seseorang, bukan orang itu yang kita hargai melainkan kita menghargai diri kita sendiri yang bahasa Kailinya berbunyi: "*Ane kita mbaadahi/mbabilatona, ledona hai niadakita, kita mbaadahi/mbabila karota mboto*".

Kebiasaan saling hormat menghormati antara atasan dengan bawahan baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintahan di antara aparat pemerintahan desa Beka sekarang masih berlaku secara murni (100%).

5. Pergaulan antara bawahan dengan bawahan di dalam lembaga pemerintahan

Di dalam suatu lembaga pemerintahan atau lebih dikenal dengan istilah kantor, maka setiap aparat yang ada di dalamnya telah ditentukan tugas dan kewajibannya serta hak-hak yang dimilikinya yang dia pertanggung jawabkan kepada atasan yang membawahnya. Setiap orang telah diberikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sebagai aparat pemerintahan untuk dia laksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai tata tertib yang ada supaya dalam pelaksanaan tugas-tugas itu tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan kerugian atau apa yang dikehendaki bersama tidak tercapai.

Suku bangsa Kaili pada umumnya jika diberikan tugas oleh orang yang membawahnya dalam suatu tugas, selalu menanyakan kepada atasannya bagaimana cara yang harus dia lakukan supaya pekerjaannya jangan sampai salah. Terkenal ungkapan

dalam bahasa Kaili : "*Rapakabelota poviata ala ledo masala-sala*" atau "*Rapakambelota poviata, ala ledo masala-sala*", artinya "Kita perbaiki atau laksanakan pekerjaan kita dengan benar, supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan.

Di dalam suatu kantor misalnya para bawahan yang telah diberi tugas untuk diselesaikan masing-masing, terjadi suatu interaksi diantara mereka sesama bawahan. Bila ada beberapa orang diberikan tugas yang sama untuk mereka selesaikan, mereka kerjakan secara gotong royong (*nipovia singgani-nggani*). Bila diantara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam menyelesaikan tugas dimaksud, mereka secara bersama-sama pula membawakan permasalahan itu kepada atasannya dan tak pernah mereka menyelesaikannya sendiri-sendiri. Apalagi bila perbedaan itu dapat memungkinkan timbulnya suatu perbuatan adu fisik (perkelahian) satu sama lain. Perkelahian antara bawahan dengan bawahan karena beda pendapat dalam suatu jawatan di kalangan suku bangsa Kaili jarang sekali terjadi.

Bila peristiwa semacam itu harus terjadi, biasanya bukan antara mereka sesama suku bangsa kaili, melainkan biasanya dengan suku bangsa lain (pendatang di daerah itu) dan selamanya pendatang baru yang belum lama bertempat tinggal atau bekerja di tempat itu.

Prinsip sayang menyayangi (*nosimpotove*) sesama teman sekerja sangat mendalam dalam kalbu suku bangsa Kaili pada umumnya. Kalau ada teman sejawat yang memiliki sifat atau pembawaan lain dari pada yang lain, selalu diusahakan mengambil hatinya dan menjadikan dia teman akrab sesuai dengan prinsip hidup bergaul di kalangan suku bangsa Kaili : "*Raalata raran-taina mabelo, raporoata mosanggani ntekita*", artinya "Kita gauli dia secara baik, kita ambil hatinya, kita jadikan dia sebagai teman kita.

Bagaimana dengan pergaulan antara bawahan dengan bawahan aparat pemerintahan desa Beka di dalam lembaga pemerintahan (kantor) desa Beka?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan hasil observasi berulang kali yang dilakukan oleh Tim di Desa Beka, maka semua yang dikemukakan di atas yaitu pergaulan antara bawahan dengan bawahan dengan prinsip hidup *Nosimpotove* (sayang menyayangi satu sama lain) masih berlaku secara baik

dan murni hingga sekarang ini. Kalau dibuatkan perhitungan prosentase angka masih berlaku 100%. Mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam pergaulan kantor (*nosi-bila ante nisiadahi ri rara nukantoro*).

6. Pergaulan antara bawahan dengan bawahan di luar lembaga pemerintahan

Para bawahan dalam suatu kantor atau jawaban pemerintahan di dalam masyarakat, dianggap orang terhormat karena mereka sebagai pegawai pemerintah. Mereka harus menjadi contoh para anggota masyarakat dimana dia berada. Apalagi di daerah pedesaan misalnya semua staf aparat pemerintahan desa mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, para Ketua RT, anggota Hansip/Kamra adalah pimpinan di dalam desa itu. Tingkah laku mereka bergaul satu sama lain, apakah pergaulan atasan dengan atasan ataupun bawahan dengan bawahan di luar lembaga atau dengan kata lain di masyarakat selalu menjadi perhatian dari anggota masyarakat sekitarnya.

Sebagai staf aparat pemerintahan desa, meskipun mereka sebagai bawahan selalu berusaha menjaga nama baik mereka di tengah-tengah masyarakat selalu berpegang teguh pada peraturan-peraturan yang selama ini dipatuhi di dalam masyarakat suku bangsa Kaili baik dalam tingkah laku maupun dalam soal berbicara atau bercakap-cakap.

Dalam tingkah laku misalnya mereka selalu mengikuti peraturan: "*Nemo mpatauru tona*", artinya "Jangan berlaku sombong kepada siapa pun". "*Kana rajagaita sangata mabelo njumanngu-angu ante sarara*", artinya Kita selalu menjaga nama baik kita kepada semua anggota masyarakat".

Dalam mengeluarkan kata-kata atau berbicara dengan orang lain selalu berpatokan kepada peraturan yang berbunyi: "*Nemo kerumpa-rumpa majarita* atau Nemo kapola-pola mojarita", artinya "Jangan berbicara seenaknya kepada siapapun". Sebagai pemimpin dan pengatur (*tepeatoro*) di dalam suatu masyarakat pedesaan mereka harus dapat menjadi contoh (*mamala raoseaka panggenina*). Jadi tingkah laku hormat menghormati satu sama lain antara bawahan dengan bawahan dari aparat pemerintahan desa Beka sekarang ini tetap masih berlaku secara murni dan baik sekali. Justru pergaulan mereka di luar lembaga pemerintahan

sangat mereka perhatikan sekali, demi menjaga wibawa dan nama baik mereka di mata masyarakat pada umumnya.

7. Pergaulan antara atasan dengan masyarakat di dalam kantor

Anggota masyarakat dimaksud di sini ialah para penduduk yang berdomisili di suatu tempat. Karena obyek penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan yaitu desa Beka, maka masyarakat yang dimaksud di sini adalah penduduk desa Beka keseluruhannya.

Di daerah pedesaan umumnya, Kepala desa adalah pemimpin tertinggi dan rakyat/penduduk pada umumnya menganggapnya orang yang mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan pemerintahan. Jadi kalau ada sesuatu urusan yang berhubungan dengan soal pemerintahan para penduduk langsung berhubungan dengan kepala Desa. Sekretaris desa dan para anggota staf lainnya biasanya mereka lampau begitu saja.

Para penduduk biasanya langsung datang ke kantor bila ada panggilan dari kepala desa, apakah melalui surat atau lisan yang berhubungan dengan urusan penting pemerintahan seperti pajak, keamanan dan kebersihan lingkungan, adanya petugas dari urusan pemerintahan yang lebih tinggi (kecamatan, kabupaten, propinsi dan pusat) hendak berkunjung ke desa bersangkutan. Untuk menyambut para petugas tersebut para penduduk berkumpul di Balai Desa/Kantor Kepala Desa bersama-sama dengan staf pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa bersangkutan. Dalam suasana semacam ini terjadi interaksi antara penduduk dengan pimpinan pemerintahan desa dalam suasana kekeluargaan secara santai dan terbuka. Satu sama lain saling menanyakan keadaan keluarga masing-masing dengan kata-kata : "*Berimba kareba Bapa?*" pertanyaan ini dijawab oleh yang ditanya "*kareba belo*". Sambil menunggu para tamu tiba, biasanya percakapan-percakapan itu dilanjutkan dengan hal-hal lain baik yang berhubungan dengan masalah pemerintahan maupun hal-hal yang berhubungan dengan soal keluarga, pribadi dan lain sebagainya. Pergaulan antara atasan dengan bawahan dan masyarakat pada umumnya berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang akrab.

Suku bangsa Kaili pada umumnya sangat patuh kepada pemimpin (pemerintah) yang memerintah di daerahnya, asalkan

pemerintah yang mereka pilih itu benar-benar memperhatikan kepentingan rakyatnya secara adil dan merata. Tidak hanya mementingkan dirinya atau sekelompok tertentu orang-orang yang ada dalam wilayah kekuasaannya.

Rasa pengabdian dan cinta kasih rakyat terhadap pemerintah terwujud dalam ungkapan-ungkapan sebagai berikut: "*Tovenurara ante pamarenta, nuapa petuduna kana rapoviata*", artinya "Karena rasa cinta kasih dan pengabdian terhadap pemerintah, apapun yang diperintahkan harus kita lakukan". Dahulu pada masa pemerintahan aja-raja, ungkapan ini berbunyi: "*Tovenurara ante madika/magau, nuapa petevaina kana rapoviata*", artinya "Karena rasa cinta kasih dan pengabdian terhadap raja, apa pun pesannya kita harus kerjakan". Adapun pada zaman pemerintahan raja-raja dahulu biasanya perintah itu disampaikan kepada rakyat melalui perantara orang yang menjadi kepercayaan. Oleh sebab itu digunakan kata "*Potevaina*" = "Pesannya" dan bukan "*Petuduna*" = "Perintahnya", sebagaimana dapat kita lihat perbedaan kata-kata yang digunakan dalam kedua ungkapan disebutkan di atas.

8. Pergaulan antara atasan dengan masyarakat di luar lembaga pemerintahan (kantor)

Penduduk desa Beka yang mencintai aparat pemerintahan desanya apa pun yang diperintahkan oleh atasannya untuk dikerjakan demi untuk kebaikan bersama dan kebersihan lingkungan desanya, mereka melakukannya dengan penuh pengabdian dan rasa tanggung jawab.

Salah satu contoh misalnya melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan mesjid, balai desa, lapangan olah raga dan lain-lain sebagainya. Bila hari dan jam yang telah ditentukan untuk melakukan kerja bakti tiba, mereka telah berkumpul bersama-sama di tempat yang telah ditentukan itu rakyat bersama-sama dengan atasan (aparat pemerintahan desa). Mereka melakukan pekerjaan secara gotong royong bersama-sama bekerja dengan menggunakan alat masing-masing pada tempat-tempat yang telah direncanakan untuk hari itu. Bila tempat banyak dan terpisah satu sama lain, biasanya tenaga masyarakat yang terkumpul pada hari itu dibagi-bagi yang jumlahnya menurut kebutuhan sesuai luas-sempitnya/besar-kecilnya lokasi yang harus di-

bersihkan. Kerja bakti secara terpisah-pisah semacam ini selamanya yang menjadi ketua kelompok kerjanya diambilkan dari aparat pemerintahan desa (atasan). Bila aparat pemerintahan dijadikan pimpinan kerja, hal ini tidak berarti bahwa masyarakat nanti giat bekerja apabila diawasi oleh atasannya. Ketua kelompok ini hanyalah dimintai petunjuk dan tempat bertanya apakah sudah benar pekerjaan ini dilakukan demikian atau belum. Rakyat merasa senang apabila pekerjaannya selalu diperiksa, setelah selesai melakukan setiap kegiatan. Biasanya pemimpin (atasan) oleh rakyat dilarang bekerja seperti mereka, biarlah pemimpinnya (atasannya) menyaksikan mereka bekerja itu. Kesetiaan rakyat terhadap pemerintahnya di desa Beka dapat dibuktikan bahwa kalau ada salah seorang diantara mereka berhalangan hadir melakukan kerja bakti itu disebabkan karena sakit atau urusan penting lainnya, yang bersangkutan selalu memberitahu kepada atasannya lebih dahulu mengapa dia tidak datang. Peraturan yang berlaku di dalam masyarakat mengatakan bahwa kalau ada diantara mereka tidak hadir melakukan kerja bakti harus memberi tahu sebelumnya.

Bila ada seseorang tidak datang melakukan kerja bakti dan tidak memberi tahu sebelumnya, orang yang bersangkutan oleh masyarakat dianggap tidak berlaku sopan terhadap atasannya (= *ia hai nakura adana* = dia tidak tahu adat).

Adapun sikap seseorang yang datang memberi tahu kepada pimpinan kelompok kerja bahwa dia tidak dapat ikut kerja bakti hari itu adalah duduk dengan tenang, rapih di depan pimpinan (atasan) sejenak. Sesaat kemudian barulah dia berkata: "*Kapala merapi ampu yaku ledo meoseaka kerja bakti eo hi, naria urusaku sakide*", artinya "Pak Kepala, saya minta maaf hari ini tidak dapat ikut kerja bakti, karena ada urusan penting".

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN

Yang kita maksudkan dengan tata kelakuan dalam arena pendidikan di sini ialah tata kelakuan sebagai akibat adanya pergaulan di antara sekelompok orang-orang yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan kursus-kursus resmi lainnya.

Di dalam setiap lembaga pendidikan yang disebut di atas itu kita menemukan sekelompok tertentu orang-orang yang

mempunyai tugas atau fungsi, kedudukan atau jabatan dengan status tertentu yang disandanginya sesuai fungsi dan kedudukan yang dimilikinya masing-masing.

Pada sekolah-sekolah atau madrasah yang diurus dengan menggunakan pengelolaan administrasi yang baik dan sempurna mulai dari tingkatan rendah sampai tingkatan yang lebih tinggi, pasti di dalamnya kita akan mendapatkan adanya pimpinan atau kepala sekolah yang dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan para murid. Kelompok lain yang tidak kita dapatkan setiap hari berada di sekolah atau madrasah itu ialah para orang tua murid yang lebih dikenal dengan istilah Badan Pembina Pengembangan Pendidikan yang disingkat dengan istilah BP3. BP3 ini meskipun tidak setiap hari berada di sekolah, tetapi peranannya sangat menentukan terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada jenis sekolah masing-masing.

Di desa Beka yang menjadi sampel dalam penulisan naskah ini terdapat dua buah sekolah dasar (SD) Negeri yaitu SD Beka dan SD Inpres III Beka. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) belum ada dan bila anak-anak telah menyelesaikan studi mereka (tamat kelas 6) dari kedua SD tersebut, mereka pergi melanjutkan studi pada SMP Negeri Pevunu dan SMP Negeri Maravola di Binangga. Kedua buah SD itu sampai sekarang belum mempunyai pegawai tata usaha untuk menyelenggarakan urusan administrasi sekolah (ketata usahaan) masih menjadi tugas dan tanggung jawab dari kepala sekolah masing-masing.

Untuk mengetahui bagaimana tata kelakuan orang-orang yang berada di dalam kedua lembaga pendidikan di desa Beka (SD Beka dan SD Inpres III Beka) itu berdasarkan hasil-hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Pergaulan antara guru dengan guru di sekolah (lembaga pendidikan).**

Jabatan guru adalah jabatan profesi. Tidak setiap orang dapat menjadi guru. Seseorang dapat diangkat menjadi guru apabila orang tersebut memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk menjadi seorang guru. Untuk memperoleh pengetahuan keguruan dan agar dapat diangkat dalam jabatan guru dia

harus melalui suatu lembaga pendidikan khusus yang mendidik para calon guru seperti SPG (Sekolah Pendidikan Guru), PGA (Pendidikan Guru Agama) untuk calon guru SD dan sebagainya. Sedangkan untuk memasuki lembaga pendidikan calon guru tersebut dia harus melalui seleksi yang cukup berat dan ketat. Jadi para guru tersebut adalah manusia pilihan yang dapat mendidik anak-anak dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi anak-anak untuk kehidupannya di masa-masa mendatang.

Para guru yang mengajar pada kedua sekolah yang ada di desa Beka itu adalah tamatan dari dua jenis lembaga pendidikan calon guru disebutkan di atas, SPG dan PGA. Mereka masing-masing sebagai guru kelas dan guru mata pelajaran pada sekolah-sekolah tersebut. Dalam pergaulan di sekolah sehari-hari di antara mereka (para guru), tingkah laku mereka telah diatur dalam suatu kode etik profesi keguruan sehingga mereka benar-benar dapat menjadi contoh dan teladan bagi para murid-muridnya.

Kode etik ialah kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan yang ditetapkan dan diterima oleh seluruh para anggota-anggota sesuatu profesi. Umumnya kode etik tersebut ditetapkan dalam kongres. Tujuan utama ialah agar profesi itu dapat dilaksanakan dengan baik dalam pengabdianya pada masyarakat. Nama baik profesi itu senantiasa dijunjung tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab. Kode etik harus dilaksanakan dengan baik dan tidak boleh menyimpang dari peraturan-peraturannya. Para anggota yang menyimpang dapat dipecat dari profesinya. Mungkin seseorang dapat meneruskan profesinya di lain tempat, namun bagi suatu masyarakat yang memiliki disiplin yang kuat, manusia yang dikeluarkan dari perhimpunan profesi kurang dihargai oleh masyarakat. (25, 17).

Semua guru yang mengajar pada dua SD di desa Beka itu adalah menjadi anggota dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pergaulan antara guru dengan guru baik sekali. Kepada kepala sekolah mereka sangat menghormati dan menghargainya. Kata sapaan yang digunakan untuk menegur satu kepada yang lain, *bapak* kepada guru pria dan *ibu* kepada guru wanita, dimana tidak ada perbedaan panggilan tersebut melihat dari segi umur masing-masing. Kecuali kepala sekolah yang biasanya

menyapa guru pria yang lebih muda umurnya dari dia sendiri, sering menegur atau menyapanya dengan menyebut adik yang menurutnya lebih menampakkan hubungan lebih akrab lagi kepada para bawahannya (guru-guru bantu) di sekolah itu.

Bahasa yang mereka gunakan selama jam sekolah setiap hari adalah bahasa nasional (bahasa Indonesia) lebih banyak dari pada bahasa daerah (Kaili), meskipun mereka semuanya adalah suku bangsa Kaili. Menurut informasi dari kepala sekolah yang merupakan informan kunci dalam hal ini mengatakan : "Jika dihitung secara angka, maka dalam sehari 80% menggunakan bahasa Indonesia dan 20% menggunakan bahasa Kaili.

Dalam penyelesaian urusan administrasi sekolah, bila kepala sekolah sangat sibuk baik dalam urusan dinas sekolah ataupun urusan keluarga, maka kepala sekolah sering-sering memberikan tugas penyelesaian administrasi sekolah tersebut kepada salah seorang di antara guru yang dianggapnya dapat mengerjakannya dan hal ini sering dilakukan secara bergantian dari guru yang satu kepada guru yang lain. Kalau urusan administrasi sekolah yang berkenaan dengan rahasia jabatan, maka kepala sekolah menyelesaikan sendiri hal itu dan tak pernah menyerahkan penyelesaiannya kepada siapapun juga.

Selama ini tak pernah terjadi perselisihan antara guru dengan guru di dua sekolah dasar yang disebutkan di atas (SD Beka dan SD Inpres III Beka).

2. Pergaulan antara guru dengan guru di luar lembaga pendidikan (sekolah)

Dalam uraian-uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa kebiasaan "*Magasi Mosipanjajo*", yang artinya "Sering kunjung mengunjungi" di kalangan suku bangsa Kaili umumnya adalah soal biasa. Lebih-lebih lagi masyarakat yang hidup di daerah pedesaan seperti desa Beka ini, kebiasaan kunjung-mengunjungi satu dengan lainnya guna mempererat rasa persaudaraan dan hubungan kekerabatan sering sekali terjadi. Adanya suatu wadah arisan secara bergiliran setiap bulan di antara warga guru seprofesi baik dari sekolah yang sama, maupun dari sekolah yang berlainan, lebih mempererat rasa kekeluargaan di antara para guru yang ada di desa Beka ini.

Perlu pula diketahui bahwa tidak semua guru yang mengajar di dua sekolah yang ada di Beka ini bertempat tinggal di desa Beka, tetapi sebagian di antara mereka ada yang tinggal di desa lain (desa tetangga) tetapi masih terdapat di lingkungan wilayah kecamatan Maravola.

Dengan melalui sistem arisan bergilir tersebut, maka hubungan kekeluargaan dan rasa persaudaraan di antara para guru dan keluarganya menjadi lebih baik dan lebih intim lagi. Prinsip "*Nosibila* atau *Nosiadahi*", artinya "Saling hormat menghormati dan harga menghargai satu sama lain" selalu mewarnai pergaulan para guru dan keluarganya di luar lembaga pendidikan (sekolah). Berkunjung ke rumah teman sesama guru baik karena adanya arisan secara bergilir tersebut ataupun karena undangan khusus seperti adanya pesta-pesta suka ataupun duka selalu diwarnai dengan tingkah laku sopan dan saling menghormati satu kepada yang lain.

Sifat pandang enteng terhadap sesama manusia di kalangan suku bangsa Kaili jarang sekali kita ketemukan di masyarakat. Kalau ada orang yang bertingkah laku atau mempunyai sifat demikian, meskipun telah berulang-ulang diperingati oleh para orang-orang yang dianggap wajar memberikan pengajaran kepada orang bersangkutan dan diapun tak mau merubah tingkah lakunya yang buruk itu, dia diasingkan dari pergaulan umum yang dalam bahasa Kailinya "*Nibeko*". Karena dia merasa terasing di lingkungan keluarga atau temannya satu suku maka sering yang bersangkutan merubah sendiri tingkah lakunya yang kasar tadi atas kesadaran pribadinya. Atau kalau tidak karena memang dia seorang keras kepala maka dia akan pergi meninggalkan kampung halamannya merantau jauh ke negeri orang dan biasanya tak pernah lagi kembali ke kampung halamannya hingga akhir hayatnya.

Hal semacam ini tidak pernah terjadi di kalangan rakyat penduduk desa Beka, lebih-lebih lagi bagi para guru sesama guru yang mengajar pada dua sekolah dasar yang ada di desa ini.

3. Pergaulan antara guru dengan murid di dalam sekolah

Guru sebagai pengajar dan murid sebagai pelajar, maka antara keduanya terjadi interaksi yang disebut interaksi *edukatif*. Guru dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.

harus mendapat kepercayaan sepenuhnya dari para muridnya agar supaya pengetahuan yang disampaikannya kepada murid-muridnya dapat diterima dan diyakini kebenarannya sehingga kebenaran yang diterimanya dapat menjadi miliknya yang kelak dapat dimanfaatkannya dalam hidupnya kemudian. Dengan adanya kepercayaan sepenuhnya di dalam diri setiap murid yang diajar, maka para murid itupun bersungguh-sungguh berusaha mempelajari ilmu yang diberikan oleh setiap guru yang mengajarnya. Interaksi edukatif yang dilandasi oleh rasa cinta kasih dan penuh kepercayaan terhadap satu sama lain dalam proses belajar mengajar di dalam kelas akan membuahkan suatu hasil yang baik sebagaimana yang kita harapkan bersama dalam kegiatan para murid belajar sesuatu ilmu pengetahuan.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada di desa Beka ini terdapat ketentuan atau peraturan yang mengatur guru dan murid yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing setiap harinya.

Ketentuan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar antara lain :

- a). Mempersiapkan diri dan alat bantu mengajar yang dia gunakan sesuai mata pelajaran yang dia berikan pada hari dan jam yang sudah ditentukan (sesuai jadwal).
- b). Hadir di sekolah dengan pakaian rapih tepat pada waktunya, yaitu *b* 10 menit sebelum sekolah mulai. Bila ada guru terlambat ia harus melapor kepada kepala sekolah sebelum masuk kelas.
- c). Bila sebagai guru jaga, dia harus datang lebih awal pada hari itu guna memperhatikan anak-anak yang diberi tugas, apakah benar dia melaksanakan tugasnya atau tidak dan mencatat anak-anak yang datang terlambat.

Ketentuan bagi murid untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar yang dalam bahasa Kailinya *ana muri* berlaku ketentuan antara lain :

- a). Datang ke sekolah dengan pakaian seragam yang telah ditentukan dan membawa perlengkapan belajar secukupnya setiap hari sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan.

- b). Datang tepat pada waktunya dan harus memberi salam atau hormat kepada setiap bapak dan itu guru yang ditemuinya di sekolah pada hari itu dengan ucapan "Assalamu alaikum". Bila dia ditentukan bertugas pada hari itu menyapu, membersihkan ruangan kelas dan halaman sekolah, maka dia harus datang lebih cepat lagi yaitu ± 30 menit sebelum jam sekolah mulai. Jam sekolah pada kedua SD yang disebutkan di atas mulai pukul 7.30 dan usai pada pukul 12.40.
- c). Anak yang datang terlambat dan tidak melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya, sebelum masuk kelas untuk belajar, harus menemui guru jaga lebih dahulu menyampaikannya alasannya, mengapa dia terlambat dan atau tidak melaksanakan tugasnya hari itu.
- d). Untuk tertib masuk ke dalam ruangan kelas, maka para murid (*ana muri*) harus berbaris dengan tertib di depan kelas masing-masing, yang kecil di depan dan yang tinggi di belakang, bila bel masuk pertama pagi hari telah dibunyikan oleh penjaga sekolah.
- e). Bila bel terakhir berbunyi pukul 12.40 tanda sekolah usai maka para pelajar memberi salam atau hormat secara bersama-sama (serempak) setelah mendengar aba-aba dari ketua kelas masing-masing dengan menyebut : "Assalamualaikum"

Peraturan-peraturan yang disebutkan di atas ini baik yang diberlakukan kepada guru maupun kepada murid-murid diperoleh dari hasil observasi di lokasi dan hasil wawancara dengan para kepala sekolah sebagai informasi kunci. Peraturan-peraturan itu tidak ditemukan secara tertulis tercantum di ruangan kelas masing-masing pada kedua sekolah dimaksud. Ketentuan-ketentuan itu hanya diberitahukan kepada masing-masing guru atau murid melalui pemberitahuan secara lisan. Bagi para guru disampaikan oleh Kepala Sekolah pada waktu rapat atau pertemuan guru-guru dan bagi para murid melalui guru kelas atau wali kelas masing-masing.

Kalau kita masuk dalam ruangan-ruangan kelas tidak kita dapatkan tata tertib itu secara tertulis yang setiap waktu dapat dibacakan oleh siapapun dan tergantung di dinding kelas, yang kita dapatkan hanyalah jadwal pelajaran dan pembagian tugas

para murid, papan tulis mengenai keadaan murid dan guru yang hadir dan absen setiap harinya dan beberapa alat bantu mengajar lainnya.

Anak-anak yang hidup di desa umumnya masih sangat patuh kepada apa yang diperintahkan oleh guru untuk dilaksanakan, sehingga meskipun peraturan tata tertib hanya disampaikan secara lisan dan hanya satu kali saja, mereka selalu ingat dan mematuhi. Sering pula ada di antara mereka yang melanggarnya, tetapi jika diambil prosentasenya menurut angka, maka menurut informasi dari kepala sekolah masing-masing, pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh guru setiap bulan $\pm 10\%$ dan oleh murid $\pm 20\%$.

Jika interaksi edukatif antara guru dan murid di sekolah berjalan dengan baik, para guru dengan penuh rasa tanggung jawab dan cinta kasih mengajar dan mendidik murid-muridnya dan para murid dengan penuh kepercayaan dan rasa hormat menerima pelajaran dan pendidikan dengan penuh perhatian dan kesungguhan hati.

4. Pergaulan antara guru dan murid di luar sekolah (lembaga pendidikan)

Pergaulan antara guru dan murid di luar sekolah hanya dapat terjadi bila keduanya mendapat kesempatan bertemu satu dengan yang lain. Sesudah jam belajar di sekolah selesai belum tentu dalam sehari dua terjadi pertemuan antara murid dengan guru di suatu tempat tertentu. Pertemuan antara guru dan murid bisa terjadi pada waktu bertemu di jalan, di rumah ibadat (mesjid) atau di rumah keluarga dan pada tempat umum lainnya seperti di pasar, di tempat-tempat keramaian dan lain sebagainya. Jadi pertemuan antara guru dan murid lebih sering terjadi secara kebetulan dari pada pertemuan direncanakan sebagaimana halnya terjadi pada jam-jam belajar di sekolah. Pertemuan antara guru dan murid di luar sekolah terjadi secara berencana bila di kalangan murid-murid ada inisiatif mengundang para guru untuk makan-makan di salah satu rumah keluarga yang mereka jadikan sebagai pusat kegiatan tersebut. Acara seperti ini biasanya terjadi setahun sekali bila anak-anak tersebut telah selesai ujian dan berhasil lulus dalam ujian tersebut dan berhak memperoleh ijazah serta dapat pula diterima menjadi murid di seko-

lah lanjutan. Atau juga dapat terjadi pertemuan berencana tersebut pada acara tamasya atau darmawisata ke tempat-tempat yang menarik perhatian atau tempat-tempat peristirahatan.

Pertemuan antara guru dan murid secara kebetulan pada tempat-tempat umum dan pertemuan di antara mereka dengan terencana sebelumnya menimbulkan suatu pergaulan yang sifatnya berbeda pula.

Pada pertemuan secara kebetulan, bila si murid melihat guru atau bertemu gurunya, maka dialah yang memberi hormat dan salam kepada guru itu terlebih dahulu dan si gurupun membalasnya. Dalam pertemuan semacam ini mungkin terjadi suatu dialog singkat di antara mereka saling menanyakan keadaan diri masing-masing, seperti murid bertanya kepada guru: "*Berimba kareba bapa?*", lalu dijawab oleh guru "*Kareba belo*", kemudian murid bertanya kembali: "*Nasaemo kita risi bapa?*", yang artinya: "sudah lama bapak di sini?", lalu guru menjawab: "*Nasaemo sakide atau Dako nakava ntoto*", yang artinya "Sudah lama sedikit atau baru saja datang". Setelah itu mereka biasanya sudah lepas hubungan sama sekali, masing-masing mencurahkan perhatian kepada tontonan atau keramaian yang menjadi tujuan datang ke tempat itu.

Pada pertemuan yang direncanakan sebelumnya pergaulan di antara guru dan murid nampaknya lebih formal namun kurang lebih akrab.

Dalam pertemuan semacam ini para murid memberikan pelayanan kepada para guru sama dengan anak-anak melayani para orang tuanya di rumah. Pergaulan antara guru dan murid pada peristiwa makan-makan atau darmawisata seperti disebutkan di atas lebih bersifat akrab dan kekeluargaan. Para guru biasanya menjadi tamu yang diundang secara hormat dan dimintai nasehat dan petunjuk-petunjuk supaya pelaksanaan kegiatan yang direncanakan itu dapat berjalan dengan baik. Peristiwa-peristiwa yang dikemukakan di atas banyak terjadi pada kedua SD yang ada di desa Beka ini.

5. Pergaulan antara murid dan murid di dalam sekolah

Pergaulan antara murid dengan murid di dalam lembaga pendidikan (sekolah) nampak lebih akrab bila mereka berada dalam suatu kelas yang sama. Kalau ada sebuah sekolah terdapat

beberapa buah kelas yang sama paralel, maka walaupun para murid duduk pada kelas yang sama tetapi berlainan ruangan, maka pergaulan para murid lebih akrab bila mereka berada dalam satu ruangan.

Keadaan para murid SD Beka dan SD Inpres III Beka yang menjadi sampel dalam pnulisan naskah ini, kedua sekolah yang dimaksud masing-masing mempunyai murid mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pergaulan antara murid dengan murid pada dua sekolah dasar itu berjalan dengan baik, akrab dan rukun sekali. Murid-murid yang duduk pada kelas yang lebih rendah menghargai dan menghormati murid-murid yang duduk di kelas yang lebih tinggi. Sebaliknya para murid yang duduk di kelas yang lebih tinggi memperlakukan para murid yang duduk di kelas yang lebih rendah sebagai adik penuh dengan rasa kasih sayang. Kalau ada perselisihan atau perkelahian terjadi pada murid-murid di kelas yang lebih rendah dan diketahui oleh para murid yang lebih tinggi kelasnya, mereka cepat-cepat meleraikan dan mendamaikannya sehingga pergaulan di antaranya dapat pulih kembali. Kalau para murid tersebut tidak berhasil mendamaikannya, kalau kebetulan kelasnya berlainan, mereka cepat-cepat dibwakan kepada guru atau wali kelasnya untuk mendamaikannya, supaya pergaulan mereka pulih kembali.

Pergaulan antara murid dengan murid pada kelas yang sama lebih akrab dan lebih akrab lagi pergaulan antara murid dengan murid yang berjenis kelamin yang sama, yaitu anak laki-laki dengan anak laki-laki dan anak perempuan dengan anak perempuan dari kelas yang sejenis misalnya kelas satu saja atau kelas dua saja.

Solidaritas atau rasa setia kawan di antara teman satu kelas ini nampak dengan jelas sekali, bila diadakan pertandingan olah raga, kesenian dan lain-lain antar kelas dari satu sekolah (lembaga pendidikan) yang sama.

Perkelahian antara murid dengan murid dari satu lembaga pendidikan (sekolah) yang sama ataupun dari dua sekolah yang ada di desa Beka selama tiga tahun terakhir ini menurut informan kunci tak pernah terjadi.

6. Pergaulan antara murid dengan murid di luar lembaga pendidikan (sekolah).

Di luar lembaga pendidikan dari murid-murid yang dimaksud di sini ialah di luar sekolah dimana para murid bersangkutan mengikuti pendidikan dan penajaran setiap harinya. Jadi bila terjadi interaksi antara murid dengan murid dari dua lembaga pendidikan yang sama atau sejenis tetapi berbeda tempat kedudukannya seperti pergaulan antara murid-murid SD Beka dengan murid-murid SD Inpres III Beka, maka pergaulan mereka itu masih dapat dikatakan pergaulan antara murid dengan murid di dalam lembaga pendidikan.

Sebelum membicarakan pergaulan antara murid dengan murid di luar lembaga pendidikan, maka dirasa perlu menjelaskan lebih dahulu pergaulan antara guru dengan guru dan murid dengan murid dari sekolah yang sejenis tetapi berlainan lokasi, karena hal tersebut ini belum ada disinggung pada uraian-uraian sebelumnya.

Bila pertama kali terjadi hubungan pergaulan antara guru dengan guru dari dua sekolah sejenis tetapi berlainan lokasi maka terjadi hubungan rasa segan satu terhadap yang lain karena belum saling mengenal satu sama lain. Para guru terhadap kepala sekolah masing-masing timbul perasaan sungkan sehingga pada pengenalan pertama itu biasanya kepala sekolahlah yang memperkenalkan para guru bantunya kepada guru sekolah masing-masing. Demikian pula halnya dengan para murid dari dua sekolah bersangkutan. Mereka baru pertama kali bertemu, timbul rasa segan untuk saling menegur dan terhadap guru dan kepala sekolah masing-masing para murid merasa sungkan untuk berbicara atau menegurnya.

Perasaan segan dan sungkan satu terhadap yang lain baik antara guru maupun antara murid dengan murid dari dua sekolah itu hilang dan menimbulkan suatu pergaulan akrab dan bersifat kekeluargaan, apabila peristiwa kunjung mengunjungi (*mosipanjavo*) sudah sering dilakukan dan telah berulang kali berjalan.

Prinsip "magasi mosipanjavo = sering kunjung mengunjungi satu sama lain" di kalangan suku bangsa Kaili adalah suatu usaha untuk merapatkan persaudaraan, mengakrabkan hubungan kekerabatan dalam keluarga dan masyarakat di dalam pergaulan sehari-hari.

Sekarang marilah kita melihat bagaimana pergaulan antara murid dengan murid di luar lembaga pendidikan. Kalau murid

dengan murid dari sekolah yang sama, apakah mereka berasal dari kelas yang sama atau kelas yang berlainan, maka apabila mereka bertemu satu dengan yang lain pada tempat-tempat umum seperti di pasar, tempat keramaian dan pertunjukan atau di lapangan olah raga dan sebagainya, karena telah saling kenal mengenal satu sama lain, mereka cepat sekali berbaur dan bergaul rapat sesama teman sesekolahnya. Tetapi bila murid dengan murid bertemu di tempat-tempat yang disebutkan itu berasal dari sekolah yang berbeda dan belum saling kenal, mereka biasanya bergaul acuh tak acuh. Nanti kalau ada di antara temannya mengenal salah satu orang murid dari sekolah yang berlainan dengan dia, maka melalui teman inilah mereka diperkenalkan sehingga pergaulan di antara mereka menjadi akrab dan mereka mencoba menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat ramai sebagai pengajar. Dari tingkah laku yang nampak pada diri setiap orang itu di dalam pergaulan masyarakat umum dapat diketahui mana mereka yang dapat dikategorikan pelajar dan mana yang tidak.

Pergaulan antara murid dengan murid dari dua sekolah yang ada di desa Beka berlakulah semua apa yang dikemukakan di atas ini, yang telah saling mengenal cepat sekali berbaur dan bergaul akrab dalam suasana kekeluargaan, yang belum saling mengenal mereka merasa segan dan malu. Namun bila ada teman memperkenalkan barulah mereka saling menegur dan bergaul secara baik satu dengan yang lain.

7. Pergaulan antara guru dengan tata usaha di dalam sekolah (lembaga pendidikan)

Di depan telah dikemukakan bahwa pada dua buah SD negeri yang ada di desa Beka ini belum mempunyai pegawai tata usaha. Yang ada hanyalah penjaga sekolah dengan status sebagai pesuruh masing-masing satu orang. Penjaga sekolah ini menempati rumah yang dibuat untuk kepala sekolah, karena kepala sekolah tinggal di rumah sendiri maka untuk menjaga keamanan sekolah pesuruh itulah yang tinggal di rumah di samping sekolah itu. Selain menjaga sekolah, pesuruh itu bertugas memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah dan membunyikan lonceng sekolah sebagai tanda pelajaran dimulai, ganti jam pelajaran, jam istirahat dan tanda sekolah telah usai setiap hari kerja.

Oleh karena kedua sekolah ini belum mempunyai pegawai tata usaha, maka semua pergaulan antara guru dengan tata usaha, murid dengan tata usaha dan orang tua murid dengan tata usaha serta tata usaha dengan tata usaha yang terjadi di dalam ataupun di luar sekolah (lembaga pendidikan) tak dapat dikemukakan dalam penulisan bab ini.

Sekolah yang telah mempunyai pegawai tata usaha yang ada di kecamatan Maravola adalah SMP Negeri Binangga ibu kota kecamatan Maravola. Sekedar gambaran pergaulan antara guru dengan tata usaha, murid dengan tata usaha dan orang tua murid dengan tata usaha serta tata usaha dengan tata usaha baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan pada SMP Negeri Binangga itu adalah baik sekali. Prinsip hidup suku bangsa Kaili agar selalu hidup rukun dan damai dengan siapapun mereka selalu memperhatikan pesanan para orang tua yang masih mereka pegang teguh sampai searang yang dapat diketahui dengan ungkapan-ungkapan berikut ini : *"Kana rajagaita sangata mabelo nyumangu-angu ante sarara pura-pura"* artinya "Kita harus jaga nama baik kita dengan semua orang". *"Nemo mpasauru tona"*, artinya "Jangan berlaku sombong pada siapapun". Dalam mengeluarkan kata-kata atau pembicaraan kita kenal ungkapan sebagai berikut : *"Nemo kapola-pola mojarita atau nemo karumpa-rumpa mojarita"*, artinya "Jangan berbicara seenaknya kepada siapapun".

Jadi memperhatikan ungkapan-ungkapan yang dikemukakan di atas ini suku bangsa Kaili umumnya dan mereka yang tinggal di desa Beka khususnya bergaul baik dengan siapapun baik dalam tingkah laku perbuatan maupun dalam berbicara selalu mereka perhatikan betul-betul supaya orang-orang yang kita ajak bergaul jangan sampai merasa tersinggung dan berlaku tidak sopan kepada kita kemudian.

8. Pergaulan antara guru dengan orang tua murid dalam sekolah (lembaga pendidikan)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah pada dua SD Negeri Beka yang dijadikan sampel dalam penulisan naskah ini, pertemuan antara guru dengan para orang tua murid di sekolah adalah setiap catur wulan sekali yaitu pada waktu penerimaan rapor setiap ulangan catur wulan selesai dilaksanakan. Pada kesempatan inilah para guru dan para orang tua murid da-

pat bertemu muka dan bergaul satu sama lain. Mereka saling berdialog dan bertukar informasi mengenai anak didiknya. Guru menanyakan kepada orang tua bagaimana keadaan anaknya di rumah sehari-hari dan orang tua bertanya kepada guru mengenai perkembangan kemajuan pendidikan anaknya di sekolah selama menjadi murid pada sekolah tersebut. Dengan adanya kesempatan berdialog antara guru dengan orang tua murid secara teratur tiga kali setahun lebih mempererat hubungan dan rasa persaudaraan antara guru dengan orang tua murid. Guru dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh muridnya di rumah sesudah waktu sekolah usai setiap harinya dan orang tua murid dapat pula mengetahui perkembangan pendidikan anaknya selama jam-jam belajar berlangsung di sekolah.

Dalam pertemuan empat bulan sekali ini, kepala sekolah memberikan gambaran secara umum keadaan sekolah dan keadaan pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Sesudah itu barulah para orang tua murid masuk ke ruangan kelas khusus dimana anak-anak belajar. Di kelas ini mereka berdialog langsung dengan guru kelas/wali kelas yang memberikan informasi langsung mengenai kemajuan anak-anaknya di sekolah. Dengan menerima raport anak-anak dari guru kelas atau wali kelas para orang tua murid dapat mengetahui kemajuan pendidikan anaknya di sekolah. Bila ada hal-hal yang berlainan dengan anak didik mereka para orang tua murid dapat memberikan informasi kepada guru tentang anaknya itu sehingga dengan demikian para orang tua bersama-sama dengan guru dapat memperbaiki keadaan anak yang berlainan itu.

Pergaulan antara guru dan orang tua murid pada pertemuan yang disebutkan di atas ini berlangsung dengan baik, penuh hormat harga menghargai satu kepada yang lain diwarnai dengan hubungan akrab yang bersifat kekeluargaan serta ramah tamah.

9. Pergaulan antara guru dengan orang tua murid di luar sekolah (lembaga pendidikan)

Pergaulan antara guru dan orang tua murid di luar sekolah dapat terjadi secara kebetulan dan ada pula terjadi dengan berencana atau direncanakan. Pergaulan yang terjadi secara kebetulan itu ialah apabila para guru dan orang tua murid bertemu di tempat-tempat umum misalnya di lapangan olah raga bila ada pertandingan-

an, di tempat-tempat pertunjukan kesenian, di mesjid dan lain-lain sebagainya. Pergaulan yang terjadi di tempat-tempat yang disebutkan di atas ini berlaku secara informal sehingga mereka berkomunikasi satu sama lain seperlunya saja. Sesudah bertemu dan bergaul, bersalaman sambil berbincang-bincang sejenak mereka pun memutuskan pembicaraan karena perhatian masing-masing tertuju dan tertarik kepada pertandingan dan pertunjukan kesenian atau pada pelaksanaan ibadah di mesjid yang menjadi tujuan utama mereka meninggalkan rumah saat itu.

Pergaulan yang sama terjadi pula bila para guru dan orang tua murid bertemu di rumah suatu keluarga yang mengadakan upacara suka ataupun upacara duka. Mereka hadir di tempat itu karena diberi tahu atau diundang keluarga bersangkutan. Pergaulan antara guru dan orang tua murid di tempat semacam ini terjadi secara kebetulan tetapi berlaku secara formal. Mereka datang disambut oleh tuan rumah dengan penuh hormat dan ramah tamah, apalagi bila yang mengadakan pesta itu adalah sebuah keluarga di kalangan para orang tua murid sendiri. Para guru dalam peristiwa ini biasanya ditempatkan pada suatu tempat tersendiri khusus diperuntukkan kepada guru-guru. Jadi disini terjadi pula pergaulan antara guru dengan guru di luar sekolah. Para guru ini biasanya ditempatkan pada ruangan bagian dalam kalau acara dilakukan dalam rumah, berdekatan tempatnya dengan para aparat pemerintahan desa dan para anggota lembaga keagamaan (pegawai syara') serta para anggota dewan adat. Mereka semuanya hadir dengan berpakaian rapih, tertib dan penuh rasa hormat selama acara resmi pesta itu berlangsung. Setelah acara resmi selesai terjadilah pergaulan secara bebas dan santai dan tak lama sesudahnya mereka pun minta izin pulang pada tuan rumah.

Menurut informasi yang diperoleh dari masing-masing kepala sekolah SD Negeri Beka, pergaulan antara guru dan orang tua murid terjadi secara berencana yaitu kunjungan para guru ke rumah orang tua murid dengan maksud untuk mengetahui dari dekat keadaan muridnya bergaul dengan orang tua dan saudara-saudaranya di rumah setelah jam sekolah usai. Kunjungan rumah (home-visit) ini dilakukan oleh guru kelas/kepala sekolah kepada keluarga anak yang sering-sering menampakkan tingkah laku aneh atau memiliki sifat berlainan di antara teman-temannya yang lain di sekolah. Tingkah laku aneh dimaksud adalah misalnya si

anak (murid) bersangkutan sering meninggalkan pelajaran sebelum jam sekolah selesai (membolos), lama tidak masuk sekolah tanpa ada surat keterangan dari orang tua/walinya (alpa) atau sakit berat sehingga lama tidak masuk sekolah dan hal-hal lain yang dianggap akan merugikan anak tersebut dalam menghadapi masa depannya kelak. Kunjungan ke rumah para orang tua anak seperti disebutkan di atas sering dilakukan oleh para guru rata-rata sekali sebulan. Dalam kesempatan berkunjung itu terjadilah dialog, bertukar pikiran secara kekeluargaan dengan penuh sopan santun dan ramah-tamah antara si guru dan si orang tua murid, mengenai perilaku anaknya yang aneh dan bagaimana keduanya menasehati, mengajar dan mendidik anak itu agar dapat merubah tingkah laku buruk itu menjadi baik.

10. Pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid di sekolah (dalam lembaga pendidikan)

Pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid di dalam lembaga pendidikan (sekolah) terjadi pada waktu diadakannya pertemuan antara guru dengan orang tua murid setiap empat bulan sekali yaitu pada saat selesai ulangan kuartalan dilakukan yaitu pada waktu pembagian raport. Pada waktu semacam itu sekolah telah membuat ketentuan bahwa untuk menerima raport anak-anak (murid) setiap kuartal, hanya orang tua atau wali murid bersangkutan yang boleh menerimanya, tidak boleh orang lain. Kalau ayah berhalangan hadir di sekolah waktu penerimaan raport dilakukan, maka ibunya yang menggantikan ayahnya, tidak boleh mewakilkannya kepada orang lain. Bila keadaan memaksa dimana keduanya, ayah dan ibu sangat sibuk dengan urusan sangat penting pada saat itu, misalnya ada salah seorang keluarga meninggal dunia atau sakit dan terpaksa tak dapat ditinggalkan, maka orang tua anak bersangkutan membuat surat kuasa kepada orang lain untuk mewakili dia mengambilkan raport anaknya dari wali kelas atau kepala sekolah bersangkutan.

Pada kesempatan bertemu di sekolah menerima raport anak masing-masing, para orang tua murid mendapatkan kesempatan baik untuk bergaul satu dengan yang lain. Dalam pergaulan mereka di sekolah ini nampak lebih akrab bila pergaulan tersebut terjadi di kalangan mereka yang mempunyai jenis kelamin yang sama. Laki-laki bergaul dengan laki-laki dan perempuan bergaul de-

ngan perempuan. Pergaulan sesama orang tua murid dengan jenis kelaminnya yang sama itu berlaku secara bebas dan santai penuh rasa hormat menghormati dan rasa kekeluargaan yang akrab diselingi gurau dan hal-hal yang lucu menertawakan.

Pergaulan sesama orang tua murid yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dengan perempuan) nampak kurang bebas dan menimbulkan rasa segan ini justru menyebabkan timbulnya perasaan hormat yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibanding dengan pergaulan yang terjadi diantara para orang tua murid yang bersamaan jenis kelaminnya. Laki-laki menghormati kepada kaum perempuan dan sebaliknya perempuan lebih menghormati lagi kepada kaum laki-laki. Di kalangan suku bangsa Kaili, sebagaimana kita ketahui pada uraian sebelumnya bahwa dalam kehidupan keluarga, isteri sangat menghormati kepada suaminya. Isteri dalam menyapa atau memanggil suami merasa segan menyebut langsung nama suaminya, tetapi sebaliknya si suami dapat menyebut atau memanggil langsung nama isterinya dalam pergaulan suami isteri sehari-hari dalam lingkungan keluarga (rumah tangga).

Dengan demikian pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid di sekolah berlangsung tiga kali setahun. Dalam pergaulan itu mereka saling berkenalan satu sama lain, bila baru pertama kali bertemu dan apabila sudah berkenalan agak lama maka pergaulan berjalan secara wajar, bebas dan penuh rasa kekeluargaan yang akrab serta hormat menghormati satu kepada yang lainnya.

11. Pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid di luar sekolah (di luar lembaga pendidikan)

Sama halnya dengan pergaulan antara guru dengan orang tua murid di luar sekolah seperti yang telah dikemukakan sebelumnya (No. 9 di atas) bahwa pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid di luar sekolah (di luar lembaga pendidikan) sering sekali terjadi secara kebetulan. Pergaulan di antara mereka terjadi bila mereka bertemu di suatu tempat misalnya di lapangan olah raga, di tempat pertunjukan kesenian, di mesjid/langgar atau pada tempat-tempat umum lainnya seperti di pasar atau pusat perbelanjaan.

Di tempat-tempat seperti disebutkan di atas ini para orang tua murid yang telah berkenalan satu sama lain, siapa yang melihat lebih dahulu temannya, dialah yang memberi salam terdahulu. Teman yang disalami tadi berusaha mengenal siapa yang memberi salam itu. Setelah dia mengetahui maka diapun membalas salam temannya tadi sehingga keduanya saling mendekat dan bersalaman saling berjabat tangan.

Di desa Beka karena penduduknya seratus persen pemeluk agama Islam, maka salam yang diucapkan setiap kali bertemu ialah: "*Assalamu Alaikum*" dan dijawab pula oleh teman yang disalami dengan mengucapkan ucapan yang sama "*Assalamu Alaikum*". Setelah berbincang-bincang sejenak saling menanyakan keadaan diri dan keluarga masing-masing, pembicaraan dialihkan kepada situasi dan keadaan yang sedang dihayati atau diperhatikan di tempat mereka bertemu itu. Pertemuan semacam ini berlaku secara informal, santai penuh rasa hormat menghormati dan bersifat kekeluargaan yang sangat akrab.

Pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid di luar sekolah secara kebetulan tetapi berlaku secara formal, tidak bebas, ialah bila mereka bertemu di rumah teman atau keluarga yang melakukan acara-acara resmi seperti upacara perkawinan, upacara sunat dan khatam Qur'an atau upacara (kematian). Kehadiran di tempat-tempat seperti di atas karena diberitahu atau diundang dari keluarga yang bersangkutan. Untuk menghormati tuan rumah para orang tua murid tersebut datang dengan berpakaian rapih dan bersih, memakai kopiah dan duduk dengan tertib dan sopan pada tempat yang telah ditentukan oleh penjemput tamu di mana mereka harus duduk. Salam yang diucapkan kepada tuan rumah ketika tiba di tempat pesta itu adalah: "*Assalamu Alaikum*", diteruskan dengan ucapan, "*Kamai ntotomo, nadamba mpu rarantai kami nikakavaiimiu sampesuvu*", artinya "Mari silahkan masuk, senang benar hati kami semua atas kehadiran saudara memenuhi undangan kami."

Di desa Beka, karena sebagian besar para orang tua murid adalah petani (berkebun) maka terjadi pula pertemuan di antara mereka secara berencana. Pertemuan secara berencana dengan waktu (hari) yang telah ditentukan yaitu kerja sama (gotong royong) mengerjakan kebun masing-masing secara bergilir. Gotong

royong mengerjakan kebun secara bergilir ini dalam bahasa Kaili disebut *nosiala pale*. Kalau kegiatan kerja sama secara bergilir itu dilakukan setiap pagi hari disebut *nosidondo*. Pekerjaan *nosiala pale* atau *nosidondo* ini terjadi atas dasar persetujuan/ kesepakatan bersama yang dalam bahasa Kailinya disebut *sintuvu pura-pura* atau *sintuvu mpasangani*. Pergaulan di antara para orang tua murid dalam situasi *nosiala pale* atau *nosidondo* ini berlaku secara kekeluargaan yang akrab sekali dan penuh gurau dalam suasana kegembiraan bekerja. Pemilik tanah (kebun) yang dikerjakan pada hari itu harus menjamin makanan dan minuman bagi mereka yang hadir bekerja di tempat itu. Tetapi alat-alat yang digunakan untuk bekerja harus disediakan oleh masing-masing orang tua murid bersangkutan dibawa dari rumah sendiri-sendiri. Pada umumnya makanan yang disiapkan pada waktu itu oleh pemilik kebun yang dikerjakan, adalah jenis makanan tambahan dan bukan makanan pokok dan didasarkan atas persetujuan sebelumnya di antara mereka. Makanan tambahan tersebut antara lain *jagung muda direbus (banggaro)* atau jagung bakar (*dale nitunu*) dengan lauk pauknya kelapa ditumbuk dengan lombok campur ikan (*gami*), ubi rebus (*kasubi nidaka*) dengan lauk-pauk yang sama seperti di atas dan ubi kayu dimasak dengan kelor dibumbui secukupnya dengan santan (*sinasu*). Kalau ubi kayu itu dimasak dengan tulang sapi direbus bersama-sama dengan bumbu secukupnya disebut *kaledo*.

Makanan pokok penduduk di desa Beka adalah nasi dari beras (*kandea* = *konisa*) dan nasi dari beras jagung (*talebe*). Makanan ini dimakan di tempat bekerja (di kebun) dan kalau rumah tempat tinggal si pemilik kebun terpisah agak jauh jaraknya dari kebun, maka keluarga (isteri dan anak-anak) si pemilik tanah yang dikerjakan tadi mengantarkan makanan tersebut ke tempat bekerja itu.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN

Sebelum membicarakan tata kelakuan dalam arena keagamaan, maka perlu diketahui terlebih dahulu bahwa di desa Beka tidak terdapat Kantor Urusan Agama yang dapat digolongkan sebagai suatu lembaga agama, sebagaimana halnya dengan Kantor atau Balai Desa yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai suatu lembaga pemerintahan.

Yang dapat kita jadikan sebagai suatu lembaga agama di desa ini hanyalah mesjid dengan staf pegawai syara' mulai dari imam, khatib, bilal dan boja sebagai pengelola utama di dalamnya kita jadikan pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan terutama kegiatan melaksanakan ibadah shalat berjamaah di mesjid Beka ini. Selain sebagai pusat ibadah mesjid inipun juga menjadi pusat pendidikan para remaja dan anak-anak belajar mengaji atau membaca huruf Qur'an yang diselenggarakan setelah selesai shalat Magrib sampai tiba saatnya shalat Isya' setiap hari.

Suku bangsa Kaili pada umumnya sangat menghormati orang-orang yang memegang jabatan sebagai pegawai syara' di mesjid seperti disebutkan di atas itu. Mereka menyebut jabatan pegawai syara' itu dalam bahasa Kaili berturut-turut: Imam = *Pua Ima*, Khatib = *Pa Kate*, Bilal = *Pua Bila* dan Doja = *Pua Doja*. Kata sapaan (panggilan) itu dari dahulu sampai sekarang hanya digunakan memanggil orang-orang keturunan bangsawan saja seperti *Pa Magau Janggola*, *Pua Magau Parampasi* atau *Pua Magau Tjatjo Idjasah*, ketiga-tiganya adalah raja (magau) yang memerintah di wilayah kerajaan Palu pada masa-masa terakhir pemerintahan Belanda di Sulawesi Tengah, masa pemerintahan Jepang dan masa revolusi fisik melawan NICA di daerah ini. Jadi kedudukan pegawai syara' di mata suku bangsa Kaili disamakan sejajar dengan kedudukan dengan keturunan orang-orang bangsawan lainnya di dalam masyarakat.

Sekarang marilah kita melihat bagaimana tata kelakuan dalam arena keagamaan yang nampak pada diri setiap orang dengan melihat pegawai syara' sebagai pemimpinnya dan rakyat sebagai pengikutnya di desa Beka.

1. Pergaulan antara pemimpin dengan pemimpin dalam lembaga keagamaan

Jabatan tertinggi di dalam lembaga keagamaan di mesjid Beka adalah imam (*Pua Ima*), kemudian khatib (*Pua Kate*), lalu bilal (*Pua Bila*) dan terakhir adalah doja (*Pua Doja*). Karena ada tiga RT di desa Beka ini, maka ada tiga orang Bilal dan tiga orang Doja sedangkan imam dan khatib adalah merupakan jabatan tunggal.

Pergaulan antara mereka sesama anggota pegawai syara' di dalam mesjid (lembaga keagamaan) sama halnya dengan per-

gaulan antara aparat pemerintah desa di kantor kepala desa sebagaimana telah dikemukakan pada nomor 1 bagian a bab V ini.

Mereka saling hormat menghormati dan harga menghargai satu sama lain dalam melakukan tugasnya masing-masing menurut tata tertib yang telah ditentukan. Bila waktu shalat tiba sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka Pua Bila melakukan azan memberitahukan pada masyarakat bahwa waktu shalat sudah tiba. Pada waktu itu Pua Doja mengatur tempat, membentangkan tikar sembahyang mengikuti saf-saf sesuai kebutuhan menurut jumlah peserta shalat jamaah pada setiap waktu shalat dilaksanakan yang banyaknya lima kali sehari semalam.

Imam (Pua Ima) sesuai tugasnya memimpin shalat jamaah, tempatnya selalu di depan (dekat Mimbar). Bila Pua Bila sudah melakukan Qamah, maka dia (Pua Ima) sudah siap di tempatnya di bagian depan dan bila dia sudah berdiri maka para makmum (peserta shalat jamaah) pun ikut berdiri tanda siap untuk melaksanakan sembahyang. Pua Kate (khatib) tugasnya sekali seminggu yaitu pada tiap hari Jumat naik mimbar untuk melaksanakan khutbah sebelum shalat Jamaah Jumat dilaksanakan.

Syarat-syarat yang diperlukan bagi seseorang untuk diangkat dalam masing-masing jabatan disebutkan di atas adalah sebagai berikut : *Imam (Pua Ima)* harus mengetahui secara baik dan mendalam rukun Iman (Ilmu Tauhid) dan rukun Islam (Ilmu Fiqih). Dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari benar-benar dia dapat menjadi contoh dan teladan bagi semua orang yang ada di sekitarnya. Terutama dia harus dapat membimbing stafnya yaitu para anggota pegawai syara' yang berada di bawahnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, membaca dengan fasih dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperlukan dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Jadi dia harus dapat menjadi guru agama di daerah di mana dia berada. Lebih ideal lagi bila dia (Pua Ima) itu seorang keluaran dari sekolah agama (Madrasah) Ibtidaiyah (setingkat SD) atau Tsanawiyah (setingkat SMTP). Imam desa Beka sekarang adalah tamatan SD kelas V dan mendapatkan ilmu agama Islam dari orang tuanya melalui pendidikan secara tradisional dibantu dengan banyak membaca buku-buku agama Islam yang sekarang ini telah banyak dicetak menggunakan huruf latin.

Khatib (Pua Kate) harus memiliki pengetahuan agama Islam dan kemampuan membaca dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sama dengan Imam (*Pua Ima*), sebab bila sewaktu-waktu *Pua Ima* sakit atau berhalangan dia harus dapat menggantikan fungsi dan tugas Imam memimpin shalat jamaah setiap waktu.

Jadi bila pada hari Jumat *Pua Ima* (Imam) tidak hadir di Mesjid karena alasan dia sakit, maka si *Khatib (Pua Kate)* selesai membawakan khutbah Jumat diapun langsung bertindak sebagai Imam memimpin sembahyang jamaah Jumat pada hari itu.

Bilal (Pua Bila) syaratnya tidak seberat syarat yang dituntut seperti apa yang dimiliki oleh mereka yang menjadi Imam dan *Khatib* di atas. *Bilal* karena tugas utamanya melakukan azan bila waktu shalat tiba, maka syarat minimal yang harus dimilikinya ialah fasih membaca dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mempunyai sifat-sifat baik yang dapat dicontoh oleh masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sifat-sifat baik tersebut, antara lain rajin, sabar, bersih lahir dan batin, tak mudah tersinggung dan marah, ramah-tamah dan berkata sopan terhadap siapapun dan penuh hormat serta bertanggung jawab.

Doja (Pua Doja) harus memiliki pengetahuan agama Islam kurang lebih sama dengan apa yang dimiliki *Pua Bila (Bilal)*. Diapun harus fasih membaca dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga mempunyai sifat-sifat baik yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.

2. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar lembaga keagamaan

Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar lembaga keagamaan adalah pergaulan antara Imam, *Khatib*, *Bilal* dan *Doja* di luar Mesjid. Dengan kata lain pergaulan di antara mereka di luar kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di dalam mesjid (lembaga keagamaan), sebagai contoh misalnya pada peristiwa adanya kematian.

Bila ada salah seorang anggota dari sebuah keluarga meninggal dunia, maka selain keluarga dan kerabat dekat ataupun keluarga jauh dari keluarga yang berduka, maka semua anggota pegawai syara' (Imam, *Khatib*, *Bilal* dan *Doja*) yang ada di desa itu hadir pula di rumah keluarga yang berduka itu. Mereka mempunyai

tempat khusus di tengah-tengah keluarga yang berduka, memberi petunjuk-petunjuk bagaimana cara menyelenggarakan jenazah (mayat) menurut syariat agama Islam. Mulai dari memandikan mayat, mengafkannya, menyembahyangkannya, membawanya ke kubur. Bila mayat itu disembahyangkan di rumah keluarganya, maka si Imam (Pua Ima) memimpin shalat gaib tersebut, kemudian mengikut di belakangnya sebagai makam sedikitnya 3 saf berdiri semua pegawai syara' didampingi oleh keluarga dan kerabat si jenazah bersangkutan.

Suatu kebiasaan pula di kalangan suku bangsa Kaili umumnya yaitu kalau mayat sudah sampai di kubur, maka sebelum dilakukan penimbunan, Pua Bila mengazankannya, kemudian setelah itu baru dilakukan penimbunannya. Setelah penimbunan selesai maka dilakukan pula pembacaan talkin kepada si mayat di mana pembacaan talkin ini dilakukan oleh Pua Ima (Imam). Bila Pua Ima berhalangan (tidak hadir) biasanya dia telah mewakilkannya kepada Pua Kate (Khatib).

Suatu kebiasaan lainnya di kalangan suku bangsa Kaili di mana mereka sangat membutuhkan para anggota pegawai syara' (pimpinan keagamaan) untuk membaca doa dan barzanji di rumah-rumah keluarga yaitu pada bulan Rabiulawal, bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang lebih dikenal dalam bahasa daerah Kaili *vula Maulu* (bulan Maulud).

Pada bulan ini biasanya waktu itu baru saja selesai panen, maka setiap keluarga mengadakan peringatan Maulud Nabi yang sering pula dirangkaikan dengan gunting rambut bayi yang baru lahir. Ada pula beberapa keluarga bergabung, mengadakan peringatan Maulud secara bersama-sama. Dalam peringatan ini para pegawai syara' (pimpinan keagamaan) menjadi rebutan para keluarga dan masing-masing berkeinginan supaya para pegawai syara' tersebut dapat hadir bersama-sama di rumahnya. Keluarga yang mengundang itu merasa bangga dan senang sekali apabila para staf pimpinan keagamaan mulai dari Imam, Khatib, Bilal dan Doja dapat hadir bersama-sama di rumahnya. Bila di satu kampung itu ada beberapa keluarga yang mengadakan peringatan Maulud bersamaan waktunya, karena anggota pegawai syara' jumlahnya terbatas maka sering mereka berbagi tugas yaitu misalnya Pua Ima (Imam) di rumah si A, Pua Kate (Khatib) di rumah si B, Pua Bila (Bilal) di rumah si C dan Pua Doja (Doja) di rumah si D. Perlu

pula diketahui bahwa keluarga yang mengundang para pegawai syara' pada peringatan Maulud tersebut tak pernah menggunakan surat undangan, tetapi datang menjemput ke rumah pegawai syara' (pimpinan keagamaan) itu dengan berpakaian rapih dan bersih, memakai kemeja panjang tangan atau jas, memakai sarung dan kopiah di kepalanya. Mengundang dengan datang menjemput langsung seperti disebutkan di atas ini dalam pandangan suku bangsa Kaili lebih hormat dari pada mengundang melalui surat undangan. Karena dalam peringatan Maulud seperti diuraikan di atas ini para tamu selain makan di rumah yang bersangkutan, maka bila acara telah selesai para tamu tersebut dibekali lagi dengan nasi pulut (*pae pulu*) dengan lauk pauk daging ayam secukupnya di dalamnya, bendera yang terbuat dari kertas minyak yang padanya digantungi ili disebut *baraka*. Setiap keluarga telah menyiapkan *baraka* tersebut kepada masing-masing pegawai syara' sehingga meskipun mereka tidak hadir di tempat keluarga yang mengadakan peringatan Maulud tersebut, *baraka* itu diantarkan oleh keluarga bersangkutan ke rumah pegawai syara' itu masing-masing. Jadi hadir atau tidak hadir di rumah keluarga yang mengadakan upacara Maulud itu, para pimpinan agama (imam, khatib, bilal dan doa) itu tetap ada bagiannya (*barakana*) masing-masing.

Hal yang dikemukakan di atas ini masih berlaku secara murni sampai sekarang di desa Beka.

3. Pergaulan antara pimpinan dengan pengikut di dalam lembaga keagamaan

Yang dimaksud dengan pengikut di sini ialah anggota masyarakat penduduk desa Beka yang beragama Islam.

Pergaulan antara pimpinan dengan pengikut di dalam lembaga keagamaan (mesjid) adalah baik sekali sama halnya dengan pergaulan antara masyarakat dengan pemimpin pemerintahan di lembaga pemerintahan (kantor) desa seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Setiap waktu selalu para pegawai syara' (pimpinan keagamaan) berada di mesjid lebih dahulu dari pada pengikut. Para pengikut bila telah sampai di mesjid selalu memberi salam dengan mengatakan "*Assalamu Alaikum*" kepada para pimpinan keagamaan dan kemudian membalas salam tersebut dengan mengatakan "*Assalamu Alaikum*" pula. Kadang-kadang ucapan salam itu di-

ikuti pula dengan jabatan tangan satu sama lain. Para pengikut yang datang ke mesjid itu dengan tujuan yang sama yaitu melakukan shalat berjamaah, mereka sudah dengan pakaian bersih dengan memakai kopiah (songkok) di kepala dan kaum wanita telah lengkap dengan pakaian shalat mengenakan *talkun*-nya. Masing-masing mencari tempat duduk yang telah ditentukan duduk dengan tertib mengikuti deretan saf-saf yang telah ada. Laki-laki selalu mengambil tempat duduk pada saf-saf di bagian depan dan perempuan selalu mengambil tempat duduk pada saf-saf di bagian belakang yang dipisahkan pula oleh tabir dari kain putih.

Pada umumnya para pengikut yang datang lebih dahulu selalu mengambil tempat duduk di depan dan yang kemudian selalu mengambil tempat duduk di bagian belakang karena ketentuan sudah demikian. Meskipun dia pejabat bila dia datang terlambat tempatnya adalah tempat yang masih lowong untuk diisi baginya dan tidak boleh meliwati apa lagi mengambil tempat duduk orang lain. Oleh sebab itu maka para pengikut selalu berusaha datang lebih awal apabila dia ingin bersembahyang jamaah dekat dengan tempat para pemuka agama (pegawai syara) itu di bagian depan dan setelah shalat sempat berjabat tangan dengan mereka. Di mesjid Beka ini penulis menyaksikan para remaja setelah selesai shalat Magrib selalu memintakan tanda tangan si Imam pada buku yang mereka masing-masing telah sediakan untuk itu.

Para remaja itu adalah murid-murid Sekolah Lanjutan Pertama (SMTP) putera dan puteri desa Beka yang melanjutkan studi pada SMP Negeri Naravola dan SMP Negeri Pevunu. Buku tanda tangan tersebut rupanya merupakan alat kontrol bagi guru agama mereka di sekolah mengenai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan di luar jam-jam belajar di sekolah. Kebetulan penulis sendiri sempat menjadi Imam shalat jamaah Magrib sampai Isya di desa Beka ini pada waktu mengadakan observasi lapangan dan melakukan wawancara dengan beberapa orang informan kunci dalam rangka pencaharian data penulisan naskah ini.

Mesjid Beka ini selain sebagai pusat ibadah juga merupakan sebagai pusat studi para remaja dan anak-anak belajar mengaji, membaca Qur'an (huruf Arab) maka kelihatannya pergaulan antara remaja dan anak-anak dengan para pegawai syara (pimpinan

keagamaan) di mesjid ini intim dan baik sekali, karena mereka menjadi guru dari para remaja dan anak-anak tersebut dalam belajar mengaji. Hal ini terjadi setiap hari mulai sesudah shalat Magrib hingga saat akan dilaksanakannya shalat Isa.

4. Pergaulan antara pemimpin dengan pengikut di luar lembaga keagamaan

Bila kita telaah kembali apa yang telah dikemukakan pada nomor 2 sub bab ini yaitu pergaulan antara pemimpin dengan pemimpin di luar lembaga keagamaan, maka sudah nampak secara jelas bagaimana akrabnya hubungan antara pemimpin keagamaan (pegawai syara) dengan pengikutnya di luar lembaga keagamaan. Pada peristiwa-peristiwa atau bulan tertentu di mana para pengikut (masyarakat) sangat membutuhkan tenaga dari pada para pemimpin keagamaan tersebut. Mereka tidak mau mengecewakan para pengikutnya yang menghendaki mereka harus datang ke rumahnya untuk acara-acara mauludan. Terutama membacakan doa dan barzanji agar keluarga mereka selamat hidup di dunia dan di akhirat kelak di kemudian hari. Semua peristiwa atau upacara suka yang dilaksanakan oleh keluarga suku bangsa Kaili umumnya selalu didahului dengan membaca barzanji. Akad nikah dalam upacara perkawinan, gunting rambut bayi yang baru lahir, upacara khatam (Qur'an dan lebih-lebih lagi di bulan Rabiul-awal atau bulan Maulud setiap rumah selalu melakukan pembacaan barzanji yang sudah menjadi tradisi sebagian besar mereka sekarang. Sesudah pembacaan barzanji ditutup dengan doanya dan doa selamat untuk semua keluarga. Pada peristiwa-peristiwa demikian itulah pergaulan antara pemimpin keagamaan dengan pengikutnya sangat akrab dan baik sekali. Para pengikut berkeyakinan bahwa bila mereka yang membacakan doa-doa itu, maka doa tersebut paling makbul artinya langsung diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Meskipun ada orang lain yang dapat berbuat demikian, tetapi para pegawai syara atau pemimpin agama itulah yang lebih menjadi idaman mereka, dalam hal ini terkenal ungkapan di kalangan masyarakat yang mengatakan "*Nabaraka doa i Pua Ima*", artinya "Doanya Imam itu lebih besar berkahnya."

Jadi kesimpulannya bahwa pergaulan antara pemimpin dan pengikut di luar lembaga keagamaan adalah intim dan akrab seka-

li serta penuh rasa hormat dan penuh penghargaan satu sama lain. Pengikut mempercayai sepenuhnya terhadap pemimpinnya.

5. Pergaulan antara pengikut dengan pengikut di dalam lembaga keagamaan

Di dalam lembaga keagamaan seperti halnya di dalam mesjid tata tertib bagi setiap orang yang masuk di dalamnya telah diatur dalam ajaran agama Islam. Apalagi mesjid itu oleh umat Islam merupakan tempat suci yang hanya digunakan melaksanakan ibadah-ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi para pengikut bila telah memasuki mesjid tanpa diatur, mereka telah dapat mengatur dirinya sendiri. Bila masih ada tempat yang kosong pada saf-saf di bagian depan dan mereka yang datang di belakang ingin menempati tempat-tempat itu dengan rasa penuh hormat mereka memohon diri maju ke depan. Dengan membungkukkan badan ke arah depan sambil mengulurkan tangan sebelah kanan atau kedua-duanya (tangan kanan dan tangan kiri) mereka meliwati rekan-rekannya sejawat sambil mengatakan "*tabe saki-de*" artinya "Mohon izin untuk lewat". Sikap badan yang sopan seperti yang dikemukakan di atas ini semua dilakukan oleh para pengikut tanpa pandang umur, jenis kelamin dan kedudukan dari masing-masing pengikut.

Ketentuan atau peraturan telah menentukan bahwa siapa saja yang masuk mesjid harus bersikap hormat dan sopan terhadap semua yang hadir di tempat itu. Sambil menunggu waktu sembahyang tiba semua harus duduk tenang agar sembahyang kita khusuk dan dapat diterima oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya. Sembahyang yang dilaksanakan tidak dengan tertib dan khusuk adalah tidak sah dan Tuhan tidak menerimanya, bahkan yang berbuat itu kelak akan mendapat siksa yang pedih dari padaNya.

6. Pergaulan antara pengikut dengan pengikut di luar lembaga keagamaan

Pergaulan antara pengikut dengan pengikut di luar lembaga keagamaan (di luar mesjid) berjalan dengan baik, hormat menghormati satu dengan yang lain, yang muda menghormati kepada yang tua dan yang tua menyayangi dan harus memberi pe-

tunjuk dan tingkah laku yang baik untuk menjadi contoh bagi yang muda-muda. Yang menjadi pegangan hidup atau ketentuan bagi suku bangsa Kaili dalam hal pergaulan dalam masyarakat yaitu : "*Totua mbaajari ngana mabelo ante mbadekei conto povia mabelo ka ngana pura-pura*", artinya "Para orang tua harus mengajarkan yang baik-baik kepada para anak muda dan memberikan contoh perbuatan/tingkah laku baik kepada para pemuda semuanya." Sebaliknya "*Ngana mbaturusi nuapa mpangajari totua topeajari anu maka belo*", artinya: "Anak-anak harus mengikuti pengajaran yang baik dari orang-orang tua dan menghormati orang tua yang mengajarkannya kebaikan itu".

Bila terjadi perselisihan di antara anak-anak mereka maka para orang tua cepat-cepat turun tangan untuk mendamaikan mereka. Dan bila timbul perselisihan di antara para orang tua, biasanya tidak sampai menimbulkan perkelahian (adu fisik) tetapi mereka tidak saling menegur satu sama lain bila bertemu di suatu tempat. Keadaan saling tidak menyapa satu sama lain ini disebut *nosibeko* atau *ledo nosiontiaka*. Jika pada satu waktu mereka telah menyadari diri masing-masing dan telah mengetahui siapa yang salah dan siapa yang benar, maka wadah satu-satunya yang paling baik dan tepat untuk saling bermaaf-maafan adalah pada bulan Syawal yaitu pada hari raya Idul Fitri.

Yang merasa dirinya bersalah tidak segan-segan pergi berkunjung ke rumah temannya yang pernah dia berselisih itu dan dengan spontan langsung menjabat tangannya sambil mengucapkan "*Ampungi ya ku le*", artinya "Ampunilah saya dari kesalahan yang telah saya perbuat padamu" lalu teman yang diminta maaf itu, karena dia telah datang sendiri meminta maaf maka diterimalah dia dengan senang hati sambil mengatakan: "*Mosiampu-ampungimo kita*", artinya "Saling memberi ampunlah kita berdua".

Suku bangsa Kaili bukanlah penendam sehingga kalau ada yang bersalah atau berbuat salah padanya sedangkan dia berpikir secara mendalam bahwa dia tak pernah berbuat salah kepada orang yang bersangkutan sebelumnya, dia hanya berkata "*Damo tupu pura mangisanina*" artinya "Hanya Tuhanlah yang mengetahui itu semuanya". Dia tak mau membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama pada saat itu, meskipun dia anggap dirinya di pihak yang benar, dia lebih baik menye-

rahan kepada yang bersangkutan untuk memikirkannya perbuatan yang kurang baik yang telah diperbuatnya itu.

Sifat tenggang rasa yang sangat besar dalam diri orang Kaili terlihat dalam ungkapan berikut: "*Raporoata, raposangganikata ia riumba-riumba*", artinya "kita jadikan teman di mana-mana". Jika ada seseorang yang berbuat tidak baik kepada kita, kalau dapat kita usahakan dia untuk menjadi teman kita dan kita coba mengusahakannya supaya dia dapat meninggalkan perbuatannya yang kurang baik itu, agar supaya dia dapat menjadi orang baik seperti kita.

7. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan agama lain di luar lembaga keagamaan

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa penduduk desa Beka sekarang adalah suku Kaili yang seluruhnya memeluk agama Islam atau dengan kata lain mereka semua adalah penganut agama Islam. Jadi penganut agama lain seperti Kristen Protestan atau Katolik, Hindu dan Budha tidak kita temukan di desa ini. Jadi pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan agama lain di luar lembaga keagamaan dan pergaulan antara pengikut dengan pengikut agama lain di luar lembaga keagamaan di kalangan suku bangsa Kaili yang tinggal di desa Beka dalam penulisan naskah ini tak dapat dikemukakan.

Untuk mengetahui gambaran umum suku Kaili secara singkat mengenai pergaulan di antara mereka yang berlainan agama di bawah ini akan dikemukakan beberapa hal penting untuk diketahui.

Pertama, kita telah mengetahui bahwa beberapa desa yang ada di kecamatan Maravola ini penduduknya adalah suku bangsa Kaili yang seluruhnya beragama Kristen Protestan dan ada pula beberapa desa yang penduduknya sebagian beragama Islam dan sebagian memeluk agama Kristen Protestan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh para anggota tim pada sebuah desa tetangga terdekat dari desa Beka, yaitu desa Sibedi, pergaulan antara penduduk yang beragama Islam dengan penduduk yang beragama Kristen Protestan (Bala Keselamatan disingkat BK) terjadi dan berlaku sangat baik, penuh rasa hormat menghormati satu kepada yang lain, sama halnya dengan pergaulan di antara penduduk desa Beka yang seluruhnya beragama Islam itu. Perlu

diketahui bahwa desa Sibedi ini dahulu oleh Magau Palu, Param-pasi diserahkan kepada Bala Keselamatan untuk menjalankan misinya mengembangkan agama Kristen di desa ini pada awal Belanda masuk di daerah Sulawesi Tengah. Oleh sebab itu maka sampai dewasa ini kita menemukan di desa ini penduduknya sebagian masih memeluk agama Kristen dan terbanyak di antaranya memeluk agama Islam.

Kedua, suku bangsa Kaili pada umumnya ikatan keluarga atau hubungan kekerabatan lebih kuat megikat dalam hubungan pergaulan mereka sehari-hari. Perbedaan agama di kalangan mereka tidak menjadi alasan bagi mereka dalam pergaulan sehari-hari atau merenggangkan hubungan kekerabatan satu sama lain. Dalam hal ini terkenal ungkapan berbunyi: "*Karo kita nosampesuvu, agama ledo nosampesuvu*", atau "*sakayaku kuposakaya, sakayamu nuposakaya*", artinya berturut-turut "Jasmani kita bersaudara, agama tidak bersaudara" atau "Aku naik di perahuku sendiri, engkau naik di perahumu sendiri". Ungkapan pertama bermaksud bahwa hubungan kekerabatan bagi suku bangsa Kaili tidak dapat dipisahkan karena perbedaan agama yang mereka anut. Ungkapan kedua bermaksud bahwa suku bangsa Kaili kalau telah memeluk agama tertentu, hendaknya ia harus melaksanakan ajaran agama yang diyakininya secara murni dan konsekwen. Ungkapan kedua ini merupakan anonim dari terjemahan kitab suci Qur'an, surat Ikhlas yang berarti: "Bagiku agamaku dan bagimu agamamu".

Kalau di antara dua keluarga yang berbeda agama ada anak-anak mereka laki-laki dan perempuan saling jatuh cinta dan ingin membangun sebuah rumah tangga bahagia, maka orang tua keduanya tidak menghalangi keinginan mereka berdua. Kedua keluarga bersangkutan mengatur secara adat keluarga masalah perkawinan keduanya dan dalam hal ini biasanya perempuan harus mengikuti agama suaminya. Selama ini di kalangan suku bangsa Kaili, peristiwa perkawinan keluarga yang berbeda agama ini terjadi, selamanya laki-laki beragama Islam dan perempuan beragama Kristen. Apabila kawin, maka si isteri harus berganti agama mengikuti agama suaminya. Belum ada di antara suku bangsa Kaili yang kawin di mana suami isteri masing-masing agama, artinya suami tetap memeluk agama sendiri dan isteri juga pada agamanya pula, yaitu suami isteri dalam sebuah rumah tangga berlainan agama.

Memperhatikan apa yang telah dikemukakan di atas ini, maka dapat diketahui bahwa toleransi dalam agama di kalangan suku bangsa Kaili cukup besar. Perbedaan agama tidak menjadi halangan dalam mewujudkan rasa hormat menghormati satu kepada yang lainnya dalam pergaulan sesama manusia di dalam masyarakat.

8. Pergaulan antara pemimpin dan pengikut agama lain di luar lembaga keagamaan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa orang informan kunci, dahulu pada masa pemerintahan Belanda di daerah ini (Kabupaten Donggala) ada seorang guru, suku bangsa Minahasa dari Manado bernama Runturambi tinggal di desa Beka ini. Dia jatuh cinta pada seorang puteri keluarga bangsawan (madika) di desa ini. Pada suatu waktu dia menghadap kepada para pemimpin lembaga adat dan pemimpin agama Islam di desa ini menyampaikan maksud hatinya itu. Dengan penuh rasa hormat dan sopan santun di depan para pemimpin lembaga adat dan pemimpin agama ia menyampaikan keinginannya mempersunting puteri bangsawan Beka itu. Para pemimpin lembaga adat dan pemimpin agama tersebut menyampaikan maksud hati si pemuda bernama Runturambi ini kepada orang tua dan keluarga gadis yang menjadi idamannya itu. Orang tua dan keluarga gadis bangsawan tersebut tidak menolak keinginan dari pemuda Runturambi yang beragama Nasrani (Kristen) itu akan mengawini anak gadisnya dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Pemuda Runturambi, calon menantunya itu, harus bersedia berganti agama dan masuk Islam.
- b. Setelah memeluk agama Islam harus melaksanakan semua syariat dan tuntunan agama Islam dan menghindari semua larangannya termasuk kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukannya sebelumnya menurut agama Islam.
- c. Bersedia tinggal di rumah keluarga perempuan bersama mertua beberapa waktu lamanya sebelum mereka dapat membangun rumah sendiri.
- d. Harus menyesuaikan diri bergaul dengan masyarakat suku bangsa Kaili yang tinggal di desa Beka.

Sesudah para pemimpin lembaga adat dan pemimpin agama menyampaikan padanya syarat-syarat yang disebutkan di atas ini

dan iapun bersedia memenuhinya, maka diapun dikawinkan oleh para pemimpin lembaga adat dan pemimpin agama di desa itu dengan puteri bangsawan (madika) idamannya itu menurut adat bangsawan Kaili sesuai tuntunan agama Islam dengan sangat meriah. Pemuda Runturambi yang telah mengawini gadis bangsawan Beka ini memperoleh dua orang putera dan seorang puteri. Ketiga orang anak dari beliau tersebut semuanya mendapatkan pendidikan cukup tinggi yaitu tamat belajar pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang tertua bernama J.O. Runturambi menjadi guru SMP di Palu, yang kedua bernama N. Runturambi, pegawai pada Dinas Peternakan di Bogor (Jawa Barat) dan seorang wanita bernama Z. Runturambi, sekarang ini pegawai Tata Usaha pada Kantor Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Sulawesi Tengah.

Memperhatikan apa yang telah dikemukakan di atas ini dapatlah diketahui bahwa pergaulan antara pemimpin dan pengikut agama lain di luar lembaga keagamaan cukup baik dan penuh rasa hormat menghormati satu sama lain. Sopan santun dalam pergaulan masyarakat mereka jaga dan pelihara dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

9. Pergaulan antara pengikut dengan pengikut agama lain di luar lembaga keagamaan

Pada uraian-uraian sebelumnya kita ketahui bahwa penduduk desa Beka seluruhnya pemeluk agama Islam. Jadi pengikut agama lain seperti mereka yang beragama Kristen, Hindu atau Budha tidak kita temukan pada masyarakat suku bangsa Kaili di desa Beka ini.

Pergaulan antara pengikut agama Islam dengan pengikut agama lain dalam hal ini yaitu mereka yang beragama Kristen Protestan (Bala Keselamatan) dapat kita saksikan pada masyarakat suku bangsa Kaili yang hidup pada desa Sibedi, desa tetangga terdekat dari desa Beka. Antara kedua desa tersebut masih ada hubungan kekerabatan para penduduknya. Bila ada pesta perkawinan ataupun pesta kematian salah seorang anggota keluarganya mereka saling mengundang atau memberitahu adanya pelaksanaan pesta tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi yang diperoleh dari para informan kunci yang diwawancari, bahwa pergaulan di antara mereka yang berbeda agama itu berlangsung sama. Hormat menghormati satu sama lain, sopan santun dalam pergaulan tetap mereka pelihara dengan sebaik-baiknya. Hubungan keluarga dan kekerabatan lebih utama nampak dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Yang menjadi masalah dalam pergaulan mereka dalam pelaksanaan upacara seperti disebutkan sebelumnya adalah soal makanan. Tetapi mereka pada umumnya telah saling mengetahui tentang hal ini, sehingga bila ada pesta suka atau duka seperti disebutkan di atas, para keluarga biasanya telah membagi tugas masing-masing dalam melayani tamu dan undangan yang datang. Keluarga yang beragama Islam dan keluarga yang beragama Kristen Protestan (Bala Keselamatan) menyelenggarakan hidangan bagi para tamu yang beragama Kristen. Tempat masak dan alat yang digunakan memasak dan makanpun terpisah, jadi tidak bercampur baur. Beginilah mereka bergaul dan saling menghormati satu dengan lainnya, baik penghormatan terhadap diri maupun penghormatan terhadap agama dan keyakinan masing-masing.

Toleransi dalam hidup beragama di kalangan mereka sangat besar dan selama ini tak pernah terjadi pertengkaran atau perpecahan diantara mereka yang berkeluarga yang berbeda agama.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Sebelum mengeuraikan tata kelakuan dalam arena ekonomi masyarakat desa Beka, maka dirasa perlu lebih dahulu mengemukakan gambaran umum peranan suku bangsa Kaili dalam kegiatan berjual-beli di pasar-pasar, toko-toko, kios-kios tempat menjual bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari.

Sampai pada saat penulisan naskah ini belum banyak kita temukan suku bangsa Kaili asli memiliki mata pencaharian pokoknya berdagang seperti berjual-beli di pasar-pasar atau memiliki toko-toko dengan menggunakan modal yang cukup besar. Mereka pada umumnya menjual hasil bumi di pasar-pasar hanya sekedar mendapatkan uang belanja setiap hari pembeli lauk-pauk dan bahan pakaian. Kalau kita menemukan suku bangsa Kaili yang memiliki toko-toko besar dengan berbagai macam barang

diperjual-belikan di dalamnya, maka pastilah bahwa mereka itu bukan lagi suku bangsa Kaili asli melainkan sudah merupakan peranakan suku bangsa Kaili yang telah kawin dengan suku bangsa lainnya.

Yang paling banyak kita temukan di sini adalah ayah suku bangsa lain, ibu adalah suku bangsa Kaili asli. Wanita suku bangsa Kaili telah banyak dikawini oleh suku bangsa Bugis, Makassar, Banjar, Mandar, Minahasa, Gorontalo, Sangir, Jawa, Sunda, Madura, Ambon, Bolaang Mangondow, Batak, Aceh, Minangkabau dan sebagainya. Bahkan banyak pula di antaranya dikawini oleh bangsa Arab, India, Cina dan turunan mereka inilah yang paling banyak mata pencaharian pokoknya berdagang memiliki toko-toko besar dengan menggunakan modal cukup besar pula dan mereka juga telah menjadi warga negara Indonesia asli. Turunan suku bangsa Kaili dengan suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar banyak yang menjadi pedagang di pasar-pasar, toko-toko atau pun kios-kios yang banyak menjual bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari.

Desa Beka tidak memiliki pasar atau toko yang menjadi pusat kegiatan berjual-beli bagi penduduk setempat. Di desa ini terdapat 8 buah kios kecil tersebar pada RT yang ada dan yang diperjual-belikan di dalamnya hanyalah barang-barang kebutuhan pokok seperti sabun mandi dan sabun cuci, gula pasir, minyak tanah, garam, teh, korek api dan rokok. Para penduduk datang berbelanja di kios-kios tersebut membeli kebutuhan mereka dalam jumlah kecil dan biasanya hanya untuk sekali pakai karena persediaan di rumah sudah habis. Pada umumnya penduduk desa Beka bila akan membeli kebutuhan pokoknya dalam jumlah besar mengenai bahan-bahan seperti disebutkan di atas, mereka pergi ke kota Palu atau pasar Maravola di Binangga berbelanja. Hubungan desa ini dengan ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, Palu, yang berjarak kurang lebih 12 Km lancar sekali menggunakan mobil angkutan umum dengan biaya Rp. 500,- pergi-pulang.

Untuk mengemukakan tata kelakuan dalam arena ekonomi suku bangsa Kaili sebagaimana yang diminta dalam TOR penulis-an naskah ini, dibawah ini diuraikan hasil observasi tim mengenai kegiatan berjual-beli masyarakat setempat di pasar Maravola, ibu kota Kecamatan yang jaraknya dari desa Beka sekitar 3 Km. Hal ini kami lakukan mengingat kios yang terdapat di desa Beka

terlalu kecil untuk dikategorikan sebagai suatu lembaga ekonomi, karena hanya dijaga dan dilayani oleh seorang ibu rumah tangga tanpa pembantu di dalamnya.

Perlu pula diketahui bahwa kegiatan berjual-beli di pasar Maravola ini hanya dua kali seminggu yaitu hari Selasa dan Rabu dan pengunjunnya datang dari kota Palu dan kebanyakan adalah penduduk setempat yang ada di desa-desa di lingkungan Kecamatan Maravola itu sendiri. Pasar ini pagi-pagi sekali sudah ramai dikunjungi oleh para penjual dan pembeli dan sekitar pukul setengah sepuluh siang telah sepi. Jadi yang dimaksud dengan lembaga ekonomi di sini adalah pasar Maravola di Binangga yang letaknya di ibu kota Kecamatan Maravola.

1. Pergaulan antara penjual dengan penjual di dalam lembaga ekonomi

Penjual yang mendagangkan barang-barang jualannya dalam jumlah yang besar di pasar Maravola ini seperti kain-kain bahkan pakaian dan sarung, barang pecah-belah, beras, benang, sabun dan sebagainya kebanyakan para pedagang pemilik toko penjual barang-barang tersebut di kota Palu. Pada umumnya mereka bukan lagi suku bangsa Kaili asli melainkan sudah keturunan sebagai hasil perkawinan suku bangsa Kaili dengan suku bangsa lainnya seperti suku bangsa Bugis, Makassar, Arab, Cina, India dan lain-lain. Mereka datang menjual barang-barang dagangannya di pasar Maravola ini menggunakan mobil milik sendiri bersama keluarganya mendagangkan jualannya.

Jika diperhatikan benar-benar bahwa hampir semua pusat kegiatan jual-beli, pusat perdagangan dan pusat perbelanjaan di kota Palu dan di pasar-pasar, toko-toko dikuasai oleh suku bangsa disebutkan di atas. Dari golongan bangsa asing terbanyak adalah Cina, kemudian Arab lalu India dan dari bangsa Indonesia adalah suku bangsa Bugis dan Makassar. Suku bangsa Kaili yang datang berjualan di pasar Maravola ini kebanyakan menjual hasil bumi dalam jumlah kecil seperti beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, tomat, lombok dan bahan sayur-sayuran, ayam, telur dan sebagainya. Mereka menggunakan tempat berjualan pada tempat terbuka di pasar tersebut dan pada umumnya mereka mengelompok tersendiri. Pada saat itulah mereka saling bergaul satu dengan lainnya sesama penjual, berbicara dan berbincang-bincang satu sama lain

mengenai barang jualan yang mereka perjual-belikan. Setelah jualannya laku, harganya sebagian digunakan membeli bahan-bahan yang diperlukan dalam keluarga dan sebagian lagi dibawa pulang ke rumah disimpan.

Mereka menjual barang-barang itu tanpa memperhitungkan untung ruginya, untuk barang yang sejenis meereka memasang harga sama dan tidak menimbulkan persaingan barang-barang jualan di antara mereka sesama penjual. Mereka merupakan penjual hasil bumi pertama, mengambil hasil bumi dari kebun atau ladang sendiri masing-masing langsung pergi menjualnya di pasar dengan harga murah. Karena dirasakan harganya murah maka sering dagangan perantara hasil bumi tersebut dari kota Palu dan sekitarnya memborong sekaligus dan membelinya dalam jumlah besar untuk dibawa ke pasar-pasar yang ada di kota Palu dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi.

2. Pergaulan antara penjual dengan penjual di luar lembaga ekonomi

Kalau kebetulan para penduduk yang menjual hasil bumi di pasar Maravola itu berasal dari desa yang sama dan telah mengenal satu sama lain, pergaulan di antara mereka baik sekali dilandasi rasa hormat menghormati serta penuh sopan santun. Kita telah banyak membaca dan mengetahui pada tulisan-tulisan sebelumnya bahwa kebanyakan desa di daerah Sulawesi Tengah ini adalah desa genealogis. Hubungan keluarga dan kekerabatan di antara penduduknya sangat erat, penuh kekeluargaan dan rasa hormat menghormati serta sifat suka menolong terhadap sesamanya (gotong-royong = *nositulungi*) kuat sekali.

Pergaulan di antara penjual dengan penjual di luar lembaga ekonomi sering kali terjadi sebagai berikut: Sehari atau dua hari sebelum hari pasar tiba dan kebetulan ada salah seorang di antara mereka tidak sempat menjual barangnya ke pasar karena ada urusan keluarga tak dapat ditinggalkan seperti upacara kedukaan misalnya, orang tersebut berusaha menghubungi salah seorang keluarganya atau turunan terdekatnya untuk menjualkan barangnya di pasar kelak. Setelah dia bertemu dengan keluarganya atau temannya itu berkatalah dia: "*yaku ledo hau ri gade maile, naria urusaku sakide, pobaluka yaku manu alima mbaana ante intalu rua pulu anguna. Alina damo komiu mangulina*". Artinya: "Saya

tidak pergi ke pasar besok karena ada urusan sedikit. Jualkan barang dagangan saya yaitu: ayam 5 ekor dan telur 20 butir. Harganya saudaralah yang menentukan”.

Peristiwa seperti yang disebutkan di atas ini banyak terjadi di kalangan penduduk desa Beka. Sifat jujur dan saling percaya mempercayai satu sama lain sangat kuat dalam diri setiap anggota masyarakat penduduk desa Beka. Orang yang minta tolong dijualkan ayam dan telurnya di atas, tidak mau menentukan harga pasti dari barang jualnya karena dia yakin bahwa teman itu tidak akan sampai hati merugikannya. Harga barang jualannya diserahkan sepenuhnya kepada si penjual menentukannya setelah tiba di pasar tempat penjualan sesuai keadaan barang yang diperjual-belikan di tempat itu. Yang penting bagi orang yang menitipkan barangnya dijual di pasar itu ialah barang jualannya jangan sampai dibawa pulang kembali kepadanya, karena dia sangat membutuhkan uang harga jualannya untuk pembeli barang kebutuhan lainnya. Bila sedang mujur dan barang yang dijualkan itu kurang di pasaran, maka harganya bisa lebih tinggi daripada yang diharapkan dan sebaliknya bila barang tersebut banyak diperjual-belikan di pasaran maka tentu saja harganya lebih murah. Jadi dengan demikian pergaulan di antara para penjual di luar lembaga ekonomi selalu terjadi dan selalu diwarnai rasa kekeluargaan serta hubungan kekerabatan yang akrab sekali penuh rasa hormat, jujur dan penuh kepercayaan satu kepada yang lain. Atas dasar inilah sehingga keikhlasan mau menolong sesama teman selalu terjadi tanpa mengharap akan mendapatkan balasan sesuatu dari teman yang telah kita bantu itu. Dan dalam diri orang yang dibantu itu selalu ada keyakinan bahwa pasti pada satu waktu kelak akan membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi keperluan atau kebutuhannya di masa-masa mendatang.

Perbuatan tersebut di atas berdasarkan atas gagasan dan keyakinan pada diri suku bangsa Kaili yang berbunyi: *”Mbatulungi tona ante kavoe nurarantai. Belo rapoviata belomuni rakavata. Movia povia anu hau botumai”*, artinya: *”Menolong orang dengan senang hati suci dan ikhlas tanpa mengharap imbalan jasa. Kebajikan yang kita lakukan, kebaikan pula yang kita terima. Melakukan perbuatan atau saling menerima dan memberi”*.

3. Pergaulan antara penjual dan pembeli di dalam lembaga ekonomi

Dalam kegiatan berjual-beli di pasar Maravola yang ramai dikunjungi oleh para penduduk yaitu pada hari Selasa dan Rabu, kita menyaksikan adanya interaksi antara si penjual dan si pembeli. Sipa penjual menjajakan barang jualannya dan si pembeli sambil berjalan-jalan dari penjual yang satu ke penjual yang lain mencari dan membeli barang kebutuhannya.

Si penjual dengan penuh rasa hormat memanggil dengan kata-kata halus dan sopan kepada para pembeli, sambil berkata: "*He sampesuvu kamaimo ali gadeku/balu-baluku hi, nasempo mpu alina. Ane muala miu madea damo radekeika vai sakidepa potambaina*", artinya: "Hai saudara marilah beli jualanku ini, sungguh murah harganya. Kalau hendak mengambil banyak akan diberi tambahan sedikit lagi (tanpa bayar). Sipembeli yang kebetulan berhenti di tempat penjual tersebut berusaha lagi menawar lagi harga barang jualan itu sambil berkata: "*Domo mamala rapopanau sakidepa alina saangu atau randuapa rupia vesia*", artinya: "Tidak dapat diturunkan lagi harga barang ini satu atau dua rupiah". Jika penawaran harga itu dirasakan oleh si penjual tidak terlalu merugikan dia (terlalu murah), maka diberikannyalah barang jualannya itu kepada si pembeli sebanyak harga tawaran itu.

Kita telah maklum bahwa biasanya si penjual selalu memasang harga barang jualannya pertama tinggi dan si pembeli selamanya melakukan penawaran harga barang yang akan dibelinya. Satu kebiasaan para penjual suku bangsa Kaili menghadapi para pembeli yang diketahuinya masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan dia (si pembeli), si penjual tersebut selalu memberikan harga barang jualannya paling murah dan kadang-kadang sampai memberikan cuma-cuma barang jualan itu kepada si pembeli yang masih saudaranya itu. Lebih-lebih lagi bila si pembeli yang masih saudaranya itu baru sekali itu bertemu di pasar atau dalam waktu yang cukup lama baru bertemu lagi.

Jadi dalam hal-hal seperti disebutkan di atas inilah dalam kegiatan jual-beli suku bangsa Kaili tidak memperhitungkan keuntungan dan kerugian. Apa lagi kebanyakan barang-barang yang mereka perjual-belikan di pasar-pasar itu hasil kebun ladang olahan mereka sendiri. Suku bangsa Kaili masih kurang sekali menjadi pedagang perantara (tangan kedua) atau pedagang besar

penjual barang-barang hasil olahan pabrik atau industri seperti kain-kain, alat-alat bangunan, kendaraan bermotor dan lain-lain sebagainya.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pergaulan antara penjual dengan pembeli dalam lembaga ekonomi di pasar misalnya adalah cukup baik dan sopan serta hubungan keluarga/kekerabatan lebih kuat dan akrab. Suku bangsa Kaili di pasar-pasar selain sebagai penjual mereka juga adalah pembeli.

4. Pergaulan antara penjual dengan pembeli di luar lembaga ekonomi

Telah dikemukakan di atas bahwa suku bangsa Kaili dalam arena ekonomi, jual-beli di pasar misalnya, mereka selain sebagai penjual hasil produksi pertanian, mereka adalah juga pembeli. Mereka yang menjadi pembeli itu adalah mereka yang ingin memiliki suatu barang atau benda kebutuhan hidup tetapi padanya barang yang dimaksud tidak dimilikinya pada saat itu.

Penjual menjual barang dagangannya kepada orang lain dengan maksud agar dia memperoleh uang untuk digunakannya membeli barang kebutuhan lain baginya.

Bagaimana pergaulan antara si pembeli dengan si penjual di luar lembaga ekonomi (di luar pasar) terjadi di kalangan suku bangsa Kaili di desa Beka khususnya dan di kecamatan Maravola umumnya?

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh tim penulis dan peneliti beberapa kali di desa Beka banyak ditemukan hal-hal berikut ini terjadi di kalangan penduduk masyarakat desa Beka.

Seorang penduduk dari satu keluarga misalnya ingin membeli dan memiliki seekor ayam untuk disembelih dalam menjamu seorang tamu yang datang dari jauh ke rumahnya hari itu. Orang ini-pun sebenarnya telah bersiap-siap pula hendak pergi ke pasar menjual barang dagangannya jagung muda karena hari itu hari Selasa, hari pasar di Binangga. Karena dia tiba-tiba menerima tamu dari jauh, niatnya hendak ke pasar hari itu dibatalkan. Kebetulan ada keluarga atau teman yang dikenalnya dengan baik memiliki beberapa ekor ayam yang pada hari itu juga hendak ke pasar menjual ayamnya itu. Si penjual jagung muda ini pergi ke tempat si penjual ayam itu minta tolong supaya dia (si penjual jagung muda) diberikan seekor ayam untuk disembelih dalam menjamu tamu-

nya, dengan perjanjian harga ayam tersebut akan dibayar bila dia telah mendapatkan uang harga jagungnya itu yang dititipkannya pada orang lain atau keluarganya menjualkannya di pasar Binangga Maravola. Karena saling percaya mempercayai di antara mereka berdua, maka dengan ikhlas si penjual ayam memberikan seekor ayamnya kepada temannya, penjual jagung muda itu, sambil mengatakan: "*Alamo ruru manu hi sambaa damo rabayari ri puri alina*", artinya: "Ambillah dulu ayam ini seekor, harganya nanti dibayar kemudian." Seseorang memberi pertolongan kepada orang lain dan adanya sifat saling percaya mempercayai satu sama lain di kalangan suku bangsa Kaili adalah didasarkan atas gagasan dan keyakinan dalam diri masing-masing sebagai berikut: "*Doi mamala raelota, belo nurara ntona nasusa rakavata*", artinya: "Uang dapat kita mencarinya, kebaikan hati seseorang sukar didapatkan". Ungkapan lain yang mendukung adanya keyakinan tersebut adalah: "*Inngu belo kana rapakita, inggu daa ratadiakata*", artinya: "Perbuatan baik harus selalu kita kerjakan, perbuatan jelek harus kita buang jauh-jauh."

Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa pergaulan antara penjual dengan pembeli di luar lembaga ekonomi baik sekali. Pergaulan di antara mereka berlangsung penuh dengan rasa kekeluargaan, saling percaya mempercayai serta suka tolong menolong sesamanya dalam mengatasi kesulitan. Hal semacam di atas berlaku secara murni bagi sebagian besar masyarakat desa Beka pada umumnya dan jika diprosentase dengan angka kurang lebih 80% dari seluruh penduduk yang ada.

5. Pergaulan antara pembeli dengan pembeli di dalam lembaga ekonomi

Para pembeli yang berbelanja di pasar Binangga, Maravola, membeli barang kebutuhan hidup, mereka berkeliling mencari tempat-tempat para penjual yang menjual barang-barang yang mereka butuhkan itu. Para pembeli itubiasanya saling bertanya satu sama lain tentang di mana jenis barang yang mereka cari itu dijual, siapa penjualnya dan berapa harganya menurut ukuran harga satuannya. Hal ini terjadi karena para penjual di pasar itu memasang harga barang sejenis tidak sama antara penjual yang satu dengan penjual lainnya. Para pembeli selalu berusaha mencari

harga yang lebih murah untuk memperoleh barang keperluannya.

Pergaulan antara pembeli dengan pembeli di dalam lembaga ekonomi seperti disebutkan di atas ini berlangsung seperti biasa dan berlaku seperlunya. Para pembeli itu setelah saling bertanya satu sama lain dan yang ditanya pun telah memberikan jawaban kepada si penanya, mereka saling berpisah dan mencari tempat penjual barang yang diperlukan itu. Bila ada beberapa orang pembeli ingin membeli barang kebutuhan yang sama secara serentak beli ingin membeli barang kebutuhan yang sama secara serentak bersama-sama berusaha menemui si penjual barang itu dan karena harganya lebih murah dari pada penjual lainnya, mereka pun berkerumun berbelanja di tempat itu. Yang sering menjual barang dengan harga murah di pasar-pasar ialah para pedagang kain yang telah menggunakan modal besar dan kebanyakan mereka bukan suku bangsa Kaili asli lagi. Para pedagang besar itu sudah peranakan Arab-Kaili, Cina-Kaili, Bugis-Kaili atau India-Kaili dan lain-lain dan masih ada penjual barang dalam jumlah besar seperti disebutkan di atas itu masih suku/bangsa asli Arab, Cina, India, Bugis, Makassar dan sebagainya.

Bila para pembeli dengan pembeli yang bertemu di pasar itu masih ada hubungan keluarga dan kebetulan lama baru berjumpa lagi, maka mereka biasanya berbincang-bincang lama sambil berdiri atau kadang-kadang mencari tempat tertentu untuk mereka duduk berbicara sejenak tentang keadaan keluarga masing-masing sebelum ataupun sesudah mereka merampungkan membeli barang-barang kebutuhannya. Pada kesempatan itu pula mereka saling ajak-mengajak supaya datang bertandang ke rumah masing-masing.

Memperhatikan apa yang telah dikemukakan di atas dapatlah kita ketahui bahwa pergaulan antara pembeli dengan pembeli di dalam lembaga ekonomi berlangsung dengan baik dan wajar, saling bertanya untuk memperoleh informasi untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya dengan harga yang diinginkan. Keintiman pergaulan di antara mereka kualitasnya dan intensitasnya berbeda dengan orang yang sudah dikenal baik dan lebih akrab lagi jika mereka masih ada hubungan keluarga dan kekerabatan berdasarkan keturunan.

6. Pergaulan antara pembeli dengan pembeli di luar lembaga ekonomi

Pergaulan antara pembeli dengan pembeli di luar lembaga ekonomi bagi penduduk desa Beka berdasarkan hasil pengamatan anggota tim pada waktu melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa orang tokoh masyarakat setempat terjadi sebagai berikut:

Antara pembeli yang satu dengan pembeli lainnya selalu mencari informasi satu sama lain mengenai barang-barang kebutuhan yang masing-masing akan mereka beli sebelum mereka ke pasar atau ke toko pada hari itu. Bila pada hari yang sama di antara mereka terjadi keinginan hendak membeli barang kebutuhan yang sama pula, maka sering sekali terjadi peristiwa titip menitip pesan supaya yang satu bersedia menolong temannya untuk membelikan barang kebutuhan padanya karena kebetulan pada hari itu dia tidak sempat ke pasar karena tiba-tiba ada sesuatu urusan penting yang harus dia selesaikan segera.

Misalnya pembeli A dan pembeli B pada hari itu masing-masing telah berniat hendak pergi ke pasar berbelanja. Pembeli A tiba-tiba saja mendapat halangan tidak jadi ke pasar untuk berbelanja karena anaknya sakit. Pembeli A ke tempat pembeli B menanyakan apakah dia hendak ke pasar hari itu. Setelah bertemu dan mendapatkan informasi bahwa dia (pembeli B) akan ke pasar dan kebetulan sekali apa yang si B beli itu persis sama dengan barang yang akan dibeli A di pasar. Dengan rasa penuh hormat si A meminta tolong kepada si B supaya si B bersedia menolongnya (pembeli A) membelikan sesuatu kepadanya, sambil berkata: *"He sampesuvu merapi tulungi yaku ante komiu. Alike yaku bau ante marisa ri gade ngena, yaku ledo hau ri gade eo hi, ana ku nadua"*, artinya: "Hai saudara, saya minta tolong pada saudara. Tolong belikan saya ikan dan lombok di pasar nanti, hari ini saya tak sempat ke pasar, karena anak saya sakit." Pembeli B setelah mendengar permintaan pembeli A tadi, dengan hati terbuka menerima permintaan tolong dari A sambil berkata: *"Maimo doi itu sampesuvu, damo kualika komiu bau ante marisa ri gade ngena"*, artinya: "Marilah uang itu audara, nanti saya belikan ikan dan lombok di pasar". Kemudian si A berkata lagi: *"Ledo maintamo ante komiu perapiku hi"?*, artinya:

"Tidakkah permintaan saya ini memberatkan saudara?" Menjawablah si B dengan kata: "*Ledo ntoto sampesuvu. Sakuya muni inta mona bau santosu ante marisa sambungu rafipale montig-guli dako ri gade*", artinya: "Sama sekali tidak (memberatkan) saudara. Ikan setusuk dan lombok sebungkus tidak berat untuk dijinjing pulang." Dalam periswita seperti ini terjadi peristiwa menolong sesama teman (pembeli dengan pembeli) dengan hati ikhlas yang dalam bahasa Kailinya: "Netulungi kavoe nurarantai", yang artinya "menolong sesama teman dengan hati suci dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan jasa".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pergaulan antara pembeli dengan pembeli di luar lembaga ekonomi terjadi dengan baik sekali penuh rasa kekeluargaan dan disertai sifat yang suka tolong menolong satu kepada yang lainnya.

7. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan dalam lembaga ekonomi

Pada uraian-uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa belum banyak atau tidak berlebih-lebihan mengatakannya, suku bangsa Kaili asli belum ada yang memiliki toko-toko besar, menggunakan modal dalam jumlah besar serta menjual barang-barang dagangan dalam jumlah dan partai yang besar pula.

Di desa sampel Beka ataupun di Binangga, ibu kota Kecamatan Maravola tidak ada toko besar yang menjual barang dagangan dalam jumlah besar. Yang ada hanyalah kios-kios kecil tempat menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti gula pasir, teh, sabun cuci dan sabun mandi, rokok, minyak tanah, korek api dan lain-lain. Para penduduk datang membeli barang kebutuhan dalam jumlah kecil dan hanya untuk keperluan sekali pakai saja; Kios ini dijaga oleh seorang ibu rumah tangga tanpa menggunakan pembantu dalam melayani pembelinya. Karena kecilnya, maka kios ini tak dapat kita kategorikan sebagai suatu lembaga ekonomi dalam kegiatan jual-beli. Ibu rumah tangga yang menjaga kios ini, selain sebagai pemilik juga sebagai pimpinan dan karyawan, pelayan para pembeli yang datang berbelanja. Oleh sebab itu maka pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam di luar lembaga ekonomi tak dapat dikemukakan dalam penulisan ini. Demikian pula hanya pergaulan antara pimpinan dengan karyawan di dalam dan di luar lembaga ekonomi, karya-

wan dengan karywan di dalam dan di luar lembaga ekonomi, pimpinan dengan masyarakat di dalam dan di luar lembaga ekonomi dan pergaulan antara karyawan dengan masyarakat di dalam dan di luar lembaga ekonomi di desa Beka.

Bahkan di kota Palu pun kalau kita perhatikan benar-benar belum ada suku bangsa Kaili asli yang memiliki toko yang besar-besar dengan menggunakan modal yang cukup besar dan menjual barang-barang dagangan dalam partai yang beasr pula sebagaimana dikemukakan sebelumnya. yang ada hanyalah toko-toko besar milik peranakan Kaili-Arab, Kaili-Cina, Kaili-India, Kaili-Bugis dan Kaili-Makassar. Pimpinan adalah pemilik toko dan karyawannya dalah keluarga dari pihak suami dan isteri pemilik toko tersebut.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT

Membicarakan tata kelakuan dalam arena adat ialah memberi gambaran tingkah laku orang seorang terhadap satu sama lain dalam interaksinya, bila mereka berada dalam suatu lingkungan atau wadah kemasyarakatan di mana setiap orang harus bertingkah laku menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Adat istiadat mengatur bagaimana seharusnya tindak-tanduk antara manusia dengan manusia dalam masyarakat, sehingga tercapai masyarakat yang rukun atau harmonis, aman sentosa dan bahagia. Adat istiadat itu juga berhubungan untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. (24, 24-25).

Di kalangan suku bangsa Kaili kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang paling banyak menggunakan ketentuan adat istiadat dalam pelaksanaannya adalah upacara perkawinan (mulai dari saat peminangan sampai pada pelaksanaan akad nikah dan bahkan pun sesudahnya) dan pergaulan antara muda-mudi masyarakat.

Lembaga adat yang dimaksud daslam penulisan ini ialah suatu wadah di dalam masyarakat tempat berkumpulnya para orang tua yang mengetahui dan memelihara terlaksananya ketentuan adat-istiadat bagi masyarakat pendukungnya yang biasanya diketuai oleh seorang ketua dengan sejumlah para anggotanya. Wadah ini pada umumnya lebih dikenal dengan nama Dewan Adat di daerah pedesaan. Mereka inilah tempat berkonsultasi,

menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan peraturan-peraturan adat-istiadat untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Mereka ini pulalah yang paling kuat dan konsekwen melaksanakan peraturan-peraturan adat dan memberikan sangsi-sangsi yang sudah tertentu pula bagi siapa yang melanggarnya di dalam masyarakat.

Di desa Beka yang terdiri dari 3 RT maka di sana terdapat pula 3 kelompok anggota Dewan Adat yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua Dewan Adat. Kalau setiap RT yang memiliki seorang Ketua Dewan Adat dengan sejumlah para anggotanya (laki-laki dan perempuan yang telah lanjut usia) kita jadikan sebagai suatu lembaga adat, maka di desa Beka terdapat 3 kelompok Dewan Adat (lembaga adat). Tiga lembaga adat yang ada pada tiga RT itu menjadi pemegang dan pelaksana peraturan-peraturan atau ketentuan adat bagi para masyarakat yang bertempat tinggal di masing-masing RT bersangkutan.

Setelah kita mengetahui bahwa di desa Beka terdapat tiga lembaga adat, maka marilah kita mencoba melihat dan mempelajari bagaimana pergaulan antara anggota yang terdapat dalam lembaga adat dimaksud dalam arena adat.

1. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan dalam lembaga adat.

Pada alinea ke tiga sub bab ini telah dikemukakan bahwa pada suku bangsa Kaili kegiatan-kegiatan yang paling banyak melibatkan para anggota Dewan Adat dalam pelaksanaannya adalah perkawinan dan masalah pergaulan muda-mudi di dalam masyarakat sehari-harinya. Contoh misalnya, bila ada sebuah keluarga A yang mempunyai anak pria dewasa, tinggal di wilayah RT I ingin menjodohkan putranya tadi kepada seorang wanita remaja putri dari sebuah keluarga B yang bertempat tinggal di wilayah RT II, maka yang menjadi perantara untuk menanyakan tentang boleh tidaknya putera si A tadi memperisterikan putri si B yang dimaksud, disuruhlah 2 atau 3 orang anggota Dewan Adat RT I ke rumah keluarga si B. Bila keluarga si B berkenaan menermia putera keluarga A tadi akan menjadi menantunya, maka perantara tadi yang dalam bahasa Kailinya disebut *Suro* kembali ke rumah keluarga A menyampaikan berita kesediaan itu.

Tidak lama kemudian maka ditentukanlah waktu peminangan dengan segala sesuatunya yang menjadi beban keluarga calon pengantin pria untuk disampaikan kepada keluarga calon pengantin wanita. Bila ketentuan waktu dan beban keluarga calon pengantin pria telah mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak, maka pada waktu yang sudah ditentukan itu, pihak keluarga A mengundang semua anggota Dewan Adat yang ada di RT I hadir bersama keluarganya di rumahnya dan demikian pula halnya keluarga B mengundang pula semua anggota Dewan Adat di RT II berkumpul di rumahnya untuk menerima tamu dari pihak keluarga si A (calon pengantin pria).

Pada hari dan waktu yang telah ditentukan untuk peminangan tiba maka para anggota Dewan Adat bersama beberapa orang keluarga si A berangkat menuju ke rumah keluarga si B yang telah bersiap-siap pula dengan pada anggota Dewan Adatnya menunggu kedatangan utusan dari pihak keluarga si A tadi.

Dalam forum semacam inilah terjadi interaksi antara pimpinan Dewan Adat dari RT I mewakili keluarga si A dan pimpinan Dewan Adat dari RT II mewakili keluarga si B bersial jawab (berdialog) menyampaikan maksud (isi hati) masing-masing. Sudah menjadi ketentuan di kalangan suku bangsa Kaili bahwa bila ada orang atau sekelompok orang yang datang bertamu, si tuan rumah (penerima tamu) harus menerima dengan sopan santun dan ramah tamah. Tamu tersebut sebelum menyampaikan maksudnya harus duduk secara sopan, penuh dengan penghormatan kepada tuan rumah. Kalau dahulu di mana para orang tua masih makan sirih-pinang, maka tamu tersebut harus dilayani dengan makan sirih-pinang dulu, baru boleh mulai berbicara kalau sekarang kebanyakan orang mengisap rokok, maka hendaknya mereka ditawarkan rokok dahulu sebatang hingga habis, setelah itu baru boleh berbicara untuk menyampaikan maksudnya. Dianggap kurang sopan bila ada tamu datang ke rumah seseorang sebelum duduk baik-baik, apalagi masih dalam keadaan berdiri sudah berbicara. Biasanya orang semacam ini tidak dihiraukan, bahkan oleh tuan rumah malah dia disuruh pergi cepat-cepat dari tempat itu.

Bagaimana halnya dengan forum peminangan putera keluarga si A (calon pengantin) kepada puteri keluarga si B (calon pengantin wanita) yang dilakukan oleh para anggota Dewan Adat seperti disebutkan di atas? Karena adanya penghargaan sangat tinggi satu sama lain di antara para anggota Dewan Adat dari kedua belah pihak, maka biasanya dalam menyampaikan maksud masing-masing lebih banyak menggunakan bahasa kias atau perumpamaan yang didahului dengan perkataan *"tabeatulau"* (artinya hormat kami kepada saudara-saudara). Waktu menyampaikan maksud masing-masing ini biasanya yang menjadi juru bicara dari masing-masing pihak adalah ketua Dewan Adat atau seseorang yang paling tua umurnya di antara anggotanya. Pembicaraan yang disampaikan pada saat peminangan itu oleh Ketua Dewan Adat atas nama keluarga A adalah sebagai berikut : *"Kami ni nanggeni baja nurarantai dako ri keluarga si A kakita pura-pura ri si"*, artinya : *"Kami ini datang menyampaikan hajat/maksud hati dari keluarga si A kepada kita semua di sini"*. Menjawablah ketua Dewan Adat atas nama keluarga si B sambil berkata : *"Berimba haja nurarantai itu tano ala rasa ni kami raulintamo tumai"*, artinya *"Bagaimana maksud hati/hajat itu supaya kami ketahui silahkan menyampaikan kepada kami"*. Berkatalah Ketua Dewan Adat selaku penyambung lidah keluarga si A dalam peristiwa peminangan ini : *"Naria manu kami, manu tonge. Ane mamala ratarimata ia meuru ri vumbu nu banuata hi, mosimporoa ante manuta besinatuwei karanduakana"*, artinya : *"Kami mempunyai seekor ayam jantan. Jika berkenaan saudara terima dia untuk bertengger di atas bubungan rumah ini, berteman dengan ayam betina saudara urutan lahir yang kedua"*. Jika keluarga si B berkenan menerimanya, maka ketua Dewan Adat selaku juru bicara atas nama keluarga si B menjawab dengan kata-kata : *"Nadamba mpu rarantai kami nikavakata nanggeni haja nurarantai belo itu. Kami ntilisampesuvu ante sarara pura-pura nasanantoto rarantai kami mantarima ia mosimporoa ante manu kami besina damo saitopa hi. Ane mamala domo ratonggoraka masae-sae, Maki masasinta maki mabeli"*, artinya : *"Senang sekali hati kami atas kedatangan saudara-saudara membawa maksud hati yang biak itu. Kami bersama seluruh keluarga dengan senang hati menerima dia menjadi teman ayam betina kami yang tinggal satu ekor ini. Jika dapat tidak usah menunggu terlalu lama, makin cepat makin baik"*.

Setelah selesai peristiwa peminangan seperti dikemukakan di atas ini maka para anggota Dewan Adat bersama semua keluarga ke dua belah pihak masih akan berkumpul sekali lagi dalam forum tanya jawab seperti disebutkan di atas yaitu pada waktu mengantarkan belanja dan semua beban tanggungan keluarga calon mempelai laki-laki dibawa kepada keluarga calon mempelai perempuan. Biasanya besarnya uang belanja dan semua beban tanggungan keluarga calon mempelai laki-laki sudah ditentukan waktu peminangan itu berangsur.

Pada waktu mengantarkan belanja itulah, ditentukan hari dan jam pelaksanaan akad nikah dan sering pula pada waktu antar belanja itu langsung diadakan juga akad nikah. Pelaksanaan pesta (dalamah = resepsi) ditentukan pada waktu itu juga.

Jadi pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam lembaga adat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mereka sangat hormat menghormati satu sama lain dan para pimpinan desa, mualim dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, para Ketua RT hadir pula di dalam peristiwa tersebut. Mereka diundang menjadi saksi dan biasanya duduk berdampingan dengan para ketua dan anggota Dewan Adat.

2. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar lembaga adat

Pergaulan di luar lembaga adat di sini ialah pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar forum pembicaraan adat seperti dikemukakan pada bagian 1 di atas.

Suku bangsa Kaili pada umumnya sangat menjunjung tinggi martabat kemanusiaan seseorang. Siapapun saja orang yang bertemu dengannya, kapan, dan di manapun dia berada, dikenal ataupun tidak, dia selalu menghormatinya. Siapapun yang datang ke tempatnya dan dari manapun datangnya selalu diterima dengan rasa hormat penuh sopan santun dan penuh penghargaan kepada si tuan rumah/orang yang didatangi.

Sebaliknya bila orang yang datang itu tidak sopan atau dengan kata lain sombong, mereka tidak menghiraukannya bahkan mereka usir/suruh pergi meninggalkan daerah itu cepat-cepat, sebelum dia berbuat keonaran di tempat itu. Rasa kemanusiaan yang tinggi pada diri seseorang suku bangsa Kaili, terlihat dalam ungkapan sebagai berikut : "*Mbabila tona/mbaadahi tona,*

ledo tona hai nibilata/niadahita, kita mbabila/mbaadahi karota mboto", artinya : "Kita menghormati seseorang, bukan orang itu yang kit ahormati, melainkan kita menghormati diri kita sendiri". Ungkapan lainnya berbunyi : "*Nemoraposisalata mang-gita manusia*", artinya : "Jangan membedakan melihat manusia" (antara orang yang satu dengan orang yang lainnya).

Orang Kaili/suku bangsa Kaili dapat mengetahui atau mengenal seseorang, hanya melihat tingkah laku orang itu dalam pergaulannya dengan orang lain di dalam masyarakat, apakah dia seorang turunan orang baik-baik atau tidak. Hal ini dapat diketahui dengan ungkapan-ungkapan berikut ini : "*Da nggavaona, nisanimo sompoana*" atau "*Da lea nujaritana nisanimo batuana*" atau "*Da ripokaingguna ni sanimo poviana*". Ungkapan-ungkapan tersebut artinya berturut-turut : 'Dari kejauhan, telah diketahui kemana arahnya', atau "Dari mulai mengangkat bicara, sudah diketahui maksudnya", atau "Baru memperhatikan tingkah lakunya, sudah diketahui apa pekerjaannya".

Karena hal yang disebutkan di atas ini telah menjadi kebiasaan di kalangan suku bangsa Kaili, maka masalah harga-menghargai atau hormat-menghormati satu sama lain antara pimpinan dengan pimpinan adalah sudah merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan. Bukan hanya di dalam lembaga hal tersebut diberlakukan, melainkan di luar lembaga pun demikian pula halnya.

Bagaimana halnya dengan pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar lembaga adat bagi para pimpinan Dewan adat Beka sekarang? Hal tersebut di atas masih berlaku secara murni.

3. Pergaulan antara pimpinan dengan peserta di dalam lembaga adat

Yang dimaksud dengan peserta di sini adalah mereka, orang-orang yang menjadi pendukung dan yang mau diatur dengan peraturan adat-istiadat yang berlaku di tempat itu. Mereka berinteraksi satu dengan yang lain berdasarkan peraturan-peraturan adat yang berlaku, sehingga menciptakan suatu pola tingkah laku tertentu dalam menghadapi suatu masalah yang tertentu pula di dalam lingkungannya.

Para pimpinan dan anggota Dewan Adat menentukan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap orang yang berada di tempat itu supaya dengan mematuhi peraturan-peraturan tersebut dapat

mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia di dalam masyarakat.

Di desa Beka yang menjadi sampel dalam penulisan naskah ini, berlaku peraturan membatasi pergaulan muda-mudi agar mereka jangan bergaul terlalu bebas tanpa batas. Salah satu dari peraturan-peraturan yang mengatur pergaulan pria dan wanita dalam masyarakat desa Beka ialah: "Tidak diperkenankan dua orang mahluk manusia dewasa yang berlainan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) berada di suatu tempat yang gelap di malam hari atau berjalan-jalan di tempat yang gelap berdua-duaan saja tanpa ditemani oleh salah satu dari keluarga (saudara kandung) dari kedua belah pihak. Bila terjadi peristiwa seperti disebutkan di atas ini, di mana salah seorang dari anggota Dewan Adat menemukan di suatu tempat gelap atau di jalan dua orang mahluk manusia berlainan jenis kelamin di malam hari, keduanya terus ditangkap saja dibawa ke rumah ketua Dewan Adat untuk diselesaikan menurut ketentuan adat yang berlaku. Kalau keduanya masih remaja atau masih bujangan, keduanya dikawinkan saja di rumah ketua Dewan Adat pada saat itu sesuai ketentuan agama Islam dan kedua orang tuanya hanya diberitahukan saja peristiwa itu. Baik yang terkena kejadian semacam itu maupun keluarga dari kedua belah pihak hanya menerima saja keputusan dari para anggota Dewan Adat.

Peraturan lainnya yang berlaku pula dalam pergaulan penduduk desa Beka sekarang yaitu : "Seorang laki-laki apakah masih bujangan ataupun sudah kawin, tidak diperkenankan datang bertamu di sebuah keluarga bila suami (laki-laki) nya tidak berada di rumah, atau dengan kata lain hanya perempuan sendiri (isteri sendirian) di rumah". Kalau ada seorang lelaki berbuat demikian, yaitu dia naik ke rumah sebuah keluarga dan hanya mendapatkan perempuan sendirian di rumah disaksikan oleh salah seorang anggota Dewan Adat, kemudian perempuan tersebut tidak menerima kehadiran lelaki tersebut di rumahnya, maka ketua Dewan Adat bersama anggotanya, memberi sanksi kepada lelaki tersebut yang disebut *vaya*. Laki-laki itu disebut *novaya*. Untuk mengembalikan nama baiknya kembali si lelaki itu harus *mosompo vaya* (menebus kesalahan) dengan menyerahkan seekor hewan, dahulu dengan kerbau, tetapi sekarang diganti dengan seekor

kambing atau biri-biri. Nama kesalahan yang diperbuat si lelaki tadi disebut : "*Nesuaki ri banua* atau *Nerarabola*".

Jadi dengan demikian dapat diketahui bahwa karena begitu besar penghormatan masyarakat (peserta) terhadap pimpinan dan para anggota Dewan Adat dalam lembaga adat sehingga apapun keputusan yang diberikan kepada peserta karena kesalahan mereka telah perbuat, mereka menerima dan melaksanakannya saja.

Semua kejadian seperti apa yang diuraikan di atas ini jarang sekali terjadi di kalangan penduduk desa Beka sekarang. Dalam tempo empat atau lima tahun terakhir ini peristiwa-peristiwa tersebut belum pernah terjadi. Hal ini disebabkan karena masyarakat sangat mentaati peraturan-peraturan adat-istiadat yang mereka pertahankan selama ini.

4. Pergaulan antara pimpinan dengan peserta di luar lembaga adat

Untuk menjelaskan hal ini rasanya tak perlu lagi diuraikan secara panjang lebar, cukup kejadian-kejadian yang disebutkan pada bagian 3 di atas ini kita jadikan bahan atau contoh yang berlaku sebaliknya dengan keadaan yang dijelaskan sebelumnya.

Bila seandainya mereka (peserta), penduduk desa Beka berbuat sebagaimana kejadian-kejadian yang diuraikan di atas ini sungguh-sungguh terjadi dan mereka tidak mau diselesaikan persoalannya oleh para anggota Dewan Adat menurut peraturan adat-istiadat yang berlaku, maka mereka diisolir dari masyarakat desa Beka yang dalam bahasa Kailinya disebut *Nibeko* (dikeluarkan dari lingkungan kesetia-kawanannya). Karena merasa *nibeko* ini, maka mereka biasanya meninggalkan kampung halamannya dan mereka hidup jauh merantau ke negeri (kampung) orang lain, di mana orang-orangnya tidak mengetahui persoalan mereka dari kampung asalnya.

Mereka diterima menjadi warga di kampung yang baru itu dan di sanalah mereka hidup turun-temurun. Karena aib yang mereka lakukan itu, mereka merasa malu dengan keluarga dan memaksa mereka harus meninggalkan kampung halaman pergi mengadu nasib di negeri orang.

5. Pergaulan antara peserta dengan peserta di dalam lembaga adat

Peserta di sini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya adalah masyarakat atau penduduk yang ada di suatu wilayah mematuhi ketentuan adat-istiadat yang mengatur, mengendalikan dan mengarahkan kelakuan dan perbuatan mereka dalam masyarakat supaya tercipta kehidupan yang harmonis dan aman.

Penduduk desa Beka yang merupakan sekelompok kecil suku bangsa Kaili yang masih teguh memegang peraturan adat-istiadat yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat. Kepercayaan lama nenek moyang mereka mengenai adanya kekuatan gaib dan roh-roh pada benda-benda tertentu (kepercayaan animisme dan dinamisme) telah lama hilang dari masyarakat, akibat masuknya agama Islam di daerah ini.

Peraturan adat-istiadat yang juga menjadi penunjang utama pelaksanaan syariat agama Islam di desa ini ialah tata krama pergaulan antara muda-mudi yang apabila melanggar batas-batas kesusilaan dikenakan peraturan adat *givu* atau *vaya*.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh/ketentuan adat yang dibuat oleh para anggota Dewan Adat (lembaga adat) untuk mengatur pergaulan pria dan wanita di dalam masyarakat :

- a). Seorang wanita dipegang oleh seorang pria yang bukan muhrimnya di jalan umum. Kemudian wanita tersebut atau saudaranya atau orang tuanya keberatan, tidak senang atas perbuatan lelaki bersangkutan. Lelaki itu oleh lembaga adat dinyatakan *novaya*. Karena dia *novaya*, maka dia dikenakan *givu* dengan ketentuan sebagai berikut : Kalau wanita itu perawan (*randaa*), maka si lelaki tadi harus menyerahkan kepada keluarga wanita benda-benda berikut sebagai *givunya* yaitu :
 - sanggayu gandisi (satu piece kain putih).
 - santonga dula potanakaraa (sebuah dulang dari tembaga penadah darah hewan yang disembelih).
 - samata ase posambale (sebuah parang tajam penyembelih hewan).
 - sampulu lima rea sudakana (lima belas rupiah sedekahnya).

- sangu bengga atau tovau (seekor kerbau atau kambing).
- Jika wanita itu sudah kawin/bersuami, maka si lelaki yang bersalah tadi harus membayar *givu* berupa :
- ruanggayu gandisi (dua piece kain putih).
 - ruantonga dula potanaka raa (dua buah dulang/baki dari tembaga penadah darah hewan yang disembelih).
 - rua mata ase posembale (dua buah parang tajam penyembelih hewan).
 - tolumpulu re sudakana (tiga puluh rupiah sedekahnya).
 - randua/ruangu bengga atau tovau (dua ekor kerbau atau kambing).
- b). Berkata-kata kasar (kurang sopan) atau mengata-ngatai tidak sepantasnya terhadap seorang wanita di suatu tempat, misalnya di air (tempat pemandian), kemudian wanita tersebut tidak senang lalu mengadukannya kepada Dewan Adat (lembaga adat), maka si lelaki yang berbuat itu dikenakan *vaya* (ia novaya) dan *givunya*, dia harus menyerahkan kepada si wanita atau keluarga wanita itu barang-barang sebagai berikut :
- lima nggayu pingga (lima buah piring adat).
 - sapasa dulana (sepasang dulang dari tembaga).
 - saangu bengga atau tovau (seekor kerbau atau kambing).
- Nama kesalahan yang diperbuat oleh lelaki tersebut disebut *salababa* atau *salambivi*.
- c). "*Mombine mbatunggai langgai ri banuana*", artinya: "wanita mendatangi laki-laki di rumahnya". Hal semacam ini terjadi apabila seorang wanita cintanya pada seorang lelaki terlalu besar atau terlalu kuat. Para anggota Dewan Adat (lembaga Adat) cepat-cepat turun tangan dan ingin mengawinkan keduanya sesuai peraturan agama yang berlaku. Jika laki-laki enggan atau tidak mau dikawinkan, sedangkan kedatangan wanita ke rumahnya tadi atas persetujuannya sebelumnya, maka si lelaki dikenakan peraturan menyerahkan benda-benda berikut kepada wanita atau keluarga si wanita :
- limanggayu pinggana (lima buah piring adat).
 - sapasa dulana (sepasang dulang dari tembaga)
 - santongo nggayu gandsina (setengah piece kain putih).
 - saangu bengga atau tovau (seekor kerbau atau kambing).

Jika orang tua si wanita enggan atau tidak mau anaknya dikawinkan dengan laki-laki bersangkutan (laki-laki yang didatangi), tidak ada tuntutan adat atas diri si laki-laki itu (bebas tuntutan adat).

Bila peristiwa "*mombine mbantunggai langai ri banuana*" ini dilaporkan kepada lembaga (dewan) adat, kemudian para anggota dewan adat cepat-cepat melaporkan peristiwa itu kepada orang tua si wanita, lalu baik keluarga wanita maupun keluarga pria yang didatangi menerima kejadian tersebut apa adanya, maka si wanita tadi pada malam itu juga oleh Ketua Dewan Adat diantar pulang ke rumah orang tuanya secara baik dan sopan. Kejadian ini tidak diketahui oleh orang-orang di luar keluarga kedua belah pihak, kecuali anggota Dewan Adat yang dilapori peristiwa tersebut. Untuk merukunkan dan melanjutkan maksud kedua belah pihak supaya anak mereka kawin secara baik sesuai peraturan yang berlaku, maka para anggota Dewan Adat (lembaga adat) mengatur peminangan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya sesuai ketentuan adat yang berlaku. Waktu dan beban yang harus menjadi tanggungan calon pengantin pria ditentukan atas persetujuan dari kedua belah pihak, yaitu dari keluarga pihak laki-laki dan dari keluarga pihak perempuan. Para anggota Dewan Adat (lembaga adat) hanya melakukan tugasnya sebagai penyambung lidah dari keluarga kedua belah pihak.

Apa yang dikemukakan di atas ini hanya sebagian kecil dari aturan-aturan adat dan sangsi-sangsi bila aturan-aturan tersebut dilanggar oleh para pesertanya. Hal-hal tersebut masih berlaku secara murni di kalangan masyarakat/penduduk desa Beka sekarang.

6. Pergaulan antara peserta dengan peserta di luar lembaga adat

Pergaulan di antara peserta dengan peserta di luar lembaga adat ialah pergaulan yang terjadi antara anggota masyarakat satu dengan lainnya yang tidak mengikuti peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.

Pergaulan di antara mereka mengikuti kemauan masing-masing sehingga menyebabkan timbulnya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang berlaku sesuai peraturan adat-istiadat. Mereka

yang berbuat demikian biasanya terisolir dari pergaulan masyarakat umum dan mereka ini sering disebut *tona nibeko*, artinya orang-orang yang dikeluarkan dari kesetia-kwanan.

Di kalangan suku bangsa Kaili sering terjadi peristiwa yang disebut "*nisompalaisaka*", artinya "laki-laki membawa lari perempuan jadi bila kedua makhluk yang berlainan jenis kelamin tersebut telah memadu cinta, tetapi keluarga dari mereka tidak menyetujui apabila mereka kawin menjadi sepasang suami isteri. Orang tua si laki-laki tak menghendaki anaknya kawin dengan wanita idasmannya dan sebaliknya orang tua si wanita pun juga tak mau anaknya kawin dengan lelaki yang menjadi idamannya itu pula. Satu-satunya jalan yang ditempuh agar cita-cita mereka tercapai, mereka harus melakukan perbuatan kawin lari atau dalam bahasa Kailinya "*Mosimpalaisaka*". Mereka lari meninggalkan kampung halamannya pergi jauh ke kampung orang lain. Dan setelah sampai di tempat yang dituju mereka membawakan diri kepada Ketua Dewan Adat (lembaga adat) di desa itu, supaya mereka dapat dikawinkan secara adat dan agama yang mereka anut. Setelah itu mereka menetap di desa itu dan kemudian menjadi warga baru di desa tersebut untuk selama-lamanya.

Oleh kedua orang tuanya, mereka dianggap anak yang tidak patuh dan tidak memelihara nama baik keluarga. Kalau orang tua yang tak dapat menahan emosi, karena malu melihat perbuatan anaknya tersebut maka keluarlah kata-kata kasar sebagai berikut : "*Ledo anaku dunia ahera iko . . . (anu)*", artinya "Engkau . . . (nama anak itu) bukan anakku di dunia dan akhirat". Inilah kata-kata si orang tua mengutuk perbuatan anaknya yang melanggar adat sopan santun itu dan merusak nama baik keluarga.

Tetapi pada akhirnya bila telah lama, kadang-kadang dalam tempo beberapa tahun saja, bila kedua anak tersebut datang membawakan diri mereka kepada kedua orang tuanya secara bersama-sama dan meminta maaf sambil mencium kaki dan tangan kedua ibu bapak mereka (mertua kedua belah pihak) akhirnya kedua anak tersebut diterima kembali sebagai anak kandung pisahan daging, cibiran tulang dari kedua ayah dan bundanya. Mereka bisa berkumpul kembali bersama-sama keluarga seperti semula.

Peristiwa ini di desa Beka jarang sekali terjadi selama waktu tiga tahun terakhir ini, karena para penduduk masih kuat memegang peraturan adat-istiadat yang berlaku. Jika diambil angka prosentase peristiwa semacam ini terjadi di desa Beka dari dahulu sampai sekarang tidak cukup sepuluh persen penduduk melakukan perbuatan "*Nosimpalaisaka*" atau kawin lari itu.

Tata kelakuan dalam arena Kesenian/olah raga/rekreasi.

Untuk mengetahui tata kelakuan penduduk desa Beka dalam arena-arena kegiatan seperti disebutkan di atas, perlu lebih dahulu kita mengetahui jenis-jenis kesenian, olah raga dan rekreasi yang disenangi dan digemari oleh penduduk setempat. Dengan mengetahui itu semua dapatlah kita mencoba menjelaskan tata kelakuan manusia yang menjadi anggota dan pemimpin dari organisasi, klub-klub atau wadah dari masing-masing kegiatan dimaksud.

Kesenian tradisional karena pengaruh agama Islam yang masih disenangi oleh para penduduk di desa Beka adalah bermain rebana dan jepeng (sejenis tarian) dengan alat pengiring gambus dan marwas. Permainan rebana ini dilakukan oleh para kaum pria disertai nyanyian zikir yang diambil dari kitab barzanji. Kesenian rebana ini diadakan pada peringatan hari Maulud Nabi Muhammad S.a.w. diadakan di mesjid-mesjid secara bersama-sama atau pada waktu perkawinan ketika mengantarkan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita saat akan melaksanakan akad nikah. Permainan (tarian) Jepeng diiringi dengan alat musik gambus dan marwas diadakan pada waktu pesta perkawinan. Pada malam menjelang hari pesta perkawinan berlangsung, sudah menjadi kebiasaan baik di rumah keluarga pengantin pria maupun di rumah keluarga pengantin wanita diadakan permainan Jepeng ini. Sepasang atau dua pasang pria atau wanita melakukan tarian Jepeng ini mengikuti irama lagu yang dinyanyikan oleh si pemain gambus dengan pantung bahasa Indonesia atau bahasa Arab mengikuti bunyi marwas yang dipukul oleh dua orang atau lebih. Adapun maksud diadakannya tarian Jepeng ini ialah semata-mata untuk meramaikan suasana pesta di rumah masing-masing calon pengantin bersangkutan.

Kesenian rakyat yang sangat digemari oleh para remaja pria maupun wanita adalah tarian pergaulan dero yang diiringi dengan

alat musik gendang (gimba) disertai nyanyian pantung dilagukan dengan cara berbalas-balasan antara pria dan wanita. Tarian dero ini diadakan pada malam hari bulan purnama dan berlangsung kadang-kadang sampai semalam suntuk. Sering pula tarian dero ini diadakan pada malam pesta perkawinan tau pada waktu menyambut perayaan hari-hari besar nasional atau bila ada tamu datang dari luar masuk ke desa dan bermalam di tempat itu.

Di desa Beka ini ada juga klub musik band anak muda atau para remaja dengan peralatan musik modern seperti gitar, biola, bas dan alat-alat elektronik lain berupa mikrofon, emplier, salon dan sebagainya. Band musik para remaja ini selain dipakai menghibur dan meramaikan pesta resepsi perkawinan di desa Beka sendiri dengan membayar sewa tertentu juga sering pula diundang ke luar desa Beka atau ikut meramaikan dan memeriahkan peringatan hari-hari besar nasional yang bersejarah lainnya.

Cabang olah raga yang sangat digemari dan disenangi penduduk desa Beka antara lain bola kaki, badminton, bola volley dan takraw. Bola kaki dan takraw pemainnya adalah anak laki-laki remaja yang berumur antara 15 sampai 25 tahun. Setiap RK yang ada di desa Beka mempunyai kesebelasan (Klub) bola kaki dan takraw. Bila mereka mengadakan latihan sering antara klub tersebut mengadakan pertandingan yang dipimpin oleh wasit dan sering pula para pemain dari klub-klub yang ada itu digabung, dipilih pemain-pemain yang baik bila akan mengadakan pertandingan dengan klub bola kaki dan takraw yang ada di luar desa Beka, misalnya kesebelasan desa Beka melawan kesebelasan desa Sibedi dan sebagainya. Cabang olah raga volley, para pemainnya khusus pria dan ada pula khusus wanita atau campuran pemain pria dan wanita sama dengan permainan badminton.

Salah satu cabang olah raga tradisional yang digemari penduduk adalah pencak silat atau lebih dikenal dengan istilah seni bela diri.

Semua cabang olah raga yang disebutkan di atas ini terdapat orang-orang yang menjadi pemimpinnya dan ada pula orang-orang yang menjadi anggotanya. Pada hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar nasional diperingati, misalnya hari raya Iedul

Fitri atau hari ulang tahun kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus yang setiap tahunnya dirayakan di tiap-tiap desa, maka diadakanlah pertandingan-pertandingan olah raga dan kesenian di desa Beka ini. Keramaian yang diadakan memperingati hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar nasional dengan mengadakan pertandingan olah raga dan kesenian seperti disebutkan di atas merupakan satu-satunya obyek hiburan (rekreasi) bagi masyarakat penduduk desa Beka. Obyek hiburan (rekreasi) bagi masyarakat penduduk desa Beka. Obyek hiburan dan rekreasi lainnya ialah film penerangan bila kebetulan di desa itu diadakan pemutaran film dari kantor penerangan Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala. Pemutaran film penerangan ini kadang-kadang dalam tempo setahun diadakan sekali, jadi sifatnya insidental.

Perlu pula diketahui bahwa semua organisasi kesenian dan olah raga yang disebutkan di atas itu belum dikelola menurut cara-cara kepengurusan organisasi modern. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi serta uang iruan anggota untuk dana pengelolaan organisasi tidak ada. Untuk pembeli alat-alat yang diperlukan oleh organisasi dipungut uang sumbangan dari anggota dan dari masyarakat menurut kesanggupan dan kebaikan hati masing-masing. Orang-orang yang menjadi anggota pengurus dan pimpinan organisasi dipilih langsung oleh anggota secara aklamasi. Mereka yang ditunjuk menjadi pengurus dan pimpinan organisasi itu ialah mereka yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bidang kesenian maupun olah raga yang dipimpinnya. Selanjutnya yang dimaksud dengan lembaga dalam penulisan ini ialah arena keramaian atau pertandingan kesenian dan olah raga yang setiap kali diadakan pada waktu-waktu tertentu seperti telah disebutkan di atas.

Setelah mengetahui dan mempelajari apa-apa yang telah dikemukakan di atas mengenai kesenian, olah raga dan rekreasi yang terdapat di desa Beka, maka marilah kita memperhatikan tata kelakuan antara orang-orang yang berada dalam arena-arena yang disebutkan di atas itu. Karena pelaksanaan keramaian atau pertandingan kesenian dan olah raga yang menjadi obyek hiburan sering dilaksanakan bersamaan waktunya, maka penguraian mengenai pergaulan orang-orang atau anggota masyarakat di dalamnya dikemukakan secara bersama-sama pula. Jadi tidak dikemukakan secara sendiri-sendiri seperti di lembaga kesenian

dijelaskan tersendiri, di lembaga olah raga tersendiri dan di lembaga rekreasi tersendiri pula.

1. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam arena kesenian/olah raga/rekreasi

Bila ada keramaian/pertandingan yang menjadi penonton bukan hanya orang-orang yang menjadi anggota klub kesenian dan olah raga saja tetapi seluruh lapisan masyarakat tua-muda, pria dan wanita semuanya hadir menyaksikan keramaian itu. Pertandingan olah raga dilaksanakan pada siang hari dan pertunjukkan kesenian biasanya selalu dilaksanakan pada malam hari. Pertandingan olah raga dan pertunjukkan kesenian ini keduanya menjadi obyek hiburan bagi masyarakat pedesaan karena pelaksanaannya diadakan pada waktu-waktu tertentu sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka tentu saja ada panitia yang dibentuk untuk menyelenggarakannya. Di dalam panitia penyelenggara ini menjadi ketua seksi (anggotanya). Yang menjadi anggota panitia inti seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, ketua seksi keamanan dan sebagainya biasanya ditunjuk dari mereka yang menjadi unsur pimpinan pemerintahan desa Beka. Para pimpinan klub olah raga yang dipertandingkan dan pimpinan organisasi kesenian yang dipertunjukkan didudukkan sebagai ketua/anggota seksi pertandingan dan seksi kesenian. Di dalam keadaan seperti inilah terjadi pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam arena kesenian/olah raga/rekreasi. Interaksi yang terjadi di sini bukan hanya pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan klub-klub kesenian dan olah raga yang ada saja, juga pergaulan antara pimpinan klub-klub tersebut dengan unsur pimpinan pemerintahan desa Beka dan tokoh-tokoh masyarakat. Para orang tua yang menjadi tokoh masyarakat ini biasanya di dalam keanggotaan panitia penyelenggara ditunjuk menjadi pelindung dan penasihat panitia.

Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan dalam arena kesenian/olah raga dan rekreasi sama dengan pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan dalam arena-arena yang telah disebutkan sebelumnya seperti arena pemerintahan, arena pendidikan dan arena keagamaan. Mereka saling hormat menghormati satu sama lain, tolong menolong saling bantu membantu dalam melaksanakan tugas serta bertanggung jawab atas keberhasilan tugas

yang menjadi bebannya masing-masing. Yang muda menghormati kepada yang tua dan yang tua menyayangi, memperingati dan memberi nasihat kepada yang muda dalam keadaan yang sangat diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan memelihara kehidupan yang rukun dan damai dalam melaksanakan tugas guna menciptakan suatu kerja sama yang baik dalam menjalankan tugas kemasyarakatan. Pertengkaran dan perselisihan di antara pimpinan dengan pimpinan tak pernah terjadi.

2. Pergaulan antara pimpinan dengan anggota dalam arena kesenian/olah raga/rekreasi

Berbicara mengenai anggota dalam arena yang dimaksud di atas ini bukanlah hanya mereka yang tergabung sebagai anggota dalam organisasi kesenian atau olah raga saja, para penonton pun dalam hal ini juga sebagai anggotanya. Keanggotaan para penonton ini dalam menyaksikan pertandingan olah raga dan kesenian saja, bukan berperan sebagai pelaku (pemain) yang ikut bertanding dan bermain kesenian itu sendiri.

Pergaulan antara pimpinan dengan para anggota pemain olah raga atau kesenian dalam arena yang disebutkan di atas (arena olah raga/kesenian/rekreasi) berjalan dengan baik, penuh dengan sifat ramah tamah dan sopan santun. Orang-orang yang ditunjuk menjadi pemimpin pertandingan seperti juri (wasit) penjaga garis dan lain-lain didasarkan atas kesepakatan dari kedua belah pihak yang melakukan pertandingan. Para pemain selalu taat dan patuh terhadap ketentuan peraturan yang berlaku dalam permainan. Mereka selamanya mengikuti apa yang menjadi keputusan wasit (juri) yang tidak berkenan dalam hati dari salah satu pihak, para pemain bersangkutan melalui salah seorang anggota yang mereka tuakan/percayai menyampaikan keberatan kepada pimpinan (juri) permainan. Jarang sekali di antara mereka menyelesaikan sendiri tanpa melalui prosedur yang telah ditentukan. Bila keberatan tidak diterima oleh wasit, biasanya pertandingan dihentikan sejenak diadakan pembicaraan dengan masing-masing pimpinan klub yang bermain/bertanding. Kalau sudah terdapat kesepakatan, para pimpinan klub masing-masing memperingati kepada para anggotanya supaya permainan dilan-

jutkan dan persoalan sudah selesai. Jangan sampai ada di antara mereka berbuat yang tidak senonoh dalam pertandingan seperti bermain kasar merusak teman permainan lawan bertanding.

Jadi para anggota benar-benar mematuhi dan menerima keputusan dari pemimpin mereka karena pemimpin yang mereka tunjuk itu sudah disepakati bersama sebelumnya (*nisintuvui mpasanggani* = *nisintuvui singgani*). *Sintuvu* di kalangan suku bangsa Kaili apabila dilanggar yang melanggar diasingkan dari lingkungan bersama (*nibeko*).

Jadi pergaulan antara pimpinan dengan anggota dalam arena kesenian/olah raga dan rekreasi terjadi dengan penuh rasa kekeluargaan, hormat menghormati dan saling menyayangi satu sama lain. Pemimpin menyayangi dan membela para anggotanya dalam suatu keadaan tertentu, sebaliknya anggota menghormati dan menghargai kepada para pemimpin klub/organisasi/kesatuan-nya.

Pergaulan di antara pemimpin dengan para anggota sebagai penonton berlaku penuh rasa hormat dan sopan santun. Para penonton hadir di tempat pertandingan duduk pada tempat yang telah ditentukan bagi mereka dan tidak mau mencampuri/menempati tempat duduk yang disediakan khusus bagi rombongan para pemain atau tempat duduk para pimpinan/panitia pelaksana pertandingan. Semua ketentuan yang telah diatur oleh panitia bagi para penonton mereka patuhi. Bila ada di antara para penonton ingin melakukan penjualan seperti rokok, kacang goreng dengan pisang ambon, penganan dan lain-lain di tempat permainan, sebelumnya mereka telah meminta izin kepada Ketua Panitia boleh tidaknya mereka melakukan penjualan di tempat itu. Kalau tidak diizinkan mereka tidak merasa dongkol atau memaksakan diri untuk melanggarnya. Mereka merasa malu bila diusir dari tempat ramai itu dengan tidak wajar, dengan kata lain diuris sebagai anak-anak kecil.

Di dalam permainan seni bela diri, pencak silat, bila ada pertandingan, pimpinan/guru silat mengantarkan muridnya di gelanggang dalam memainkan gerak-gerak permulaan. Setelah itu para pimpinan/guru silat dari dua orang murid yang sedang melakukan pertandingan mengundurkan diri dari gelanggang dan membiarkan muridnya masing-masing melanjutkan permainan sampai akhir. Kalau terjadi permainan yang tidak seimbang, artinya

pemain yang satu jauh lebih tinggi mutu permainannya dan diperkirakan dapat membahayakan lawannya, maka pimpinan/guru silat dari pemain yang tinggi mutu permainannya cepat-cepat masuk gelanggang melerai dan segera menghentikan pertandingan itu. Hal ini dilakukan supaya jangan sampai terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, yaitu teman yang mutu permainannya masih rendah itu mendapat cedera sehingga dapat menimbulkan hubungan pergaulan yang tidak serasi dan wajar, baik pergaulan antara murid dengan murid maupun pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan (guru silat) dari kedua murid bersangkutan.

Jadi dengan demikian pergaulan antara pimpinan dengan para anggota dalam arena kesenian/olah raga/rekreasi berlaku dengan baik, penuh rasa hormat dan kasih sayang satu kepada yang lain. Mereka mengetahui dan menyadari kedudukannya masing-masing di dalam arena tersebut di atas.

3. Pergaulan antara anggota dengan anggota dalam arena kesenian/olah raga/rekreasi.

Pergaulan antara anggota dengan anggota yang akan dikemukakan di sini menyangkut pergaulan antara anggota dengan anggota sebagai pemain dari klub kesenian atau olah raga dan juga pergaulan antara anggota dengan anggota yang bukan pemain/anggota dari klub yang dimaksudkan di atas.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pergaulan antara pemain dengan pemain dalam arena/gelanggang permainan berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Pergaulan antara pemain dengan pemain dari klub yang sama, masing-masing berusaha menjalin kerja sama yang baik melakukan permainan gar tujuan ingin memenangkan pertandingan dapat dicapai. Kedua belah pihak yang melakukan pertandingan, bermain dengan penuh semangat dan rasa tanggung jawab serta dengan sportivitas yang tinggi. Para pemain dari kedua belah pihak selalu berusaha mematuhi peraturan permainan dan taat sreta patuh kepada keputusan juri (wasit) yang memimpin jalannya pertandingan. Permainan kasar yang ingin mencederakan lawan bermain dihindarkan dan diusahakan sedapat mungkin agar jangan sampai terjadi.

Pergaulan antara anggota dengan anggota yang pada saat itu tidak erlibat dalam permainan, mereka menjadi penonton di tempat yang telah disediakan memberi semangat kepada kawan-kawannya yang sedang terlibat dalam permainan sambil bersorak-sorak "*raga bala itu, pakagasi mokakendo, kenomo bala itu sampe ri golo*", artinya "kejarlah bola itu, ayo lari cepat, bawa bola itu sampai masuk ke gawang". Banyak lagi kata-kata yang mereka keluarkan dalam bersorak-sorai memberi semangat kepada temannya yang sedang bermain, semuanya bernada memberi semangat sebagai contoh yang diberikan di atas dan bukan kata-kata yang bersifat menghasut untuk bermain kasar.

Pergaulan antara anggota dengan anggota yang tidak terlibat bermain, mereka menjadi penonton yang setia saling menghormati satu kepada yang lain. Mereka saling berbincang-bincang, bertukar pikiran dan tukar menukar pendapat dalam menyoroti ketangkasan para pemain baik kawan maupun lawan, kelebihan dan kekurangan para pemain dan lain-lain.

Pergaulan antara anggota dengan anggota yaitu mereka yang bukan anggota pemain, mereka adalah penonton umum yang duduk atau berdiri di sekeliling lapangan, terjadi seperti biasa. Pada umumnya penonton yang duduk atau berdiri berdekatan satu sama lain di suatu tempat, mereka berasal dari tempat (RK atau RT) yang sama, jadi mereka yang tinggal bertetangga dan telah bergaul baik satu dengan lainnya. Pergaulan mereka dalam arena olah raga/kesenian/rekreasi berjalan seperti biasa dan terjadi seperlunya saja. Pada waktu menyaksikan pertandingan/permainan sebagai obyek hiburan/rekreasi, perhatian mereka tertuju kepada apa yang mereka saksikan itu. Perhatian terhadap sesama teman terjadi sekali-sekali pada waktu ada istirahat atau ada pemasukan bola ke gawang salah satu pihak yang sedang melakukan pertandingan.

Dengan memperhatikan apa yang telah dikemukakan di atas dapatlah kita mengetahui bagaimana pergaulan antara anggota dengan anggota yang sedang terlibat dalam pertandingan olah raga atau permainan kesenian, pergaulan antara anggota dengan anggota klub olah raga/kesenian yang menjadi penonton dan pergaulan antara anggota dengan anggota yang bukan pemain yaitu mereka yang dikategorikan sebagai anggota masya-

rakat yang menjadi penonton umum dalam arena/lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

Suatu jenis rekreasi yang sering dilakukan oleh masyarakat penduduk desa Beka yang dilakukan setahun sekali baik orang tua, para remaja dan murid-murid Sekolah Dasar (SD) yaitu bertamasya ke luar daerah mengunjungi obyek wisata seperti Bendungan Air di Gumbasa, lokasi perkebunan Pramuka di Paneki atau tempat air panas di Mentikole dan sebagainya. Dalam arena rekreasi bertamasya seperti ini, pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan, anggota dengan pimpinan rombongan dan anggota dengan anggota rombongan terjadi agak lebih bebas sifatnya. Dalam situasi seperti ini pergaulan di antara orang-orang dalam rombongan darmawisata ini meskipun sifatnya bebas dalam suasana informal, tetapi penghormatan yang dilakukan oleh para anggota seperti yang muda menghormati kepada yang tua atau orang yang mempunyai kedudukan tetap berlaku seperti biasa. Orang tua atau yang mempunyai kedudukan tetap berlaku seperti biasa. Orang tua atau yang mempunyai kedudukan sebagai pemimpin dalam rombongan yang masih muda atau anak-anak yang berada dalam pengawasan dan tanggung jawabnya.

Bila mereka telah sampai pada obyek rekreasi, pergaulan di antara mereka terjadi secara bebas dan santai dalam batas-batas pergaulan yang sopan dan penuh rasa hormat. Sifat gotong-royong dan kegiatan melakukan pekerjaan secara bersama-sama mulai waktu mempersiapkan segala sesuatu keperluan untuk berdarmawisata sampai di tempat tujuan rekreasi tetap berjalan secara wajar tanpa dibuat-buat. Sifat gotong-royong secara murni yang berlaku dalam masyarakat pedesaan di desa Beka dapat kita saksikan dalam situasi darmawisata ini. Saling menawarkan bekal masing-masing bahkan sampai bertukar bahan makanan di antara sesama anggota rombongan adalah soal biasa. Anggota rombongan dengan penuh hormat menawarkan dan memberi pelayanan sebaik-baiknya kepada pimpinan atau anggota rombongan yang lebih tua umurnya. Para pimpinan dan anggota rombongan yang mendapatkan tawaran dan pelayanan dari anggota tersebut menerima dengan baik dan penuh keikhlasan sambil mengucapkan terima kasih banyak. Si pemberi dan si penerima sama-sama memberi dan menerima secara jujur dan ikhlas tanpa mengharap-

kan balas jasa di antara mereka. Peristiwa saling memberi dan menerima semacam ini adalah kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat penduduk desa Beka turun temurun dari dahulu sampai sekarang ini. Kebiasaan ini terjadi dalam arena komunitas yang akan dijelaskan kemudian dalam penulisan ini.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA SOSIAL

Sebelum mengemukakan tata kelakuan dalam arena sosial, perlu diketahui lebih dahulu wadah-wadah organisasi sosial yang ada di desa Beka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh anggota Tim ketika mencari data lapangan di desa Beka, diketahui bahwa wadah/organisasi sosial di desa Beka adalah organisasi PKK dan perkumpulan arisan oleh kaum wanita, perkumpulan melakukan kerja gotong-royong dalam kegiatan pertanian oleh kaum pria seperti kegiatan *nisialapale*, *nosidondo* dan lain-lain. Wadah/organisasi sosial yang disebutkan di atas terdapat pada setiap RK (Rukun Keluarga) yang mempunyai pimpinan dan anggotanya masing-masing.

Suatu aktivitas sosial yang wadahnya/organisasinya tidak tampak bagi kita ialah kegiatan membantu sesama anggota masyarakat (penduduk) keluarga yang mendapat musibah/kecelakaan seperti kematian dan sejenisnya. Bila ada salah satu keluarga di desa Beka ini, seorang anggotanya meninggal dunia, maka seluruh anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan tua maupun muda semua datang melayat dan memberi bantuan kepada keluarga yang berduka itu menurut kemampuan masing-masing. Mereka yang mampu/berada memberi bantuan material berupa uang atau barang dan yang tidak mampu memberi bantuan tenaga seperti membantu menggali kubur, mengusung mayat ke kubur dan sebagainya. Mereka yang menjadi anggota keluarga/kerabat dekat yang berduka, biasanya selain memberi bantuan material juga memberi bantuan tenaga. Seluruh penduduk desa tua-muda, pria maupun wanita semua datang berduyun-duyun ke rumah keluarga yang berduka itu membeikan bantuan apa saja yang dapat mereka lakukan. Kecuali anak kecil atau orang yang sudah sangat lanjut usia dan mereka yang menderita sakit tidak dapat hadir di tempat kedukaan tersebut.

Setelah selesai upacara pemakaman dan urusan lain yang ada hubungannya dengan peristiwa kedukaan itu dibereskan semuanya, barulah mereka pulang ke rumah masing-masing. Spontanitas masyarakat memberi pertolongan dan turut berdukacita sedalam-dalamnya kepada keluarga yang berduka, sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri setiap anggota masyarakat penduduk desa Beka dari dahulu hingga sekarang.

Organisasi/wadah sosial yang kegiatannya benar-benar hanya melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat berbentuk Yayasan diurus menggunakan sistem administrasi/organisasi secara modern seperti Yayasan pemeliharaan orang jompo, yayasan kematian, yayasan pemeliharaan anak yatim-piatu, pemeliharaan anak cacat dan lain-lain belum ada di desa Beka maupun di Binangga, ibu kota Kecamatan Maravola.

Tata kelakuan dalam arena sosial masyarakat penduduk desa Beka yang akan dikemukakan dalam penulisan ini adalah tingkah laku orang-orang yang ada dalam perkumpulan kerja gotong-royong di bidang Pertanian seperti *nosialapale*, *nosidondo* dan *sintuvu mpasangani ntodeari ngata ante tona nasusa* (kesepakatan bersama penduduk di desa menolong orang yang susah).

Jadi yang dimaksud dengan lembaga sosial dalam penulisan ini ialah wadah/organisasi gotong-royong di bidang pertanian yang disebutkan di atas.

1. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam lembaga sosial.

Nosialapale dalam melakukan pekerjaan di bidang pertanian di desa Beka ialah suatu perkumpulan kerja gotong-royong saling bantu membantu satu sama lain yang dilakukan secara bergilir di ladang atau kebun dari masing-masing anggota yang ada. Yang diangkat menjadi pemimpin dalam perkumpulan ini, seorang yang umumnya lebih tua dan lebih banyak mengetahui seluk-beluk pertanian. Pekerjaan ini dilakukan setiap waktu ada kesempatan pagi atau petang hari tergantung dari persetujuan bersama. Biasanya yang mendapat giliran pertama dalam melakukan pekerjaan *nosialapale* ini adalah pimpinan, kemudian anggota-anggota lainnya sampai semua anggota telah mem-

peroleh gilirannya. Pekerjaan ini dilakukan selesai seluruhnya ladang/kebun anggota yang satu baru pindah lagi ke kebun anggota yang lain. Demikian seterusnya sampai semua anggota telah mendapat gilirannya.

Dalam perkumpulan kerja nosindondo sama halnya dengan perkumpulan kerja nosialapale, hanya saja pekerjaan dilakukan pagi hari dan pekerjaan tersebut tidak perlu sampai selesai seluruhnya kebun/ladang anggota yang satu baru pindah ke kebun/ladang anggota yang liannya. Karena pimpinan hanya satu orang, maka pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan dalam kegaitan di lembaga sosial tidak dapat dikemukakan di sini.

Setiap RK yang ada di desa Beka memiliki perkumpulan kerja gotong-royong di bidang pertanian nosialapale dan nosidondo ini. Karena masing-masing RK anggota perkumpulannya memiliki sebidang tanah perkebunan, maka jarang sekali terjadi perkumpulan nosialapale/nosidondo dari RK I misalnya mengundang perkumpulan nosialapale/nosidondo dari RK II atau sebaliknya untuk melakukan kerja gotong-royong di kebun/ladang masing-masing anggota.

2. Pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar lembaga sosial.

Dalam hal pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di luar lembaga sosial terjadi bila di desa Beka itu ada salah seorang keluarga mengadakan pesta suka atau duka dan para pimpinan dari perkumpulan kerja gotong-royong nosialapale atau nosidondo itu diundang pula menghadirinya. Di tempat pesta itulah mereka bertemu dan bergaul satu dengan liannya. Karena mereka pada umumnya orang-orang yang sudah lanjut usia (orang tua) maka tempat duduk mereka tidak dicampur dengan tempat duduk para anak muda/remaja. Pergaulan mereka sesama orang tua berlaku secara baik penuh sopan santun. Mereka menghargai dan menghormati satu sama lain, menegur dan mempersilahkan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang halus, sama dengan pergaulan mereka/orang-orang dalam arena-arena yang telah dijelaskan sebelumnya. Gagasan dan keyakinan dalam diri setiap suku bangsa Kaili yang berbunyi: "Menghargai orang lain berarti bukan orang itu yang kita junjung tinggi melainkan kita menjunjung tinggi diri kita sendiri".

Jadi di sini kita lebih mementingkan dan menjunjung tinggi harga diri kemanusiaan kita di depan orang lain supaya orang lain itu pun mau menghargai kepada kita. Kalau kita tidak menghargai orang lain jangan harap orang lain itu pun akan menghargai diri kita sendiri.

3. Pergaulan antara pimpinan dengan anggota di dalam lembaga sosial.

Di atas telah dikemukakan bahwa dalam organisasi kerja gotong-royong di bidang pertanian nosialapale/nosidondo pimpinan hanya satu orang dipilih orang yang tertua umurnya dan memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup banyak dalam hal bertani. Anggota adalah mereka/orang-orang yang tinggal dalam suatu komunitas kecil di desa Beka yaitu dalam sebuah RK atau RT. Orang-orang yang tinggal dalam suatu RK atau RT di desa itu pada umumnya mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/keluarga. Mereka masih merupakan keturunan dari sebuah keluarga tiga atau empat lapis sebelumnya. Jadi mereka masih mempunyai pertalian darah dan persaudaraan sepupu sekali, dua kali dan tiga kali (sarara sanggani, sarara ruanggani ante sarara talunggani).

Melihat apa yang dikemukakan di atas ini, maka pergaulan antara pimpinan dengan para anggota dalam perkumpulan/organisasi kerja gotong-royong nosialapale/nosidondo berlangsung sama seperti pergaulan yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang telah dikemukakan pada Bab III (Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga luas), yang muda menghormati dan menghagai kepada yang tua dan sebaliknya yang tua memberi pelajaran/petunjuk yang baik, menyayangi dan melindungi kepada yang muda. Jadi pergaulan antara pimpinan dengan anggota dalam lembaga sosial nosialapale/nosidondo sama dengan pergaulan antara adik dengan kakak atau sebaliknya, pergaulan anak dengan ayah atau sebaliknya, pergaulan antara menantu laki-laki dengan mertua laki-laki atau sebaliknya dan lain-lain.

Timbulnya usaha kegiatan gotong-royong ini karena adanya perasaan, gagasan dan keyakinan dalam diri setiap keluarga yang berbunyi : "*Doa ntona saito daata mpasangani, belo ntona saito belota pura-pura*", artinya, "Kejelekan seseorang dalam ke-

luarga adalah kejelekan kita semua, kebaikan seseorang dalam keluarga adalah kebaikan seluruh anggota keluarga”.

4. Pergaulan antara pimpinan dengan anggota di luar lembaga sosial

Untuk menjelaskan pergaulan antara pimpinan dengan anggota di luar lembaga sosial berarti pergaulan yang terjadi di luar perkumpulan kerja gotong-royong *nosialapale* atau *nosidondo*. Hal ini sukar sekali membedakan pergaulan di antara pemimpin dengan anggota misalnya di dalam rumah atau di dalam lingkungan RK atau RT, karena di antara mereka umumnya masih ada hubungan keluarga. Kalau pun ada orang dari luar datang ke tempat itu pasti orang itu/laki-laki itu telah menjadi keluarga karena adanya hubungan perkawinan dengan salah seorang wanita dari keluarga di RK atau RT itu. Telah menjadi kebiasaan dari dulu sampai sekarang di kalangan suku bangsa Kaili si suami tinggal menetap di rumah keluarga isteri (tinggal di rumah mertua) sebelum keluarga baru itu dapat mendirikan rumah sendiri.

Bila setelah beberapa tahun kawin dan telah sanggup membuat rumah sendiri biasanya si orang tua wanita berusaha membujuk menantunya laki-laki supaya mendirikan rumah tidak jauh dari rumah mertuanya. Kadang-kadang si mertua menyerahkan sebidang tanah untuk perumahan anaknya itu di halaman dekat rumahnya sendiri.

Jadi pergaulan di antara pimpinan dengan anggota di luar lembaga sosial seperti di rumah atau di lingkungan RK atau RT sama seperti pergaulan mereka di dalam lingkungan keluarga luas seperti telah disebutkan sebelumnya. Mereka dalam organisasi sosial maupun di luar organisasi sosial *nosialapale/nosidondo*, pergaulan antara pimpinan dengan anggota sama dengan pergaulan antara kakak dengan adik, ayah dengan anak/menantu, paman dengan kemenakan dan sebagainya.

5. Pergaulan antar anggota dengan anggota di dalam lembaga sosial.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa orang-orang yang menjadi anggota dalam lembaga/perkumpulan sosial *nosialapale/nosidondo* itu masih mempunyai hubungan keluarga

satu dengan lainnya. Dengan demikian pergaulan antara anggota dengan anggota berlaku sama dengan pergaulan antara anggota dengan anggota dalam lingkungan keluarga luas sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada Bab III.

Dalam kegiatan melakukan kerja sosial tolong-menolong dalam perkumpulan nosialapale atau nosidondo, mereka bergaul secara baik dan penuh rasa hormat, yang tua menyapa dan memanggil anak atau adik (*tuei*) kepada yang muda dan sebaliknya yang muda memanggil paman (*mangge*) atau kakak (*tuaka*) kepada yang lebih tua umurnya sesuai dengan panggilan/sapaan yang digunakan dalam lingkungan keluarga/kekerabatan yang luas di kalangan suku bangsa Kaili. Yang muda menghormati kepada yang lebih tua dan yang tua menyayangi dan memberi nasihat kepada yang muda dalam keadaan/situasi tertentu. Terutama bila ada salah seorang di antara anggota yang masih muda berlaku tidak sopan kepada salah seorang anggota yang sudah tua umurnya; salah seorang dari orang tua di antara mereka langsung menegur dan menasehati si anak muda yang berlaku tidak sopan itu supaya jangan berbuat seperti itu lagi.

Peranan kaum wanita dalam kegiatan kerja sosial nosialapale dan nosidondo ini sebagai anggota ialah menyediakan makanan/minuman kepada kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan di kebun/ladang tersebut. Kalau dalam waktu membuka kebun baru atau memulai saat bertanam bibit baru, maka wanita sebagai anggota dalam hal ini membantu menabur/menanam bibit pada lubang-lubang yang telah dibuat oleh kaum pria dengan menggunakan tongkat dari kayu yang disebut *sua* atau *posaku*.

6. Pergaulan antara anggota dengan anggota di luar lembaga sosial.

Dalam perkumpulan/organisasi sosial nosialapale atau nosidondo sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa para anggotanya saling mempunyai hubungan keluarga/kekerabatan satu sama lain. Dengan perkataan lain mereka masih bersaudara dan pada umumnya menempati suatu tempat tertentu yang merupakan suatu komunitas kecil di desa Beka yaitu dalam sebuah Rukun Keluarga (RK) atau Rukun Tetangga (RT).

Karena mereka masih berkeluarga dan berasal dari satu keturunan, pergaulan di antara mereka sebagai anggota di dalam mau-

pun di luar perkumpulan organisasi sosial nosialapale/nosidondo sama dengan cara mereka bergaul dengan anggota keluarga di dalam lingkungan keluarga luas dalam suku bangsa Kaili sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Kebiasaan saling menghormati dan menghargai satu terhadap yang lain yang telah melembaga di dalam masyarakat dan keluarga selalu mewarnai tata kelakuan di dalam pergaulan sesama anggota baik di dalam lembaga sosial nosialapale maupun di luar, misalnya di rumah ataupun di mana saja mereka bertemu dan saling bergaul satu sama lain. Baik anggota keluarga yang berada dalam organisasi sosial nosialapale/nosidondo itu laki-laki ataupun perempuan bergaul satu dengan lainnya sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

7. Pergaulan antara pimpinan dengan warga dalam lembaga sosial.

Adapun yang dimaksud dengan warga adalah orang-orang yang menjadi anggota dari perkumpulan/organisasi sosial nosialapale atau nosidondo. Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa setiap RK atau RT mempunyai perkumpulan nosialapale atau nosidondo itu dan para anggota/warganya melakukan pekerjaan gotong-royong di kebun/ladang secara bergilir yang menjadi miliknya masing-masing. Perkumpulan nosialapale yang ada di RK I yang dipimpin si A misalnya tak pernah mengundang perkumpulan nosialapale dari RK II pimpinan si B untuk melakukan pekerjaan gotong-royong di kebun/ladang milik mereka yang menjadi anggota/warga dari perkumpulan nosialapale di RK I pimpinan Si A yang ada di desa Beka.

Jadi pergaulan antara pimpinan (si A) dengan warga dari anggota perkumpulan nosialapale pimpinan si B di dalam kegiatan kerja gotong-royong di kebun/ladang tak pernah terjadi. Oleh karena itu pergaulan antara pimpinan dengan warga dalam lembaga sosial nosialapale atau nosidondo tak dapat dikemukakan di sini.

8: Pergaulan antara pimpinan dengan warga di luar lembaga sosial.

Hal ini dapat terjadi ketika diadakan kerja bakti gorong-royong di tempat-tempat umum seperti membersihkan lapangan bola kaki, membuat pagar keliling lapangan tersebut bila akan meng-

adakan pertandingan, membersihkan tempat ibadah, mesjid, pada waktu menghadapi bulan Puasa atau Hari Raya Idulfitri atau Idul Adha dan sebagainya.

Dalam kegiatan kerja bakti gotong-royong seperti disebutkan di atas semua anggota masyarakat laki-laki yang tua maupun yang muda berkumpul di tempat-tempat tersebut untuk melakukan kerja bakti. Tentu saja para anggota/warga dari perkumpulan sosial nosialapale atau nosidondo yang ada di desa Beka semuanya hadir di tempat kerja bakti itu masing-masing disertai oleh pimpinannya. Pada kesempatan inilah terjadi pergaulan antara pimpinan dengan warga di luar kegiatan kerja gotong-royong di kebun/ladang. Karena pada umumnya yang menjadi pimpinan adalah mereka yang lebih tua umurnya, maka pergaulan dalam hal ini yang muda menghormati kepada yang tua (pimpinan) dan yang tua (pimpinan) membimbing dan mendorong para anggota/warga melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Pimpinan pada kegiatan seperti ini tidak hanya memerintah melainkan juga ikut bekerja, sehingga para anggota/warga melakukan pekerjaan sebagaimana pimpinan mereka melakukan pekerjaan tersebut.

9. Pergaulan antara anggota dengan warga dalam lembaga sosial.

Hal ini dapat dikemukakan karena dalam kegiatan kerja gotong-royong di kebun atau di ladang masing-masing anggota yang menjadi warga perkumpulan nosialapale/nosidondo melakukan kerja gotong-royong di kalangan mereka sendiri-sendiri. Setiap warga perkumpulan tersebut hanya melakukan kerja gotong-royong secara bergilir bersama-sama di kebun/ladang milik dari warganya yang tergabung dalam perkumpulan sosial nosialapale/nosidondo di RK atau RT tempat mereka tinggal.

Perlu pula diketahui di sini bahwa penduduk desa Beka sebagian memiliki tanah persawahan di desa lain (di luar desa Beka) yaitu di desa Sibonu yang jaraknya dari desa Beka ke arah Selatan $\pm$ 3 Km. Antara desa Beka dengan desa Sibonu terletak desa Bomba. Jadi bila mereka yang memiliki tanah persawahan di Sibonu hendak melakukan kerja gotong-royong di sawah mereka, maka mereka yang bertetangga dan menjadi anggota perkumpulan nosialapale/nosidondo itu sajalah yang bersama-sama pergi melakukan pekerjaan di sawah tersebut. Mereka melakukan pekerjaan go-

tong-royong itu secara bergilir berganti-gantian sampai pekerjaan selesai seluruhnya.

Kaum wanita dan pria dalam hal seperti disebutkan di atas bersama-sama menuju ke tempat kejadian di tempat itu telah disediakan pondok bagi wanita yang memasak, menyiapkan makanan dan minuman bagi kaum pria yang melakukan pekerjaan membajak, mengatur pematang, memperbaiki jalan/saluran air dan sebagainya. Bila tanah telah disisir rata dengan menggunakan alat yang disebut *salaga* sawah tersebut telah siap untuk ditanami bibit, maka dalam menanam bibit ini kaum perempuan tua maupun muda ikut pula dalam kegiatan kerja gotong-royong di sawah.

10. Pergaulan antara anggota dengan warga di luar lembaga sosial.

Pada uraian nomor 8 di atas mengenai pergaulan antara pimpinan dengan warga di luar lembaga sosial terjadi pada waktu diadakan kerja bakti gorong-royong di tempat-tempat umum seperti membersihkan rumah ibadah (Mesjid), balai desa (Kantor Kepala Desa), lapangan olah raga dan lain-lain.

Dalam kegiatan kerja bakti seperti disebutkan di atas inilah terjadi pergaulan antara anggota dengan warga di luar lembaga sosial perkumpulan nosialapale/nosidondo. Dalam melakukan kerja bakti ini terjadi pembauran di antara mereka. Anggota perkumpulan nosialapale pimpinan si A misalnya bercampur baur dengan anggota perkumpulan nosialapale pimpinan si B dan si C. Mereka bergaul satu sama lain dan melakukan tugas yang menjadi beban masing-masing dengan sebaik-baiknya. Selesai melakukan pekerjaan, mereka berbincang-bincang satu kepada yang lain saling menanyakan keadaan diri dan keluarga masing-masing atau mengenai hasil panen dan lain-lain.

Kebiasaan hormat menghormati satu kepada yang lain selalu mewarnai pergaulan di antara mereka. Bila ada di antara warga salah satu perkumpulan nosialapale berlaku tidak sopan terhadap salah seorang warga dari perkumpulan lainnya, maka anggota tertua dari mereklangsung menegur/memperingati warga yang berbuat tidak wajar tersebut di tengah-tengah pergaulan mereka yang sedang berlangsung itu agar orang yang bersangkutan jangan berbuat seperti itu lagi kepada siapa pun pada waktu-waktu mendatang.

Dalam pergaulan seperti disebutkan di atas dapat diketahui dengan jelas status sosial dari orang-orang yang sedang melakukan interaksi bergaul sesamanya. Mereka dari keturunan orang-orang mengetahui tata krama pergaulan yang menurut adat-istiadat serta sopan santun terhadap sesamanya adalah mereka yang berasal dari keturunan keluarga bangsawan atau orang-orang yang disegani sebagai pemimpin di daerah itu. Di lingkungan pergaulan suku bangsa Kaili umumnya terkenal sekali ungkapan sebagai berikut : *"Muli ntopoada kana nisanina ada, riumba-umba nikalauna kana niadahimontona ia"*, artinya "Turunan orang-orang yang tahu adat (sopan), kemana pun dia pergi selalu dihormati orang lain". Maksud dari ungkapan di atas ialah bahwa orang-orang yang berasal dari turunan orang baik-baik dapat dikenal dengan mudah di dalam pergaulannya dengan orang banyak (masyarakat) yang penuh hormat dan sopan santun terhadap orang lain. Dia tidak memandang kedudukan, pangkat atau status sosial dari seseorang, dia berlaku sopan terhadap siapa saja yang bergaul dengan dia. Semua orang yang bergaul dengan dia dalam situasi apa pun dia selalu menghormatinya, sepanjang orang tersebut menghormati pula kepadanya. Dan sebaliknya bila orang yang bergaul dengan dia tidak sopan, maka dia akan menjauhkan diri dari orang itu.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA KOMUNITAS.

Komunitas yang kita ketahui dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia ialah kesatuan hidup setempat. Sekelompok tertentu manusia menempati suatu wilayah, memiliki rasa persatuan yang amat keras serta mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok dan cinta wilayah.

Komunitas yang kita maksud di sini adalah komunitas kecil, komunitas Rukun Tetangga (RK) di desa Beka. Menurut Prof. Dr. Koentjoroningrat, suatu komunitas mempunyai sifat-sifat antara lain :

- 1) Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok di mana warga-warganya masih bisa saling kenal-mengenal dan saling bergaul dengan frekwensi kurang atau lebih besar;
- 2) Karena sifat kecilnya itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar;

- 3) Komunitas kecil adalah pula kelompok di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan kehidupannya secara bulat. (7.156).

Komunitas Rukun Tetangga di desa Beka merupakan suatu kesatuan hidup setempat orang-orang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya. Pertumbuhan sebuah komunitas Rukun Tetangga di desa Beka terjadi karena adat menetap sesudah nikah di kalangan suku bangsa Kaili dari dahulu sampai sekarang, berlaku adat uxorilokal, yaitu pengantin baru tinggal menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri. Selain itu perkawinan di antara saudara sepupu tingkat satu (*sarara sanggani*) dan *sarara ruanggani* (sepupu tingkat dua) dan selanjutnya serta keyakinan memperkuat dan mempererat rasa kekeluargaan, maka diadakan perkawinan antar keluarga, menyebabkan timbulnya suatu komunitas Rukun Tetangga yang dimaksud di atas. Perkawinan antar saudara sepupu ini terjadi karena didasari oleh suatu gagasan/keyakinan yang berbunyi: "Valamboto rapakarosota, nemo mopakaroso valantona", artinya "Kita perkuat pagar kita sendiri, jangan memperkuat pagarnya orang lain". Maksud dari ungkapan di atas ini ialah lebih baik kita kawin keluarga sendiri yang kita telah saling mengetahui kelebihan dan kekurangannya dari pada mengawini orang lain yang belum kita ketahui asalnya.

Jadi komunitas Rukun Tetangga di desa Beka yang dikemukakan dalam penulisan ini adalah suatu kesatuan hidup setempat keluarga luas. Masing-masing keluarga inti tinggal dalam satu rumah khusus, tetapi amat berdekatan satu dengan yang lain pada satu pekarangan.

Dengan demikian, maka tata kelakuan dalam arena komunitas di desa Beka penjelasannya akan sama dengan tata kelakuan dalam pergaulan keluarga luas yang hidup dalam suatu compound.

A. Pergaulan antara anggota keluarga dengan tetangga

1. **Pergaulan antara suami dengan suami tetangga.** Bila keluarga ini yang bertetangga itu antara suami dengan suami tetangga masih mempunyai hubungan kekerabatan maka pergaulan mereka menjadi sebagaimana pergaulan sepupu sekali atau dua kali yang terjadi dalam suatu keluarga luas. Yang adik memanggil kakak kepada

yang tua dan sebaliknya atau bila keduanya sudah punya anak masing-masing, maka keduanya salig menyapa dengan menyebut *papa i olo* atau *papa i dei* (ayahnya si buyung atau ayahnya si upik). Jarang sekali terjadi sapa-menyapa dengan menyebut nama langsung di antara mereka. Pergaulan saling harga menghargai dan hormat menghormati satu sama lain dalam hidup berkeluarga selalu dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya. Pergaulan secara bebas dan lugas di antara mereka terjadi dalam atas-batas tertentu.

Bila keluarga yang bertetangga itu para suami tidak ada hubungan keluarga atau kalau ada hubungan keluarga sudah agak jauh empat atau sudah sampai lima tingkat, maka hubungan dalam pergaulan tidak sebebaskan dengan pergaulan orang-orang yang masih bersepuja dua atau tiga kali. Rasa segan satu terhadap yang lain timbul dalam diri masing-masing dan pergaulan di antara mereka berlaku seperlunya saja. Mereka berusaha membatasi diri pada hal-hal tertentu, tetapi rasa solidaritas kelompok kuat sekali karena para isteri mereka masih berkeluarga dan bahkan sering masih saudara sekandung. Isteri A adalah saudara kandung (adik atau kakak) dari isteri si B.

Saudara sepupu dua atau tiga kali masih dirasakan persaudaraan dekat sekali. Meskipun demikian bila orang tua menghendaki sepupu sekali pun baik dari pihak ayah atau pun ibu dapat dikawinkan dan tidak ada larangan dalam adat Kaili.

2. Pergaulan antara suami dengan isteri tetangga. Bila isteri tetangga si B masih ada hubungan keluarga dengan suami (si A) misalnya, yaitu isteri si B adik kandung si A maka pergaulan terjadi seperti pergaulan kakak dengan adik kandung perempuan. Kebebasan bergaul seperti dahulu yaitu sebelum adik perempuan itu kawin (bersuami) tidak sama lagi dengan kebebasan sekarang. Si A telah membatasi diri dalam bergaul dengan adiknya isteri si B tadi; Lebih-lebih lagi mereka telah memiliki rumah hendak bertemu dengan adiknya isteri si B, tidak berani bertandang ke rumah adiknya tanpa ada suaminya (si B) di rumah. Hal ini menjaga nama baik keluarga dari fitnah orang lain yang tidak diinginkan.

Pergaulan antara suami (si A) dengan isteri si B yang bukan adik kandung si A, misalnya isteri si B itu sepupu sekali atau sepupu dua kali si A, maka pergaulan si A dengan sepupu perempuannya sekali atau dua kali yang dahulu agak bebas, sekarang tidak

boleh lagi. Kalau si A ingin bertemu isteri si B pada suatu waktu karena ada keperluan penting, maka si A harus minta izin kepada si B dahulu dan pertemuan itu harus disaksikan/di depan suaminya (si B). Dalam adat suku bangsa Kaili si A dapat dikawinkan dengan sepupu sekali atau sepupu dua kalinya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Jadi kalau si A pergi ke rumah isteri si B yang sepupu sekalinya itu, dan saat itu si B tidak ada di rumah atau orang tua salah satu dari keduanya (ibu atau ayah si B atau ibu atau ayah isteri si B) tidak ada di rumah, maka si A dikenakan peraturan adat yang disebut *novaya*. Untuk menebus adat *novaya* dan mengembalikan nama baiknya di tengah-tengah masyarakat/keluarganya maka si A dikenakan peraturan *givu* (*posompo vaya*) dengan menyerahkan seekor atau dua ekor hewan (dahulu kerbau sekarang telah diganti dengan kambing) kepada keluarga perempuan isteri si B. Hal ini dilakukan oleh para anggota dan Ketua Dewan Adat setempat karena pengaduan dari keluarga isteri si B. Adat semacam ini masih berlaku sangat kuatnya di desa Beka.

Peristiwa *novaya* dan *givu* itu hanya dapat terjadi bila ada pengaduan/keberatan dari suami/keluarga isteri si B bersangkutan.

Pada umumnya mereka yang hidup bertentangan di desa Beka itu masih ada hubungan keluarga/kekerabatan dan pergaulan di antara mereka cukup baik, rukun dan damai maka peristiwa *novaya* dan *givu* itu jarang terjadi. Bahkan suami (si A) sering dipesan oleh si B (suami sepupu sekali perempuan si A) mengawasi isterinya bila ia (si B) pergi jauh, meninggalkan keluarga untuk beberapa hari lamanya.

Jadi memperhatikan apa yang telah diuraikan di atas ini maka pergaulan antara suami dengan isteri tetangga cukup baik, rukun dan damai. Hanya saja untuk menjaga nama baik dan kehormatan keluarga pergaulan itu dibatasi dengan adanya ketentuan adat yang masih berlaku di masyarakat sekarang yaitu adat *novaya* dan *givu*.

3. Pergaulan antara isteri dengan isteri tetangga. Dengan adat uxorilokal yaitu pergantian baru tinggal menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri, maka isteri dari mereka yang bertetangga di desa Beka masih mempunyai hubungan keluarga yang dekat sekali. Para isteri tersebut kalau bukan masih saudara kan-

dung (beradik-kaka) mereka adalah sepupu sekali, dua kali atau tiga kali (*sarara sanggani*, *sarara ruanggani* atau *sarara ralunggani*). Persaudaraan sampai di tingkat ke tiga ini oleh suku bangsa Kaili masih dirasakan sangat dekat sekali. Saudara sepupu empat kali dan lima kali dirasakan sudah jauh dan biasanya mereka telah menempati daerah/Rukun Tetangga lain, jadi tidak sering bergaul seperti halnya saudara sepupu sekali, dua kali dan tiga kali yang masih hidup bertetangga itu.

Untuk mempererat rasa kekerabatan kembali, oleh orang tua melakukan adat perkawinan *nosibolai* yaitu saudara sepupu empat atau lima kali itu tadi dikawinkan dengan anak perempuan di Rukun Tetangga yang sudah berjauhan tempat tinggalnya itu. Suami dari anak perempuan yang baru dikawinkan ini tadi tinggal di rumah keluarga isterinya dengan kata lain tinggal di rumah mertua atau membuat rumah di dekat tempat tinggal mertua/keluarga isterinya. Adat perkawinan *nosibolai* ini merupakan pelaksanaan gagsan : "Nilinggu *mpotobayo* atau *Nipasiromu mpotaedo*", yang artinya "Dikumpulkan seperti labu" dalam sistem kekerabatan suku bangsa Kaili, kekerabatan yang sudah jauh di dekatkan kembali melalui perkawinan *Nosibolai*.

Jadi para isteri dari mereka yang bertetangga di Rukun Tetangga di desa Beka sekarang pada umumnya masih berhubungan keluarga satu sama lain.

Pergaulan antara isteri dengan isteri tetangga, karena mereka masih berkeluarga, maka pergaulan di antara mereka baik sekali, intim dan penuh kasih sayang satu sama lain. Sering mereka saling meminta dan memberi kebutuhan rumah tangga yang kecil-kecil seperti lombok, garam, tomat dan sering pula beras. Bila ada salah seorang di antara mereka kekurangan garam atau lombok di dapur untuk memasak sayur dan lain-lain, isteri tetangga yang kebetulan memiliki barang-barang tersebut cukup banyak dengan hati ikhlas memberikan sebagian garam atau lombok kepada isteri tetangga yang ketiadaan garam atau lombok itu. Selain itu titip menitip anak kecil/bayi bahkan menyusui si bayi bila salah seorang ibu pergi ke pasar atau ke pesta-pesta yang agak jauh tempatnya dari desa/Rukun Tetangga mereka adalah merupakan hal biasa. Si ibu (isteri tetangga yang pergi ke pasar atau pergi ke undangan di tempat lain yang agak jauh itu), menitipkan anak kecil/bayinya

kepada salah seorang isteri tetangga terdekatnya untuk dijaga/diawasi selama waktukepergiannya itu.

Jadi pergaulan antara isteri dengan isteri tetangga berlaku sangat baik sekali, penuh rasa kasih sayang dan rasa kekeluargaan serta suka saling tolong menolong satu kepada yang lain. Saling menitip uang untuk dibelikan barang kebutuhan di pasar bila ada salah seorang ibu tak sempat ke pasar karena sesuatu urusan atau sakit, maka seorang ibulain/isteri tetangga yang berkesempatan ke pasar itu dengan hati ikhlas menerima uang titipan itu untuk dibelikan barang kebutuhan yang diperlukan oleh tetangganya itu.

4. Pergaulan antara isteri dengan suami tetangga. Pergaulan antara isteri si A dengan si B, suami dari seorang tetangga yang kebetulan tidak bersaudara kandung, maka pergaulan mereka terbatas dan tidak bebas.

Sebagai seorang tetangga mereka bergaul seperlunya dan penuh rasa sopan santun serta rasa kekeluargaan dalam batas-batas tertentu. Isteri si A yang bertetangga dengan si B, suami salah seorang tetangga tadi tidak sopan dan tidak sepatutnya bertandang ke rumah si B dalam pandangan masyarakat suku bangsa Kaili dan demikian pula sebaliknya. Meskipun isteri si A ada sesuatu keperluan kepada si B. Dalam hal yang demikian ini bila isteri si A ada keperluan kepada si B untuk berkomunikasi tersebut, isteri si A harus menggunakan seorang perantara laki-laki atau perempuan mempunyai hubungan kekerabatan yang erat dengan si B. Isteri si A tidak dapat berkomunikasi langsung kepada si B, suami dari tetangga itu.

Jika isteri si A tersebut adalah adik kandung si B, maka bila dia ada keperluan sesuatu kepada si B, kakak kandungnya itu, meskipun tanpa sepengetahuan suaminya si A. Tetapi sebaliknya si B hendak berkomunikasi langsung kepada adiknya isteri si A dan bertandang ke rumahnya tanpa si A ada di rumahnya tidak berani, karena hal ini dianggap tidak sopan dan tidak wajar dalam pandangan masyarakat suku bangsa Kaili.

Memperhatikan apa yang dikemukakan di atas dapatlah kita ketahui bahwa pergaulan antara isteri dengan suami tetangga berlangsung secara baik, penuh sopan dan rasa kasih serta rasa kekeluargaan. Hanya saja ada sedikit perbedaan dalam kebebasan ber-

gaul di antara isteri dengan suami tetangga yang mempunyai hubungan keluarga yang masih dekat dan yang mempunyai hubungan keluarga yang sudah jauh.

5. Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki tetangga.

Yang dimaksud denan anak-anak dalam penulisan pada bagian ini baik anak laki-laki maupun anak perempuan adalah mereka yang telah mencapai umur remaja atau dengan kata lain anak-anak yang menurut ketentuan agama dan adat setempat telah mencapai umur diperbolehkan untuk kawin (berumah tangga).

Dalam bagian lain akan dijelaskan pula nanti pergaulan dalam kelompok umur tertentu (pertemanan).

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki tetangga, karena mereka masih mempunyai hubungan keluarga/kekerabatan, pergaulan di antara mereka berlangsung dengan baik penuh rasa kekeluargaan. Rasa kebersamaan dalam diri mereka kuat sekali sehingga kalau ada salah seorang diganggu oleh orang yang tidak dikenal dari luar, mereka bersatu menghadapinya. Rasa solidaritas dan ingin membela dan mempertahankan nama baik lingkungan keluarga kuat sekali.

Bila timbul salah paham di antara mereka, mereka berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa minta bantuan/campur tangan dari orang tua mereka. Percekcokan di antara para keluarga jarang sekali terjadi karena disebabkan perselisihan anak-anak laki-laki mereka.

6. Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tetangga.

Anak laki-laki dalam lingkungan hidup bertetangga biasanya menjadi teman berlindung bagi para anak perempuan bila mereka mendapat gangguan dari anak laki-laki di luar lingkungan mereka. Anak-anak perempuan tetangga itu tentu saja mempunyai kakak atau adik laki-laki pula. Karena orang tua mereka yang pada umumnya ibu masih mempunyai hubungan keluarga, maka mereka anak laki-laki dan anak perempuan tetangga masih bersepupu sekali, dua kali atau tiga kali (sarara sanggani, ruanggani atau sarara talunggani).

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang bertetangga berjalan dengan baik dan sopan serta saling menghormati satu kepada yang lain. Karena mereka masih berhubungan ke-

luarga satu sama lain misalnya masih sepupu sekali, dua kali atau tiga kali, maka pergaulan mereka tidak sebebas sebagaimana halnya orang-orang yang bersaudara kandung. Anak laki-laki sedikit membatasi diri bergaul dengan anak perempuan, bila anak perempuan tetangganya itu dengan dia bersepupu sekali, dua kali atau tiga kali. Dalam hal semacam ini kalau seorang anak laki-laki bertandang ke rumah seorang anak perempuan tetangganya, sedangkan tidak ada orang ketiga (ayah atau ibu atau saudara laki-laki dari anak perempuan tersebut menyaksikan), maka pandangan masyarakat/tetangga terhadap mereka berdua (anak laki-laki terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki di antara mereka berdua, karena hanya mereka berdua yang ada dalam rumah tanpa adanya orang ketiga menyaksikannya, maka oleh adat setempat mereka lebih baik dijodohkan/dikawinkan saja untuk menghilangkan fitnah di kalangan keluarga. Para pimpinan dan anggota Dewan Adat beserta beberapa wakil keluarga terdekat dari kedua belah pihak yang mewakili orang tua masing-masing diadakan rembukan dan memperoleh kesepakatan supaya kedua anak laki-laki dan perempuan itu dikawinkan saja.

Dalam pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang bukan saudara kandung oleh ketentuan adat suku bangsa Kaili tidak diperkenankan pergi berdua-duaan tanpa ditemani oleh salah seorang saudara sekandung laki-laki atau perempuan dari kedua belah pihak pada waktu malam atau pergi ke suatu tempat yang jauh dari desanya pada siang hari. Bila hal ini terjadi keduanya akan dikenakan ketentuan adat harus dikawinkan karena perbuatan seperti itu dianggap perbuatan aib, tidak sopan, melanggar tatakrama pergaulan dan menjadi pembicaraan yang kurang baik di kalangan masyarakat. Bila mereka sudah dikawinkan menjadi suami isteri, persoalan tersebut selesai dengan sendirinya, hubungan kekeluargaan dari kedua belah pihak menjadi baik kembali seperti biasa.

Memperhatikan apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan tetangga dalam suatu komunitas kecil (RT) di desa Beka berlaku secara baik dan sopan serta saling hormat menghormati sesuai ketentuan adat yang berlaku. Pergaulan di antara mereka (anak laki-laki dan perempuan) yang bersepupu sekali, dua kali atau tiga kali terjadi dengan penuh rasa kasih dan hormat meng-

hormati. Mereka saling bantuk membantu dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan di desa (RK/RT), misalnya saja kalau anak laki-laki melakukan pekerjaan di kebun/ladang para anak perempuan menolong orang tua (ibu) memasak dan mengerjakan pekerjaan yang diperlukan dalam rumah mencuci piring, menyiapkan makanan dan minuman, membuat penganan dan lain-lain.

Dalam acara santai setelah selesai pekerjaan dan makan dalam kegiatan disebutkan di atas ini, mereka duduk-duduk di serambi atau suatu tempat tertentu. Perempuan duduk dalam kelompok tersendiri dan anak laki-laki pun demikian pula halnya. Mereka saling bercanda, bergurau dan bertukar pikiran satu dengan yang lain dalam batas-batas menurut ketentuan adat yang berlaku.

7. Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan tetangga. Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan tetangga, karena mereka umumnya masih mempunyai hubungan keluarga terjadi seperti biasa dan saling hormat menghormati satu sama lain. Rasa persatuan dalam diri mereka kuat sekali dan selalu berusaha menjaga nama baik keluarga dan kehidupan lingkungannya.

Bila salah satu keluarga dalam rukun tetangga tempat tinggal mereka itu mengadakan hajat kecil-kecilan, pesta selamatan/syukuran para anak perempuan yang hidup bertetangga itu datang ke rumah keluarga yang mengadakan pesta selamatan itu membantu pekerjaan secara bersama-sama meskipun mereka tidak diundang secara resmi. Mereka melakukan pekerjaan sesuai kodratnya sebagai wanita, membantu membersihkan ruangan, menyapu, mencuci piring, memasak dan lain-lain. Mereka bekerja secara gotong-royong dalam membantu keluarga bersangkutan.

Kunjung mengunjungi rumah sesama teman perempuan bertetangga bila ada waktu senggang petang hari merupakan hal biasa di antara mereka. Bila mereka mendapat undangan pesta perkawinan salah seorang keluarga di luar lingkungan RT tempat tinggal mereka dan tempat pesta itu agak jauh jaraknya, mereka bersama-sama pergi menghadirinya dan biasanya dikawal oleh beberapa orang anak laki-laki.

Dalam kehidupan bergaul setiap harinya tidak pernah terjadi persaingan di antara mereka. Misalnya anak perempuan keluarga yang mampu yang dalam hidupnya serba berkecukupan dan anak

perempuan keluarga yang tidak mampu hidupnya selalu dalam kekurangan tidak menjadi masalah/hambatan bagi mereka dalam bergaul satu sama lain. Dalam pergaulan mereka tidak pernah terjadi anak yang mampu memandang remeh pada anak yang kurang mampu dan anak yang kurang mampu merasa rendah dan menjauhkan diri dari anak-anak perempuan yang mampu. Bahkan anak perempuan dari keluarga yang mampu itu sering mentraktir teman/anak perempuan tetangganya yang tidak mampu untuk membeli jajan, kadang-kadang ada yang sampai meminjamkan pakaian kepada temannya untuk sementara, bila ada undangan pesta di tempat lain, kalau ukuran badannya sama.

Demikianlah pergaulan anak perempuan dengan anak perempuan tetangga dalam komunitas kecil (RT) di desa Beka yang penuh dengan rasa kekeluargaan dan rasa kasih sayang satu terhadap yang lain.

8. Pergaulan antara keluarga lain dengan anggota keluarga tetangga. Pergaulan antara keluarga lain dengan anggota keluarga tetangga hanya dapat terjadi jika salah seorang dari keluarga yang bertetangga menerima tamu dari kampung/desa lain yang biasanya tamu tersebut masih ada hubungan keluarga/kekerabatan dengan dia (orang yang menerima tamu itu). Tamu tersebut sering menginap satu atau dua malam di tempat itu. Biasanya keluarga itu mengajak dan mengantar tamunya tadi bertandang ke rumah para tetangga untuk diperkenalkan pada keluarganya. Hal semacam ini berlaku kalau kebetulan tamu tersebut baru sekali itu datang bertemu di desa atau lama waktunya berselang baru datang lagi bertamu di tempat itu.

Sering pula terjadi bahwa keluarga terdekat dari si penerima tamu itu dan kebetulan bertetangga pula mengundang tamu tersebut untuk makan dirumahnya. Dengan jalan demikian ini pula terjadi pergaulan antara keluarga lain dengan anggota keluarga tetangga. Mengundang tamu untuk makan di rumah seperti disebutkan di atas ini merupakan satu penghormatan tinggi kepada seseorang di lingkungan masyarakat suku bangsa Kaili umumnya.

Memperhatikan apa yang dikemukakan di atas ini, maka pergaulan antara keluarga lain dengan anggota keluarga tetangga baik sekali, bahkan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain lebih tinggi dari pada terhadap keluarga sendiri.

Peristiwa yang disebutkan di atas masih berlaku secara murni di kalangan masyarakat penduduk desa Beka sekarang ini. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pergaulan antara keluarga lain dengan anggota keluarga tetangga baik sekali. Mereka bergaul dengan baik penuh rasa hormat dan kasih sayang, rasa kekeluargaan yang disertai penghargaan tinggi satu terhadap yang lain.

Suku bangsa Kaili umumnya dan penduduk desa Beka khususnya selalu berusaha menjaga nama baik keluarganya dengan melakukan perbuatan sebaik mungkin dalam bergaul dengan orang lain. Hal ini didasarkan atas gagasan dan keyakinan yang berbunyi: "*Belo repeviata belo muni rekavata, daa rapoviata dada muni raka-vata*", artinya "Bila kita berbuat kebaikan terhadap orang lain, kebaikan pula yang akan kita peroleh, bila kita berbuat kejelekan terhadap orang lain, kejelekan pula akan kita peroleh kelak."

Suku bangsa Kaili suatu pandangan hidup bahwa menjaga nama baik keluarga di masyarakat adalah syarat utama bagi setiap anggota keluarga/rumah tangga untuk melakukannya. Hal ini didasarkan atas suatu gagasan yang berbunyi: "*Daa ntona saito daata pura-pura, belo ntona saito belota singgani-nggani*", artinya: "Kejelekan yang dilakukan seseorang dalam keluarga adalah kejelekan kita semua, kebaikan yang dilakukan seseorang adalah kebaikan seluruh keluarga".

Perbuatan baik yang kita lakukan terhadap siapa saja, baik orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam masyarakat maupun orang biasa tua maupun muda. Tingkah laku perbuatan yang disebutkan di atas ini didasarkan atas gagasan yang berbunyi: "*Kana rajagaita sangata mabelo njumangu-angu ante sarara pura-pura*", artinya: "Kita harus menjaga nama baik kita semua kepada siapapun juga, tanpa pandang bulu".

B. Pergaulan dalam kelompok umur tertentu (pertemanan).

Pergaulan di antara orang-orang yang mempunyai umur tertentu dalam suatu komunitas dapat diketahui dengan memperhatikan interaksi mereka dalam pergaulan pertemanan sehari-hari.

1. **Pergaulan antara anak-anak (umur 0 – 6 tahun).** Dalam kehidupan orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan seperti di desa Beka ini misalnya, di mana rasa kekeluargaan dalam pergaulan masih mewarnai kehidupan orang-seorang secara murni, maka rasa kebersamaan masih kuat sekali.

Oleh karena itu biasanya dalam kehidupan bertetangga usaha saling bantu membantu dan tolong menolong dalam kegiatan apa saja satu terhadap yang lain selalu terjadi. Apalagi mereka yang hidup bertetangga itu masih mempunyai hubungan keluarga yang masih dekat.

Kalau musim kerja di sawah/kebun tiba maka mereka secara gotong royong bersama-sama menuju ke tempat pekerjaan laki-laki maupun perempuan. Bila di antara mereka sebagian masih mempunyai anak berumur antara 0 – 6 tahun, kanak-kanak umur sekian ini tidak dibawa serta ke tempat kerja tetapi mereka ditinggalkan di rumah dan disuruh jaga kepada anak-anak yang lebih tua umurnya dan diawasi oleh salah seorang orang tua laki-laki atau perempuan yang ada di lingkungan keluarga yang bertetangga itu. Anak-anak kecil umur 0 – 6 tahun tersebut dikumpulkan dalam rumah sebuah keluarga secara bersama-sama diawasi oleh anak-anak perempuan umur 13 – 20 tahun di bawah pengawasan seorang ibu atau bapak yang berumur 46 tahun ke atas.

Memperhatikan apa yang dikemukakan di atas ini, maka dapat kita ketahui kehidupan berteman, hidup dan bergaul bersama-sama di antara kanak-kanak sudah dilatih sejak mereka kecil. Mereka dijaga, diberi makan dan minum bersama-sama dalam kehidupan bergaul secara kekeluargaan dengan makanan dan minuman yang sama. Anak-anak perempuan/orang tua yang melayani mereka pun dalam kehidupan seperti itu memperlakukan mereka sama tanpa perbedaan perlakuan satu kepada yang lain.

2. **Pergaulan antara anak-anak (umur 7 – 12 tahun).** Umur anak-anak 7 – 12 tahun ini adalah umur anak-anak Sekolah Dasar (SD). Anak laki-laki dan perempuan yang berumur 7 – 12 tahun ini di desa Beka semuanya sudah menjadi murid Sekolah Dasar. Ada dua buah Sekolah Dasar di desa ini. Mereka (anak laki-laki dan anak perempuan) ini, karena sejak dari kecil telah dilatih hidup bersama, bergaul dan berteman bersama-sama, mereka semuanya merasa satu keluarga sebagaimana telah dikemukakan se-

belumnya di atas. Dalam pergaulan sehari-hari dalam aktivitas pertemanan, anak laki-laki dan anak perempuan bergaul dan bermain bersama-sama dalam kelompok umur sepermainan. Pandangan perbedaan jenis kelamin di antara mereka belum ada. Mereka merasa masih berkeluarga sehingga dalam bermain melakukan permainan cari-mencari, permainan sembunyi-sembunyian, main kasti, main kelar dan sebagainya mereka bermain bersama-sama bercampur anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok. Kecuali bila mereka memainkan permainan yang khusus untuk anak laki-laki atau anak perempuan saja. Bermain gasing dan bermain kuda-kudaan (*nopadanda*) – khusus bagi anak laki-laki dan main jingklak-jingklak (*nokadende*) – dan tadahtadahan batu (*nokaba*) khusus bagi anak perempuan. Dalam hal memainkan permainan seperti disebutkan terakhir ini, anak laki-laki bermain terpisah dengan anak-anak perempuan.

Bila terjadi perselisihan di antara mereka, anak-anak laki-laki atau perempuan dalam pergaulan atau dalam permainan berteman itu, biasanya dapat diselesaikan oleh mereka sendiri yang berteman itu. Apabila tidak dapat mereka menyelesaikannya sendiri maka keluarga, para orang tua mereka cepat-cepat turun tangan dan menyelesaikan perselisihan/persoalan itu secara damai di antara mereka supaya jangan timbul rasa dendam/tidak mau omong, tegur-menegur satu terhadap yang lain dalam pergaulan. Dengan jalan demikian pergaulan di antara mereka pulih kembali seperti biasa dan hidup bergaul rukun dan damai. Kalau pergi ke sekolah anak-anak ini selalu berteman dan bersama-sama dan pulang pun demikian.

3. Pergaulan antara remaja (umur 13 – 20 tahun). Anak-anak remaja umur 13 – 20 tahun ini sudah menjadi murid pada sekolah lanjutan pertama (SMTP) dan sekolah lanjutan atas (SMTA).

Di desa sampel Beka belum ada SMP Negeri dan SMA Negeri yang ada hanya SMP Swasta, SMP PGRI. Anak-anak tingkatan sekolah lanjutan pertama (SMTP) yang lulus ujian masuk SMTP pergi melanjutkan pelajaran pada SMP Negeri Pevunu dan SMP Negeri Binangga di Maravola yang tidak lulus ujian dari SD mereka masuk SMP PGRI di Beka yang gedungnya menumpang pada gedung SD Negeri Beka.

Pergaulan anak-anak murid tingkatan sekolah lanjutan pertama ini, laki-laki maupun perempuan baik sekali karena mereka merasa masih berkeluarga. Mereka yang melanjutkan studi di luar desa Beka, pergi dan pulang selalu bersama-sama yang pada umumnya masih berjalan kaki. Jarak desa Beka dengan ke dua desa yang terdapat SMP Negeri di dalamnya itu, yaitu Desa Binangga sebelah Utara dan desa Pevunu di sebelah Selatan masing-masing sejauh 3 km. Anak-anak yang bertempat tinggal di sebelah Utara desa Beka melanjutkan studi pada SMP Negeri di Binangga dan anak-anak yang tinggal di sebelah Selatannya, melanjutkan studi pada SMP Negeri Pevunu.

Anak laki-laki atau perempuan yang telah lulus ujian SMP untuk melanjutkan studi pada SMA Negeri, mereka terpaksa harus ke Palu. Mereka yang ada keluarganya di Kota Palu, selama mereka studi tinggal bersama keluarga dan yang tidak, mereka pulang-pergi Beka - Palu dengan menggunakan sepeda. Mereka yang pergi-pulang Palu - Beka melanjutkan studi ini, setiap hari sekolah pergi dan pulang selalu bersama-sama secara berteman lagi pula umumnya mereka masih ada hubungan kekeluargaan.

Dengan demikian dapatlah kita ketahui pergaulan antara mereka laki-laki dan perempuan di desa Beka berlaku dengan baik, sopan diwarnai dengan rasa solidaritas kekeluargaan yang sangat tinggi. Rasa berteman dan bersaudara di kalangan mereka cukup baik serta diiringi rasa cinta dan kasih sayang sesama mereka. Perkelahian jarang sekali terjadi di antara mereka sedesa/sekampung, bahkan rasa bersatu dalam kelompok hidup kekeluargaan di desa tinggi sekali. Bila ada seorang temannya diganggu orang lain, maka teman-temannya yang lain turut membelanya bila yang diganggu itu dalam keadaan benar.

4. Pergaulan antara orang dewasa (umur 21 – 45 tahun). Pada umumnya penduduk daerah pedesaan seperti halnya di desa Beka ini umur 21 tahun ke atas sudah banyak hidup berkeluarga (kawin) laki-laki maupun perempuan. Karena sudah berkeluarga maka dalam diri mereka masing-masing sudah timbul rasa tanggung jawab, laki-laki sebagai ayah dan perempuan sebagai ibu dari seorang/beberapa orang anak. Para ayah dan ibu dari anak-anak yang disebutkan di atas dalam pergaulan bertetangga dalam suatu kehidupan komunitas tertentu sudah tergabung dalam perkumpulan

nosidondo atau *nosiala pale* dalam kegiatan pertanian (di sawah ataupun ladang) seperti disebutkan sebelumnya.

Pergaulan di antara mereka terjadi selain pergaulan dalam kegiatan melakukan pekerjaan dalam pertanian saling tolong-memolong, juga mereka hidup bertetangga di kampung dan masih mempunyai hubungankeluarga yang masih sangat dekat. Hidup bergaul hormat-menghormati, tolong-menolong dalam aktivitas apa saja selalu terjadi. Rasa kebersamaan, kesulitan seorang anggota keluarga atau tetangga dirasakan sebagai kesulitan bersama dan sebaliknya kebaikan seorang anggota keluarga atau tetangga dirasakan sebagai kebaikan bersama pula, selamanya mewarnai tindakan/kelakuan dalam pergaulan anggota masyarakat komunitas kecil (tetangga) di desa Beka ini.

Dewasa ini sudah ada pula sebagian orang dewasa di desa Beka ini laki-laki atau perempuan umur 21 tahun ke atas belum kawin, tetapi mereka melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta di Kota Palu, setelah mereka berhasil lulus dari Sekolah Lanjutan Atas (SMA). Mereka yang melakukan studi lebih lanjut ini jumlahnya masih sedikit sekali dan umumnya dari keluarga yang mampu. Untuk membiayai studi anak-anak yang kuliah di Perguruan Tinggi ini keluarga terdekat saling membantu secara gotong-royong mengongkosi sekolah/studi anak-anak mereka. Yang dibiayai bersama melanjutkan pelajaran ini seorang atau beberapa orang yang memang benar-benar otaknya mampu, rajin dan kemauan kerasnya untuk belajar ada padanya. Semua fasilitas baginya disediakan misalnya sepeda motor untuk dipakainya pergi-pulang Palu-Beka setiap hari kuliah, pembeli buku, uang kuliah dan lain-lain keluarga secara bersama-sama menanggungnya.

Melihat dan memperhatikan apa yang diuraikan di atas ini, kita dapat mengetahui bahwa pergaulan di antara orang dewasa umur 21 – 45 tahun yang hidup bertetangga baik sekali. Rasa kekeluargaan, hidup tolong-menolong, hormat-menghormati satu terhadap yang lain masih berlaku secara murni di antara mereka yang hidup dalam komunitas kecil (tetangga) di desa Beka ini dalam tingkah laku bergaul setiap harinya. Ungkapan dalam bahasa daerah Kaili "*Belo ntona saito belo mpasanggani, daa ntona saito daa mpasanggani*", artinya "Kebaikan seseorang dalam keluarga adalah kebaikan semua dan kejelekan seseorang anggota

keuarga adalah kejelekan bersama pula". Gagasan dan keyakinan seperti di atas ini selalu menjadi motivasi bagi mereka bergaul sehari-hari di masyarakat.

5. Pergaulan antara orang-orang tua (umur 46 tahun ke atas).

Orang tua yang telah mencapai umur 46 tahun ke atas dalam kehidupan orang-orang di pedesaan mempunyai kedudukan tertentu di mata masyarakat. Sebagai orang tua mereka selalu dihormati, menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak yang muda usia, tempat meminta nasihat dan pandangan hidup yang baik-baik untuk dilaksanakan dalam hidup bergaul di masyarakat setiap harinya. Pada umumnya mereka menjadi ketua dan anggota Dewan Adat, pejabat di bidang keagamaan seperti Imam, Khatib atau Bilal dalam lembaga-lembaga keagamaan di desa yang mengurus kegiatan beribadat di Mesjid atau di Langgar. Selain itu mereka juga dihormati sebagai tokoh masyarakat di pedesaan dan dalam hal ini sebagai tokoh masyarakat di desa Beka. Karena usia mereka sudah lanjut oleh anak-anak atau menantu, mereka tidak dituntut lagi bekerja di sawah atau di kebun seperti pada waktu mereka masih berumur 45 tahun ke bawah yang telah mereka lalui sebelumnya.

Para orang tua yang telah berusia 46 tahun ke atas ini mempunyai suatu kelompok bergaul tersendiri apakah sebagai anggota Dewan Adat atau tokoh masyarakat yang disegani, atau sebagai pimpinan suatu organisasi sosial di masyarakat, mereka sering berkumpul di rumah keluarga yang dianggap banyak mengetahui dan mengerti hal-hal yang mengatur kehidupan bergaul setiap anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Apakah itu norma agama atau norma adat-istiadat yang telah menjadi milik bersama dan sudah melembaga digunakan mengatur kehidupan masyarakat desa selama ini, selalu menjadi pokok pembicaraan bila mereka sudah berkumpul di suatu tempat seperti disebutkan di atas. Kadang-kadang mereka membuat suatu kesepakatan bersama dalam menentukan tempat-tempat pertemuan mereka yang dilakukan secara bergilir dan tidak menetap di satu tempat saja.

Bagi orang tua yang masih kuat fisik bekerja di sawah atau kebun mereka dipilih menjadi ketua/pimpinan kelompok organisasi sosial seperti *nosidondo* atau *nosiale pale*. Sebagai sesepuh,

berpengalaman disegani dan mengetahui banyak mengenai hal-hal yang menyangkut kegiatan di bidang pertanian, petunjuk dari padanyalah harus diikuti oleh para anggota dalam mengerjakan sawah/ladang.

Khusus bagi orang tua perempuan yang lanjut usia kesempatan bergaul di antara mereka agak terbatas. Mereka lebih banyak tinggal di rumah menjaga anak-anak kecil (cucu) bila anak/menantunya pergi bekerja di tempat pekerjaannya masing-masing. Di samping menjaga anak-anak kecil (cucu) mereka juga melakukan pekerjaan memasak, mencuci piring dan melakukan pekerjaan ringan yang mereka senangi, menjahit atau menenun kain dan lain-lain.

Kalau terjadi hal-hal yang kurang wajar di masyarakat, para orang tua inilah tempat mengadu dan memintakan penyelesaian terakhir supaya mengembalikan apa yang tidak wajar menjadi wajar kembali, sehingga kehidupan normal dalam pergaulan pulih lagi sebagaimana biasa. Hal-hal yang tidak wajar terjadi di masyarakat seperti pelanggaran tata susila, seorang laki-laki remaja membawa lari seorang anak perempuan karena suka sama suka tetapi orang tua tidak menyetujui (kawin lari = *nosimpalaisaka*) atau sebaliknya seorang anak perempuan datang ke rumah seorang laki-laki membawakan dirinya supaya dia dikawini (*netunggai ri banna*). Bila hal seperti ini terjadi, maka semua keluarga menjadi resah norma adat sudah dilanggar sehingga antara keluarga dari ke dua belah pihak timbul ketegangan yang satu menyalahkan kepada yang lain. Untuk menyelesaikan persoalan seperti tersebut di atas ini, maka para orang tua turun tangan, baik mereka sebagai anggota Dewan Adat, tokoh masyarakat atau sebagai anggota keluarga dari ke dua belah pihak yang terlibat dalam kejadian itu semuanya berupaya menyelesaikannya secara kekeluargaan. Keluarga pihak perempuan memberi pandangan sebaik-baiknya kepada orang tua si perempuan dan sebaliknya keluarga pihak laki-laki demikian pula halnya, jalan apa yang terbaik ditempuh untuk menyelesaikannya. Biasanya norma agama bersama-sama dengan norma adat-istiadat setempat digunakan oleh para orang tua menyelesaikan peristiwa itu. Bila orang tua telah mengambil keputusan tertentu berdasarkan atas kesepakatan bersama para Dewan Adat dan pimpinan Lembaga keagamaan (para pegawai syara) setempat, maka para orang tua dan keluarga ke dua belah pihak

menyetujui saja keputusan itu, karena itulah jalan terbaik dilakukan. Kalau parang orang tua menentukan mereka dikawinkan saja, atau pihak laki-laki harus membayar denda (*mosampo vaya*) dengan menyerahkan seekor atau dua ekor hewan (umumnya kambing) kepada keluarga perempuan, itulah jalan yang terbaik dilakukan. Bila ini semua telah dilaksanakan maka keadaan resah dan tegang itu tadi telah hilang dari diri masing-masing dan keadaannya kembali normal seperti biasa. Hubungan di antara mereka jadi baik dan pergaulan yang bersifat kekeluargaan, hormat-menghormati, saling membantu satu kepada yang lain dalam kegiatan tertentu berjalan seperti biasa.

Dengan demikian tahulah kita bagaimana pergaulan pertemanan antara orang tua dengan orang tua yang telah lanjut usia (45 tahun ke atas). Pergaulan mereka baik sekali hormat-menghormati satu terhadap yang lain sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang mereka sandang di dalam masyarakat. Karena mereka menjadi contoh, panutan anggota masyarakat, mereka sangat hati-hati melakukan tindakan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak-anak remaja kemudian.

"*Ingu belo kana rapoviata, inggu daa ratadiakata*", artinya : "Tingkah laku/perbuatan yang baik kita harus lakukan, perbuatan jelek/tercela kita harus buang jauh-jauh". Ungkapan lainnya yang menjadi dasar dan keyakinan bagi suku bangsa Kaili supaya selalu berbuat kebaikan kepada sesama manusia adalah : "*Rapakabelota poviata, ala ledo masalah-sala*", artinya : "Kita lakukan pekerjaan kita sebaik mungkin, agar jangan sampai salah". "*Rajagita sangata mabelo njumangu-angu ante sarara*", artinya : "Kita harus menjaga nama baik kita kepada siapa saja kita bergaul setiap waktu".

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sudah diketahui bahwa tata kelakuan yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Kaili melalui interaksi masyarakat Kaili dengan masyarakat lainnya, baik dengan masyarakat sesama suku bangsanya, maupun dengan masyarakat dari luar suku bangsanya. Untuk selanjutnya sampailah pada bagian terakhir yaitu "Bab analisa dan kesimpulan" yang akan menganalisa tata kelakuan yang ada dalam lingkungan keluargadan masyarakat Kaili serta memberikan kesimpulan dari berbagai pembahasan tersebut.

a. Tata kelakuan dan kesetiakawanan Nasional.

Mengenai kesetiakawanan dengan keluarganya baik dengan keluarga inti maupun keluarga luas pada masyarakat Kaili sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat dari gotong-royong dalam keluarga dan masyarakatnya. Aturan-aturan yang berlaku pada keluarga yang termasuk bangsawan, berbeda dengan keluarga yang termasuk golongan menengah dan golongan budak pada suku bangsa Kaili. Hal ini disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada setiap golongan masyarakat berbeda-beda. Tetapi dalam proses perkembangan kebudayaan yang masih berlaku pada masyarakat Kaili secara umum, aturan-aturan yang berlaku sekarang sudah mengalami perubahan dalam arti adanya penyimpangan yang relatif kecil dari tata tertib yang murni, terutama di perkotaan.

Mengenai unsur kesetiakawanan yang bersifat nasional pada masyarakat Kaili sudah ada sejak Indonesia belum merdeka, yaitu pada saat penjajahan Jepang dan Belanda mereka bersatu padu dengan teman seperjuangan dalam sejarah, membela negara bergandeng tangan dengan rekan-rekan seperjuangan baik yang sesuku bangsa maupun dari luar suku Kaili misalnya suku Bugis, Toraja, Makassar dan lain-lain. Sebagian dari mereka sudah mengerti bahwa Indonesia ini luas meliputi berbagai-bagai suku bangsa.

Gagasan gotong-royong (*mositulungi*) mencerminkan adanya unsur setia kawan, baik dengan keluarga inti, keluarga luas, maupun di luar keluarga inti. Dengan adanya tolong-menolong (*mositulungi*) sehingga sering mereka mengungkapkan pepatah "*mate*

tuvu iaku montulungi komiu” artinya, ”Hidup mati saya, saya per-
taruhkan untuk menolong engkau”. Dengan sesama kawan dari
manapun juga saling tolong-menolong itu sudah mendarah daging,
sehingga karena begitu akrabnya hubungan sehingga tanpa
diminta, langsung menolongnya tanpa imbalan jasa.

Adapun aturan-aturan yang sangat dijunjung tinggi masyarakat yang mendukung unsur setia kawan adalah antara lain yaitu menjaga nama baik (*rajagai sangata mabelo*) artinya, kita jaga nama baik kita pada siapapun juga, tidak ada perbedaan antara bangsawan dan derajat lainnya. Sehingga untuk menjaga nama baik itu ada usaha-usaha mereka misalnya jangan berlaku sombong pada siapapun juga (*nemo pasaurutona*), jangan takabur (*nemo motakaboro*), jangan berceritera seenaknya (*nemo karumpa-rumpa mojarita* atau *nemo kapola-pola mojrata*) dan lain-lain. Demikian pula tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat yang bermula dari tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga akan dibawa ke masyarakat luas, adanya unsur gotong-royong (*mositulungi*), saling tolong-menolong (*nositulungi*) dalam masyarakat sebagaimana saling tolong-menolong dalam keluarga. Karena adanya unsur-unsur tersebut, mak soal tolong-menolong sudah merupakan kebiasaan mereka, tanpa diminta tolong, akan langsung menolong kawan. Apabila unsur setia terhadap kawan sudah lenyap, maka timbullah perbuatan *nibeko* (terisolir) dari temannya, baik terisolir dalam keluarga, maupun terisolir dalam masyarakatnya.

b. Tata kelakuan dan sikap mental tenggang rasa.

Mengenai tata kelakuan yang berhubungan dengan sikap mental tenggang rasa pada masyarakat Kaili dapat dianalisa sebagai

Mengenai tata kelakuan yang berhubungan dengan sikap mental tenggang rasa pada masyarakat Kaili dapat dianalisa sebagai berikut : Sikap mental tenggang rasa pada masyarakat Kaili tercermin dari tingkah laku mereka dalam menghadapi rangsangan sosial. Dari tingkah laku yang dapat menahan emosi, maka sudah dapat dikatakan adanya sikap mental tenggang rasa. Dalam menahan emosi itu, mereka berpendapat bahwa dapat berpikir sedalam-dalamnya seperti apa yang dikatakan oleh mereka ”*nompekiri belo pakatudu-tudu*”, artinya berpikir sedalam-dalamnya atau menahan emosi.

Dalam menahan emosi yang terkandung dalam diri manusia, yaitu harus mengikuti aturan-aturan tertentu sebagai usaha untuk menjaga sikap mental yaitu harus :

- *raalata rarantaina mabelo raporoata mesangani ante kita*, artinya kita ambil hatinya dengan baik, kita jadikan dia ikut bersama-sama lagi dengan kita.
- *rapo sangganikata ia riumba-riumba*, artinya di mana-mana kita harus ajak dia berteman.
- *nompabali ingguna nadaa*, artinya merubah kembali tingkah laku jahat.

Demikianlah tingkah laku yang berhubungan dengan sikap mental tenggang rasa baik dalam lingkungan keluarga inti, keluarga luas maupun dalam lingkungan pergaulan masyarakat suku bangsa Kaili. Dengan adanya aturan-aturan tersebut, maka masyarakat tersebut selalu berusaha untuk meredakan perasaan yang sedang tegang dalam menghadapi konflik sosial baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat Kaili secara tradisional, masih kelihatan mereka membawa "*guma*" (parang panjang) pada saat mereka terancam dari bahaya. Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki sikap mental tenggang rasa, tetapi alat tersebut dipergunakan untuk mempertahankan diri dari ancaman orang lain. Pada waktu-waktu tertentu benda tersebut disimpan di tempat yang aman di rumah mereka.

Apabila terjadi konflik antar keluarga, prinsip mereka berusaha untuk dapat menahan emosi yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba. Demikian juga pergaulan mereka terhadap masyarakat luas, baik dengan sukunya sendiri maupun dengan suku lainnya, mereka berpedoman pada pepatah "*neerakavaosi ia, karapi ia*", artinya "jangan dijauhi ia, dekatilah ia".

c. Tata kelakuan dan bekerja keras.

Dalam pergaulan keluarga suku bangsa Kaili sejak dulu sudah ada inisiatif untuk bekerja keras. Sebagaimana diketahui, lokasi suku Kaili di Sulawesi Tengah adalah lokasi perkebunan kelapa. Satu keluarga inti di pedesaan selalu berusaha untuk menanam kelapa di kebun mereka. Mereka menanamnya dengan maksud untuk masa depan anak-anaknya. Pohon kelapa adalah pohon tahunan yang memerlukan waktu yang lama untuk sampai saatnya berbuah

dan memungut hasilnya dan kemudian dari hasil tersebut dapat dibuat kopra atau minyak kelapa sehingga akhirnya dapat dijual ke pasar atau ditukar dengan benda lainnya.

Pada masyarakat nelayan di tepi pantai, keluarga suku Kaili yang mata pencahariannya dari menangkap ikan semata-mata mereka bekerja keras untuk mendapatkan hasil dari menangkap ikan di laut. Dari hasil menangkap ikan tersebut, mereka bertahan untuk hidup sebagai nelayan. Keluarga nelayan dengan teknologi tradisional secara turun-temurun berusaha bekerja keras melanjutkan kehidupan keluarganya. Di daerah gersang atau tanahnya yang kurang subur, biasanya masyarakatnya bekerja lebih keras untuk mempertahankan hidup mereka apabila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah subur.

Demikian juga masyarakat Kaili dari dulu sampai sekarang inisiatif untuk bekerja keras tetap ada, terbukti dari gagasan mereka yang memandang bahwa "*Rakatui-taita poviata supaya mevali mabelo*", yang artinya "Bekerja sungguh-sungguh agar menjadi baik kelak". Dalam arti luasnya bahwa siapa yang bekerja keras/sungguh-sungguh kelak akan menjadi orang yang baik, berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Demikian juga sekarang ini masyarakat Kaili dalam peternakan sapi sangat baik hasilnya untuk dipasarkan kepada masyarakat.

Dalam bidang usaha, memang belum begitu maju, karena banyak suku bangsa lain datang ke Sulawesi Tengah untuk berdagang misalnya suku Bugis, Makassar, Jawa, Sunda dan orang asing misalnya (Cina, Arab, India, Jepang, dan lain-lain) yang lebih tinggi taraf pendidikan dan pengetahuan berusaha di daerah Kaili, sehingga suku bangsa Kaili dalam usaha perdagangan terdesak oleh suku bangsa lainnya pendatang di daerah ini.

Untuk golongan pegawai negeri, dalam hal bekerja keras belum nampak pada tata kelakuan mereka. Bekerja keras dalam arti meningkatkan karier sebagai pegawai negeri agar mereka dapat menjadi pemimpin atau meningkatkan prestasi kerja serta disiplin pada tingkah laku mereka belum nampak pada masyarakat Kaili. Dalam tata pergaulan mereka secara kekeluargaan, maupun pada tata kelakuan masyarakat luas dalam segala aspek kehidupan mereka mempunyai tujuan hidup yang mantap baik untuk keluarga maupun untuk masyarakatnya. Tujuan hidup tersebut sudah di-

rencanakan jauh sebelumnya dengan bekerja keras di bidang pertanian, perikanan dan lain-lain. Waktu sehari-hari berada di kebun (sawah, ladang) atau di laut. Mereka pada umumnya menyatakan "*Hau ri talua masadondo, manjili masoloeo*", yang artinya "Ke kebun pagi-pagi sekali, pulang petang hari". Waktu untuk bekerja memakan waktu yang sangat lama karena peralatan yang tradisional itu. Waktu makan tengah hari dibawakan oleh isteri atau anaknya.

Demikianlah tata kelakuan dan bekerja keras pada masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah.

d. Tata kelakuan dan hemat prasaja.

Dalam kehidupan masyarakat Kaili di mana hubungan kekerabatan sangat erat sampai sepupu tiga kali, sehingga tata kelakuan mereka dalam hubungan kerabat sangat ditentukan oleh adat-istiadat setempat. Dalam upacara-upacara life cycle, mulai dari upacara seorang ibu yang hamil 7 bulan, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian memerlukan biaya yang cukup banyak karena semua kerabat baik dari pihak isteri maupun pihak suami datang menghadiri upacara tersebut. Di samping itu apabila kehidupan masyarakat Kota, maka selain para kerabat dari pihak isteri dan pihak suami, juga tetangga, teman di kantor dan relasi lainnya yang bukan suku Kaili datang menghadiri upacara-upacara tersebut apabila mereka diundang.

Apabila melihat tata kelakuan mereka dari segi sistem kekerabatan mereka, sebenarnya tidak ada prinsip hemat prasaja. Apalagi bilamana yang mengadakan upacara life cycle itu golongan bangsawan, biasanya memerlukan biaya yang sangat banyak. Sebagai contoh upacara *nogovu*, yaitu upacara perkawinan raja yang banyak menghabiskan kerbau dan sapi.

Tata kelakuan masyarakat Kaili dalam menerima tamunya ramah-tamah dan sopan santun. Apabila kedatangan tamu yang tidak dikenal, mereka menyambutnya dengan penuh hormat. Kalau tamu tersebut sopan dan orang baik-baik, maka akan dibalas dengan sopan dan baik dalam menjamu tamunya, dengan demikian mereka sudah menolong tanpa banyak berpikir lagi. Tolong menolong terhadap sesama manusia adalah prinsip mereka dalam pergaulan. Demikianlah prinsip mereka, sehingga mereka punya pepatah : "*Doi mamala raelota, belo nurara ntona masusa rakavata*"

yang artinya : "Uang mudah dicari, baik hatinya orang itu sukar didapat". Demikianlah tingkah laku mereka yang sebenarnya boros.

Kalau dilihat tata kelakuan dari sudut ekonomi misalnya membeli pohon kelapa atau pohon cengkeh, maka dapat dianalisa pada masyarakat Kaili sudah ada unsur hemat prasaja dalam arti sudah menabung untuk masa depan anak-anak dan cucu-cucu mereka kelak. Prinsip ini tercermin dalam pepatah : "*Nicirinaita mbara-mbaranta, ala mabelo nggapurina*", artinya : "Kita hemat terhadap hak milik kita, supaya baik di kemudian hari". Prinsip ini pada masyarakat di perkotaan sudah diperbuat dengan kesadaran menabung pada Bank (Tabanas dan Taska). Walaupun sudah ada prinsip hemat prasaja, namun apabila dibandingkan dengan sifat boros menurut adat dan sistem kekerabatan masyarakat Kaili, maka lebih banyak sifat boros dari pada hemat prasaja.

Kesimpulannya masyarakat Kaili senang memberi kepada orang lain tanpa memperhitungkan balas jasa. Demikianlah tata kelakuan dan hemat prasaja pada masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah.

e. **Tata kelakuan dan cermat.**

Tata kelakuan masyarakat Kaili yang sudah membudaya dari dulu sampai sekarang adalah tata kelakuan yang diperoleh dari proses sosialisasi pertama yang diperoleh anak, yaitu dari dalam lingkungan keluarga. Seorang ibu yang baik, biasanya selalu memberikan tingkah laku yang patut dicontoh oleh anaknya. Demikian pula ayah/bapak berusaha memberikan tingkah laku yang dijadikan tauladan bagi anak-anaknya. Dari mulai berbicara sampai ke tingkah laku yang digerakkan secara spontan. Tingkah laku seseorang merupakan cermin dari pribadi orang itu. Orang cermat akan cepat mengetahui keadaan sikap orang lain dengan melihat dari tingkah lakunya. Sebagaimana pepatah mengatakan "*Dalea nu jaritana nisanimo batuana*", artinya "Dari bicara sudah diketahui maksudnya". Dalam bahasa Kaili kata "*Naipa*" berarti cermat. Ada pepatah lain mengatakan "*Dari pakaingguna nisanimo batuana*" yang artinya "Dari tingkah laku dapat diketahui maksudnya".

Pada masyarakat Kaili yang cermat menanggapi masalah dan menyelesaikan masalah secara tradisional adalah mereka yang me-

miliki pengetahuan luas yang diperoleh melalui belajar. Lain halnya dengan keadaan di zaman sekarang, di zaman pembangunan ini, mereka yang cermat adalah orang-orang tertentu yang sudah mendapat pendidikan tinggi dan menduduki jabatan tertentu. Biasanya mereka memiliki darah bangsawan. Namun demikian banyak juga dari golongan masyarakat biasa yang sudah dibekali ilmu pengetahuan dan pernah duduk di perguruan tinggi mendapatkan pendidikan lebih baik dibandingkan dengan keadaan zaman dahulu. Jadi soal kecermatan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan di samping faktor keturunan yang ada.

Sebagian besar suku bangsa Kaili masih menetap di pedesaan di mana mata pencaharian mereka dari bertani yang dapat menentukan tata kelakuan mereka sebagai petani. Oleh karena itu nilai-nilai budaya yang dianggap positif pada masyarakat Kaili ini, hendaklah dapat sebagai pendukung disiplin nasional.

f. Tata kelakuan dan tertib.

Masyarakat Kaili mempunyai tata tertib tersendiri dalam segala aspek kehidupannya. hal ini nampak pada tata kelakuan yang masih dipakai sampai sekarang. Sebagai contoh adalah tata keakuan pada upacara life cycle (daur hidup). Pada upacara tersebut nampak adanya tata tertib atau aturan-aturan yang harus diikuti oleh pendukungnya.

Dalam pesta perkawinan, calon pengantin wanita duduk dengan tertib mengikuti aturan-aturan yang ada. Demikian pula calon pengantin pria duduk bersila dengan tertib. Para undangan serta keluarga pengantin, para wanita duduk di tempat kaum pria dan wanita. Di pesta perjamuan, resepsi pernikahan di gedung-gedung dan di rumah-rumah cara mereka duduk tidak bercampur antara kaum pria dan kaum wanita. Demikian pula pada upacara kematian, kaum pria biasanya berada di bagian luar rumah, sedangkan kaum wanita berada di bagian dalam rumah. Kalau rumah itu rumah bertingkat yang dibuat dari kayu, maka tempat kaum wanita biasanya di atas rumah, sedangkan kaum pria di bawah rumah.

Dalam rumah tangga bangsawan biasanya seorang ayah lebih dahulu makan, kemudian ibu dan anak-anaknya. Itu terjadi pada zaman dahulu namun pada saat sekarang ini kaum pria masih tetap menduduki posisi pertama dibandingkan kaum wanita apabila di-

lihat dari cara kehidupan mereka di pedesaan. Di perkotaan sudah mengalami perubahan, kadang-kadang kaum wanita bersama kaum pria menduduki posisi yang sama pada waktu makan dalam rumah tangga.

Dalam masyarakat luas, cara berjalan antara kaum pria dan kaum wanita, lebih sering dilakukan bersama-sama. Namun demikian masih banyak juga di antara mereka, kaum pria berada di depan, kemudian diikuti oleh kaum wanita. Demikian juga orang yang lebih tua biasanya berjalan di depan, baru diikuti oleh orang yang lebih muda. Cara duduk, orang yang lebih tua biasanya berada di depan. Di samping itu orang yang dianggap lebih tahu dan dihormati serta punya kedudukan tertentu biasanya duduk ditempatkan di bagian depan dan tempat duduk yang spesial untuk mereka.

Dalam pekerjaan mereka punya aturan-aturan yang berlaku pada tempat tertentu. Bekerja di sawah, di ladang, di laut, masing-masing ada tata tertibnya, biasanya hal itu dilakukan secara bersama-sama. Pembagian kerja antara wanita dan pria sudah ada berdasarkan jenis pekerjaan yang ada, tentu saja pekerjaan yang dianggap berat dilakukan oleh pria, sedangkan pekerjaan yang dianggap ringan dilakukan oleh kaum wanita.

Di sekolah-sekolah, mulai dari SD dan SMP kemudian ke sekolah lanjutan atas serta perguruan tinggi masing-masing memiliki tata tertib tersebut. Kecuali mereka yang melanggar tata tertib tersebut karena sesuatu hal; misalnya terlambat datang ke sekolah disebabkan rumahnya terlalu jauh dari sekolah (di pedesaan anak sekolah berjalan kaki ke sekolah melewati gunung dan kampung-kampung yang jaraknya jauh).

Perilaku yang dilakukan secara tertib diungkapkan dalam pepatah yang mengatakan : "*rapakabelo poviata ala ledo masalasala*", artinya "perbuatan kita lakukan dengan sebaik-baiknya supaya tidak terjadi kesalahan". Maksudnya kita melakukan perbuatan secara tertib.

g. Tata kelakuan dan rasa pengabdian.

Suku bangsa Kaili di Sulawesi Tengah yang sebagian besar bermukim di pedesaan dari zaman dahulu sampai sekarang memiliki rasa pengabdian yang tercermin dalam tata kelakuannya. Menurut masyarakat setempat rasa pengabdian tersebut dibagi ke

dalam empat bagian yaitu rasa pengabdian kepada keluarga dan teman, rasa pengabdian kepada masyarakat, rasa pengabdian kepada tanah air dan rasa pengabdian kepada Tuhan.

Rasa pengabdian kepada keluarga dan teman dapat diketahui dari kalimat : "*tovenurara nemogaga*" yang maksudnya rasa cinta, persaudaraan, kasih sayang; mengabdikan kepada keluarga, isteri, anak, famili, teman sejawat, mencari nafkah untuk keluarga, bertanggung jawab terhadap keluarga, membina keluarga yang kesemuanya itu ditujukan untuk diabdikan kepada keluarga. Demikian pula kepada teman sejawat, kalimat tersebut biasa dipakai sebagai perwujudan dari rasa pengabdian terhadap teman.

Rasa pengabdian kepada masyarakat dan rasa pengabdian kepada tanah air dapat tercermin dari kalimat : "*tovenurara nte-pamarentah nuapa petuduna kana rapoviata*" artinya : "pengabdian pada pemerintah, tanah air, apa perintahnya harus dilaksanakan". Segala petunjuk-petunjuk, aturan-aturan yang berlaku pada negara harus diikuti dan dilaksanakan. Perilaku yang demikian itu suatu perwujudan pengabdian kepada masyarakat dan tanah air. Ikut bergotong-royong bekerja bersama-sama, ikut melaksanakan KB, Koperasi, membayar pajak dan lain-lain kesemuanya itu adalah rasa pengabdian yang ditujukan kepada pemerintah dan tanah air.

Rasa pengabdian kepada Tuhan dapat dilihat dari kalimat : "*tove nurara ntetupu sambaya kana ratora*" yang artinya pengabdian pada Tuhan, karena cinta pada Allah, sembahyang itu harus diingat terus". Melaksanakan ibadah sembahyang lima waktu (Islam), sembahyang di Gereja (Kristen) dan menjauhi larangan Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, berbuat kebaikan bersifat kemanusiaan dan lain-lain kesemuanya itu adalah perwujudan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping ke empat bagian rasa pengabdian tersebut di atas, perlu ditambah lagi satu bagian yakni rasa pengabdian kepada raja karena sebagaimana diketahui bahwa di Sulawesi Tengah ini pada zaman dahulu terdiri dari kerajaan-kerajaan. Untuk mengetahui rasa pengabdian kepada raja dapat dilihat dari kalimat : "*tovenurara ntemadika/magau nuapa petevaina kana rapoviata*", artinya : "Pengabdian kepada raja, apa yang dipesan raja harus dilaksanakan. Demikianlah rakyat biasa dan hamba-hambanya patuh melaksanakan perintah raja. Tetapi pada saat sekarang ini tidak ada

lagi daerah kerajaan yang memakai sistem kerajaan seperti dahulu. Namun demikian kalimat tersebut masih tetap dipakai untuk sekarang dalam melaksanakan perintah dari atasan atau pimpinan. Hal ini dapat berarti bahwa menjalankan perintah atasan, setia, patuh sebagai perwujudan pengabdian kepada pimpinan/atasan.

Demikianlah rasa pengabdian masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah dapat dilihat dari tata kelakuannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat luas.

h. Tata kelakuan dan kejujuran.

Masyarakat Kaili yang berlokasi di Sulawesi Tengah memiliki mental yang jujur dan dapat dilihat dari tata kelakuannya yang masih berlaku di daerah tersebut. Percaya pada orang lain yang sudah lama tertanam pada dirinya merupakan landasan kejujuran.

Pada masyarakat asli Kaili di pedesaan, apabila jualan mereka ditinggalkan, biasanya barang tersebut tidak hilang dan tidak ada yang mengganggunya. Kadang-kadang jualanannya laku sendiri walaupun tidak ada penjaganya. Menurut informasi dari informen kunci, bahwa masyarakat setempat secara umum sudah mengetahui harga/tarip barang tertentu yang sama, sehingga penjual dan pembeli dapat mengetahuinya juga. Demikian juga ternak mereka yang tidak dikandangkan atau diberikan tempat khusus untuk ternak. Walaupun ternak tersebut (sapi, kuda, kambing, ayam dan lain-lain) tidak dikandangkan, namun ternak tersebut tidak hilang. Suatu waktu pemilik ternak mencarinya dan keadaan ternak masih utuh, artinya tidak hilang (dicuri orang), namun apabila si pemilik ternak tidak mencarinya, kemungkinan ternak tersebut akan menjadi liar.

Kejujuran yang nampak dalam tata kelakuan mereka dan masih dipakai sampai sekarang, terbukti dalam pergaulan keluarga dan masyarakat luas. Anak-anak diajarkan berbuat jujur dalam rumah, jujur terhadap ibu-bapak, nenek, saudara-saudaranya. Jujur dalam lingkungan pergaulan masyarakat baik di sekolah, dalam organisasi dan di luar organisasi mereka.

Kejujuran tersebut tercermin dalam ungkapan mereka : "*Ane kita manoa masalam dunia akhera matuvu maliu tinuvu*", artinya : "Kalau kita jujur, selamat dunia akhirat dan hidup kekal abadi".

Ungkapan tersebut merupakan gagasan mereka untuk menanamkan kejujuran kepada generasi mendatang. Percaya kepada diri sendiri disamakan terhadap orang lain, sehingga tidak ada rasa curiga kepada orang lain. Masyarakat asli Kaili pada zaman dahulu tidak tahu mencuri, tapi keadaan sekarang sudah ada penyimpangan disebabkan karena adanya pengaruh dari beberapa suku bangsa lain yang datang ke Sulawesi Tengah. Para pengusaha dan pemimpin biasanya berpegang pada ungkapan sebagai berikut : "*Ane malino uve uluna, malino muni layana*", artinya : "Kalau air di hulu bersih, maka bersih juga di hilir"; maksud dari ungkapan tersebut, kalau pemimpin itu jujur, anak buahnya juga akan jujur.

Untuk berbuat jujur dan menilai seseorang itu jujur dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut :

- *ledo ria davana*, artinya tidak berdusta.
- *ledo mpabagiu tona*, artinya tidak menipu orang.
- *ledo mpepate tona*, artinya tidak merampas harta orang/merampok.

Demikianlah salah satu nilai budaya sebagai pendukung disiplin nasional. Nilai budaya tersebut adalah nilai kejujuran yang masih nampak pada suku bangsa Kaili di Sulawesi Tengah.

i. Tata kelakuan dan kewiraan.

Suku bangsa Kaili di Sulawesi Tengah dari dahulu sampai sekarang memiliki keberanian. Keberanian ini dapat dinyatakan melalui tingkah laku sehari-hari dalam pergaulan keluarga maupun dalam pergaulan masyarakat. Berani (*nabia*) dalam pergaulan keluarga, misalnya berani kalau ada anggota keluarganya diganggu orang lain. Berani di sini berarti bertanggung jawab mempertahankan keamanan keluarga dari gangguan orang lain. Keberanian yang biasa terdapat pada kaum laki-laki (jantan) pada suku bangsa Kaili sudah biasa dilakukan oleh kaum pria. Jantan dalam bahasa Kaili *malanggai*. Seseorang dikatakan jantan apabila orang itu berani mempertahankan sifat kelaki-lakiannya dalam menghadapi masalah, baik masalah dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Demikian juga sifat masyarakat Kaili yang memiliki jiwa perwira (*tona nabia*) dalam mempertahankan daerahnya dari penjajah.

Mereka yang sudah maju, dalam arti luas pengalamannya, luas ilmu pengetahuannya, mereka sudah memahami bahwa nu-

santara ini luas. Mereka mudah dipengaruhi oleh kebudayaan luar, karena mereka menghargai pendatang dan anggapan mereka bahwa semua manusia ini pada hakekatnya sama saja apakah dia itu suku asli Kaili, maupun bukan suku bangsa Kaili. Dalam hal ini anggapan mereka terhadap suku-suku bangsa di Indonesia sebagai mana terungkap dalam kalimat : "*Ledo nipilisina manusia, ledo niposisalana nanggita manusia*" yang artinya : "Dia melihat orang itu sama, dari manapun orang itu berada apakah dari daerah asalnya maupun dari daerah lain, mereka punya kekuasaan yang sama, punya wilayah, punya kebudayaan dan punya pendukung kebudayaan". Oleh karena anggapan mereka yang demikian, maka tidak heran lagi bagaimana melihat kenyataan dari masyarakat Kaili yang sudah kawin dengan suku bangsa lain yang terdapat di daerah mereka.

10. Kesimpulan.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam suku bangsa Kaili yang wilayahnya berada di Propinsi Sulawesi Tengah dan merupakan mayoritas penduduknya di Sulawesi Tengah dibandingkan suku-suku bangsa yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari suku bangsa Kaili diperkirakan besar peranannya dalam menegakkan disiplin nasional. Disiplin Nasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola, yang diatur oleh aturan-aturan yang ketat, berdasarkan nilai budaya bangsa, yang diperlakukan setiap individu baik dalam interaksi antar individu maupun dengan kesatuan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu disiplin nasional diatur oleh aturan-aturan yang bersifat nasional untuk mencapai tujuan nasional.

Dalam mencapai tujuan nasional itu, nilai-nilai budaya yang berasal dari suku bangsa Kaili seperti terurai di atas misalnya : *Kesetiakawanan nasional*, sikap mental tenggang rasa, bekerja keras, hemat dan prasaja, cermat, tertib, rasa pengabdian, jujur dan kewiraan sebenarnya sudah lama terikat dalam pergaulan masyarakat Kaili, namun mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut perlu memerlukan waktu yang agak lama, mengingat sekarang masyarakat Kaili sedang mencari identitasnya dalam pembangunan nasional.

Walaupun terdapat sebagian kecil dari nilai-nilai budaya tersebut yang berubah karena masuknya nilai-nilai budaya dari luar, namun aturan-aturan yang masih kuat dalam mempertahankan nilai budaya asli tetap merupakan patokan dalam kehidupan sekarang ini, baik dalam interaksinya dengan keluarga, maupun interaksi dalam kesatuan sosial di lingkungannya.

Dalam tata kelakuan dan kewiraan yang merupakan nilai budaya yang tinggi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewiraan adalah yang memiliki nilai-nilai budaya setia kawan nasional, sikap mental tenggang rasa, bekerja keras, hemat dan prasaja, cermat, rasa pengabdian dan jujur.

Dari nilai-nilai tersebut walaupun analisa kami hanya sedikit, namun demikian ternyata nilai-nilai budaya tersebut tetap ada pada suku bangsa Kaili di Propinsi Sulawesi Tengah. Nilai-nilai tersebut dapat mendukung terbentuknya disiplin nasional dan integrasi nasional. Mengenai integrasi nasional berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, banyak di antara suku bangsa Kaili yang menetap di perkotaan dan di dekat daerah transmigrasi, di antara mereka ada yang sudah kawin dengan suku-suku bangsa lain yang ada di Indonesia antara lain dengan suku Sunda, Jawa, Bali, Makassar, Bugis, Banjar, Manado, Ambon dan lain-lain.

Demikianlah kesimpulan kami mengenai tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat suku bangsa Kaili di Propinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bouman P.J. Dr, *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, Penerbit 1976 Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
2. Bennedict, Ruth, *Pola-Pola Kebudayaan*, Penerbit Pustaka, 1960 Jakarta.
3. Firth, Reymond, B. Mochtar – S. Puspanegara, *Tjiri-Tjiri dan 1966 Alam Hidup Manusia*, terjemahan dari "The Human Types" by Reymond Firth, Penerbit "Sumur Bandung" cetakan ke lima.
4. Hanafi Sulaeman, E.K. Dra. Ny. dkk, *Dampak Modernisasi 1983/1984 Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sula-wesi Tengah*, Proyek IDKD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen P dan K.
5. Harsoyo, Prof. *Pengantar Antropologi*, Penerbit Binacipta, 1971 Bandung.
6. Jawatan Penerangan Kabupaten Donggala, *Tanah Kaili*, Palu. 1956
7. Koentjaraningrat, Prof. Ir., *Beberapa Pokok Antropologi So-sial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta. 1977
8. -----, *Pengantar Antropoligi*, P.D. Aksara, Jakarta. 1969
9. -----, *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Ram-pai Antropologi Terapan*, Penerbit LP3ES, Ja-karta. 1982
10. -----, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Pe-nerbit Gramedia, Jakarta. 1981
11. -----, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Ya-yasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 1964
12. Markum, M. Enoch, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Pener-bit Sinar Harapan, Jakarta. 1983
13. Mitchell, Duncan, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*, Pe-nerbit Bina Aksara, Jakarta. 1984
14. Magnis, Frans-Suseno S.J. *Etika Jawa, Suatu Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta. 1984

15. Nainggolan, Nurhayati, Dra. Ny. dkk, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungannya Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen P dan K.
16. -----, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977/1978
17. Nababan, P.W.J. Ph. D, *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*, 1984 Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
18. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta. 1982
19. Sagimun, M.D. Rivai Abu, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta. 1983
20. Sarwono, Sarlito Wirawan, Dr, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta. 1983
21. Shadili, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Penerbit PT. Pembangunan, Jakarta. 1980
22. Suwondo, Bambang, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, 1977/1978 Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen P dan K.
23. Sagimun, M.D. Rivai Abu, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K. 1980/1981
24. Simorangkir, O.P. Drs. Ek, *Etika Jabatan*, Penerbit CV Yagrat, Jakarta cetakan pertama. 1978
25. -----, *Etiket Kantor*, Penerbit CV. Yagrat, Jakarta, 1983 cetakan ke dua.
26. Sarumpaet, R.I., *Etiket Bergaul*, Indonesia Publishing House, 1976 Java Bandung, Indonesia, cetakan ke dua.
27. Wiraatmadja, Soekandar, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, 1980 Penerbit Yasagama, Jakarta.
28. Wumbu, Indra Bangsawan – Mashuda Mashudin, *Adat Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah, Kepingan Hasil Survey Kebudayaan di Sulawesi Tengah, Tahap I*. 1972

I N D E K S

- | | |
|----------------------------------|--------------------|
| ana hi mebeka ri watu 52, 53, 58 | damo 163, 121, 122 |
| adat sampole 56 | doi 175 |
| adat sasio 56 | daa 175 |
| adat papitu 56 | doi 177, 233 |
| alu 57 | dunia 190 |
| aru 57 | daata 204 |
| ante 66, 133, 172 | dalea 234 |
| ana ulumbua 68 | davana 238 |
| anan tovea tinana 68 | era 23 |
| ana langgai lumbua 69 | ema 23, 74 |
| antaa 72 | evirat 112 |
| ana/ngana panggaupu 72 | eo 134, 177 |
| ana/ngana membine 72 | galara 45, 120 |
| ana/ngana patuvu 72 | gargaji 57 |
| ana/ngana kamana | gurinda 57 |
| ane 118 | gumba 57 |
| ante 119, 130, 121 | gami 153 |
| ambena 126 | gade 171, 177 |
| ala 129 | gadeku 172 |
| adana 134 | guru 186, 212 |
| ampu 134 | gurunya 186 |
| ana muri 138 | golo 178 |
| assalamu alaikum 122 | guna 230 |
| anu 162 | hai 118, 134 |
| ampungi 163 | hau 126, 171, 177 |
| agama 164 | hi 134 |
| alima 171 | haya 182 |
| angguna 171 | ina 51, 72 |
| anguna 171 | ino 51 |
| alima 171, 173 | iko 124 |
| anu 172 | ikapala 126 |
| ali 172 | ia 134, 163 |
| ane 172 | intalu 171 |
| alamo 175 | inggu 175, 232 |
| ahera 190 | inta 177 |
| anaku 190 | janggola 122 |
| boya kodi 17 | jagoimiu 124 |

balia 26, 44
 batua 42, 43
 beru 52
 bolalou 52
 beka 52
 baliu 57
 bingga 57
 bulonggo 67, 70
 bilirante 67
 berei langgai 73
 berei membine
 balengga 119
 bele 132, 162, 172
 baligau 120
 banuana 126, 138
 bavona 126
 belota 127, 204
 berimba 132, 142
 bakti 134
 bapa 132, 142
 banggaro 153
 baraka 158
 belomuni 172
 batumai 172
 balu-baluku 172
 bayari 175
 bau 177
 banuata 182
 besinatuwei 182
 batuana 184, 234
 baba 188
 bala 198
 contoh 162 162
 dula 57
 dei 73
 dianggataka 120
 dewan adat
 dako 142, 177
 dale 153
 doa 161, 204
 jaritana 234
 kinta 17
 kagou 45
 keso 51, 52
 keso nivatiaka 52
 koyopuse 70
 kita 118
 karota 118, 183
 karona 120
 komiu 123, 171
 kita 123, 142
 kapala 124
 kaamana 124
 kana 131, 133, 147
 karumpa-rumpa 311
 kareba 132, 142
 karja 134
 kamai 152 131
 kami 152
 kasuba 153
 kaledo 153
 kandeia 153
 konisa 153
 karo 164
 kuposakaya 164
 kavoe 172
 kamaimo 172
 kakita 182
 karanduakana 182
 kamimo 198
 karapai 230
 limampole 43
 lihu nu maradika 45
 lihu nu tovea 45, 121
 lompi 50, 53
 langgai 71, 189
 lago 73
 lihu ntodea 120
 ledo 129, 134, 162, 171
 le 163

lea 184
 layana 238
 maradika-maradika 42, 43, 51, 165
 166
 magau 45
 madika malolo 45
 madika matua 45
 mabunto 51
 masilaka 51
 mbesa 56
 mangko 57
 mekiampungi 66
 membine menggala 71
 mopala 71
 mosampesuvu 72
 mobmine 72
 makumpu 72, 75
 matua 73
 mania 73, 91
 mangge 73, 74, 205
 mabunto 115, 116
 masilaka 115
 madoraka 115
 mangge i olo 115
 mangge i dei 115
 molemba 71
 mbalila 118, 129, 183
 mbanndhi 118, 219, 183
 mbaso 118, 129
 mauva 119
 mosila 119, 131, 173
 monturo 123
 mesuamo 124
 monturimo 124
 magasi 124
 mosipanjayo 124, 145
 mositulungi 125
 mosibantu 125
 mpainggani 125, 152

mputaedo 213
 motakaboro 229
 mevali 231
 masadondo 232
 manjili 232
 msolora 232
 mbera-berata 233
 masala-sala 238
 mauva 238
 masalama 238
 matuvu 238
 maliu 238
 malino 238
 mpabagiu 238
 mpapuse 238
 malanggai 239
 ngapa 17
 nosibolai 31
 nekausiva 46, 47
 notebakayu 47
 nokesu 51
 nilambu 52
 nolambu 52
 nopupu 52
 nobuka 52, 53
 niru 57
 nonju 57
 nakabilasamo 66
 nosalua 69
 nompene 70
 ngana 72, 162
 nibilaka 118, 183
 niada kita 118, 129
 nipoimbi todea 119
 niparacaya 119
 nopangile 119
 ntona 119
 nungata 42, 43, 45, 48
 niadaki 183

medulusi 126
mai 126
masala-sala 129
mabelo 130, 162, 182
mosaangani 130
mpatautu 131
morajita 131
merapi 134, 177
meoseaka 134
magasi 145
mpu 152
mbayari 162
mbaturusi 162
mpangajari 162
maka 162
mosiampu-ampungi 163
mangisinana 163
maile 171
manu 171, 175
mbaana 171
mangulina 171
mbatulungi 172
movia 172
mpu alina 172
muala 172
miu 172
madea 172
marisa 177
muni 17, 7, 219
mona 177
motingguli 177
mouru 182
mosimpasua 132
masae-mae 182
maki masasinta 182
mboto 183
manggita 183
manusia 183
mosompo 185
mombine 188

nakavao 119
nisintuvui ntodea 120
ngata 120, 201
nipelisi 120
nisibila 122
nosiadaki 124
nu kota 124
nanjajo 125
nisura 125
nompotove 126
nombakita 126
nambelamo 127
nombarausi 127
nosmipotove 130
ntekita 130
nosibila 310, 138
nosiadaki 130, 138
nukantoro 130
nemo 131, 147
njumangu-angu 131, 147
nuapa 133
nakura 134
naria 134, 171, 182
nibeko 138, 186, 229
nasaemo 142
nakava 142
ntoro 141, 177
ntotomo 152
nadamba 152
nikakavaimiu 152
nosiala pale 153, 200, 201
nosidondo 153, 200, 201
nitunu 153
nidaka 153
nobaraka 161
narapa 162
nosibeka 162
nositendeaka 162
nosampesufu 164
niposakaya 164

mbatunggai 188
 mosimpalaisaka 190
 mpasanggani 196, 201, 204
 mokakendo 198
 muli 209
 mpakaroso 210
 mpotobayo 213

 nanggeni 182
 nadamba 182
 niakvakata 182
 ntali sampesuvu 182
 nasaentoto 182
 nggavacna 184
 nisainmo 184
 nujaritana 184
 novuya 185, 212
 nesuaki 186
 norarabola 186
 nisimpalaisaka 190
 nisintuvui 196
 ntodea 201
 ntopoada 209
 nisanina 209
 nikalauna 209
 niadakimontona 209
 nosibolai 213
 nibingga 213
 nipasintuvumo 213
 njumangu-angu 220
 nopadanda 221
 nokata 221
 nokadende 221
 netunggai 226
 norumpabali 230
 nadaa 230
 nurakavaosi 230
 nurara 233
 nicirinaita 233
 nagavu 232

nirarantai 172, 182
 nasempo 172
 nurara 175
 ntona 175, 201, 220
 nasusa 175, 201
 ngena 177
 nadua 177

 pua doja 154, 155
 pua magau janggola 154
 pua magau param pasi 154
 pua magau tjatji ijazah 154
 pae pulu 158
 povia 162, 172
 pobaluka 171
 puri 175
 poviana 184
 pakagasi 198
 posaku 205
 posompo 222
 pokaingguna 234
 petuduna 236
 rante 57
 raoseaka 119, 131
 ri rarana 124
 ri ara 125
 ri bavona 126
 rapakabelota 129, 227
 rapakambelata 129
 raalata 130, 230
 rarantaina 130, 230
 rapoviata 130, 163
 rajagaita 131, 147, 220
 rapoviata 133, 172
 risi 142, 182
 rarantai 152
 rapoganekata 163
 riumba-riumba 163
 ruapulu 171
 rakavata 172, 219

nisanimo 234
 naipa 234
 nggapurina 233
 nemogaga 236
 ntepamarenta 236
 nirapa 236
 ntetupu 236
 ntemadika 232
 nabia 237
 niposisalana 239
 nipisilina 239
 nanggita 239
 ojo 73
 ompa 90
 pitate 38, 55
 pitumpole 43
 punggava 45
 pbicara 45
 pitunggota 45
 pua 51
 ppoo 51
 pua ratu 51
 pua janggola 51
 pue 51
 pue tanogero 51, 25
 paruja 52
 papitu 56
 pajeko 57
 pandoli 57
 pomanggi 57
 paha 57
 puruka 57
 ponto 57
 parang 57
 pile dmumeling 57
 ponto 69
 pinotina 73
 pinoana 73
 papa i loo 115, 211

radekeika 172
 rapopanau 173
 randuapa 173
 rutia 173
 raelota 175
 rapekita 175
 ratiakata 175
 rafipale 177
 rasani 182
 raulintamo 182
 ratarimata 182
 ratenggoraka 182
 raposisalata 183
 ripokaingguna 184
 rantaa 186
 rapakarosota 210
 rumba-rumba 230
 rakatui-tui 231
 raelota 230
 rakavata 231
 rapakabelo 236
 ratora 236
 sanjasio 43
 sintuvu 43, 44, 46, 47, 45
 sabameara 45
 sajamboko manusia 50
 sahi novatiaka ngana 52
 sulo 52
 undas 56
 sampole 56
 sasio 56
 sangki 57
 sero 57
 salaga 57
 sedap 57
 sube 57
 suraya 57
 sindu 57
 sondu 57

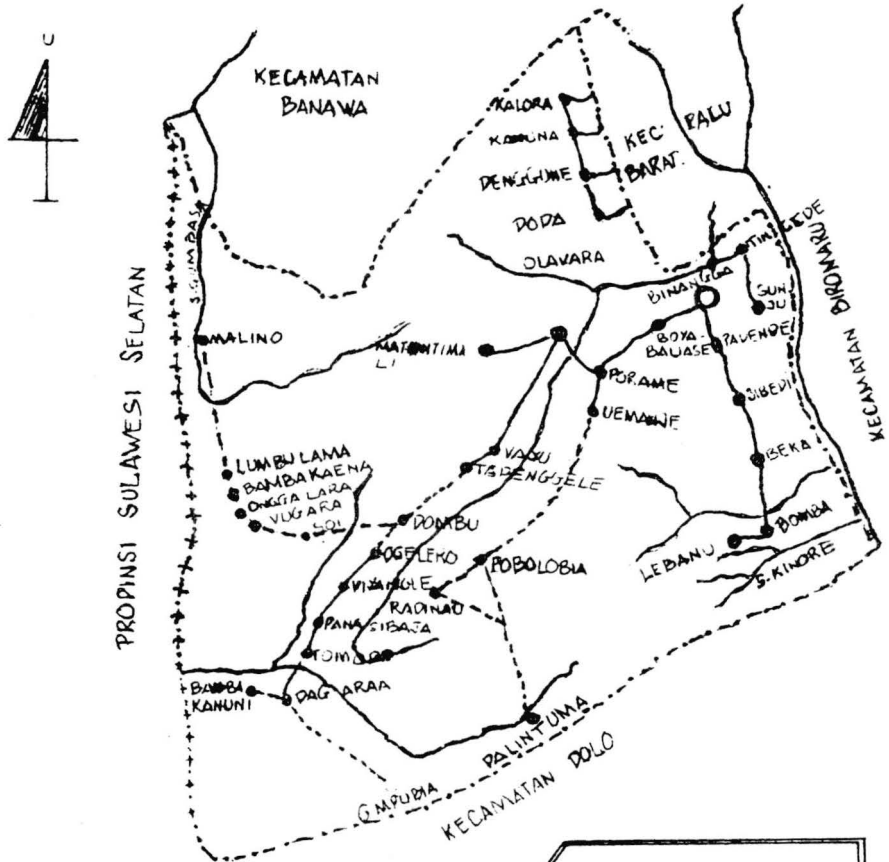
papa i dei 115, 211
 pue/tupui olo 115
 pue/tpuu i dei 115
 panggamautana 119
 panggenina 119, 131
 panggitana 119
 pangayo 125
 ponturona 126
 pura-pura 127, 147, 162
 poviata 129, 172, 236
 pamarenta 133
 petuduna 133
 petevaina 133
 pua ima 154, 155, 611
 pua kate 154, 155
 pua bila 154, 155
 suasata 125
 saito 125
 sabua 27
 sangata 131, 147
 sinasu 153
 sakayaku 164
 sakayamu 164
 saangu 171
 sambaa 175
 santosu 177
 sambungu 177
 suro 180
 saitova 182
 sompoana 184
 salambivi 188
 singgani 196
 sampe 198
 saito 204, 220
 sua 205
 salaga 208
 singgani-nggani 220
 sangata 227
 sangganikata 230

supi 57
 sampolu 57
 sopu 57
 surpae londhing 57
 sapo langa 57
 sando 57
 sinji 69
 sampesuvu 70, 72
 sarara sanggani 70, 72
 sarara ruanggani 70, 210
 sarara sampesuvu 72
 sarara talunggani 73
 sampesuvu koyopuse 73
 sarara kamana 73
 sambei 90
 sakide 134, 161, 171
 tuama 72
 tuaka 73, 205
 tuei 72, 86, 205
 tauma kamana 73
 tona nakura ada 116
 tona nesauru 116
 tona 118, 131
 tona neatoro 119
 todea 119
 turuna 119
 tupu 120, 163
 tovenuraraa 133, 236
 talebe 153
 totua 162
 topenjari 262
 tulungi 177
 tabea 182
 talau 182
 tano 182
 tumai 182
 tongge 182
 talua 232
 tinuvu 238

sambaya 236
tolare 30
totua 42, 43, 45, 48
todea 42, 43, 45, 41, 119, 122
taomanuru 42, 43, 46
togura nungata 42
tadulako 45
tobaraka 446
tupu nungata 50
tigo 50, 51, 52
tata 51
tupu 51, 72
tolalo 52
taono 57
talusi 57
tavolo 57
timbala 64

tona nabia 239
urusanku 134, 171
vumbulangi 50, 51, 52
valiri 51
vavu 52
volalau 52
vatu matoe 52, 58
vatu langgaina 52
fatu hesina 52
vuya 57
vula meulu 157
vai 172
vumbu 182
vaya 185
valamboto 210
valantona 210
yaku 72, 134, 171

**PETA KECAMATAN
MARAWOLA
KABUPATEN DONGGALA**



KEJERANGAN

----- BATAS PROPINSI

----- BATAS KECAMATAN

----- JALAN DESA

~~~~~ SUNGAI

● IBU KOTA KECAMATAN

● DESA

Perpus  
Jend